

ROMAN EPIK

MATAHARIKU

Roman Epik tentang Takdir, Cinta,
Pengabdian, Warisan Leluhur, dan
Cahaya Kehidupan yang Tak Pernah Padam



TAKDIR



CINTA



PENGABDIAN



WARISAN
LELUHUR



CAHAYA
KEHIDUPAN

Oleh:
SLAMET RIYADI

ROMAN EPIK

MATAHARIKU

**Roman Epik tentang Takdir, Cinta, Pengabdian, Warisan Leluhur, dan
Cahaya Kehidupan yang Tak Pernah Padam**

Oleh: Slamet Riyadi

"Setiap manusia memiliki mataharinya sendiri. Sebagian menemukannya dalam cinta, sebagian dalam pengabdian, dan sebagian lagi dalam perjalanan panjang yang mengajarkan arti kehilangan, kesetiaan, dan pengorbanan."

DISCLAIMER

Roman ini adalah karya fiksi yang terinspirasi oleh nilai-nilai kehidupan masyarakat Nusantara, adat istiadat, budaya leluhur, kearifan lokal, serta dinamika kehidupan manusia yang hidup berdampingan dengan alam dan sejarah panjang para pendahulunya.

Seluruh tokoh, nama, tempat, peristiwa, dan dialog dalam cerita ini merupakan hasil imajinasi penulis. Apabila terdapat kemiripan dengan nama, tempat, maupun kejadian nyata, hal tersebut semata-mata merupakan kebetulan dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan individu atau peristiwa tertentu.

Melalui kisah ini, penulis berupaya menghadirkan sebuah perjalanan kehidupan yang sarat makna tentang cinta, persahabatan, pengkhianatan, pengorbanan, kepemimpinan, warisan budaya, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta.

Semoga roman ini menjadi pengingat bahwa setiap kehidupan, sekecil apa pun, dapat menjadi cahaya bagi sesamanya.

PROLOG

Matahari yang Lahir Bersama Pertanda

Malam itu langit seolah menyimpan rahasia.

Desa Sumber Cahya yang biasanya tenang telah terlelap dalam sunyi. Angin hanya berbisik pelan di antara rumpun bambu yang tumbuh di tepian sungai. Bintang-bintang berkelip redup di balik awan tipis yang menggantung rendah di cakrawala.

Namun alam sedang menyiapkan sebuah peristiwa yang kelak akan dikenang selama puluhan tahun.

Pada malam itu, tepat di tengah musim kemarau yang panjang, hujan turun untuk pertama kalinya.

Bukan hujan deras yang disertai petir dan gemuruh.

Melainkan gerimis halus yang jatuh perlahan seperti doa-doa yang turun dari langit.

Para petani yang terbangun karena suara titik-titik air di atap rumah mereka saling berpandangan dengan heran. Sebagian menganggapnya sebagai berkah. Sebagian lagi menganggapnya sebagai pertanda.

Di rumah sederhana milik keluarga Wicaksana, seorang perempuan bernama Larasati tengah berjuang mempertaruhkan hidupnya untuk melahirkan seorang anak laki-laki.

Sementara itu, di luar rumah, ayah sang bayi, Arya Wicaksana, berjalan mondar-mandir dengan wajah tegang. Tangannya tak henti-henti menggenggam tasbih kayu warisan leluhur yang selama ini selalu menemaninya dalam setiap doa.

Waktu berjalan begitu lambat.

Hingga tepat menjelang tengah malam, tangisan seorang bayi memecah keheningan desa.

Tangisan itu terdengar nyaring.

Kuat.

Seolah bukan suara bayi yang baru lahir, melainkan suara kehidupan yang sedang mengumumkan kedatangannya kepada dunia.

Pada saat yang hampir bersamaan, sesuatu yang tidak biasa terjadi.

Burung-burung hutan yang biasanya diam pada malam hari tiba-tiba berkicau dari arah Bukit Waringin Kencana.

Anjing-anjing penjaga kampung berhenti menggonggong.

Angin yang sejak tadi berembus perlahan mendadak tenang.

Dan di puncak bukit yang dianggap keramat oleh masyarakat desa, terlihat cahaya keemasan membumbung sesaat ke langit sebelum perlahan menghilang.

Peristiwa itu disaksikan oleh beberapa warga yang kebetulan masih terjaga.

Keesokan paginya, kabar tersebut menyebar ke seluruh penjuru desa.

Para sesepuh mulai berdatangan.

Mereka ingin melihat anak yang lahir bersamaan dengan pertanda alam yang tidak pernah terjadi selama puluhan tahun.

Di antara para sesepuh itu hadir seorang lelaki tua yang dihormati seluruh warga.

Namanya Ki Jayengrana.

Juru kunci Bukit Waringin Kencana.

Penjaga kisah-kisah lama yang diwariskan turun-temurun sejak zaman para leluhur membuka tanah Sumber Cahya.

Dengan langkah perlahan, ia mendekati tempat bayi itu dibaringkan.

Wajahnya yang penuh keriput tampak tenang.

Matanya menatap lama ke arah bayi yang sedang tertidur pulas.

Kemudian ia tersenyum tipis.

Senyum yang sulit dimengerti oleh siapa pun.

"Ada cahaya besar pada anak ini," katanya pelan.

Ruangan mendadak hening.

"Akan datang hari ketika ia menjadi tempat banyak orang menitipkan harapan. Ia akan dicintai, tetapi juga dibenci. Ia akan mempersatukan banyak hati, tetapi juga menghadapi pengkhianatan dari orang yang paling dipercayainya."

Tak seorang pun berani menyela.

Ki Jayengrana melanjutkan,

"Ia akan berjalan jauh meninggalkan tanah kelahirannya. Ia akan kehilangan orang-orang yang dicintainya. Ia akan memikul luka yang tidak dapat dilihat mata. Namun dari semua itu, ia akan belajar menjadi cahaya bagi sesamanya."

Lalu lelaki tua itu memandang ke arah jendela.

Matahari pagi baru saja muncul di balik perbukitan.

Sinar keemasannya menembus celah-celah dinding rumah dan jatuh tepat di wajah bayi itu.

Ki Jayengrana kembali tersenyum.

"Namanya harus mengandung harapan."

"Apa nama yang pantas untuknya, Ki?" tanya Arya Wicaksana.

Sesepuh itu terdiam sesaat.

Kemudian menjawab,

"Danang Tri Aji."

Seorang pemuda yang kelak akan dihormati karena kebijaksanaannya.

Seorang penjaga tanah leluhur.

Seorang pecinta alam.

Seorang pemimpin bagi rakyatnya.

Dan seorang lelaki yang sepanjang hidupnya akan mencari arti sebenarnya dari sebuah cahaya yang bernama cinta.

Tak seorang pun saat itu mengetahui bahwa bayi yang sedang tertidur pulas itu akan menempuh perjalanan panjang yang dipenuhi kebahagiaan dan air mata.

Perjalanan yang akan membawanya melewati cinta dan kehilangan.

Persahabatan dan pengkhianatan.

Harapan dan keputusan.

Kemenangan dan pengorbanan.

Sebuah perjalanan yang pada akhirnya akan menjadikan dirinya matahari bagi banyak orang.

Dan kisah itulah yang akan dimulai sekarang.

BAB I

ANAK YANG LAHIR BERSAMA GERIMIS KEMARAU

Gerimis itu masih menjadi bahan perbincangan warga Desa Sumber Cahya hingga berbulan-bulan setelah kelahiran Danang Tri Aji.

Di warung kopi milik Pak Wiryo, para petani sering membicarakannya ketika beristirahat setelah bekerja di sawah.

"Sepanjang hidupku, baru kali ini aku melihat hujan turun di tengah kemarau seperti itu," kata seorang petani tua sambil menyeruput kopi panas.

"Dan tepat pada malam anak Arya Wicaksana lahir," sahut yang lain.

Sebagian menganggapnya kebetulan.

Sebagian lagi percaya bahwa alam sedang menyampaikan pesan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mau mendengarkan.

Namun bagi Arya Wicaksana dan istrinya, Larasati, Danang hanyalah seorang anak yang harus dibesarkan dengan kasih sayang, bukan dengan pujian atau ramalan yang berlebihan.

Mereka tidak ingin putra mereka tumbuh dengan beban harapan yang terlalu berat.

Mereka hanya ingin Danang menjadi manusia yang baik.

Manusia yang berguna bagi sesama.

Manusia yang menghormati leluhurnya.

Dan manusia yang tidak melupakan tanah tempat ia dilahirkan.

Hari-hari pertama kehidupan Danang berjalan sebagaimana bayi lainnya.

Ia belajar mengenali suara ibunya.

Belajar mengenali pelukan ayahnya.

Belajar tersenyum kepada dunia.

Namun ada satu hal yang selalu membuat orang-orang di sekitarnya merasa heran.

Danang hampir tidak pernah menangis.

Bahkan ketika lapar atau terbangun pada malam hari, ia lebih sering memandang ke sekeliling dengan mata beningnya daripada menangis keras seperti bayi pada umumnya.

Tatapannya sering kali membuat orang dewasa merasa sedang diperhatikan oleh seseorang yang jauh lebih mengerti daripada usianya.

"Anak ini matanya seperti mata orang tua," ujar Mbah Surti, dukun beranak yang membantu proses kelahirannya.

"Mata yang menyimpan banyak cerita."

Rumah keluarga Wicaksana berdiri di pinggir desa.

Di belakang rumah terbentang hamparan sawah yang hijau.

Di sebelah timur mengalir Sungai Kahyangan yang jernih.

Sedangkan di kejauhan tampak Bukit Waringin Kencana menjulang tenang menjaga desa.

Rumah itu bukan rumah mewah.

Dindingnya masih terbuat dari kayu ulin tua.

Atapnya dari sirap yang mulai menghitam dimakan usia.

Namun rumah itu menyimpan sejarah panjang.

Konon rumah tersebut telah berdiri sejak masa kakek buyut Arya Wicaksana.

Generasi demi generasi lahir, tumbuh, dan berpulang dari rumah itu.

Di ruang tengah tergantung foto-foto leluhur yang telah menghadap Sang Pencipta.

Sementara di sebuah lemari tua tersimpan berbagai benda pusaka keluarga yang diwariskan turun-temurun.

Arya Wicaksana selalu mengajarkan bahwa pusaka bukanlah benda yang harus dibanggakan.

Yang harus dijaga bukan kerisnya.

Bukan tombaknya.

Melainkan nilai-nilai yang diwariskan bersama benda-benda itu.

Kejujuran.

Keberanian.

Kesetiaan.

Dan tanggung jawab.

Saat Danang berusia tiga tahun, sesuatu yang kembali membuat warga desa terkejut terjadi.

Suatu pagi, ia menghilang dari rumah.

Larasati panik bukan main.

Ia mencari ke seluruh penjuru rumah.

Ke dapur.

Ke lumbung padi.

Ke halaman belakang.

Namun Danang tidak ditemukan.

Arya segera mengumpulkan warga untuk membantu pencarian.

Nama Danang dipanggil berkali-kali.

Mereka menyisir tepi sungai.

Mencari ke kebun.

Bahkan hingga ke kaki bukit.

Hingga menjelang siang, seorang warga berlari tergopoh-gopoh dari arah pohon beringin tua yang berada di pinggir desa.

"Ketemu! Danang ketemu!"

Semua orang segera bergegas ke sana.

Mereka menemukan Danang duduk sendirian di bawah pohon beringin raksasa.

Anak kecil itu tampak tenang.

Tidak menangis.

Tidak ketakutan.

Tidak pula terlihat kebingungan.

Ia hanya memandangi dedaunan yang bergoyang tertiuip angin.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Nak?" tanya Arya sambil memeluknya erat.

Danang yang masih sangat kecil menjawab polos,

"Ada kakek yang mengajakku melihat pohon ini."

Semua orang saling berpandangan.

"Kakek siapa?" tanya Arya.

Danang menunjuk ke arah batang pohon beringin.

"Tadi ada di sana."

Namun ketika semua orang melihat ke arah yang ditunjuk, tidak ada siapa pun.

Hanya akar-akar tua yang menjuntai dan daun-daun yang bergerak pelan.

Peristiwa itu segera menjadi cerita baru di Desa Sumber Cahya.

Ada yang percaya Danang bertemu penjaga gaib pohon beringin.

Ada yang menganggapnya hanya khayalan seorang anak kecil.

Arya memilih tidak memperdebatkannya.

Baginya, yang terpenting adalah putranya selamat.

Tahun demi tahun berlalu.

Danang tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Ia memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Ia selalu bertanya tentang banyak hal.

Tentang mengapa sungai terus mengalir.

Mengapa padi harus ditanam sebelum musim hujan.

Mengapa burung-burung kembali ke sarangnya menjelang senja.

Dan mengapa manusia harus mati.

Pertanyaan terakhir itu membuat Arya terdiam cukup lama.

Mereka sedang duduk di pematang sawah ketika matahari mulai tenggelam.

"Ayah," tanya Danang.

"Apakah semua orang akan mati?"

Arya mengangguk perlahan.

"Ya."

"Lalu kenapa kita hidup?"

Arya memandang langit yang mulai berwarna jingga.

Kemudian ia tersenyum.

"Kita hidup untuk meninggalkan kebaikan."

Danang mengernyit.

"Kebaikan?"

"Ya."

"Karena tubuh manusia suatu hari akan kembali menjadi tanah. Tetapi kebaikan akan tetap hidup di hati orang lain."

Danang terdiam.

Meski belum sepenuhnya mengerti, kata-kata itu tersimpan jauh di dalam hatinya.

Kelak, bertahun-tahun kemudian, nasihat sederhana itu akan menjadi salah satu prinsip yang membentuk jalan hidupnya.

Pada malam ulang tahunnya yang kelima, keluarga Wicaksana mengadakan syukuran sederhana.

Para tetangga datang membawa hasil kebun dan makanan.

Anak-anak bermain di halaman.

Orang-orang dewasa berbincang sambil menikmati hidangan.

Di tengah suasana hangat itu, Ki Jayengrana kembali hadir.

Usianya kini semakin tua.

Rambutnya hampir seluruhnya memutih.

Namun sorot matanya masih tajam.

Ia memanggil Danang yang sedang bermain.

"Nak Danang."

Anak kecil itu segera menghampiri.

Ki Jayengrana menatapnya lama.

Kemudian menyerahkan sebuah benda kecil.

Sebuah liontin kayu berbentuk matahari.

"Jagalah ini baik-baik."

Danang menerima pemberian itu dengan kedua tangannya.

"Untuk apa, Ki?"

Sesepuh tua itu tersenyum.

"Suatu hari nanti, ketika jalan hidupmu menjadi gelap, liontin itu akan mengingatkan siapa dirimu."

Danang mengangguk meski belum memahami maksudnya.

Ki Jayengrana lalu menatap ke arah Bukit Waringin Kencana yang berdiri kokoh di kejauhan.

Entah mengapa, malam itu hatinya merasa gelisah.

Seolah-olah waktu sedang bergerak menuju sesuatu yang besar.

Sesuatu yang akan mengubah kehidupan Danang Tri Aji untuk selamanya.

Dan tanpa disadari siapa pun, roda takdir telah mulai berputar.

Perlahan.

Diam-diam.

Menuju kisah yang jauh lebih besar daripada yang dapat dibayangkan oleh seorang anak berusia lima tahun.

BAB II

RAMALAN SANG JURU KUNCI

Angin malam berembus perlahan dari arah Bukit Waringin Kencana.

Daun-daun bambu berdesir lembut, seolah membisikkan kisah-kisah lama yang tersimpan dalam ingatan bumi.

Malam itu, setelah syukuran ulang tahun Danang Tri Aji yang kelima berakhir, para tamu mulai berpamitan pulang. Lampu-lampu minyak di rumah keluarga Wicaksana masih menyala temaram.

Di beranda rumah, Arya Wicaksana duduk berhadapan dengan Ki Jayengrana.

Di antara mereka terhidang secangkir kopi hitam dan sepiring singkong rebus yang mulai dingin.

Namun tak satu pun menyentuh hidangan itu.

Keduanya tenggelam dalam percakapan yang serius.

Ki Jayengrana beberapa kali memandang ke arah Danang yang sudah tertidur di pangkuan ibunya.

Tatapannya penuh perhatian.

Seolah sedang membaca sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.

"Ada yang mengganggu pikiranmu, Ki?" tanya Arya akhirnya.

Sesepuh tua itu menghela napas panjang.

"Aku sudah tua, Arya."

"Tetapi selama hidupku menjaga Bukit Waringin Kencana, baru kali ini aku merasakan pertanda yang begitu kuat."

Arya terdiam.

Ki Jayengrana bukan orang yang mudah berbicara tentang firasat.

Jika lelaki tua itu sampai mengungkapkannya, pasti ada alasan yang penting.

"Apa yang sebenarnya Ki rasakan?"

Ki Jayengrana menatap langit.

Bulan purnama menggantung di antara awan tipis.

Cahayanya menerangi halaman rumah yang basah oleh embun.

"Anakmu tidak dilahirkan untuk hidup biasa."

Kalimat itu membuat Arya mengernyit.

"Sejak malam kelahirannya, alam telah memberikan tanda."

"Burung-burung malam bernyanyi."

"Hujan turun di musim kemarau."

"Dan cahaya di bukit itu..."

Ki Jayengrana terdiam sesaat.

"Cahaya itu bukan pertanda sembarangan."

Arya mulai merasa tidak nyaman.

Sebagai seorang yang rasional, ia tidak ingin terlalu larut dalam ramalan.

Namun ia tetap menghormati sesepuh desa itu.

"Apa arti semua itu, Ki?"

Ki Jayengrana memejamkan mata.

Seolah sedang mengingat sesuatu yang sangat jauh.

"Sebelum aku menjadi juru kunci, kakekku pernah menceritakan sebuah pesan tua."

"Pesan yang diwariskan turun-temurun oleh para penjaga bukit."

Arya mendengarkan dengan saksama.

"Mereka percaya bahwa suatu hari akan lahir seorang anak yang membawa cahaya matahari dalam jiwanya."

"Anak itu akan menjadi penghubung antara masa lalu dan masa depan."

"Penjaga adat ketika adat mulai dilupakan."

"Penjaga alam ketika alam mulai dirusak."

"Dan pemimpin ketika masyarakat kehilangan arah."

Suasana mendadak terasa lebih hening.

Hanya suara jangkrik yang terdengar dari kejauhan.

"Aku tidak tahu apakah Danang adalah anak itu."

"Tetapi semua pertanda mengarah kepadanya."

Keesokan harinya, kabar tentang pembicaraan itu perlahan menyebar ke seluruh desa.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat kecil, sebuah cerita dapat berpindah dari satu rumah ke rumah lain lebih cepat daripada aliran sungai.

Sebagian warga mulai memandang Danang dengan rasa kagum.

Sebagian lagi menganggapnya sebagai dongeng para sesepuh.

Ada pula yang merasa tidak senang.

Di antara mereka adalah seorang lelaki bernama Suradipa.

Ia merupakan salah satu tokoh berpengaruh di desa.

Memiliki banyak lahan pertanian.

Kaya.

Disegani.

Tetapi juga dikenal memiliki ambisi yang besar.

Suradipa memiliki seorang putra bernama Wiratama.

Usianya sebaya dengan Danang.

Ketika mendengar warga mulai membicarakan Danang sebagai anak yang membawa pertanda, ia hanya tersenyum sinis.

"Anak kecil tetaplah anak kecil."

"Takdir tidak ditentukan oleh cerita para tetua."

Namun jauh di dalam hatinya, tumbuh benih kecemasan yang tidak ia sadari.

Hari-hari berlalu.

Danang tumbuh seperti anak-anak lainnya.

Ia bermain di sawah.

Mengejar capung.

Mencari ikan kecil di tepian sungai.

Memanjat pohon mangga bersama teman-temannya.

Tetapi ada satu kebiasaan yang membuat ibunya sering merasa heran.

Danang senang duduk sendirian di bawah pohon beringin tua.

Berjam-jam.

Tanpa merasa bosan.

Kadang ia hanya memandang dedaunan yang bergoyang.

Kadang berbicara sendiri seolah sedang bercakap dengan seseorang.

Suatu sore, Larasati menghampirinya.

"Kamu sedang apa, Nak?"

Danang menunjuk ke arah langit yang mulai berubah jingga.

"Mendengarkan cerita."

"Cerita siapa?"

Danang tersenyum polos.

"Cerita angin."

Larasati terkekeh kecil.

Namun di saat yang sama, bulu kuduknya meremang.

Jawaban itu terlalu aneh untuk anak seusianya.

Beberapa minggu kemudian, sebuah peristiwa kembali terjadi.

Peristiwa yang membuat nama Danang semakin sering diperbincangkan.

Saat itu musim kemarau sedang mencapai puncaknya.

Sawah-sawah mulai mengering.

Tanah merekah.

Para petani mulai khawatir.

Mereka berkumpul di balai desa untuk membahas kemungkinan gagal panen.

Di tengah pertemuan itu, Danang yang ikut bersama ayahnya duduk diam di sudut ruangan.

Orang-orang dewasa sibuk berbicara.

Namun tiba-tiba Danang berdiri.

Semua orang menoleh.

Anak kecil itu menunjuk ke arah jendela.

"Besok hujan akan turun."

Ruangan mendadak hening.

Lalu beberapa orang tertawa kecil.

"Darimana kamu tahu?" tanya seorang petani.

Danang menjawab polos.

"Karena burung-burung sudah pulang lebih cepat."

"Semut-semut membawa telur mereka ke tempat yang lebih tinggi."

"Dan angin dari bukit berubah bau."

Para petani saling berpandangan.

Sebagian tersenyum menganggapnya lucu.

Namun keesokan harinya, langit yang sejak berminggu-minggu cerah mendadak dipenuhi awan hitam.

Menjelang sore, hujan deras turun membasahi seluruh desa.

Warga terkejut.

Banyak yang mulai mengingat kembali ramalan Ki Jayengrana.

Sementara Danang sendiri tidak merasa telah melakukan sesuatu yang istimewa.

Baginya, ia hanya mengatakan apa yang ia lihat.

Malam itu, Ki Jayengrana kembali mendatangi Bukit Waringin Kencana.

Dengan langkah perlahan, ia menaiki jalan setapak menuju puncak.

Di sana berdiri sebuah batu besar yang telah menjadi tempat perenungannya selama puluhan tahun.

Ia duduk bersila.

Memandang bintang-bintang.

Kemudian berdoa dalam diam.

Setelah beberapa saat, ia membuka mata.

Tatapannya tertuju ke arah Desa Sumber Cahya yang terlihat kecil dari kejauhan.

Lampu-lampu rumah penduduk tampak berkelap-kelip seperti kunang-kunang.

Lelaki tua itu tersenyum tipis.

"Akhirnya waktunya mulai mendekat."

Namun senyumnya segera memudar.

Karena ia juga mengetahui satu hal lain.

Setiap cahaya yang besar selalu menarik bayangan yang besar pula.

Setiap pemimpin akan memiliki pengikut.

Tetapi juga musuh.

Setiap cinta akan menghadapi ujian.

Dan setiap takdir besar selalu dibayar dengan pengorbanan.

Ia menutup matanya kembali.

Sementara jauh di bawah sana, Danang Tri Aji tertidur lelap tanpa mengetahui bahwa jalan hidupnya telah mulai dituliskan oleh waktu.

Sebuah jalan panjang yang akan membawanya melewati cinta, pengkhianatan, kehilangan, dan pengabdian.

Jalan yang suatu hari nanti akan menjadikannya matahari bagi banyak orang.

BAB III

POHON BERINGIN DAN SUMPAH LELUHUR

Fajar menyingsing perlahan di Desa Sumber Cahya.

Kabut tipis masih menggantung di atas Sungai Kahyangan. Embun membasahi pucuk-pucuk padi yang menghampar luas sejauh mata memandang. Dari kejauhan, suara ayam jantan bersahutan menyambut datangnya pagi.

Di antara semua tempat yang ada di desa itu, terdapat satu lokasi yang paling dihormati oleh masyarakat.

Sebuah pohon beringin tua.

Pohon itu berdiri kokoh di sebuah tanah lapang di sisi utara desa.

Usianya tidak diketahui secara pasti.

Menurut cerita turun-temurun, pohon tersebut telah ada jauh sebelum Desa Sumber Cahya berdiri.

Akar-akarnya menjulur ke segala arah seperti tangan-tangan raksasa yang memeluk bumi.

Batangnya begitu besar hingga diperlukan belasan orang dewasa untuk mengelilinginya.

Masyarakat percaya bahwa pohon itu bukan sekadar tumbuhan.

Ia adalah saksi hidup perjalanan para leluhur.

Penjaga sejarah desa.

Dan simbol persatuan warga Sumber Cahya.

Suatu sore, ketika Danang berusia enam tahun, Arya Wicaksana mengajaknya berjalan menuju pohon beringin itu.

Langit sedang cerah.

Burung-burung beterbangan rendah.

Angin membawa aroma tanah dan dedaunan yang menenangkan.

Danang berjalan sambil menggenggam tangan ayahnya.

"Ayah, kenapa semua orang selalu menghormati pohon ini?"

Arya tersenyum.

Karena ia tahu, cepat atau lambat pertanyaan itu akan muncul.

Mereka berhenti di bawah rindangnya pohon beringin.

Arya duduk di atas akar yang menjulur keluar dari tanah.

Danang ikut duduk di sampingnya.

"Nak, pohon ini bukan sekadar pohon."

"Lalu apa?"

"Pohon ini adalah pengingat."

Danang mengernyit.

"Pengingat tentang apa?"

Arya memandang batang pohon yang menjulang tinggi.

"Tentang siapa kita."

Kemudian Arya mulai bercerita.

Ratusan tahun silam, ketika wilayah itu masih berupa hutan lebat, datanglah sekelompok perantau yang dipimpin seorang lelaki bernama Ki Wicaksana Jagat.

Mereka mencari tempat baru untuk membangun kehidupan.

Perjalanan mereka panjang.

Melewati sungai-sungai besar.

Menembus hutan belantara.

Menghadapi berbagai bahaya.

Hingga akhirnya mereka tiba di sebuah tanah subur di kaki bukit.

Di tengah tanah itu berdiri sebuah pohon beringin muda.

Konon, pada malam pertama mereka beristirahat di sana, Ki Wicaksana Jagat mendapat mimpi.

Dalam mimpi itu, seorang lelaki tua berjubah putih berkata:

"Jika kalian ingin tanah ini memberi kehidupan, jangan pernah mengkhianati alam yang menjaganya."

"Jangan merusak hutan tanpa alasan."

"Jangan mengotori sungai."

"Jangan mengambil lebih dari yang kalian butuhkan."

"Dan jangan melupakan leluhur yang telah membuka jalan."

Ketika pagi tiba, Ki Wicaksana Jagat mengumpulkan seluruh rombongan.

Di bawah pohon beringin muda itu, mereka mengucapkan sebuah sumpah.

Sumpah yang kemudian diwariskan turun-temurun.

Danang mendengarkan dengan mata berbinar.

"Apa isi sumpah itu, Ayah?"

Arya tersenyum.

Kemudian mengucapkannya perlahan.

"Menjaga tanah sebagaimana menjaga keluarga."

"Menjaga sungai sebagaimana menjaga darah sendiri."

"Menjaga hutan sebagaimana menjaga kehidupan."

"Dan menjaga persatuan sebagaimana menjaga kehormatan."

Danang mengulang kalimat itu dalam hati.

Entah mengapa, kata-kata tersebut terasa begitu dekat dengan dirinya.

Seolah pernah ia dengar sebelumnya.

Sejak hari itu, Danang semakin sering datang ke pohon beringin.

Bukan karena rasa takut atau percaya pada hal-hal gaib.

Melainkan karena ia merasa damai berada di sana.

Ia suka mendengarkan suara angin yang berdesir di antara daun-daunnya.

Ia suka mengamati akar-akar tua yang menjalar ke segala arah.

Dan ia suka membayangkan bagaimana para leluhur dahulu membuka hutan dan membangun desa.

Suatu hari, ketika sedang duduk sendirian di bawah pohon itu, ia menemukan sesuatu.

Sebuah ukiran tua pada salah satu akar besar.

Ukiran itu hampir tertutup lumut.

Sulit dibaca.

Danang membersihkannya perlahan dengan tangan kecilnya.

Terlihatlah beberapa huruf kuno yang mulai memudar.

Ia tidak mengerti artinya.

Namun bentuk ukiran matahari yang berada di tengah tulisan itu menarik perhatiannya.

Ukiran matahari itu sangat mirip dengan liontin yang diberikan Ki Jayengrana.

Danang tertegun.

Perasaan aneh kembali muncul dalam dadanya.

Malam harinya, ia menunjukkan gambar ukiran itu kepada Arya.

Ayahnya tampak terkejut.

"Kamu menemukan ini di mana?"

"Di akar beringin."

Arya terdiam cukup lama.

Kemudian berkata,

"Besok kita menemui Ki Jayengrana."

Keesokan paginya mereka mendatangi rumah sang juru kunci.

Ki Jayengrana yang melihat gambar itu langsung terdiam.

Wajahnya berubah serius.

Ia mengambil napas panjang.

Lalu memandang Danang.

"Kamu menemukannya sendiri?"

Danang mengangguk.

Sesepuh tua itu menatap gambar tersebut lama sekali.

Kemudian berkata pelan,

"Itu lambang Matahari Leluhur."

"Apa artinya, Ki?" tanya Danang.

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

"Lambang itu dibuat oleh para pendiri desa."

"Melambangkan cahaya yang menerangi generasi-generasi berikutnya."

"Dan hanya sedikit orang yang mengetahui keberadaannya."

Arya mulai merasa ada sesuatu yang belum pernah diceritakan oleh para sesepuh.

"Apakah lambang itu memiliki hubungan dengan sumpah leluhur?"

Ki Jayengrana mengangguk perlahan.

"Sangat erat."

Namun ia tidak melanjutkan penjelasannya.

Seolah ada rahasia yang belum waktunya diungkapkan.

Malam itu, setelah Arya dan Danang pulang, Ki Jayengrana berjalan sendirian menuju Bukit Waringin Kencana.

Langkahnya terasa lebih berat dari biasanya.

Di puncak bukit, ia berdiri menghadap desa.

Matanya memandang jauh ke arah pohon beringin tua yang terlihat seperti bayangan hitam di bawah sinar bulan.

Ia teringat pesan gurunya puluhan tahun lalu.

Sebuah pesan yang selama ini hanya disimpannya sendiri.

"Kelak akan datang seorang anak yang menemukan kembali lambang matahari sebelum waktunya."

"Jika itu terjadi, berarti penjaga berikutnya telah dipilih oleh takdir."

Ki Jayengrana menundukkan kepala.

Angin malam berembus pelan.

Janggut putihnya bergoyang diterpa udara dingin.

Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, ia merasakan campuran antara harapan dan kekhawatiran.

Karena ia tahu satu hal.

Takdir besar bukanlah hadiah.

Melainkan amanah yang sering kali dibayar dengan air mata.

Sementara itu, di rumahnya, Danang tertidur sambil menggenggam liontin matahari pemberian Ki Jayengrana.

Tanpa ia sadari, jejak langkahnya perlahan mulai mengikuti jejak para leluhur.

Dan jauh di depan sana, sebuah rahasia lama yang terkubur selama berabad-abad sedang menunggu untuk ditemukan.



BAB IV

MASA KECIL DI TEPI SUNGAI KAHYANGAN

Sungai Kahyangan adalah nadi kehidupan Desa Sumber Cahya.

Sejak dahulu kala, sungai itu mengalir membelah desa, membawa kesuburan bagi sawah-sawah, menjadi sumber air bagi warga, sekaligus menjadi saksi bisu perjalanan generasi demi generasi yang lahir, tumbuh, dan berpulang di tanah leluhur.

Airnya jernih.

Di musim kemarau, dasar sungai yang dipenuhi batu-batu bulat dapat terlihat dengan jelas.

Di musim penghujan, arusnya berubah deras dan gagah, seolah menunjukkan kekuatan alam yang sesungguhnya.

Bagi anak-anak desa, Sungai Kahyangan bukan hanya sungai.

Ia adalah taman bermain.

Sekolah kehidupan.

Dan sahabat yang selalu menemani masa kecil mereka.

Begitu pula bagi Danang Tri Aji.

Ketika usianya menginjak tujuh tahun, hampir setiap sore Danang menghabiskan waktunya di tepian sungai.

Ia datang bersama teman-teman sebayanya.

Mereka berlomba berenang.

Menangkap ikan kecil menggunakan anyaman bambu.

Mencari batu-batu unik.

Atau sekadar bermain air hingga matahari tenggelam.

Di antara teman-teman itu terdapat seorang anak laki-laki bernama Wiratama.

Putra Suradipa.

Anak yang kelak akan menjadi sahabat paling dekat sekaligus luka terdalam dalam perjalanan hidup Danang.

Saat itu, tidak ada seorang pun yang dapat membayangkan bagaimana takdir akan mempermainkan persahabatan mereka.

Bagi Danang, Wiratama adalah teman terbaik.

Teman yang selalu bersamanya dalam setiap petualangan.

Teman yang sering membelanya ketika terjadi pertengkaran kecil dengan anak-anak lain.

Dan teman yang paling sering membuatnya tertawa.

"Suatu hari nanti kita akan menjelajahi dunia di luar desa," kata Wiratama suatu sore sambil duduk di atas batu besar.

Danang tersenyum.

"Dunia itu seluas apa?"

Wiratama mengangkat kedua tangannya.

"Lebih luas dari sungai ini."

Danang memandang aliran Sungai Kahyangan yang membentang jauh ke hilir.

Dalam pikirannya yang masih sederhana, sungai itu sudah terasa sangat luas.

Maka jika dunia lebih luas dari sungai, pasti dunia adalah tempat yang luar biasa besar.

Hari-hari berlalu penuh keceriaan.

Namun di balik permainan dan tawa anak-anak, Sungai Kahyangan diam-diam mengajarkan banyak hal kepada Danang.

Ia belajar bahwa air selalu mencari jalan.

Ia belajar bahwa batu yang keras pun dapat terkikis oleh kesabaran aliran sungai.

Ia belajar bahwa kehidupan tidak selalu harus melawan.

Kadang-kadang harus mengalir.

Suatu sore, ketika mereka sedang memancing di bawah pohon ketapang yang tumbuh di tepi sungai, Danang bertanya kepada kakeknya yang kebetulan ikut memancing.

"Kakek, kenapa sungai ini disebut Sungai Kahyangan?"

Kakeknya, Raden Wicaksana, tersenyum.

Wajah tua itu tampak teduh diterpa cahaya senja.

"Karena menurut cerita leluhur, sungai ini adalah hadiah dari langit."

Danang memandang kakeknya penuh rasa ingin tahu.

"Hadiah?"

"Ya."

"Leluhur kita percaya bahwa air adalah berkah terbesar."

"Tanpa air tidak ada kehidupan."

"Tanpa sungai tidak ada desa."

"Dan tanpa desa, tidak akan ada kita."

Danang mengangguk pelan.

Kata-kata itu tersimpan di dalam hatinya.

Meskipun ia belum memahami seluruh maknanya.

Suatu hari terjadi peristiwa yang hampir merenggut nyawanya.

Peristiwa yang kemudian dikenang warga selama bertahun-tahun.

Musim hujan baru saja tiba.

Arus Sungai Kahyangan menjadi jauh lebih deras daripada biasanya.

Orang tua telah berkali-kali melarang anak-anak bermain terlalu dekat ke tengah sungai.

Namun seperti kebanyakan anak kecil, larangan sering kali dianggap sebagai tantangan.

Sore itu Danang, Wiratama, dan beberapa temannya bermain rakit dari batang pisang.

Mereka tertawa riang menyusuri tepian sungai.

Awalnya semuanya berjalan baik.

Namun ketika rakit mereka mendekati tikungan sungai yang arusnya lebih kuat, sebuah gelombang kecil menghantam rakit tersebut.

Rakit itu terbalik.

Anak-anak berhamburan ke air.

Teriakan panik langsung terdengar.

Sebagian berhasil berenang ke tepian.

Sebagian lainnya terseret arus.

Danang termasuk yang terseret.

Tubuh kecilnya berputar-putar mengikuti aliran sungai yang deras.

Air masuk ke hidung dan mulutnya.

Ia berusaha menggapai apa saja yang dapat ditangkap.

Tetapi arus terlalu kuat.

Di saat itulah ia mendengar suara seseorang.

Entah nyata.

Entah hanya suara dalam pikirannya.

"Jangan melawan arus."

"Ikuti alirannya."

Danang yang mulai kehilangan tenaga secara naluriah berhenti meronta.

Ia membiarkan tubuhnya mengikuti arah arus sambil berusaha mengapung.

Beberapa meter kemudian, tangannya berhasil meraih akar pohon yang menjulur ke sungai.

Ia berpegangan sekuat tenaga.

Tidak lama kemudian warga yang melakukan pencarian berhasil menemukannya.

Arya Wicaksana memeluk putranya erat ketika Danang berhasil diselamatkan.

Mata lelaki itu berkaca-kaca.

Untuk pertama kalinya Danang melihat ayahnya menangis.

Malam harinya seluruh keluarga berkumpul di rumah.

Larasati terus memeluk Danang.

Seolah takut kehilangan putranya.

Sementara Arya duduk diam di beranda.

Menatap gelapnya malam.

Ketika Danang menghampirinya, Arya menarik napas panjang.

"Nak."

"Ya, Ayah?"

"Kehidupan itu seperti sungai."

Danang terdiam.

"Ada saatnya tenang."

"Ada saatnya deras."

"Ada saatnya kita harus berenang melawan arus."

"Dan ada saatnya kita harus belajar mengikutinya."

Danang memandang wajah ayahnya.

Malam itu, untuk pertama kalinya ia mulai memahami bahwa kehidupan bukan hanya tentang bermain dan tertawa.

Ada bahaya.

Ada kehilangan.

Dan ada pelajaran yang sering datang melalui peristiwa yang menakutkan.

Sejak kejadian itu, hubungan Danang dengan Sungai Kahyangan justru semakin dekat.

Ia tidak lagi melihat sungai hanya sebagai tempat bermain.

Ia mulai menghormatinya.

Menjaganya.

Bahkan sering memungut sampah yang hanyut di aliran air.

Teman-temannya terkadang menertawakannya.

Namun Danang tidak peduli.

Baginya, sungai adalah bagian dari kehidupan.

Sebagaimana yang diajarkan para leluhur.

Sebagaimana yang selalu dipesankan ayah dan kakeknya.

Dan jauh di lubuk hatinya, tumbuh sebuah perasaan yang belum dapat ia jelaskan.

Perasaan bahwa suatu hari nanti ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga semua yang dicintainya.

Tanah.

Sungai.

Hutan.

Dan orang-orang yang hidup di sekitarnya.

Perasaan yang kelak akan menjadi akar dari seluruh perjalanan hidupnya.

Sebuah perjalanan panjang yang baru saja dimulai.

Sementara itu, jauh di balik perbukitan, seseorang sedang mengamati perkembangan Desa Sumber Cahya.

Seseorang yang memiliki hubungan dengan masa lalu para leluhur.

Seseorang yang mengetahui rahasia yang selama ini tersimpan rapat.

Dan kehadirannya akan membawa perubahan besar bagi kehidupan Danang Tri Aji.

Namun untuk saat ini, anak itu masih menikmati masa kecilnya.

Bermain bersama sahabat-sahabatnya.

Tertawa di tepian sungai.

Tanpa menyadari bahwa takdir perlahan sedang menyiapkan ujian yang lebih besar.



BAB V

SAHABAT-SAHABAT PERTAMA

Masa kanak-kanak adalah musim yang paling jujur dalam kehidupan manusia.

Pada masa itu, persahabatan lahir tanpa memandang kedudukan, kekayaan, atau keturunan. Anak-anak berteman karena mereka saling menyukai, saling memahami, dan memiliki mimpi yang sama untuk bermain serta menjelajahi dunia kecil mereka.

Begitu pula dengan Danang Tri Aji.

Hari-harinya dipenuhi tawa bersama sahabat-sahabat yang kelak akan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya.

Mereka tumbuh bersama di Desa Sumber Cahya.

Bermain di tepi Sungai Kahyangan.

Berlari di pematang sawah.

Memanjat pohon mangga.

Mengejar layang-layang saat musim angin tiba.

Dan menghabiskan senja di bawah pohon beringin tua yang menjadi kebanggaan desa.

Di antara mereka terdapat empat anak yang paling dekat dengan Danang.

Wiratama.

Jatmiko.

Sekar Ayu.

Dan Banyu Prasetya.

Masing-masing memiliki sifat yang berbeda.

Namun perbedaan itulah yang membuat persahabatan mereka terasa lengkap.

Wiratama adalah anak yang paling berani.

Ia selalu menjadi orang pertama yang mencoba sesuatu yang baru.

Jika ada pohon paling tinggi untuk dipanjat, Wiratamalah yang lebih dulu naik.

Jika ada sungai yang harus diseberangi, Wiratamalah yang pertama melompat.

Keberaniannya membuat anak-anak lain kagum.

Termasuk Danang.

Meski kadang keberanian itu berubah menjadi kecerobohan.

Namun saat itu, mereka hanya melihat Wiratama sebagai teman yang menyenangkan.

Sahabat yang selalu ada di setiap petualangan.

Jatmiko berbeda.

Ia lebih tenang.

Lebih banyak berpikir sebelum bertindak.

Anak kepala sekolah desa itu gemar membaca buku.

Bahkan pada usia yang masih sangat muda, ia sering menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah yang sederhana.

Teman-temannya sering menggoda kebiasaannya.

Namun ketika mereka membutuhkan jawaban atas berbagai pertanyaan, Jatmikolah yang biasanya tahu.

"Kau akan menjadi guru suatu hari nanti," kata Danang suatu sore.

Jatmiko tertawa kecil.

"Kalau kau jadi apa?"

Danang berpikir sejenak.

"Aku belum tahu."

"Yang jelas aku ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat."

Jawaban sederhana itu membuat Jatmiko tersenyum.

Sejak kecil Danang memang berbeda.

Ia jarang berbicara tentang dirinya sendiri.

Ia lebih sering memikirkan orang lain.

Banyu Prasetya adalah anak yang paling dekat dengan alam.

Ayahnya seorang pencari madu hutan.

Sejak kecil Banyu telah diajarkan mengenali jejak binatang, arah angin, dan berbagai tumbuhan yang tumbuh di sekitar desa.

Ia bisa membedakan suara burung hanya dari kicauannya.

Ia tahu kapan hujan akan turun dari gerak awan.

Dan ia hafal hampir seluruh jalan setapak yang menghubungkan desa dengan hutan.

Karena itu, setiap kali anak-anak pergi bertualang, Banyu selalu menjadi penunjuk jalan.

"Kita harus lewat sini."

"Kenapa?"

"Karena di depan ada sarang lebah."

Meskipun sering terdengar aneh, hampir semua perkataan Banyu selalu benar.

Sedangkan Sekar Ayu adalah satu-satunya anak perempuan dalam kelompok mereka.

Ia putri seorang perajin anyaman bambu yang terkenal di desa.

Sekar memiliki sifat ceria dan cerdas.

Ia tidak pernah mau dianggap lebih lemah hanya karena perempuan.

Jika anak-anak laki-laki memanjat pohon, ia ikut memanjat.

Jika mereka bermain di sungai, ia ikut berenang.

Jika mereka bertualang ke kebun, ia berjalan paling depan.

"Biar perempuan, aku tidak takut!" katanya suatu hari.

Ucapan itu membuat teman-temannya tertawa.

Namun diam-diam mereka kagum pada keberaniannya.

Keempat sahabat itu menjadi bagian tak terpisahkan dari masa kecil Danang.

Bersama mereka, Danang belajar banyak hal.

Belajar tentang kerja sama.

Belajar tentang kepercayaan.

Belajar tentang arti berbagi.

Dan belajar bahwa kebahagiaan sering kali hadir dalam hal-hal sederhana.

Seperti duduk bersama menikmati jagung bakar setelah bermain seharian.

Atau berbagi buah mangga yang mereka petik diam-diam dari kebun Pak Lurah.

Suatu sore, mereka berkumpul di bawah pohon beringin tua.

Matahari mulai turun ke ufuk barat.

Cahaya keemasannya menyusup di antara akar-akar besar yang menjuntai.

Seperti biasa, mereka berbincang tentang banyak hal.

Tentang sekolah.

Tentang permainan.

Tentang cita-cita.

"Aku ingin menjadi pedagang besar," kata Wiratama.

"Aku ingin punya banyak tanah."

Banyu tertawa.

"Aku ingin menjadi penjelajah hutan."

Jatmiko mengangkat tangan.

"Aku ingin menjadi guru."

Semua mata kemudian tertuju kepada Sekar.

"Aku ingin menjadi orang yang bisa membantu banyak orang."

Jawaban itu membuat Danang tersenyum.

"Ternyata mirip denganku."

Sekar menoleh.

"Lalu kau ingin menjadi apa?"

Danang terdiam cukup lama.

Angin sore berembus pelan.

Daun-daun beringin bergoyang lembut di atas kepala mereka.

Anak itu memandang desa yang terlihat dari kejauhan.

Rumah-rumah kayu.

Sawah yang menghampar.

Sungai yang berkilauan terkena cahaya matahari.

Kemudian ia berkata pelan,

"Aku ingin menjaga semua ini."

Teman-temannya saling berpandangan.

"Menjaga apa?" tanya Wiratama.

Danang menunjuk ke sekeliling.

"Desa."

"Sungai."

"Hutan."

"Dan orang-orang yang tinggal di sini."

Mereka terdiam.

Mungkin karena belum sepenuhnya memahami maksud ucapan itu.

Namun jauh di kemudian hari, mereka akan mengingat kalimat tersebut.

Kalimat yang diucapkan seorang anak kecil di bawah pohon beringin tua.

Kalimat yang ternyata menjadi arah hidupnya.

Menjelang malam, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Namun sebelum berpisah, mereka membuat sebuah janji.

Janji sederhana khas anak-anak.

Mereka saling menggenggam tangan.

Lalu Wiratama berkata,

"Apa pun yang terjadi nanti, kita akan tetap bersahabat."

"Setuju!" seru Banyu.

"Setuju!" sahut Jatmiko.

"Setuju!" kata Sekar.

Danang tersenyum.

"Setuju."

Mereka lalu meletakkan tangan mereka di atas akar beringin tua.

Tanpa mereka sadari, pohon itu seolah menjadi saksi atas janji yang baru saja diucapkan.

Janji persahabatan.

Janji kesetiaan.

Janji yang kelak akan diuji oleh waktu, ambisi, cinta, dan pengkhianatan.

Karena tidak semua janji mampu bertahan ketika kehidupan mulai memperlihatkan wajahnya yang sesungguhnya.

Dan takdir telah menyiapkan ujian itu.

Perlahan.

Diam-diam.

Menunggu saat yang tepat untuk datang.

Malam itu, ketika Danang hendak tidur, ia memandangi liontin matahari yang tergantung di dekat tempat tidurnya.

Entah mengapa, ia teringat kembali pada kata-kata Ki Jayengrana.

"Suatu hari nanti, ketika jalan hidupmu menjadi gelap, liontin itu akan mengingatkan siapa dirimu."

Danang belum memahami maksudnya.

Ia masih terlalu muda untuk mengerti bahwa kehidupan tidak selalu dipenuhi tawa seperti hari-hari yang sedang ia jalani.

Bahwa suatu hari nanti, sahabat dapat berubah menjadi lawan.

Bahwa cinta dapat membawa kebahagiaan sekaligus luka.

Dan bahwa menjadi cahaya bagi orang lain sering kali berarti rela terbakar untuk menerangi sekitarnya.

Namun malam itu, semua masih terasa jauh.

Sangat jauh.

Karena bagi Danang Tri Aji yang masih kecil, dunia hanyalah desa yang damai, sungai yang jernih, dan sahabat-sahabat yang selalu ada di sisinya.

BAB VI

KISAH DARI SERAMBI NENEK

Malam-malam di Desa Sumber Cahya selalu memiliki cara tersendiri untuk menghadirkan ketenangan.

Ketika matahari tenggelam di balik Bukit Waringin Kencana, kehidupan desa perlahan berubah. Suara cangkul dan bajak berhenti. Burung-burung kembali ke sarangnya. Asap dapur mengepul dari rumah-rumah penduduk, membawa aroma kayu bakar yang khas.

Bagi Danang Tri Aji, malam bukan hanya waktu untuk beristirahat.

Malam adalah waktu mendengarkan cerita.

Dan orang yang paling pandai bercerita di seluruh desa adalah neneknya.

Nyi Wicaksana.

Rumah nenek berada tidak jauh dari rumah Arya Wicaksana.

Rumah panggung tua yang berdiri di bawah rindangnya pohon sawo dan kenanga.

Di bagian depan terdapat serambi kayu yang menghadap ke hamparan sawah.

Setiap malam, setelah salat dan makan malam, Danang hampir selalu berlari menuju rumah itu.

Di sana, neneknya sudah menunggu dengan segelas teh hangat dan sepiring pisang rebus.

"Nenek, cerita lagi," pinta Danang seperti biasanya.

Nyi Wicaksana tertawa kecil.

"Setiap malam minta cerita."

"Karena cerita Nenek lebih seru daripada pelajaran sekolah."

"Dasar cucu manis."

Danang segera duduk bersila di samping neneknya.

Matanya berbinar penuh antusias.

Malam itu bulan sabit menggantung di langit.

Angin membawa aroma bunga kenanga yang sedang mekar.

Dan kisah pun dimulai.

"Jauh sebelum Desa Sumber Cahya berdiri," ujar Nyi Wicaksana perlahan.

"Tanah ini masih berupa hutan yang sangat lebat."

Danang langsung fokus mendengarkan.

"Hutan itu begitu luas hingga orang-orang berkata bahwa siapa pun yang masuk terlalu jauh akan tersesat selama sehari-hari."

"Apakah ada harimau, Nek?"

"Ada."

"Apakah ada ular besar?"

"Ada."

"Apakah ada raksasa?"

Nenek tertawa.

"Kalau yang itu tidak ada."

Danang ikut tertawa.

Kemudian Nyi Wicaksana melanjutkan ceritanya.

"Dahulu para leluhur kita datang ke tempat ini karena mencari kehidupan yang lebih baik."

"Mereka tidak membawa kekayaan."

"Mereka tidak membawa istana."

"Mereka hanya membawa keberanian dan harapan."

Danang membayangkan rombongan kecil yang berjalan menembus hutan.

Membuka jalan dengan parang.

Mencari tempat untuk hidup.

Mencari masa depan.

"Namun yang membuat para leluhur kita dihormati bukan karena keberanian mereka."

"Lalu karena apa, Nek?"

"Karena mereka menghormati alam."

Danang mengangguk.

Kalimat itu sering ia dengar dari ayah dan kakeknya.

Nenek menunjuk ke arah sawah yang terlihat samar dalam cahaya bulan.

"Kita makan dari tanah."

"Kita minum dari sungai."

"Kita bernapas dari hutan."

"Karena itu manusia tidak boleh merasa lebih hebat daripada alam."

Danang memandang ke kejauhan.

Ia mulai memahami mengapa keluarganya selalu mengajarkan untuk menjaga sungai, pohon, dan sawah.

Malam-malam berikutnya, cerita nenek semakin beragam.

Kadang tentang para leluhur.

Kadang tentang kerajaan tua yang telah lama hilang.

Kadang tentang tokoh-tokoh bijaksana yang memilih hidup sederhana meski memiliki kekuasaan besar.

Namun ada satu cerita yang paling disukai Danang.

Cerita tentang Matahari Leluhur.

Suatu malam ia kembali memintanya.

"Nenek, ceritakan lagi tentang Matahari Leluhur."

Nyi Wicaksana tersenyum.

"Cerita itu lagi?"

"Iya."

"Baiklah."

Nenek menatap langit sejenak.

Seolah mencari kembali kenangan yang sangat lama.

"Leluhur kita percaya bahwa setiap manusia membawa cahaya dalam dirinya."

"Cahaya itu disebut Matahari Jiwa."

Danang terdiam.

"Cahaya itu tidak terlihat oleh mata."

"Tetapi dapat dirasakan melalui perbuatan seseorang."

"Jika seseorang hidup dengan kejujuran, keberanian, kasih sayang, dan pengabdian, maka cahaya itu akan semakin terang."

"Lalu kalau seseorang jahat?"

Nenek menghela napas.

"Cahayanya akan redup."

"Dan jika terus melakukan keburukan, suatu hari bisa padam."

Danang memegang liontin matahari yang tergantung di lehernya.

Tanpa sadar ia sering melakukannya ketika mendengar kisah tentang matahari.

"Apakah setiap orang bisa menjadi Matahari Leluhur, Nek?"

Nenek menatap cucunya dengan lembut.

"Setiap orang bisa menjadi cahaya."

"Tetapi tidak semua orang memilih jalan itu."

"Mengapa?"

"Karena menjadi cahaya tidak mudah."

Danang mengernyit.

"Kenapa?"

Nenek tersenyum tipis.

"Karena matahari harus terus memberi."

"Meskipun panas."

"Meskipun lelah."

"Meskipun tidak selalu dihargai."

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun jauh di kemudian hari, Danang akan memahami betapa dalam makna yang terkandung di dalamnya.

Suatu malam, ketika hujan turun rintik-rintik di luar rumah, Danang mengajukan pertanyaan yang tidak biasa.

"Nenek."

"Iya?"

"Apakah takdir bisa diubah?"

Nyi Wicaksana terdiam cukup lama.

Pertanyaan itu terlalu besar untuk anak seusianya.

"Menurut Nenek, takdir itu seperti sungai."

"Sungai?"

"Iya."

"Arah besarnya sudah ditentukan."

"Tetapi bagaimana kita mengarunginya, itu adalah pilihan kita."

Danang merenung.

Jawaban itu terasa aneh sekaligus menarik.

"Jadi kita tetap bisa memilih?"

"Tentu."

"Karena manusia diberi akal dan hati."

Danang mengangguk pelan.

Hari-hari terus berlalu.

Tanpa disadari, cerita-cerita dari serambi nenek perlahan membentuk cara berpikir Danang.

Dari sana ia belajar tentang sejarah.

Tentang nilai-nilai kehidupan.

Tentang keberanian.

Tentang pengabdian.

Dan tentang arti menjadi manusia yang berguna bagi sesama.

Sementara anak-anak lain menghabiskan malam dengan tidur lebih awal, Danang sering memilih duduk berjam-jam mendengarkan kisah-kisah lama.

Bahkan terkadang ia tertidur di pangkuan neneknya sebelum cerita selesai.

Nyi Wicaksana akan tersenyum lalu menyelimuti cucunya dengan kain hangat.

Dalam hati, perempuan tua itu selalu berdoa.

Semoga cucunya tumbuh menjadi manusia yang baik.

Bukan manusia yang paling kaya.

Bukan manusia yang paling berkuasa.

Tetapi manusia yang membawa manfaat bagi banyak orang.

Suatu malam, setelah Danang tertidur, Nyi Wicaksana duduk sendirian di serambi.

Angin malam berembus pelan.

Di kejauhan terdengar suara aliran Sungai Kahyangan.

Perempuan tua itu memandang ke arah Bukit Waringin Kencana.

Entah mengapa hatinya terasa gelisah.

Ia teringat pesan almarhum suaminya bertahun-tahun lalu.

"Suatu hari akan lahir seorang anak dalam garis keturunan kita yang membawa amanah besar."

Saat itu ia tidak terlalu memikirkannya.

Namun kini, setiap kali melihat Danang, kata-kata itu kembali terngiang.

Nyi Wicaksana menghela napas panjang.

Ia tidak tahu masa depan seperti apa yang menanti cucunya.

Tetapi sebagai seorang nenek, ia memahami satu hal.

Semakin besar cahaya seseorang, semakin besar pula bayangan yang akan mengikutinya.

Dan kehidupan sering kali menguji orang-orang yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin.

Dengan kehilangan.

Dengan pengorbanan.

Dan dengan pilihan-pilihan yang tidak mudah.

Malam semakin larut.

Sementara di dalam rumah, Danang tertidur pulas.

Belum mengetahui bahwa kisah-kisah yang ia dengar dari serambi nenek bukan sekadar dongeng.

Melainkan potongan-potongan petunjuk yang kelak akan membantunya memahami siapa dirinya sebenarnya.

Dan perjalanan itu baru saja dimulai.

BAB VII

JEJAK TRAH KELUARGA WICAKSANA

Pagi itu, langit Desa Sumber Cahya tampak begitu cerah.

Mentari memancarkan sinar keemasan yang menyelimuti hamparan sawah. Burung-burung pipit berterbangan rendah di antara batang padi yang mulai menguning. Dari kejauhan, Bukit Waringin Kencana berdiri kokoh seperti penjaga tua yang tak pernah lelah mengawasi desa.

Danang Tri Aji yang kini berusia delapan tahun sedang membantu ayahnya membersihkan gudang tua di belakang rumah.

Gudang itu jarang dibuka.

Selain menyimpan alat-alat pertanian warisan keluarga, di dalamnya juga terdapat beberapa peti kayu tua yang telah ada sejak zaman kakek buyutnya.

Debu memenuhi ruangan.

Aroma kayu tua bercampur tanah kering memenuhi udara.

"Ayah, peti ini boleh dibuka?" tanya Danang sambil menunjuk sebuah peti kayu jati yang tampak paling tua.

Arya Wicaksana menoleh.

Matanya langsung tertuju pada peti tersebut.

Sesaat wajahnya berubah serius.

"Itu peninggalan leluhur."

"Memangnya ada apa di dalamnya?"

Arya tersenyum tipis.

"Mungkin sudah saatnya kau mulai mengenal siapa dirimu."

Mereka membawa peti itu ke ruang tengah rumah.

Dengan hati-hati Arya membuka penguncinya.

Engsel tua berderit pelan.

Di dalamnya tersimpan berbagai benda yang dibungkus kain putih.

Ada kitab-kitab lama yang ditulis tangan.

Ada foto-foto hitam putih yang mulai pudar.

Ada surat-surat kuno.

Dan ada sebuah silsilah keluarga yang digambar pada lembaran kain panjang.

Danang memandang semuanya dengan takjub.

Baginya benda-benda itu seperti jendela menuju masa lalu.

Arya membuka kain silsilah tersebut.

Di sana tergambar nama-nama para leluhur keluarga Wicaksana yang membentang selama beberapa generasi.

Nama demi nama.

Tahun demi tahun.

Seolah membentuk sungai panjang kehidupan yang mengalir hingga dirinya.

"Inilah jejak keluarga kita, Danang."

Danang duduk mendekat.

Matanya berbinar.

"Apakah semuanya orang penting?"

Arya menggeleng.

"Bukan karena mereka penting."

"Lalu?"

"Karena mereka adalah orang-orang yang menjaga amanah."

Arya kemudian mulai menceritakan sejarah keluarga mereka.

Leluhur pertama yang tercatat dalam silsilah itu adalah Ki Wicaksana Jagat.

Tokoh yang memimpin rombongan perintis membuka wilayah yang kemudian menjadi Desa Sumber Cahya.

Beliau bukan seorang raja.

Bukan pula bangsawan besar.

Tetapi seorang pemimpin yang dihormati karena kebijaksanaannya.

"Beliau mengajarkan bahwa pemimpin harus berjalan di depan saat menghadapi bahaya."

"Dan berjalan di belakang saat menikmati keberhasilan."

Danang mendengarkan dengan penuh perhatian.

Kalimat itu terasa sederhana.

Namun memiliki makna yang dalam.

Generasi demi generasi berikutnya juga memiliki kisah masing-masing.

Ada yang menjadi guru.

Ada yang menjadi petani.

Ada yang menjadi tabib desa.

Ada pula yang menjadi penjaga adat.

Tidak semuanya hidup dalam kemudahan.

Sebagian bahkan menghadapi masa-masa sulit.

Perang.

Kelaparan.

Bencana alam.

Namun mereka tetap menjaga nilai yang diwariskan leluhur.

Kejujuran.

Kerja keras.

Kesederhanaan.

Dan pengabdian.

"Itulah warisan keluarga kita yang sebenarnya," kata Arya.

"Bukan tanah."

"Bukan harta."

"Tetapi nilai hidup."

Ketika Arya membuka salah satu bundelan kain tua, sebuah foto hitam putih terjatuh.

Danang mengambilnya.

Dalam foto itu terlihat seorang lelaki muda berdiri di depan pohon beringin tua.

Wajahnya memiliki kemiripan yang mengejutkan dengan Danang.

"Hah?"

Danang memandang foto itu lebih dekat.

"Ayah, siapa ini?"

Arya mengambil foto tersebut.

"Itu buyutmu."

"Raden Jayawicaksana."

Danang semakin terkejut.

"Wajahnya mirip sekali denganku."

Arya tersenyum.

"Banyak orang mengatakan hal yang sama."

Foto itu tampak sederhana.

Namun ada sesuatu yang menarik perhatian Danang.

Di dada lelaki dalam foto itu tergantung liontin berbentuk matahari.

Persis seperti liontin yang ia miliki.

Jantung Danang berdegup lebih cepat.

"Liontinnya sama."

Arya terdiam.

Kemudian mengangguk.

"Karena liontin yang kau pakai sekarang adalah milik beliau."

Danang terperangah.

Sore harinya, Danang pergi menemui neneknya.

Ia membawa foto itu.

"Nenek, ceritakan tentang Buyut Jayawicaksana."

Nyi Wicaksana memandang foto tersebut lama.

Matanya tampak berkaca-kaca.

"Beliau orang yang luar biasa."

"Seperti apa?"

"Beliau selalu membantu siapa saja."

"Bahkan ketika dirinya sendiri sedang kesulitan."

Danang duduk lebih dekat.

Neneknya mulai bercerita.

Dahulu, ketika terjadi musim paceklik panjang, banyak warga kekurangan makanan.

Sementara keluarga Jayawicaksana masih memiliki persediaan beras yang cukup.

Tanpa ragu, buyutnya membagikan sebagian besar persediaan itu kepada warga.

Padahal ia tahu keluarganya sendiri mungkin akan kekurangan.

"Bukankah itu berbahaya, Nek?"

Nyi Wicaksana tersenyum.

"Beliau berkata, lebih baik lapar bersama daripada kenyang sendirian."

Danang terdiam.

Kalimat itu kembali menancap dalam hatinya.

Malam harinya, ia memandang silsilah keluarga yang dibawa pulang ayahnya.

Untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa dirinya bukanlah seseorang yang berdiri sendiri.

Di belakangnya terdapat banyak generasi yang telah berjuang sebelum dirinya lahir.

Mereka bekerja keras.

Mereka menjaga tanah.

Mereka menjaga tradisi.

Mereka menjaga kehormatan keluarga.

Dan tanpa sadar, mereka sedang mempersiapkan jalan bagi generasi berikutnya.

Termasuk dirinya.

Beberapa hari kemudian, Ki Jayengrana datang berkunjung.

Ketika melihat silsilah keluarga yang sedang dipelajari Danang, sesepuh tua itu tersenyum.

"Kau mulai mengenal akar keluargamu."

Danang mengangguk.

"Ki, apakah semua orang harus mengikuti jejak leluhurnya?"

Ki Jayengrana duduk perlahan.

Kemudian menjawab,

"Tidak."

Danang terlihat heran.

"Tidak?"

"Setiap orang memiliki jalannya sendiri."

"Lalu apa gunanya mengetahui sejarah keluarga?"

Ki Jayengrana menatap mata Danang.

"Supaya kau tidak lupa dari mana kau berasal."

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun mengandung kebijaksanaan yang sangat besar.

Sebelum pulang, Ki Jayengrana memberikan sebuah nasihat.

Nasihat yang kelak akan terus diingat Danang sepanjang hidupnya.

"Pohon yang besar bukan karena cabangnya menjulang tinggi."

"Tetapi karena akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah."

"Begitu pula manusia."

"Semakin tinggi ia ingin berdiri, semakin kuat ia harus mengenal akar kehidupannya."

Malam itu Danang merenungkan kata-kata tersebut.

Ia memandang liontin matahari yang tergantung di lehernya.

Kemudian memandang silsilah keluarga yang terbentang di hadapannya.

Untuk pertama kalinya, ia merasakan sesuatu yang berbeda.

Sebuah kebanggaan.

Bukan karena berasal dari keluarga tertentu.

Melainkan karena mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah perjalanan panjang yang telah dimulai jauh sebelum ia lahir.

Perjalanan yang kini perlahan diteruskan oleh dirinya.

Namun Danang belum mengetahui satu hal.

Di antara nama-nama yang tercantum dalam silsilah keluarga itu, terdapat sebuah rahasia lama yang belum pernah diungkapkan kepada siapa pun.

Rahasia yang berhubungan dengan Bukit Waringin Kencana.

Rahasia yang berkaitan dengan lambang Matahari Leluhur.

Dan rahasia itu perlahan mulai bergerak mendekati dirinya.

BAB VIII

PERTANDA DI BUKIT WARINGIN

Bukit Waringin Kencana selalu menjadi tempat yang berbeda bagi Danang Tri Aji.

Bagi anak-anak lain, bukit itu hanyalah tempat bermain, tempat mencari buah liar, atau sekadar lokasi untuk melihat matahari terbenam.

Namun bagi Danang, bukit itu seperti sesuatu yang hidup.

Ia seolah memanggilnya dalam diam.

Mengajaknya berbicara tanpa kata-kata.

Dan mengingatkannya pada sesuatu yang belum ia pahami sepenuhnya.

Pagi itu, angin bertiup lebih lembut dari biasanya.

Danang berjalan sendirian menuju kaki bukit.

Ia tidak memberi tahu siapa pun, bahkan kepada Wiratama yang biasanya selalu menemaninya.

Di tangannya tergenggam liontin matahari pemberian Ki Jayengrana.

Entah mengapa, sejak malam sebelumnya, ia merasa ada sesuatu yang menariknya ke tempat itu.

Seperti panggilan yang tidak bisa diabaikan.

Langkahnya pelan menapaki jalan setapak yang mulai ditumbuhi rerumputan liar.

Pepohonan tinggi di kiri kanan jalan menciptakan lorong hijau yang teduh.

Burung-burung bersuara dari kejauhan.

Sesekali terdengar suara ranting patah karena hewan kecil yang melintas.

Semakin ia mendaki, udara terasa semakin dingin.

Namun tidak membuatnya takut.

Justru menenangkan.

Di tengah perjalanan, Danang berhenti.

Ia merasa sesuatu yang aneh.

Angin berhenti bergerak.

Suara burung menghilang.

Dan dunia seolah menjadi sangat sunyi.

Ia menoleh ke sekeliling.

Tidak ada siapa pun.

Namun ia merasa tidak sendirian.

“Aneh...” gumamnya pelan.

Tiba-tiba, liontin matahari di dadanya terasa hangat.

Bukan panas yang menyakitkan.

Tetapi seperti cahaya yang hidup.

Danang menyentuhnya.

Pada saat itu, sesuatu yang tidak biasa terjadi.

Di antara pepohonan, cahaya keemasan samar tampak berpendar.

Seperti pantulan matahari, padahal langit sedang sedikit mendung.

Danang terdiam.

Matanya mengikuti arah cahaya itu.

Ia berjalan perlahan ke arah cahaya tersebut.

Langkahnya berhenti di sebuah batu besar yang setengah tertutup akar pohon waringin tua.

Batu itu berbeda dari yang lain.

Permukaannya halus.

Seolah pernah diukir, namun terkikis waktu.

Di tengah batu itu terdapat simbol yang sangat familiar.

Simbol matahari.

Danang berjongkok.

Menyentuhnya perlahan.

Saat jarinya menyentuh permukaan batu itu—

Angin kembali bergerak.

Daun-daun bergoyang keras.

Dan suara alam kembali hidup.

Seolah dunia baru saja “terbangun” dari tidur panjangnya.

Danang menarik tangannya dengan cepat.

Jantungnya berdegup kencang.

“Apa ini...?” bisiknya pelan.

Tiba-tiba, suara langkah terdengar dari belakang.

“Jadi kau sudah menemukannya...”

Danang menoleh dengan kaget.

Ki Jayengrana berdiri tidak jauh darinya.

Wajahnya tenang, namun matanya menyimpan sesuatu yang dalam.

Seolah ia sudah tahu bahwa momen ini akan terjadi.

“Ki... sejak kapan berada di sini?” tanya Danang.

“Sejak tempat ini mulai memanggilmu,” jawab sang juru kunci singkat.

Danang bingung.

“Memanggil saya?”

Ki Jayengrana berjalan mendekat.

Matanya tertuju pada batu bercahaya itu.

“Tempat ini bukan sembarang tempat, Danang.”

“Ini adalah titik lama di mana para leluhur dahulu bersumpah menjaga tanah ini.”

Danang menelan ludah.

“Sumpah leluhur?”

Ki Jayengrana mengangguk pelan.

“Dan batu ini adalah saksi pertama.”

Angin kembali berhembus, lebih pelan kali ini.

Ki Jayengrana duduk di samping batu itu.

“Dahulu, sebelum desa ini terbentuk, para leluhur melakukan perjanjian dengan alam.”

“Bahwa mereka akan hidup berdampingan dengan hutan, sungai, dan gunung.”

“Sebagai gantinya, alam akan menjaga kehidupan mereka.”

Danang mendengarkan dengan saksama.

Namun matanya masih tertuju pada simbol matahari di batu itu.

“Simbol itu...” kata Danang perlahan.

Ki Jayengrana mengangguk.

“Lambang Matahari Leluhur.”

“Bukan sekadar gambar.”

“Melainkan tanda keseimbangan.”

Danang menatap Ki Jayengrana.

“Kenapa saya yang menemukannya?”

Sang juru kunci terdiam cukup lama.

Lalu menjawab dengan suara pelan.

“Karena kau adalah bagian dari garis yang belum selesai.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Angin kembali berhembus, kali ini lebih kuat.

Seolah alam ikut menyaksikan percakapan mereka.

Ki Jayengrana berdiri perlahan.

“Bukit ini tidak pernah salah memilih siapa yang dipanggil.”

“Tetapi tidak semua orang siap mendengarkan panggilannya.”

Danang masih berdiri diam.

Batu di depannya kini tidak lagi bercahaya.

Namun rasa hangat di liontinnya masih terasa.

Saat mereka hendak turun dari bukit, Ki Jayengrana berhenti sejenak.

Ia menatap jauh ke arah desa yang terlihat dari kejauhan.

“Danang...”

“Ya, Ki?”

“Mulai hari ini, kau harus belajar lebih banyak dari sekadar bermain dan bertanya.”

Danang menoleh.

“Apa maksud Ki?”

Ki Jayengrana tidak langsung menjawab.

Ia hanya berkata pelan.

“Karena dunia sedang mulai memperhatikanmu.”

Hari itu, Danang pulang dengan pikiran yang penuh tanda tanya.

Namun di dalam hatinya, ada sesuatu yang berubah.

Rasa ingin tahu yang sebelumnya sederhana, kini menjadi lebih dalam.

Seolah ia baru saja membuka pintu kecil menuju sesuatu yang jauh lebih besar.

Sesuatu yang belum ia mengerti, tetapi sudah mulai memanggilnya.

Malam harinya, ia tidak bisa tidur.

Ia memandangi liontin matahari di tangannya.

Bayangan batu di Bukit Waringin terus terlintas di pikirannya.

Dan dalam keheningan malam, ia merasa satu hal yang pasti.

Perjalanan hidupnya tidak akan pernah sama lagi setelah ini.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di beranda rumahnya.

Memandang langit malam yang dipenuhi bintang.

Ia berbisik pelan, hampir tak terdengar.

“Pertanda itu akhirnya muncul...”

“Dan takdir mulai membuka jalannya.”

BAB IX

HILANGNYA KERIS PUSAKA

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih sunyi dari biasanya.

Angin berembus pelan melewati celah-celah dinding kayu rumah-rumah warga. Di kejauhan, suara Sungai Kahyangan terdengar seperti bisikan panjang yang tak pernah berhenti.

Namun di rumah keluarga Wicaksana, ketenangan itu pecah oleh sebuah kegelisahan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Sebuah benda pusaka telah hilang.

Pagi itu, Arya Wicaksana menemukan sesuatu yang ganjil.

Lemari kayu tua di ruang tengah rumahnya terbuka sedikit.

Padahal malam sebelumnya ia sendiri yang memastikan lemari itu terkunci rapat.

Di dalamnya, terdapat ruang kecil tempat disimpannya keris pusaka keluarga Wicaksana.

Keris yang bukan hanya benda warisan.

Tetapi simbol kehormatan.

Dan penjaga sejarah panjang keluarga mereka.

Kini, keris itu tidak ada.

Arya berdiri terpaku cukup lama.

Tangannya gemetar saat memastikan kembali isi lemari tersebut.

Kosong.

Benar-benar kosong.

“Tidak mungkin...” gumamnya pelan.

Larasati yang datang dari dapur langsung terkejut melihat wajah suaminya.

“Ada apa?”

Arya tidak langsung menjawab.

Ia hanya menunjuk ke dalam lemari.

Wajah Larasati langsung berubah pucat.

Kabar kehilangan keris pusaka itu menyebar cepat ke seluruh keluarga.

Dan tidak lama kemudian sampai ke telinga Ki Jayengrana.

Sang juru kunci segera datang ke rumah Wicaksana tanpa menunggu lama.

Wajahnya serius.

Sangat berbeda dari biasanya.

“Sejak kapan kalian menyadarinya?” tanyanya singkat.

“Pagi ini,” jawab Arya.

Ki Jayengrana terdiam.

Matanya memandang ke arah lemari kosong itu lama sekali.

Seolah mencoba membaca jejak yang tak terlihat oleh orang biasa.

“Tidak ada tanda perusakan,” kata Ki Jayengrana pelan.

Arya mengangguk.

“Seperti orang dalam rumah sendiri yang mengambilnya.”

Kalimat itu membuat suasana menjadi semakin berat.

Larasati menunduk.

Danang yang berada di sudut ruangan hanya diam, memperhatikan percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya.

Namun ia merasakan sesuatu yang aneh.

Seperti ada hawa dingin yang tidak biasa.

Ki Jayengrana akhirnya menoleh ke Danang.

Tatapannya tajam namun lembut.

“Danang...”

“Iya, Ki?”

“Apakah kau melihat sesuatu yang tidak biasa tadi malam?”

Danang menggeleng pelan.

“Tidak, Ki. Saya tidur cepat.”

Ki Jayengrana mengangguk, tetapi raut wajahnya tetap tidak berubah.

Seolah jawaban itu belum cukup untuk menenangkan pikirannya.

Sore harinya, warga desa mulai ramai membicarakan kejadian itu.

Keris pusaka keluarga Wicaksana bukanlah benda biasa.

Menurut cerita para tetua, keris itu pernah digunakan oleh leluhur pertama mereka dalam menjaga desa dari ancaman luar.

Bagi sebagian orang, hilangnya keris itu dianggap pertanda buruk.

“Jangan-jangan akan ada sesuatu yang terjadi pada desa kita,” kata seorang warga di warung kopi.

“Bisa jadi itu bukan pencurian biasa,” sahut yang lain.

“Kalau sampai pusaka itu hilang, keseimbangan desa bisa terganggu.”

Desas-desus mulai menyebar seperti api di musim kemarau.

Di tengah kegelisahan itu, Danang duduk sendirian di bawah pohon beringin.

Ia memikirkan banyak hal.

Keris pusaka.

Tatapan Ki Jayengrana.

Dan perasaan aneh yang ia rasakan sejak malam sebelumnya.

Ada sesuatu yang tidak ia mengerti.

Namun ia merasa terhubung dengan semua ini.

Seolah dirinya adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar.

Tiba-tiba, Wiratama datang menghampirinya.

Wajahnya tampak penasaran sekaligus khawatir.

“Kau sudah dengar soal keris itu?”

Danang mengangguk.

“Menurutmu siapa yang mengambilnya?” tanya Wiratama.

Danang terdiam sejenak.

“Aku tidak tahu.”

“Tapi rasanya... ini bukan kejadian biasa.”

Wiratama duduk di sampingnya.

“Kalau benar ada orang dalam desa yang mengambilnya, itu berbahaya.”

Danang tidak menjawab.

Ia hanya menatap akar beringin yang menjalar ke tanah.

Malam itu, Ki Jayengrana kembali naik ke Bukit Waringin Kencana.

Sendirian.

Langkahnya pelan namun pasti.

Di puncak bukit, ia berdiri lama sekali, memandang desa yang terhampar di bawah cahaya bulan.

Lalu ia mengeluarkan sesuatu dari balik pakaiannya.

Sebuah kain kecil berwarna tua yang berisi simbol-simbol lama.

Ia membuka kain itu perlahan.

Di dalamnya terdapat gambar yang sama dengan yang ditemukan Danang sebelumnya di batu beringin.

Simbol matahari.

Namun kali ini, sebagian simbol itu tampak memudar.

Seolah sedang “bangkit” kembali setelah lama tertidur.

“Jadi sudah dimulai...” bisik Ki Jayengrana pelan.

Angin berembus lebih kuat.

Daun-daun bergoyang seperti memberi isyarat.

Ia menutup matanya.

Dan dalam keheningan itu, ia melihat bayangan masa lalu.

Tentang keris.

Tentang sumpah leluhur.

Dan tentang sebuah peristiwa yang pernah disembunyikan selama puluhan tahun.

Sementara itu, di tempat yang tidak diketahui oleh siapa pun, sebuah tangan membuka lipatan kain tua.

Di dalamnya, keris pusaka keluarga Wicaksana kini berada.

Namun tidak dalam keadaan utuh seperti sebelumnya.

Ada sesuatu yang telah berubah.

Seolah keris itu bukan hanya benda.

Melainkan kunci dari sesuatu yang telah lama menunggu untuk dibuka.

Keesokan harinya, Ki Jayengrana memanggil Arya Wicaksana dan Danang.

Wajahnya lebih tenang, tetapi matanya tetap tajam.

“Keris itu bukan sekadar hilang,” katanya perlahan.

“Ada yang sedang mencoba membangunkan sesuatu yang lama terkunci.”

Arya mengernyit.

“Maksud Ki?”

Ki Jayengrana menatap Danang lama.

“Danang...”

“Mulai hari ini, kau tidak boleh jauh dari pengawasan.”

Danang terkejut.

“Kenapa, Ki?”

Sang juru kunci menghela napas panjang.

“Karena semua pertanda yang selama ini muncul...”

“...saling terhubung.”

Dan untuk pertama kalinya, Danang merasakan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar rasa penasaran.

Sebuah bayangan.

Tentang masa depan yang belum ia mengerti.

Namun perlahan mulai mendekatinya.

BAB X

MALAM PERTAMA MENGENAL TAKDIR

Malam turun lebih cepat di Desa Sumber Cahya.

Awan hitam menggantung rendah di atas langit, menutupi cahaya bulan yang biasanya menjadi penerang malam desa. Angin berembus tidak menentu—kadang pelan, kadang seperti desakan yang membawa firasat tak biasa.

Di rumah keluarga Wicaksana, suasana terasa jauh lebih berat dari malam-malam sebelumnya.

Sejak hilangnya keris pusaka, tidak ada yang benar-benar bisa tidur dengan tenang.

Danang Tri Aji duduk di sudut kamarnya.

Liontin matahari di dadanya terasa dingin malam itu.

Tidak seperti biasanya yang hangat ketika disentuh.

Ia menatap jendela yang sedikit terbuka.

Di luar, pepohonan bergoyang pelan.

Seolah ada sesuatu yang bergerak di antara gelapnya malam.

Di ruang tengah, Arya Wicaksana masih terjaga.

Ia duduk bersama Ki Jayengrana.

Lampu minyak di meja berkedip pelan, menciptakan bayangan yang menari di dinding kayu rumah.

“Ki,” kata Arya pelan, “apakah ini ada hubungannya dengan Danang?”

Ki Jayengrana tidak langsung menjawab.

Ia memandangi nyala lampu minyak itu lama.

“Semua tanda selalu memiliki pusatnya,” jawabnya akhirnya.

“Tetapi tidak semua pusat adalah penyebab.”

Arya mengernyit.

“Aku tidak mengerti.”

Ki Jayengrana menghela napas panjang.

“Danang bukan penyebabnya.”

“Namun ia berada di tengah pusaran yang sedang bergerak.”

Di luar rumah, suara anjing menggonggong tiba-tiba.

Satu.

Lalu disusul yang lain.

Lalu hening.

Dan kemudian kembali lagi.

Lebih keras.

Lebih gelisah.

Arya berdiri.

“Ada yang tidak beres.”

Ki Jayengrana ikut berdiri.

“Ini malamnya.”

“Malamnya apa, Ki?” tanya Arya tegang.

Ki Jayengrana menatap ke arah Bukit Waringin Kencana yang tampak samar di kejauhan.

“Malamnya ketika batas mulai menipis.”

Sementara itu, di dalam kamar, Danang mulai merasakan sesuatu yang berbeda.

Udara terasa lebih berat.

Matanya sulit terpejam.

Ia bangkit dari tempat tidur dan berjalan perlahan ke jendela.

Saat ia membuka sedikit tirai kayu itu—

Ia melihat sesuatu.

Di kejauhan, arah Bukit Waringin Kencana, terlihat cahaya samar.

Bukan cahaya petir.

Bukan cahaya lampu.

Melainkan cahaya keemasan yang berdenyut pelan, seperti napas.

Danang tertegun.

Tangannya refleks memegang liontin di dadanya.

Hangat.

Semakin lama semakin hangat.

Tiba-tiba, suara langkah terdengar dari luar rumah.

Bukan satu.

Tetapi beberapa.

Arya yang menyadarinya segera keluar dengan waspada.

Ki Jayengrana mengikuti di belakangnya.

Namun sebelum mereka sempat mencapai halaman—

angin besar tiba-tiba menerjang.

Pohon-pohon bergoyang keras.

Lampu minyak di rumah padam seketika.

Gelap.

“Danang!” teriak Arya.

Tidak ada jawaban.

Di dalam kamar, Danang tiba-tiba merasa tubuhnya ringan.

Seolah ada sesuatu yang menariknya keluar dari tempat tidur.

Ia tidak panik.

Namun juga tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Cahaya dari Bukit Waringin kini semakin jelas terlihat melalui jendela.

Seolah memanggilnya.

“Siapa...?” bisiknya pelan.

Tidak ada jawaban.

Namun dalam keheningan itu, ia mendengar sesuatu.

Bukan suara dari luar.

Melainkan dari dalam dirinya sendiri.

Sebuah bisikan halus.

“Datanglah...”

Danang melangkah keluar kamar.

Lorong rumah gelap total.

Ia berjalan perlahan menuju ruang tengah.

Namun tidak menemukan siapa pun.

“Ayah...?” panggilnya.

Sunyi.

Tiba-tiba, lantai rumah bergetar ringan.

Seperti denyut bumi yang pelan namun pasti.

Danang berhenti.

Ia menatap lantai kayu di bawah kakinya.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasa takut.

Di saat yang sama, Ki Jayengrana berdiri di halaman rumah.

Wajahnya pucat.

“Sudah terbuka...” gumamnya.

Arya menoleh.

“Apa yang terbuka?!”

Ki Jayengrana tidak menjawab.

Matanya tertuju pada langit.

Awan hitam perlahan terbelah.

Dan dari celah itu—

cahaya keemasan turun perlahan ke arah Bukit Waringin Kencana.

“Takdir...” bisik Ki Jayengrana.

“Mulai menunjukkan wajahnya.”

Di dalam rumah, Danang akhirnya melangkah keluar.

Tanpa sadar.

Seperti ada kekuatan yang menuntunnya.

Ia berjalan menuju pintu.

Membukanya.

Dan berdiri di ambang gelap malam.

Di kejauhan, cahaya Bukit Waringin semakin terang.

Liontin mataharinya bergetar pelan.

Seolah hidup.

Seolah merespons sesuatu.

“Danang!” suara Arya terdengar dari kejauhan.

Namun suara itu terasa jauh.

Sangat jauh.

Seolah berasal dari dunia yang berbeda.

Danang melangkah ke luar rumah.

Angin langsung menyentuh wajahnya.

Namun ia tidak berhenti.

Matanya tertuju pada satu arah.

Bukit Waringin Kencana.

Di sana, di antara cahaya keemasan yang berdenyut, Danang merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Seperti panggilan.

Seperti ingatan yang bukan miliknya.

Seperti suara masa lalu yang belum pernah ia dengar.

Ki Jayengrana berbisik pelan.

“Anak itu... sudah dipanggil.”

Arya menoleh.

“Dipanggil oleh siapa?!”

Sang juru kunci menjawab lirih.

“Oleh takdir yang selama ini bersembunyi.”

Danang berhenti di tengah halaman.

Cahaya dari bukit kini memancar lebih kuat.

Langit kembali bergemuruh pelan.

Dan dalam detik itu—

liontin mataharinya bersinar untuk pertama kalinya.

Danang menatap cahaya itu.

Tanpa sadar, ia melangkah maju.

Satu langkah.

Dua langkah.

Seolah seluruh dunia berhenti menahannya.

Dan di ujung malam itu, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Danang Tri Aji tidak lagi hanya menjadi seorang anak desa.

Ia menjadi seseorang yang dipanggil oleh sesuatu yang jauh lebih besar dari dirinya sendiri.

BAB XI

SEKOLAH DI UJUNG PERSAWAHAN

Pagi di Desa Sumber Cahya selalu membawa kehidupan baru.

Kabut tipis perlahan terangkat dari hamparan sawah yang luas, menyingkap barisan padi yang mulai tumbuh subur. Burung-burung pipit berterbangan dari satu pematang ke pematang lain, mencari sisa bulir yang jatuh dari musim sebelumnya.

Di kejauhan, suara lonceng sederhana terdengar dari arah sekolah desa.

Sekolah Dasar Sumber Cahya.

Bangunan sederhana berdinding papan, beratap seng yang mulai memudar dimakan waktu, berdiri di ujung persawahan seperti penjaga ilmu di tengah alam yang tenang.

Di tempat itulah Danang Tri Aji memulai babak baru kehidupannya.

Hari itu adalah hari pertamanya masuk sekolah dasar.

Danang berjalan bersama Arya Wicaksana menyusuri jalan setapak di antara sawah.

Tas kain sederhana tergantung di punggungnya.

Liontin matahari masih setia berada di dadanya, tersembunyi di balik seragam putih merah yang masih baru dan kaku.

“Belajar yang baik,” kata Arya sambil berjalan di sampingnya.

Danang mengangguk.

“Apakah sekolah itu penting, Ayah?”

Arya tersenyum kecil.

“Lebih dari penting.”

“Di sana kau akan belajar memahami dunia dengan cara yang berbeda.”

Danang terdiam.

Ia masih belum sepenuhnya memahami makna kata-kata itu.

Namun ia percaya pada ayahnya.

Sesampainya di sekolah, Danang berhenti sejenak di depan gerbang kayu yang sederhana.

Di halaman, anak-anak lain sudah berkumpul.

Beberapa berlarian.

Beberapa tertawa.

Beberapa terlihat gugup seperti dirinya.

Di antara mereka, Danang melihat wajah-wajah yang sudah ia kenal.

Wiratama.

Jatmiko.

Banyu Prasetya.

Dan Sekar Ayu.

Persahabatan lama mereka kini memasuki tempat yang berbeda.

Tempat yang disebut “pendidikan”.

Guru pertama mereka adalah seorang pria paruh baya bernama Pak Rasyid.

Suaranya tegas namun hangat.

“Anak-anak,” katanya di depan kelas.

“Di sekolah ini kalian tidak hanya belajar membaca dan menulis.”

“Kalian juga belajar menjadi manusia.”

Ruangan menjadi hening.

Danang menatap papan tulis dengan rasa ingin tahu yang besar.

Ia merasa dunia baru sedang terbuka di hadapannya.

Hari-hari di sekolah mulai berjalan seperti aliran sungai yang tenang.

Danang cepat memahami pelajaran.

Ia tidak hanya menghafal.

Ia selalu bertanya.

Banyak bertanya.

Terlalu banyak menurut sebagian teman-temannya.

“Kenapa angka harus dijumlahkan seperti itu?”

“Kenapa huruf membentuk kata?”

“Kenapa manusia harus belajar?”

Pak Rasyid sering tersenyum melihatnya.

“Anak ini tidak hanya belajar,” katanya suatu hari kepada guru lain.

“Ia sedang mencari makna.”

Namun di antara semua pelajaran, ada satu hal yang paling menarik perhatian Danang.

Ilmu alam.

Tentang sungai.

Tentang tanah.

Tentang hujan.

Tentang matahari.

Setiap kali pelajaran itu berlangsung, Danang selalu duduk paling depan.

Seolah setiap penjelasan adalah potongan dari sesuatu yang sudah ia kenal sejak lama.

Suatu hari, Pak Rasyid membawa mereka keluar kelas.

Menuju pematang sawah di belakang sekolah.

“Anak-anak,” katanya.

“Hari ini kalian belajar dari alam.”

Mereka duduk di tepi sawah.

Angin berhembus pelan.

Pak Rasyid menunjuk ke arah air irigasi yang mengalir.

“Ini apa?”

“Sungai kecil!” jawab beberapa anak.

“Ini air!” jawab yang lain.

Pak Rasyid tersenyum.

“Ini kehidupan.”

Danang terdiam.

Kalimat itu terasa sangat familiar baginya.

Pak Rasyid kemudian menoleh ke Danang.

“Danang, menurutmu apa yang paling penting dari air ini?”

Danang berpikir sejenak.

Lalu menjawab pelan.

“Alirannya, Pak.”

Guru itu mengangkat alis.

“Kenapa?”

“Karena kalau air berhenti mengalir, ia akan rusak.”

Pak Rasyid tersenyum lebih lebar.

Jawaban itu tidak ada di buku pelajaran.

Namun terasa sangat benar.

Di sisi lain, Wiratama memperhatikan Danang dengan ekspresi yang sulit dibaca.

Di antara tawa dan permainan mereka, ada sesuatu yang mulai berbeda.

Danang tidak lagi hanya menjadi teman bermain.

Ia mulai menjadi pusat perhatian.

Bukan karena ia paling kuat.

Bukan karena ia paling cepat.

Tetapi karena cara berpikirnya yang berbeda.

Suatu sore setelah sekolah, Wiratama mendekati Danang di tepi sawah.

“Kau semakin aneh,” katanya sambil tersenyum kecil.

Danang menoleh.

“Aneh bagaimana?”

“Kau selalu berpikir terlalu jauh.”

Danang diam sejenak.

“Apakah itu buruk?”

Wiratama mengangkat bahu.

“Tidak tahu.”

“Tapi kadang aku tidak mengerti apa yang kau pikirkan.”

Danang tersenyum.

“Aku juga belum mengerti semuanya.”

Namun di dalam dirinya, ia merasa tidak sedang mencari sesuatu yang sama seperti anak-anak lain.

Ia merasa sedang mengikuti sesuatu yang lebih dalam.

Sementara itu, di kejauhan desa, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon besar.

Ia memperhatikan sekolah itu dari jauh.

Matanya menyipit.

“Sekarang ia mulai memahami dunia kecilnya,” gumamnya.

“Tetapi dunia besar sudah mulai memanggilnya.”

Angin berhembus pelan.

Daun-daun berguguran di sekitarnya.

Seolah alam ikut mendengarkan.

Malamnya, Danang duduk di teras rumah.

Ia memandang liontin matahari yang kini tampak lebih sering hangat dari biasanya.

Ia teringat percakapan di sekolah.

Terutama tentang air yang mengalir.

Dan tentang kehidupan yang tidak boleh berhenti.

Ia bertanya dalam hati.

“Apakah hidupku juga akan mengalir ke suatu tempat yang belum aku ketahui?”

Namun tidak ada jawaban.

Hanya angin malam yang berembus pelan.

Dan suara Sungai Kahyangan yang jauh di kejauhan.

Seolah menjawab tanpa kata.

Di langit malam itu, bintang-bintang tampak lebih terang dari biasanya.

Dan di antara semua itu, tanpa disadari siapa pun, perjalanan Danang Tri Aji sedang memasuki tahap baru.

Tahap di mana ia mulai belajar bukan hanya tentang dunia.

Tetapi juga tentang dirinya sendiri.

BAB XII

PERSAHABATAN DANANG DAN WIRATAMA

Persahabatan sering kali tidak tumbuh dalam kata-kata, melainkan dalam waktu yang dilalui bersama—dalam tawa, dalam diam, dan dalam peristiwa yang perlahan membentuk arti satu sama lain.

Bagi Danang Tri Aji dan Wiratama, persahabatan itu lahir dari masa kecil di tepian Sungai Kahyangan, tumbuh di bawah pohon beringin tua, dan menguat di bangku sekolah ujung persawahan.

Namun seperti arus sungai yang tidak selalu tenang, hubungan mereka pun perlahan mulai diuji oleh waktu.

Pagi itu, matahari baru saja naik di atas Bukit Waringin Kencana.

Sekolah Desa Sumber Cahya mulai ramai oleh suara anak-anak yang berlarian di halaman.

Danang datang lebih awal dari biasanya.

Ia duduk di bangku kayu panjang di samping kelas, membuka buku pelajarannya sambil sesekali memandang ke arah sawah yang berkilau terkena cahaya pagi.

Tidak lama kemudian, Wiratama datang dengan napas sedikit terengah.

“Selalu lebih cepat dariku,” katanya sambil duduk di sebelah Danang.

Danang tersenyum kecil.

“Kau yang selalu terlambat.”

Wiratama terkekeh.

“Bukan terlambat. Aku hanya tidak terburu-buru.”

Danang tidak membantah.

Ia sudah terbiasa dengan gaya Wiratama yang selalu santai, seolah dunia selalu punya waktu untuk menunggunya.

Hari-hari di sekolah berjalan seperti biasa, namun ada perubahan kecil yang mulai terasa.

Wiratama semakin sering berbicara tentang hal-hal besar.

Tentang kota.

Tentang kekayaan.

Tentang masa depan yang menurutnya harus lebih tinggi dari desa mereka.

“Aku tidak mau hidup seperti orang tua kita,” katanya suatu hari.

“Aku ingin lebih.”

Danang menoleh.

“Lebih apa?”

“Lebih kaya. Lebih berkuasa. Lebih dikenal.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Ia tidak segera menjawab.

“Kalau kau?” tanya Wiratama kemudian.

Danang menatap sawah di kejauhan.

“Aku ingin hidup yang berarti.”

Wiratama mengernyit.

“Itu terlalu umum.”

Danang tersenyum kecil.

“Mungkin. Tapi itu yang aku pikirkan.”

Di antara mereka, mulai tumbuh jarak kecil yang tidak terlihat.

Bukan jarak fisik.

Tetapi jarak cara pandang.

Suatu sore, setelah pelajaran selesai, Wiratama mengajak Danang berjalan ke tepi Sungai Kahyangan.

Air sungai mengalir tenang, memantulkan cahaya senja yang keemasan.

“Kau tahu,” kata Wiratama sambil melempar batu ke air.

“Aku mendengar ada orang kota yang akan datang ke desa kita.”

Danang menoleh.

“Untuk apa?”

“Investasi.”

“Katanya desa kita punya tanah yang bagus.”

Danang terdiam.

Ia pernah mendengar kata itu dari orang dewasa, tetapi belum sepenuhnya memahami maknanya.

“Dan kau tertarik?” tanya Danang.

Wiratama tersenyum tipis.

“Mungkin.”

“Kalau itu bisa membuat hidup lebih baik.”

Danang menatap aliran sungai.

“Apa yang dimaksud lebih baik?”

Wiratama tidak langsung menjawab.

Ia hanya berkata pelan,

“Keluar dari tempat ini.”

Kata-kata itu menggantung di udara.

Seolah menabrak sesuatu dalam diri Danang.

Namun ia tidak langsung menolak.

Ia hanya diam.

Malamnya, Danang menceritakan percakapan itu kepada neneknya di serambi rumah.

Nyi Wicaksana mendengarkan dengan tenang.

Setelah Danang selesai, neneknya menghela napas pelan.

“Persahabatan selalu diuji oleh jalan hidup,” katanya.

Danang menatapnya.

“Maksud Nenek?”

“Ketika dua orang berjalan ke arah yang sama, mereka mudah bersama.”

“Tetapi ketika arah mereka berbeda, hanya yang kuat yang mampu bertahan tanpa saling melukai.”

Danang terdiam.

Ia mulai merasakan sesuatu yang tidak nyaman di dadanya.

Keesokan harinya, di sekolah, Wiratama terlihat berbeda.

Ia lebih sering berbicara dengan anak-anak yang lebih tua.

Lebih sering membicarakan uang.

Lebih sering membanggakan rencana-rencana yang terdengar besar.

Danang memperhatikannya dari kejauhan.

Namun ia tidak berkata apa-apa.

Hingga suatu hari, Pak Rasyid memberikan tugas kelompok.

Setiap kelompok harus membuat laporan sederhana tentang lingkungan desa.

Danang dan Wiratama berada dalam satu kelompok.

Awalnya semuanya berjalan baik.

Namun ketika mereka mulai berdiskusi, perbedaan pandangan itu kembali muncul.

“Kita tidak perlu menulis tentang sungai ini,” kata Wiratama.

“Kenapa?” tanya Danang.

“Karena tidak ada nilai ekonominya.”

Danang terdiam sejenak.

“Bagi siapa?”

“Bagi orang-orang yang ingin maju,” jawab Wiratama tegas.

Danang menggeleng pelan.

“Kalau tidak ada sungai, kita tidak hidup.”

Wiratama menatapnya.

“Tapi sungai tidak membuat kita kaya.”

Danang menatap balik.

“Tidak semua yang penting harus membuat kita kaya.”

Suasana menjadi hening.

Sejak saat itu, sesuatu di antara mereka mulai retak.

Tidak pecah.

Tetapi retak.

Halus.

Namun terasa.

Suatu sore, setelah sekolah bubar, Wiratama tidak langsung pulang.

Ia berdiri di depan Danang.

“Aku ingin bertanya sesuatu,” katanya.

Danang menatapnya.

“Apa?”

“Kalau suatu hari kita berbeda jalan...”

“Apa kau akan tetap menganggapku teman?”

Pertanyaan itu membuat Danang terdiam lama.

Ia tidak menjawab dengan cepat.

Karena ia tahu, pertanyaan itu bukan sekadar kata-kata.

Itu adalah bayangan masa depan.

“Aku tidak tahu,” jawab Danang akhirnya jujur.

“Tapi aku berharap kita tidak sampai ke situ.”

Wiratama tersenyum tipis.

“Harapan tidak selalu cukup.”

Lalu ia berbalik dan berjalan pulang.

Meninggalkan Danang dalam diam yang panjang.

Malam itu, Danang duduk di bawah pohon beringin.

Angin malam berhembus pelan.

Liontin mataharinya terasa hangat.

Ia memandang langit.

Dan untuk pertama kalinya, ia menyadari sesuatu yang sederhana namun berat.

Bahwa tidak semua persahabatan akan berjalan lurus.

Dan tidak semua yang bersama sejak kecil akan tetap bersama di masa depan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di atas bukit kecil.

Ia memandang desa yang mulai gelap.

“Benih perbedaan sudah tumbuh,” gumamnya.

“Dan waktu akan menjadi pengadilnya.”

Angin berhembus lebih kuat.

Seolah menandai awal dari sesuatu yang lebih besar.

Sementara itu, di dalam hati Danang, mulai tumbuh satu kesadaran baru.

Bahwa hidup bukan hanya tentang memahami alam dan pelajaran di sekolah.

Tetapi juga tentang memahami manusia.

Dan manusia, tidak selalu berjalan dalam arah yang sama.

BAB XIII

ANAK-ANAK MATAHARI

Di Desa Sumber Cahya, matahari bukan sekadar penanda waktu.

Ia adalah simbol kehidupan.

Ia menyinari sawah yang ditanam dengan harapan.

Menghangatkan sungai yang menjadi nadi desa.

Dan menyaksikan tumbuhnya generasi yang kelak akan menentukan arah masa depan tanah leluhur mereka.

Di antara generasi itu, terdapat lima anak yang mulai dikenal sebagai “Anak-Anak Matahari”.

Danang Tri Aji.

Wiratama.

Jatmiko.

Banyu Prasetya.

Dan Sekar Ayu.

Julukan itu bermula tanpa rencana.

Suatu pagi, Pak Rasyid membawa mereka ke halaman sekolah.

Ia meminta setiap anak berdiri di bawah sinar matahari yang baru naik.

“Kalian lihat cahaya ini?” tanya Pak Rasyid.

Mereka mengangguk.

“Cahaya ini tidak memilih siapa yang disinari.”

“Dia menyentuh siapa saja yang mau berdiri di bawahnya.”

Lalu Pak Rasyid menatap mereka satu per satu.

“Kalian seperti matahari kecil.”

“Belum besar.”

“Tapi punya cahaya.”

Sejak saat itu, teman-teman di sekolah mulai menyebut mereka “Anak-Anak Matahari”.

Namun seiring waktu, arti julukan itu mulai terasa berbeda bagi masing-masing dari mereka.

Bagi Jatmiko, itu berarti ilmu.

Bagi Sekar Ayu, itu berarti keberanian.

Bagi Banyu, itu berarti hubungan dengan alam.

Dan bagi Wiratama, itu mulai berarti kekuatan.

Sedangkan bagi Danang...

ia belum sepenuhnya memahami apa artinya menjadi “matahari”.

Suatu siang setelah pelajaran, mereka berlima duduk di bawah pohon besar di belakang sekolah.

Angin bertiup pelan.

Suara jangkrik mulai terdengar meski hari masih terang.

“Aku ingin pergi ke kota,” kata Wiratama tiba-tiba.

Semua menoleh.

“Kenapa?” tanya Sekar Ayu.

“Di sana orang-orang lebih maju,” jawabnya.

“Lebih banyak kesempatan.”

Jatmiko mengernyit.

“Kesempatan untuk apa?”

“Untuk menjadi besar,” jawab Wiratama singkat.

Danang menatapnya.

“Besar itu seperti apa?”

Wiratama tersenyum tipis.

“Bukan seperti kita di sini.”

Kalimat itu membuat suasana menjadi hening.

Banyu mematahkan ranting kecil di tangannya.

“Kalau semua pergi ke kota, siapa yang menjaga desa?”

Wiratama menjawab tanpa ragu.

“Bukan tugas kita untuk selalu tinggal.”

Sekar Ayu menatapnya tajam.

“Tapi ini rumah kita.”

Wiratama berdiri.

“Rumah tidak harus selalu ditempati.”

Ia kemudian berjalan pergi meninggalkan mereka.

Tidak menunggu jawaban.

Danang memperhatikan punggung Wiratama yang menjauh.

Ada sesuatu yang terasa asing.

Bukan kemarahan.

Bukan kebencian.

Tetapi jarak yang perlahan tumbuh tanpa bisa dicegah.

Jatmiko berkata pelan,

“Dia sudah mulai melihat dunia yang berbeda.”

Sekar Ayu menghela napas.

“Apakah kita akan kehilangan dia?”

Tidak ada yang menjawab.

Sore itu, Danang kembali ke Sungai Kahyangan sendirian.

Airnya mengalir tenang seperti biasa.

Namun pikirannya tidak setenang itu.

Ia duduk di batu yang sering mereka gunakan bermain dulu.

Lalu memandang permukaan air yang memantulkan langit.

“Apa aku juga akan berubah?” gumamnya.

Tidak ada jawaban.

Hanya riak kecil yang terbentuk ketika angin menyentuh permukaan sungai.

Di kejauhan, Ki Jayengrana memperhatikan dari balik pepohonan.

Wajahnya tenang, tetapi matanya tajam.

“Perbedaan mulai menjadi arah,” katanya pelan.

“Dan arah akan menjadi takdir.”

Ia kemudian berbalik.

Seolah mengetahui bahwa perjalanan anak-anak itu baru saja memasuki fase yang lebih dalam.

Malamnya, Danang menatap liontin mataharinya lama sekali.

Cahaya kecil itu memantul di matanya.

Ia teringat kata-kata Pak Rasyid.

“Cahaya tidak memilih siapa yang disinari.”

Dan ia bertanya dalam hati.

“Kalau begitu... kenapa cahaya justru membuat kami semakin berbeda?”

Tidak ada jawaban.

Namun jauh di dalam dirinya, ia mulai merasakan satu hal yang tidak bisa dihindari.

Bahwa menjadi “Anak Matahari” bukan hanya tentang bersinar bersama.

Tetapi juga tentang menemukan arah cahaya masing-masing.

BAB XIV

FESTIVAL PANEN PERTAMA

Desa Sumber Cahya selalu memiliki cara sendiri untuk merayakan kehidupan.

Setiap kali musim panen tiba, desa itu berubah menjadi lautan syukur yang hangat—penuh tawa, aroma makanan, dan warna-warna kain tradisional yang dikenakan warga.

Hari itu adalah Festival Panen Pertama bagi generasi Danang Tri Aji.

Sebuah perayaan yang tidak hanya menandai hasil bumi, tetapi juga persatuan, harapan, dan hubungan manusia dengan tanah yang mereka pijak.

Sejak pagi, suara gamelan sederhana sudah terdengar dari balai desa.

Para ibu menyiapkan makanan khas: nasi jagung, sayur daun singkong, dan ikan sungai bakar yang dibungkus daun pisang.

Para ayah sibuk menghias jalan desa dengan janur kuning dan umbul-umbul dari kain bekas yang disulam warna-warni.

Anak-anak berlarian di antara keramaian, membawa energi yang tidak pernah habis.

Di tengah semua itu, Danang berdiri memandang desa yang berubah menjadi lebih hidup dari biasanya.

“Indah, ya?” suara Sekar Ayu terdengar di sampingnya.

Danang mengangguk.

“Iya... seperti desa ini sedang bernapas lebih kuat.”

Sekar tersenyum kecil.

“Kau selalu melihat hal-hal dengan cara yang aneh.”

Danang menoleh.

“Aneh bagaimana?”

“Seperti kau tidak hanya melihat, tapi juga mendengarkan.”

Danang terdiam sejenak.

“Mungkin karena aku memang sering mendengar lebih dulu daripada berbicara.”

Sekar tertawa kecil.

“Itu juga aneh.”

Tak lama kemudian, Wiratama datang bersama Jatmiko dan Banyu.

Namun ada sesuatu yang berbeda dari Wiratama hari itu.

Ia tampak lebih rapi.

Lebih tenang.

Namun juga lebih jauh.

Seperti seseorang yang sedang bersiap meninggalkan sesuatu.

“Besok ada orang dari kota datang,” kata Wiratama tiba-tiba.

Jatmiko mengernyit.

“Untuk festival ini?”

Wiratama mengangguk.

“Mereka tertarik dengan hasil panen desa kita.”

Banyu terlihat khawatir.

“Untuk apa?”

“Untuk kerja sama,” jawab Wiratama singkat.

Danang memperhatikan wajah sahabatnya itu.

“Kerja sama seperti apa?”

Wiratama tersenyum tipis.

“Kemajuan.”

Kata itu kembali menggantung di udara.

Namun kali ini, tidak ada yang langsung menanggapi.

Seolah semua mulai memahami bahwa “kemajuan” bisa memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang.

Siang hari, festival dimulai.

Warga berkumpul di lapangan desa.

Anak-anak mengenakan pakaian adat sederhana.

Para sesepuh duduk di kursi bambu di bawah pohon besar.

Danang dan teman-temannya ikut duduk di barisan depan anak-anak.

Pak Rasyid berdiri di panggung kecil.

“Panen tahun ini adalah bukti kerja keras kita bersama,” katanya.

“Dan juga bukti bahwa alam masih memberi kita kehidupan.”

Sorak kecil terdengar dari warga.

Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan tarian tradisional.

Sekar Ayu ikut menari bersama anak-anak perempuan lainnya.

Gerakannya lincah dan penuh percaya diri.

Danang memerhatikannya dari kejauhan.

Untuk sesaat, desa terasa damai.

Tidak ada perbedaan.

Tidak ada jarak.

Hanya kebersamaan.

Namun ketenangan itu tidak berlangsung lama.

Ketika acara hampir selesai, beberapa orang asing datang ke desa.

Mereka mengenakan pakaian rapi.

Membawa dokumen.

Dan berbicara dengan nada yang berbeda dari warga desa.

Semua mata mulai tertuju kepada mereka.

Ki Jayengrana yang berdiri di pinggir lapangan langsung mengerutkan kening.

“Akhirnya mereka datang,” gumamnya pelan.

Arya Wicaksana yang berdiri di sampingnya bertanya, “Siapa mereka?”

Ki Jayengrana menjawab singkat.

“Angin perubahan.”

Wiratama terlihat mendekati salah satu orang kota itu.

Ia berbicara dengan penuh percaya diri.

Sesekali menunjuk ke arah sawah dan tanah desa.

Danang memperhatikan dari kejauhan.

Ada sesuatu yang berubah dalam diri Wiratama hari itu.

Bukan hanya sikapnya.

Tetapi juga arah pandangannya.

Malam tiba.

Festival ditutup dengan doa bersama.

Lampu-lampu minyak menyala di seluruh desa, menciptakan cahaya hangat yang memantul di wajah-wajah warga.

Namun di balik kehangatan itu, ada perasaan yang tidak bisa diabaikan.

Seperti sesuatu sedang bergerak diam-diam di bawah permukaan ketenangan.

Danang duduk di tepi lapangan setelah semua orang pulang.

Wiratama datang menghampirinya.

“Kau lihat tadi?” katanya.

Danang mengangguk.

“Orang kota itu?”

Wiratama tersenyum.

“Mereka bisa membawa perubahan besar untuk desa ini.”

Danang menatapnya.

“Perubahan selalu baik?”

Wiratama terdiam sejenak.

“Kita akan lihat.”

Lalu ia berdiri.

Dan sebelum pergi, ia berkata pelan,

“Kadang kita harus melepaskan sesuatu untuk menjadi lebih besar.”

Kalimat itu tidak dijelaskan.

Namun cukup untuk membuat Danang terdiam lama setelahnya.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Ia memandang langit malam yang mulai dipenuhi bintang.

“Benih sudah mulai tumbuh,” katanya pelan.

“Tinggal menunggu waktu untuk pecah.”

Angin berembus lembut.

Dan desa itu, tanpa disadari oleh banyak orang, sedang memasuki babak baru dalam sejarahnya.

BAB XV

GADIS BERMATA SENJA

Senja di Desa Sumber Cahya selalu memiliki warna yang berbeda.

Tidak sekadar peralihan siang menuju malam, tetapi seperti lukisan alam yang setiap hari dilukis ulang dengan nuansa yang tak pernah sama.

Di bawah langit jingga itu, Danang Tri Aji untuk pertama kalinya bertemu dengan seseorang yang kelak akan mengubah arah perasaannya.

Seorang gadis yang disebut warga sebagai “Gadis Bermata Senja”.

Hari itu, Danang sedang berjalan pulang dari Sungai Kahyangan.

Ia baru saja membantu Banyu Prasetya memperbaiki jebakan ikan sederhana di tepian sungai.

Tangannya masih basah, dan bajunya sedikit kotor oleh lumpur.

Namun pikirannya tenang.

Seperti air sungai yang baru saja ia tinggalkan.

Di persimpangan jalan menuju desa, ia melihat seorang gadis berdiri di bawah pohon asam tua.

Ia tidak berasal dari Desa Sumber Cahya.

Itu terlihat dari pakaiannya yang berbeda—lebih rapi, lebih halus, dan caranya berdiri yang tidak seperti anak desa pada umumnya.

Namun yang paling menarik perhatian Danang bukan itu.

Melainkan matanya.

Mata yang memantulkan warna senja.

Seolah langit sore tinggal di dalam tatapannya.

Danang berhenti melangkah.

Gadis itu juga menoleh.

Beberapa detik mereka saling diam.

Angin berhembus pelan di antara mereka.

Daun-daun kering jatuh perlahan ke tanah.

“Apakah kau Danang?” suara gadis itu akhirnya terdengar.

Danang terkejut.

“Ya... aku Danang.”

Gadis itu tersenyum tipis.

“Aku Rengganis.”

Nama itu seperti jatuh pelan di antara mereka.

Tidak keras.

Namun meninggalkan jejak yang aneh di dalam hati Danang.

“Rengganis...” ulang Danang pelan.

Gadis itu mengangguk.

“Aku baru pindah ke sini untuk sementara.”

Danang mengangguk, masih sedikit bingung.

“Dari mana?”

“Dari kota,” jawabnya singkat.

Angin kembali berembus.

Namun kali ini terasa berbeda.

Seolah waktu melambat di sekitar mereka.

Rengganis menatap ke arah sawah yang terbentang di kejauhan.

“Desa ini... tenang sekali,” katanya pelan.

Danang mengikuti arah pandanginya.

“Kadang terlalu tenang,” jawabnya jujur.

Rengganis menoleh.

“Kenapa kau bilang begitu?”

Danang berpikir sejenak.

“Karena di balik ketenangan, selalu ada sesuatu yang bergerak.”

Rengganis tersenyum kecil.

“Kau sering berpikir seperti itu?”

“Sejak kecil,” jawab Danang singkat.

Ada jeda di antara mereka.

Namun bukan jeda yang canggung.

Lebih seperti ruang yang baru saja terbentuk.

Ruang untuk sesuatu yang belum mereka pahami.

“Aku tadi melihatmu di sungai,” kata Rengganis tiba-tiba.

Danang terkejut.

“Kau di sana?”

Rengganis mengangguk.

“Aku suka melihat air.”

“Air tidak pernah berhenti jujur.”

Danang menatapnya lebih dalam.

Kalimat itu terasa asing namun akrab.

Seperti sesuatu yang pernah ia pikirkan tetapi belum pernah ia ucapkan.

Matahari mulai turun lebih rendah.

Cahaya senja semakin pekat.

Warna jingga menyelimuti wajah Rengganis.

Dan untuk sesaat, Danang merasa seperti melihat sesuatu yang sulit dijelaskan.

Bukan sekadar gadis di depannya.

Tetapi seperti bagian dari senja itu sendiri.

“Aku harus pulang,” kata Rengganis akhirnya.

Danang mengangguk.

“Di mana kau tinggal?”

Rengganis menunjuk ke arah rumah kecil di ujung jalan desa.

“Di rumah tua dekat kebun bambu.”

Lalu ia tersenyum.

“Kalau kita bertemu lagi, mungkin kita bisa berbicara lebih banyak.”

Danang tidak langsung menjawab.

Namun ia mengangguk pelan.

“Ya... mungkin.”

Rengganis melangkah pergi.

Pelan.

Tenang.

Namun setiap langkahnya seperti meninggalkan jejak cahaya yang samar di hati Danang.

Hingga akhirnya ia menghilang di balik tikungan jalan desa.

Danang masih berdiri di tempatnya.

Angin senja menyentuh wajahnya.

Namun pikirannya tidak lagi sepenuhnya di desa itu.

Ada sesuatu yang baru saja masuk ke dalam hidupnya.

Sesuatu yang belum ia pahami.

Malam harinya, Danang duduk di bawah pohon beringin.

Wiratama lewat di kejauhan, tetapi tidak ia panggil.

Ia hanya memandang langit.

Liontin mataharinya terasa hangat.

Namun kali ini bukan karena pertanda.

Melainkan karena sesuatu yang berbeda.

Sesuatu yang tidak bisa ia namai.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di atas bukit.

Ia memandang arah desa yang mulai gelap.

Matanya menyipit.

“Senja sudah mempertemukan mereka,” gumamnya pelan.

“Tetapi senja juga selalu membawa perubahan.”

Ia menarik napas panjang.

Dan untuk pertama kalinya, wajahnya menunjukkan bayangan kekhawatiran yang samar.

Sementara itu, di rumah kecil dekat kebun bambu, Rengganis duduk di dekat jendela.

Ia menatap arah desa.

Dan tanpa sadar, ia mengulang nama itu dalam hati.

“Danang...”

Seolah nama itu bukan sekadar nama orang.

Tetapi awal dari sesuatu yang belum ditulis oleh waktu.

Malam semakin dalam.

Namun di antara gelap dan sunyi itu, dua jalan yang sebelumnya tidak pernah bersinggungan...
perlahan mulai saling mendekat.

BAB XVI

PERTEMUAN DENGAN RENGGANIS

Sejak pertemuan pertama di bawah cahaya senja, nama Rengganis tidak lagi sekadar lewat di telinga Danang Tri Aji.

Nama itu menetap.

Diam-diam tinggal dalam pikirannya, seperti benih kecil yang mulai mencari tempat untuk tumbuh.

Namun Danang tidak pernah benar-benar mengerti mengapa.

Ia hanya tahu, ada sesuatu yang berbeda ketika ia mengingat gadis bermata senja itu.

Hari-hari di Desa Sumber Cahya kembali berjalan seperti biasa.

Sekolah.

Sungai.

Sawah.

Dan tawa anak-anak yang mengisi ruang-ruang kecil kehidupan desa.

Namun bagi Danang, ada satu sudut dunia yang mulai terasa baru.

Rumah tua di dekat kebun bambu.

Tempat Rengganis tinggal.

Suatu sore, setelah membantu ayahnya di ladang, Danang berjalan tanpa tujuan.

Kakinya seolah tahu ke mana harus melangkah.

Tanpa ia rencanakan.

Tanpa ia pikirkan.

Hingga akhirnya, ia berhenti di depan rumah kecil itu.

Rumah itu tampak sederhana.

Dinding kayu yang mulai memudar.

Atap yang sedikit miring di satu sisi.

Namun halaman depannya bersih dan tertata rapi.

Ada pot-pot bunga kecil di depan beranda.

Dan suara angin yang melewati daun bambu di belakang rumah terdengar seperti musik yang pelan.

Danang ragu sejenak.

Apakah ia harus masuk?

Atau kembali pulang?

Namun sebelum ia sempat memutuskan, pintu rumah itu terbuka.

Rengganis berdiri di sana.

Seolah sudah mengetahui ia akan datang.

“Kau datang juga,” kata Rengganis pelan.

Danang sedikit terkejut.

“Aku... hanya lewat,” jawabnya cepat, meski jelas itu bukan alasan yang meyakinkan.

Rengganis tersenyum kecil.

“Lewat tapi berhenti di depan rumahku?”

Danang terdiam.

Untuk pertama kalinya ia tidak menemukan jawaban yang tepat.

“Masuk saja,” kata Rengganis kemudian.

Danang ragu sejenak, lalu melangkah masuk ke halaman.

Di beranda, mereka duduk berhadapan.

Angin sore masuk perlahan melalui celah-celah kayu rumah.

Di kejauhan, suara burung pulang ke sarang terdengar samar.

Rengganis menuangkan air ke dalam dua gelas kecil.

“Aku tidak tahu kau akan datang,” katanya.

Danang mengangguk pelan.

“Aku juga tidak tahu aku akan datang.”

Rengganis menatapnya.

“Kau sering begitu?”

“Bagaimana?”

“Datang ke tempat yang tidak kau rencanakan.”

Danang berpikir sejenak.

“Mungkin... kalau tempat itu terasa seperti harus didatangi.”

Rengganis tersenyum tipis.

“Jawabanmu selalu seperti itu ya?”

Danang sedikit bingung.

“Seperti apa?”

“Tidak langsung,” jawab Rengganis.

“Tapi dalam.”

Ada keheningan singkat di antara mereka.

Namun kali ini berbeda dari keheningan sebelumnya.

Lebih hangat.

Lebih dekat.

Seperti dua orang yang mulai mengenali ruang yang sama.

“Aku dengar kau sering ke sungai,” kata Rengganis kemudian.

Danang mengangguk.

“Iya.”

“Kenapa?”

Danang menatap jauh ke arah kebun.

“Karena sungai tidak pernah berbohong.”

Rengganis mengangkat alis.

“Manusia berbohong?”

Danang tidak langsung menjawab.

“Kadang bukan bohong,” katanya akhirnya.

“Tapi berubah.”

Rengganis terdiam.

Kata itu seperti menyentuh sesuatu dalam dirinya.

“Aku juga suka sungai,” kata Rengganis pelan.

“Tapi bukan karena airnya.”

Danang menoleh.

“Lalu karena apa?”

“Karena ia mengalir tanpa meminta izin pada siapa pun.”

Danang tersenyum kecil.

“Seperti hidup.”

Rengganis mengangguk.

“Seperti hidup.”

Angin sore bertiup lebih lembut.

Daun bambu bergesekan pelan di belakang rumah.

Rengganis memandang Danang lama.

Lalu bertanya dengan suara lebih pelan.

“Kau percaya takdir?”

Danang terdiam cukup lama.

“Aku tidak tahu,” jawabnya jujur.

“Tapi aku merasa... ada hal-hal yang datang tanpa kita minta.”

Rengganis mengangguk pelan.

“Aku juga.”

Di dalam rumah, suara jam dinding tua berdetak pelan.

Seolah mengingatkan bahwa waktu terus berjalan, bahkan ketika manusia berhenti sejenak.

“Aku tidak akan lama di desa ini,” kata Rengganis tiba-tiba.

Danang menoleh cepat.

“Maksudmu?”

“Aku hanya tinggal sementara,” jawabnya tenang.

“Setelah itu aku akan kembali.”

Danang terdiam.

Untuk pertama kalinya, ia merasakan sesuatu yang sulit dijelaskan.

Bukan kehilangan.

Tapi kemungkinan akan kehilangan.

“Kenapa harus kembali?” tanya Danang akhirnya.

Rengganis tersenyum kecil, namun matanya tidak sepenuhnya tersenyum.

“Karena setiap orang punya tempat asal.”

Danang mengangguk pelan.

“Tapi apakah tempat asal selalu lebih penting?”

Rengganis tidak langsung menjawab.

Ia memandang langit senja di luar beranda.

“Tidak selalu,” katanya akhirnya.

“Tapi selalu memanggil.”

Kata-kata itu menggantung di udara.

Danang tidak tahu harus menjawab apa.

Ia hanya menatap gelas air di depannya.

Permukaannya bergetar kecil karena angin.

Seperti hatinya sendiri.

Ketika matahari mulai tenggelam, Danang berdiri untuk pulang.

Rengganis ikut berdiri.

“Terima kasih sudah datang,” katanya pelan.

Danang mengangguk.

“Terima kasih sudah mengizinkan.”

Mereka saling diam sejenak.

Tidak ada janji.

Tidak ada kepastian.

Hanya pertemuan yang sederhana.

Namun terasa tidak sederhana.

Saat Danang melangkah pergi, Rengganis memanggil pelan.

“Danang.”

Ia berhenti dan menoleh.

“Iya?”

Rengganis tersenyum kecil.

“Kita akan bertemu lagi, kan?”

Danang terdiam sejenak.

Lalu menjawab pelan.

“Mungkin.”

Namun dalam hatinya, ia berharap jawabannya bukan “mungkin”.

Malamnya, Danang duduk di bawah pohon beringin seperti biasa.

Namun malam itu terasa berbeda.

Angin tidak lagi sekadar angin.

Sungai tidak lagi sekadar sungai.

Dan nama Rengganis tidak lagi sekadar nama.

Semua terasa mulai memiliki arti yang belum ia pahami sepenuhnya.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah cahaya remang.

Ia menatap desa dengan wajah tenang namun dalam.

“Pertemuan sudah terjadi,” gumamnya.

“Sekarang tinggal menunggu... apa yang akan tumbuh darinya.”

Dan di rumah kecil dekat kebun bambu, Rengganis duduk di depan jendela.

Ia menatap gelap malam yang perlahan turun.

Dan dalam diam, ia tahu satu hal.

Perjalanannya di desa ini belum selesai.

Bukan karena ia harus tinggal lama.

Tetapi karena sesuatu telah dimulai.

BAB XVII

JANJI DI BAWAH POHON TREMBESI

Pohon trembesi di ujung desa itu tidak pernah benar-benar sepi.

Daunnya yang lebar selalu menangkap angin, membuat suara gemerisik yang seperti bisikan panjang dari masa lalu.

Di bawahnya, tanah lapang itu menjadi tempat banyak hal dimulai—permainan anak-anak, pertemuan para petani, hingga percakapan yang tidak berani diucapkan di tempat lain.

Dan hari itu, pohon trembesi menjadi saksi sebuah janji yang lahir tanpa rencana.

Danang datang lebih dulu.

Ia tidak tahu mengapa ia memilih tempat itu.

Namun sejak Rengganis muncul dalam hidupnya, ia mulai menyadari bahwa beberapa langkah dalam hidupnya tidak lagi sepenuhnya ia kendalikan.

Seolah ada sesuatu yang menariknya ke arah tertentu.

Seperti sungai yang mengalir tanpa bisa memilih jalan lain.

Angin sore bertiup pelan.

Bayangan daun trembesi jatuh di tanah seperti lukisan yang terus bergerak.

Danang berdiri di bawahnya, menunggu.

Liontin mataharinya terasa hangat, meski matahari hampir tenggelam.

Tak lama kemudian, Rengganis datang.

Ia berjalan pelan dari arah jalan desa, rambutnya tergerai oleh angin senja.

Sejenak, ia berhenti saat melihat Danang sudah ada di sana.

“Kau sudah lama?” tanyanya.

Danang menggeleng.

“Tidak.”

Hening sejenak.

Namun hening itu tidak canggung.

Lebih seperti ruang yang aman.

Rengganis mendekat dan berdiri di sampingnya.

Mereka sama-sama menatap hamparan sawah di kejauhan.

“Tempat ini... tenang sekali,” kata Rengganis.

Danang mengangguk.

“Di sini semua suara bisa terdengar jelas kalau kita diam.”

Rengganis tersenyum kecil.

“Termasuk suara hati?”

Danang menoleh.

“Termasuk itu.”

Angin berembus lebih kuat.

Daun trembesi bergoyang, menciptakan suara seperti hujan yang belum turun.

Rengganis memandang Danang lama.

“Aku akan kembali ke kota dalam beberapa waktu,” katanya pelan.

Danang tidak terkejut.

Namun hatinya tetap terasa berat.

“Aku tahu,” jawabnya singkat.

Rengganis sedikit terkejut.

“Kau tahu?”

Danang mengangguk.

“Dari caramu melihat desa ini... aku bisa merasakannya.”

Rengganis terdiam.

Ada jeda panjang di antara mereka.

Langit berubah semakin jingga.

Matahari mulai tenggelam di balik bukit.

Danang menggenggam liontin di dadanya tanpa sadar.

Hangatnya terasa lebih kuat dari biasanya.

“Aku tidak ingin pergi tanpa mengatakan sesuatu,” kata Rengganis akhirnya.

Danang menoleh.

“Apa itu?”

Rengganis menarik napas pelan.

“Di kota, aku hidup seperti air yang ditahan.”

“Terlalu banyak aturan.”

“Terlalu banyak arah yang dipaksa.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi di desa ini... aku merasa seperti air yang mengalir lagi.”

Danang mendengarkan tanpa menyela.

Rengganis melanjutkan,

“Dan itu karena seseorang.”

Danang terdiam.

Ia tidak perlu bertanya siapa.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah aku kembali,” kata Rengganis pelan.

“Tapi aku ingin mengingat tempat ini.”

Danang menatapnya.

“Untuk apa?”

Rengganis tersenyum kecil.

“Untuk mengingat bahwa aku pernah merasa bebas.”

Angin berhenti sesaat.

Seolah alam ikut mendengarkan.

Danang menatap tanah di bawahnya.

Lalu berkata pelan,

“Aku juga tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.”

“Tapi aku tidak ingin melupakanmu.”

Kata-kata itu jatuh begitu saja.

Tanpa rencana.

Tanpa persiapan.

Namun begitu diucapkan, ia tahu itu benar.

Rengganis menoleh.

Matanya yang seperti senja itu menatap Danang lebih dalam dari sebelumnya.

“Kalau begitu...” katanya pelan.

“Apa yang bisa kita lakukan?”

Danang berpikir lama.

Lalu menjawab dengan suara yang lebih tenang dari hatinya sendiri,

“Kita tidak harus mengikat waktu.”

“Tapi kita bisa mengikat janji.”

Rengganis terdiam.

Angin kembali bergerak.

Daun trembesi berjatuhan satu per satu.

“Apa janjinya?” tanya Rengganis akhirnya.

Danang menatap ke arah matahari yang hampir hilang di cakrawala.

Lalu berkata pelan,

“Kalau suatu hari kita berubah...”

“Kalau suatu hari kita jauh...”

“Kita tidak akan saling melupakan siapa kita saat di bawah pohon ini.”

Hening.

Lama.

Namun bukan hening kosong.

Melainkan hening yang penuh makna.

Rengganis mengangguk perlahan.

“Aku janji.”

Danang juga mengangguk.

“Aku janji.”

Mereka tidak berjabat tangan.

Tidak saling mengikat secara fisik.

Namun ada sesuatu yang lebih kuat dari itu.

Sebuah kesepakatan yang lahir dari kesadaran, bukan paksaan.

Matahari akhirnya tenggelam sepenuhnya.

Cahaya terakhirnya menyentuh wajah mereka untuk sesaat.

Lalu pergi.

Meninggalkan senja yang tenang.

Rengganis berdiri lebih dulu.

“Aku harus pulang,” katanya pelan.

Danang mengangguk.

“Kapan kau berangkat?”

“Beberapa hari lagi.”

Danang tidak menjawab.

Ia hanya mengangguk sekali lagi.

Rengganis melangkah pergi perlahan.

Namun sebelum benar-benar menjauh, ia berhenti dan menoleh.

“Danang.”

“Iya?”

“Terima kasih untuk janji ini.”

Danang tersenyum kecil.

“Terima kasih juga untuk datang ke desa ini.”

Rengganis pergi.

Danang tetap berdiri di bawah pohon trembesi.

Angin kembali berembus.

Daun-daun jatuh seperti waktu yang tidak bisa dihentikan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana memperhatikan dari balik pepohonan.

Matanya tenang.

Namun suaranya pelan seperti bisikan.

“Janji telah lahir...”

“Tetapi janji juga akan diuji oleh waktu.”

Ia kemudian berbalik, meninggalkan tempat itu dalam diam.

Malam itu, Danang pulang dengan langkah pelan.

Namun dalam hatinya, ia tahu satu hal.

Tidak semua pertemuan harus bertahan selamanya untuk menjadi penting.

Ada yang cukup hanya menjadi cahaya di satu bagian hidup.

Dan untuknya, Rengganis adalah cahaya itu.

BAB XVIII

PERSAHABATAN YANG MENGUAT

Waktu di Desa Sumber Cahya berjalan seperti sungai yang tidak pernah berhenti mengalir.

Namun tidak semua arusnya tenang.

Ada riak kecil yang perlahan menjadi gelombang.

Ada batu-batu di dasar yang tak terlihat, namun memengaruhi arah aliran.

Begitulah pula persahabatan Danang Tri Aji dan teman-temannya mulai berubah—bukan melemah, tetapi justru diuji untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

Sejak janji di bawah pohon trembesi dengan Rengganis, Danang menjadi lebih sering diam.

Bukan karena ia menjauh dari teman-temannya, tetapi karena pikirannya kini sering berada di tempat lain.

Di antara senja.

Di antara angin.

Dan di antara sesuatu yang belum ia pahami sepenuhnya.

Wiratama menyadari perubahan itu lebih dulu.

“Kau berbeda akhir-akhir ini,” kata Wiratama suatu siang di halaman sekolah.

Danang menoleh.

“Berbeda bagaimana?”

“Seperti kau sedang memikirkan sesuatu yang tidak ada di sini.”

Danang tersenyum kecil.

“Mungkin memang begitu.”

Wiratama menatapnya tajam.

“Karena gadis itu?”

Danang terdiam.

Tidak menjawab.

Namun diamnya sudah cukup menjelaskan.

Wiratama menghela napas pelan.

“Aku mengerti.”

“Kadang orang memang menemukan dunia lain yang membuatnya lupa dunia lama.”

Danang menatapnya.

“Aku tidak lupa.”

Wiratama tersenyum tipis.

“Tidak semua lupa itu sadar.”

Di sisi lain halaman, Jatmiko dan Banyu duduk di bawah pohon sambil memperhatikan mereka dari kejauhan.

“Sepertinya ada yang berubah,” kata Jatmiko pelan.

Banyu mengangguk.

“Sejak gadis itu datang.”

Jatmiko mengernyit.

“Rengganis?”

Banyu mengangguk lagi.

“Seperti ada sesuatu yang menarik Danang keluar dari kita.”

Hari-hari berikutnya, suasana persahabatan mereka terasa sedikit berbeda.

Tidak ada pertengkaran besar.

Tidak ada kata-kata kasar.

Namun ada jarak halus yang mulai tumbuh.

Jarak yang tidak terlihat, tetapi terasa.

Seperti angin yang berubah arah tanpa diumumkan.

Suatu sore, Pak Rasyid mengajak mereka berlima duduk bersama di belakang sekolah.

Di bawah pohon rindang yang sama seperti biasa.

“Anak-anak,” kata Pak Rasyid pelan.

“Kalian ini seperti akar dari satu pohon.”

“Kalau akar mulai menjauh satu sama lain, pohon itu akan sulit berdiri.”

Mereka terdiam.

Danang menunduk.

Wiratama memandang ke arah lain.

Sekar Ayu menghela napas kecil.

Pak Rasyid melanjutkan,

“Persahabatan tidak selalu tentang selalu bersama di tempat yang sama.”

“Tapi tentang tetap saling mengingat meski tidak selalu sejalan.”

Kata-kata itu menggantung di udara.

Seperti nasihat yang tidak bisa langsung dipahami, tetapi akan terasa nanti.

Setelah itu, mereka berjalan pulang tanpa banyak bicara.

Namun di tengah jalan, Banyu tiba-tiba menghentikan langkah.

“Kita masih teman, kan?” tanyanya tiba-tiba.

Suasana menjadi hening.

Wiratama tidak langsung menjawab.

Sekar Ayu menatap Banyu.

Jatmiko diam.

Danang menatap tanah.

Lalu Danang berkata pelan,

“Teman tidak selalu harus sama arah.”

“Tapi tidak boleh saling melupakan.”

Wiratama menoleh ke arah Danang.

Tatapan mereka bertemu.

Ada sesuatu yang tidak terucapkan.

Namun dipahami.

“Kalau begitu,” kata Wiratama akhirnya.

“Kita tetap berjalan... meskipun tidak di jalur yang sama.”

Jatmiko mengangguk.

“Setidaknya kita masih di desa yang sama.”

Sekar Ayu tersenyum kecil.

“Itu sudah cukup untuk sekarang.”

Langit sore mulai berubah jingga.

Mereka berdiri di persimpangan jalan desa.

Satu arah menuju rumah masing-masing.

Namun untuk pertama kalinya, perpisahan kecil itu tidak terasa seperti akhir.

Melainkan seperti jeda.

Danang melangkah lebih dulu.

Namun sebelum benar-benar pergi, ia menoleh.

Wiratama masih berdiri di tempat yang sama.

Untuk sesaat, mereka saling diam.

Lalu Wiratama mengangkat tangan sedikit—gerakan kecil, sederhana, tanpa kata.

Danang membalasnya dengan anggukan pelan.

Malamnya, Danang duduk di bawah pohon beringin.

Liontin mataharinya hangat.

Namun pikirannya tidak kacau seperti sebelumnya.

Ada ketenangan baru yang tumbuh.

Bukan karena semua hal kembali seperti semula.

Tetapi karena ia mulai mengerti bahwa perubahan bukan berarti kehilangan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di tepi bukit.

Ia memandang desa yang mulai gelap.

“Persahabatan mereka mulai menguat bukan karena kebersamaan,” gumamnya.

“Tetapi karena mereka mulai belajar menerima perbedaan.”

Ia tersenyum tipis.

“Dan itu lebih berharga dari sekadar bersama.”

Angin malam berembus pelan.

Dan di antara bintang-bintang yang mulai muncul, perjalanan anak-anak matahari itu terus berlanjut.

Dengan arah yang berbeda.

Namun dengan cahaya yang sama di masa lalu mereka.

BAB XIX

KETIKA HATI MULAI MENGENAL CINTA

Ada masa dalam kehidupan seorang anak yang tidak ditandai oleh angka atau waktu, melainkan oleh sesuatu yang lebih halus—sebuah getaran yang tiba-tiba hadir di dada tanpa bisa dijelaskan.

Di Desa Sumber Cahya, masa itu mulai menyentuh Danang Tri Aji.

Bukan sebagai badai.

Tetapi sebagai angin kecil yang perlahan mengubah arah daun-daun di hatinya.

Sejak kehadiran Rengganis, Danang sering merasa dirinya tidak lagi sepenuhnya sama seperti dulu.

Ia masih belajar di sekolah ujung persawahan.

Masih bermain dengan teman-temannya.

Masih membantu ayahnya di ladang.

Namun di sela semua itu, ada ruang baru yang mulai terbentuk dalam dirinya.

Ruang yang tidak pernah ia pelajari di buku mana pun.

Rengganis tidak selalu hadir di hadapannya.

Namun kehadirannya terasa di banyak hal kecil.

Di warna senja.

Di suara sungai.

Di angin yang lewat di antara pohon bambu.

Dan dalam diam, Danang mulai menyadari bahwa ia sering mencari sesuatu—yang tanpa sadar ia kaitkan dengan gadis bermata senja itu.

Suatu sore setelah sekolah, Danang berjalan sendirian menuju Sungai Kahyangan.

Ia tidak berniat bertemu siapa pun.

Namun langkahnya seperti sudah tahu ke mana harus berhenti.

Di tepi sungai, ia melihat Rengganis lebih dulu.

Duduk di atas batu besar, memandang air yang mengalir pelan.

Danang berhenti sejenak.

Tidak langsung memanggil.

Ia hanya memperhatikan dari kejauhan.

Ada sesuatu yang membuat pemandangan itu terasa berbeda.

Seperti sungai dan senja sedang berbicara dengan cara yang tidak bisa didengar manusia.

“Aku tahu kau di sana,” suara Rengganis tiba-tiba terdengar tanpa menoleh.

Danang terkejut kecil.

“Bagaimana kau tahu?”

Rengganis tersenyum tipis.

“Karena kau selalu diam sebelum mendekat.”

Danang akhirnya melangkah mendekat.

Lalu duduk di sampingnya.

Hening.

Namun bukan hening yang canggung.

Lebih seperti dua orang yang sudah terbiasa berbicara tanpa kata.

“Kenapa kau sering ke sungai?” tanya Rengganis pelan.

Danang menatap aliran air.

“Karena di sini semuanya jujur.”

“Termasuk perasaan?” tanya Rengganis.

Danang terdiam.

Pertanyaan itu tidak sederhana.

Ia tidak langsung menjawab.

“Aku tidak tahu,” katanya akhirnya jujur.

“Tapi di sini... aku tidak perlu berpura-pura.”

Rengganis mengangguk pelan.

“Aku juga begitu.”

Angin berembus lembut.

Daun-daun di sekitar sungai bergerak pelan seperti ikut mendengarkan percakapan mereka.

Rengganis menatap permukaan air lama.

Lalu berkata pelan,

“Danang...”

“Iya?”

“Apa kau pernah merasa... takut kehilangan sesuatu yang belum kau miliki sepenuhnya?”

Danang terdiam.

Pertanyaan itu menusuk ke bagian dalam dirinya yang belum pernah disentuh.

Ia menatap Rengganis.

Namun tidak langsung menjawab.

“Aku... tidak tahu,” katanya akhirnya.

“Tapi aku merasa... kalau sesuatu itu penting, maka rasa takut itu akan datang sendiri.”

Rengganis tersenyum kecil.

“Jawabanmu selalu seperti itu.”

Danang mengernyit.

“Seperti apa?”

“Tenang... tapi dalam.”

Mereka tertawa kecil.

Sederhana.

Namun cukup untuk menghangatkan sore itu.

Namun di balik ketenangan itu, ada sesuatu yang mulai tumbuh tanpa mereka sadari.

Sesuatu yang tidak lagi bisa disebut sekadar pertemanan.

Namun juga belum sepenuhnya bisa disebut cinta.

Sesuatu di antara keduanya.

Danang memandang Rengganis lebih lama dari biasanya.

Bukan karena ingin berkata sesuatu.

Tetapi karena ia mulai menyadari bahwa kehadiran gadis itu membuat dunia terasa berbeda.

Lebih tenang.

Namun juga lebih rapuh.

“Aku akan kembali ke kota dalam waktu dekat,” kata Rengganis tiba-tiba.

Danang menoleh cepat.

Kata-kata itu tidak asing.

Namun setiap kali diucapkan, tetap terasa berat.

“Kau sudah pernah bilang,” jawab Danang pelan.

Rengganis mengangguk.

“Tapi sekarang terasa lebih nyata.”

Danang menatap sungai.

Air terus mengalir.

Seolah tidak peduli pada perpisahan manusia.

“Kalau kau pergi,” kata Danang pelan,

“apakah semuanya akan tetap sama?”

Rengganis tidak langsung menjawab.

Ia memandang langit yang mulai berubah jingga.

“Tidak,” katanya akhirnya.

“Tapi bukan berarti hilang.”

Kata itu menggantung di udara.

Danang tidak memahami sepenuhnya.

Namun ia memilih untuk mengingatnya.

Saat matahari mulai tenggelam, mereka berdiri.

Tidak ada janji baru.

Tidak ada kata perpisahan yang panjang.

Hanya pandangan yang lebih dalam dari sebelumnya.

“Danang,” kata Rengganis pelan sebelum pergi.

“Iya?”

“Kalau suatu hari kau merasa bingung...”

“Datanglah ke sungai ini.”

Danang mengangguk.

“Aku akan datang.”

Rengganis tersenyum.

Lalu berjalan pergi di sepanjang jalan kecil menuju rumahnya.

Langkahnya perlahan menghilang di balik cahaya senja.

Danang tetap berdiri di tepi sungai.

Untuk pertama kalinya, ia tidak hanya mengenal kehadiran seseorang.

Tetapi juga ketidakhadiran yang mungkin akan datang.

Dan di antara keduanya, sesuatu dalam dirinya mulai berubah.

Pelan.

Namun pasti.

Di kejauhan, Ki Jayengrana memperhatikan dari balik pepohonan.

Matanya dalam.

“Tanda itu semakin jelas,” gumamnya.

“Cinta telah mulai mengenali jalannya.”

Ia menarik napas panjang.

“Dan takdir... mulai tidak bisa dihindari.”

Malam itu, Danang duduk di bawah pohon beringin lebih lama dari biasanya.

Liontin mataharinya terasa hangat.

Namun kali ini, kehangatan itu tidak hanya tentang pertanda.

Tetapi tentang seseorang yang perlahan menjadi bagian dari hidupnya.

BAB XX

MUSIM YANG MENGUBAH SEGALANYA

Di Desa Sumber Cahya, musim bukan sekadar pergantian cuaca.

Ia adalah penanda perubahan kehidupan.

Ketika hujan datang, tanah menjadi lembut, sungai meluap dengan cerita baru, dan harapan tumbuh bersama benih yang ditanam.

Namun ketika musim berubah menjadi tidak menentu, desa itu juga ikut gelisah—seperti tubuh yang merasakan demam sebelum badai benar-benar datang.

Dan pada tahun itu, musim datang dengan wajah yang berbeda.

Hujan terlambat turun.

Sawah-sawah yang biasanya hijau mulai retak di beberapa bagian tanah.

Air Sungai Kahyangan tidak lagi setenang dulu, kadang surut terlalu jauh, kadang datang terlalu deras tanpa peringatan.

Warga mulai berbicara dengan nada yang lebih sering khawatir daripada tenang.

“Musim ini tidak seperti biasanya,” kata para petani di balai desa.

Danang mendengar semua itu, namun ia belum sepenuhnya memahami besarnya arti perubahan itu.

Yang ia tahu, ada sesuatu yang tidak seimbang.

Di sekolah, Pak Rasyid mulai mengajak murid-muridnya membahas tentang alam dengan lebih serius.

“Alam tidak pernah berubah tanpa alasan,” katanya suatu hari di depan kelas.

“Kalau ia terganggu, itu berarti ada sesuatu yang tidak kita jaga.”

Danang menatap keluar jendela.

Sawah yang dulu hijau kini tampak mulai kusam di beberapa titik.

Sementara itu, hubungan Danang dan Rengganis juga ikut merasakan perubahan musim itu.

Sejak percakapan di Sungai Kahyangan, Rengganis semakin sering terlihat murung.

Tidak sepenuhnya menjauh, tetapi ada sesuatu yang membuatnya seperti sedang bersiap untuk sesuatu yang berat.

Danang menyadarinya, meski ia tidak pernah menanyakan langsung.

Suatu sore, mereka bertemu di bawah pohon trembesi—tempat janji itu pernah diucapkan.

Langit mendung, dan angin berembus lebih dingin dari biasanya.

Rengganis berdiri lebih dulu, memandang ke arah sawah yang mulai kehilangan warna hijau cerahnya.

“Aku mungkin akan berangkat lebih cepat,” katanya pelan.

Danang menoleh.

“Lebih cepat?”

Rengganis mengangguk.

“Ada urusan keluarga di kota.”

Danang terdiam.

Namun kali ini, tidak ada kata-kata yang langsung keluar darinya.

“Aku kira aku masih punya waktu lebih lama di sini,” lanjut Rengganis.

“Tapi ternyata tidak semua hal menunggu kita siap.”

Danang menatapnya.

“Sejak kapan kau tahu ini?”

“Beberapa hari lalu.”

Danang mengangguk pelan.

Seolah memahami, tetapi sebenarnya tidak benar-benar siap menerima.

Angin berhembus lebih kencang.

Daun trembesi jatuh satu per satu.

Suara alam terasa lebih berat dari biasanya.

“Musim ini seperti sedang mengubah banyak hal,” kata Danang akhirnya.

Rengganis tersenyum kecil.

“Bukan hanya musim.”

Danang menoleh.

“Maksudmu?”

“Kadang yang berubah bukan alam,” kata Rengganis pelan.

“Tapi kita.”

Kata itu menggantung lama di udara.

Danang tidak langsung menjawab.

Ia hanya memandang tanah di bawah kakinya.

Seolah mencari jawaban di sana.

“Aku takut,” kata Danang tiba-tiba.

Rengganis menoleh.

“Takut apa?”

“Takut semuanya berubah terlalu cepat.”

Rengganis terdiam.

Lalu menjawab pelan,

“Perubahan tidak pernah menunggu kita siap.”

Hening.

Namun bukan hening kosong.

Melainkan hening yang penuh kesadaran.

Rengganis kemudian melangkah mendekat.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah aku pergi,” katanya.

“Tapi aku tahu satu hal.”

Danang menatapnya.

“Apa itu?”

Rengganis tersenyum kecil.

“Aku tidak menyesal mengenalmu di musim ini.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam lama.

Ada sesuatu yang menghangat di dadanya.

Namun juga sesuatu yang perlahan terasa berat.

Hari-hari setelah itu berjalan lebih cepat dari biasanya.

Rengganis mulai bersiap untuk kembali ke kota.

Warga desa juga sibuk dengan perubahan musim yang semakin tidak menentu.

Danang merasa semua hal bergerak tanpa menunggunya.

Seperti dunia yang tiba-tiba belajar berlari.

Pada malam terakhir sebelum Rengganis berangkat, Danang tidak bisa tidur.

Ia berjalan sendirian ke Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir lebih deras dari biasanya.

Seperti sedang membawa sesuatu yang tidak terlihat.

Di tepi sungai itu, ia duduk lama.

Memandang air.

Dan mengingat semua percakapan mereka.

Tentang senja.

Tentang janji.

Tentang perubahan.

“Apa aku akan baik-baik saja setelah ini?” gumamnya pelan.

Tidak ada jawaban.

Hanya suara air yang terus mengalir.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah hujan rintik yang mulai turun.

Ia menatap desa dengan mata tenang.

“Musim telah menjalankan perannya,” katanya pelan.

“Sekarang manusia yang harus belajar bertahan.”

Ia kemudian berbalik, menghilang dalam gelap malam.

Dan di rumah kecil dekat kebun bambu, Rengganis menatap jendela untuk terakhir kalinya di desa itu.

Hujan turun perlahan di luar sana.

Dan dalam diam, ia berbisik,

“Selamat tinggal... musim yang pernah membuatku hidup lebih ringan.”

Malam semakin dalam.

Dan musim yang mengubah segalanya itu tidak hanya mengubah alam.

Tetapi juga hati-hati yang tumbuh di dalamnya.

BAB XXI

KOTA YANG BERBEDA

Kota selalu memiliki cara sendiri untuk menyambut orang baru.

Bukan dengan pelukan.

Bukan dengan kehangatan.

Melainkan dengan suara bising, langkah cepat, dan udara yang seolah tidak pernah benar-benar diam.

Bagi Rengganis, kota adalah dunia yang pernah ia tinggalkan untuk sementara.

Dan kini, ia kembali ke sana dengan hati yang tidak lagi sama.

Hari itu, langit Desa Sumber Cahya masih menyisakan sisa hujan malam sebelumnya.

Tanah basah, jalan licin, dan udara lembap menjadi saksi kepergian Rengganis.

Danang berdiri di kejauhan, tidak mendekat.

Ia hanya melihat dari tempat yang tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh.

Seolah jarak itu cukup untuk menahan perasaan yang tidak bisa ia jelaskan.

Mobil tua yang akan membawa Rengganis sudah menunggu di depan rumah kecil dekat kebun bambu.

Beberapa barang sederhana telah dimasukkan ke dalam bagasi.

Tidak banyak.

Seolah ia memang tidak pernah benar-benar tinggal lama di desa itu.

Namun bagi Danang, kehadirannya terasa jauh lebih besar dari sekadar waktu.

Rengganis keluar dari rumah.

Ia berhenti sejenak di depan pintu.

Memandang desa.

Sawah.

Sungai.

Dan arah Bukit Waringin Kencana yang samar di kejauhan.

Lalu pandangannya beralih.

Ke arah Danang.

Mereka tidak saling mendekat.

Tidak ada percakapan panjang seperti di bawah pohon trembesi.

Hanya pandangan yang menahan banyak hal di dalamnya.

Rengganis mengangkat tangan sedikit.

Sebuah salam kecil.

Danang membalasnya dengan anggukan pelan.

Tidak lebih.

Tidak kurang.

Mobil mulai bergerak.

Pelan.

Lalu semakin jauh.

Hingga akhirnya jalan desa itu kembali kosong.

Danang tetap berdiri di tempatnya.

Angin berembus pelan melewati pohon-pohon di sekitar jalan.

Namun ia merasa ada sesuatu yang ikut pergi bersama mobil itu.

Bukan orangnya.

Melainkan rasa yang belum sempat ia beri nama.

Hari-hari setelah kepergian Rengganis berjalan seperti biasa di permukaan.

Sekolah tetap berlangsung.

Sungai tetap mengalir.

Teman-teman tetap berbicara dan tertawa.

Namun bagi Danang, ada bagian dunia yang kini terasa berbeda.

Lebih sunyi.

Lebih luas.

Dan lebih dalam dari sebelumnya.

Wiratama menyadari perubahan itu.

Suatu siang, ia duduk di samping Danang di bawah pohon sekolah.

“Kau masih memikirkannya?” tanya Wiratama tanpa basa-basi.

Danang tidak langsung menjawab.

“Kadang,” katanya akhirnya.

Wiratama mengangguk pelan.

“Orang yang pergi selalu meninggalkan ruang kosong.”

Danang menoleh.

“Tapi ruang itu tidak bisa diisi orang lain.”

Wiratama tersenyum tipis.

“Tidak harus diisi. Kadang cukup dibiarkan ada.”

Danang terdiam.

Ia mulai memahami bahwa kehilangan bukan selalu tentang akhir.

Kadang hanya tentang perubahan bentuk.

Di kota, Rengganis kembali menjalani hari-harinya.

Gedung tinggi.

Jalanan padat.

Suara kendaraan yang tidak pernah berhenti.

Semua itu pernah ia kenal.

Namun kini terasa berbeda.

Seperti sesuatu yang dulu biasa, kini menjadi jauh.

Ia berdiri di balkon rumahnya.

Memandang lampu-lampu kota yang menyala seperti bintang yang jatuh ke bumi.

Tangannya menggenggam sesuatu kecil.

Sebuah daun kering dari pohon trembesi.

Ia tidak tahu mengapa ia membawanya.

Namun ia tidak ingin meninggalkannya.

“Aku tidak tahu kenapa tempat itu terasa seperti rumah,” gumamnya pelan.

Padahal ia tahu, rumahnya ada di kota ini.

Namun hatinya tidak sepenuhnya setuju.

Di Desa Sumber Cahya, Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan suatu sore.

Airnya mengalir seperti biasa.

Namun ada satu hal yang berbeda.

Ia tidak lagi hanya melihat sungai.

Ia mulai mendengarkannya.

Dan dalam aliran itu, ia seperti mengingat suara Rengganis.

Bukan suara yang benar-benar terdengar.

Tetapi sesuatu yang tersisa di dalam ingatan.

“Apakah kita akan bertemu lagi?” gumam Danang pelan.

Sungai tidak menjawab.

Namun ia tidak merasa ditinggalkan.

Hanya merasa sedang menunggu sesuatu yang belum tiba waktunya.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di atas bukit kecil.

Ia memandang desa dan arah kota yang jauh di balik cakrawala.

“Sekarang jarak mulai bekerja,” katanya pelan.

“Bukan untuk memisahkan, tetapi untuk menguji.”

Ia kemudian berbalik, meninggalkan angin yang terus bergerak di belakangnya.

Malam di desa kembali tenang.

Namun di dalam ketenangan itu, ada dua dunia yang kini berjalan di jalurnya masing-masing.

Satu di desa.

Satu di kota.

Dan di antara keduanya, sesuatu yang belum selesai tetap hidup.

BAB XXII

MERANTAU UNTUK MASA DEPAN

Ada keputusan dalam hidup yang tidak selalu lahir dari keinginan, melainkan dari keadaan yang memaksa seseorang untuk melangkah lebih jauh dari tempat ia dibesarkan.

Bagi Danang Tri Aji, keputusan itu datang ketika desa mulai berubah, dan masa depan mulai menuntut sesuatu yang lebih dari sekadar mimpi.

Beberapa tahun telah berlalu sejak kepergian Rengganis.

Desa Sumber Cahya tidak lagi sama seperti dulu.

Sawah tetap ada, sungai tetap mengalir, dan pohon beringin masih berdiri di tempatnya.

Namun di balik itu semua, perlahan muncul perubahan yang tidak bisa dihindari.

Anak-anak mulai berbicara tentang kota.

Para pemuda mulai mempertimbangkan pergi.

Dan dunia yang dulu terasa kecil kini mulai melebar tanpa batas.

Danang kini beranjak remaja.

Tubuhnya lebih tegap.

Pikirannya lebih matang.

Namun matanya masih menyimpan sesuatu yang sama—rasa ingin tahu yang tidak pernah padam, dan kesunyian yang kadang tidak ia ceritakan kepada siapa pun.

Suatu malam, Arya Wicaksana memanggil Danang ke ruang tengah.

Ki Jayengrana juga hadir di sana.

Lampu minyak menyala pelan, menciptakan suasana yang lebih serius dari biasanya.

“Ayah ingin berbicara,” kata Arya pelan.

Danang duduk di hadapan mereka.

“Ada apa, Ayah?”

Arya terdiam sejenak sebelum menjawab.

“Kau harus melanjutkan sekolah ke kota.”

Kalimat itu jatuh seperti batu ke air tenang.

Tidak keras.

Namun menciptakan gelombang di dalam hati Danang.

Ia tidak langsung menjawab.

“Kota?” tanya Danang akhirnya.

Arya mengangguk.

“Di sini, sekolah hanya sampai batas tertentu.”

“Jika kau ingin memahami lebih banyak tentang dunia... kau harus pergi.”

Danang menunduk.

Ki Jayengrana yang sejak tadi diam akhirnya berbicara.

“Ini bukan perpisahan, Danang.”

“Tapi perjalanan.”

Danang menatapnya.

“Perjalanan ke mana, Ki?”

Sang juru kunci menjawab pelan,

“Ke tempat di mana kau akan memahami arti dirimu sendiri.”

Malam itu, Danang tidak bisa tidur.

Ia berjalan ke Sungai Kahyangan.

Airnya tetap mengalir seperti dulu.

Namun kali ini terasa berbeda.

Seolah sungai itu sedang menunggu keputusan darinya.

“Aku harus pergi...” gumamnya pelan.

Namun kata-kata itu tidak terasa ringan.

Ada sesuatu yang tertinggal di belakangnya.

Desa.

Teman-teman.

Dan bayangan masa lalu yang belum sepenuhnya ia pahami.

Keesokan harinya, Wiratama datang menemuinya.

Sejak lama hubungan mereka telah melalui banyak perubahan.

Namun ada sesuatu yang tidak pernah benar-benar hilang.

Persahabatan yang tersisa di antara perbedaan.

“Kau akhirnya akan pergi juga,” kata Wiratama tanpa basa-basi.

Danang mengangguk.

“Sepertinya begitu.”

Wiratama tersenyum tipis.

“Kau tahu, aku sudah lebih dulu berpikir tentang kota.”

Danang menatapnya.

“Apa kau akan pergi juga?”

Wiratama terdiam sejenak.

“Mungkin.”

“Tapi dengan cara yang berbeda.”

Angin berembus di antara mereka.

Diam.

Namun tidak dingin.

“Kalau kita bertemu lagi di kota,” kata Wiratama pelan,

“kau harus lebih kuat dari sekarang.”

Danang tersenyum kecil.

“Dan kau harus lebih jujur pada dirimu sendiri.”

Wiratama tertawa pelan.

“Kau masih suka berkata seperti itu.”

Mereka berdiri di persimpangan jalan desa.

Tempat yang dulu hanya menjadi titik perpisahan kecil.

Kini terasa seperti gerbang menuju kehidupan yang lebih luas.

Hari keberangkatan tiba.

Pagi masih gelap ketika Danang bersiap.

Arya Wicaksana tidak banyak bicara.

Namun dari sorot matanya, ada kebanggaan yang tidak diucapkan.

Ki Jayengrana berdiri sedikit menjauh.

Seperti biasa, ia tidak terlalu banyak menunjukkan emosi.

Namun kehadirannya sudah cukup berarti.

“Jangan lupa akarmu,” kata Arya singkat sebelum Danang berangkat.

Danang mengangguk.

“Aku tidak akan lupa.”

Ki Jayengrana menatapnya lama.

“Kau akan bertemu banyak hal di kota,” katanya pelan.

“Tapi jangan biarkan dirimu hilang di dalamnya.”

Danang menunduk.

“Aku akan ingat, Ki.”

Lalu ia melangkah pergi.

Meninggalkan desa yang telah membesarkannya.

Sungai.

Sawah.

Dan pohon beringin yang menyimpan banyak cerita masa kecilnya.

Di dalam kereta menuju kota, Danang duduk di dekat jendela.

Pemandangan desa perlahan menjauh.

Semakin kecil.

Semakin jauh.

Hingga akhirnya hanya menjadi garis samar di kejauhan.

Ia menggenggam liontin mataharinya.

Hangat.

Seperti biasa.

Namun kali ini, kehangatan itu terasa seperti pengingat.

Bukan tentang masa lalu.

Tetapi tentang sesuatu yang belum ia temukan.

Di desa, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Sekarang ia benar-benar pergi,” gumamnya pelan.

“Tetapi perjalanannya baru saja dimulai.”

Angin berembus lembut.

Seolah alam ikut melepas kepergian itu dengan diam.

Dan di suatu tempat jauh di kota, Rengganis menatap langit yang sama sekali berbeda.

Tanpa ia sadari, arah perjalanan Danang kini mulai mendekati dunia yang pernah ia tinggalkan.

Dan takdir, perlahan namun pasti, mulai merajut ulang benang yang sempat terpisah.

BAB XXIII

UJIAN KEHIDUPAN PERTAMA

Kota tidak pernah benar-benar menyambut dengan lembut.

Ia menguji lebih dulu sebelum menerima.

Mengamati sebelum membuka jalan.

Dan kadang, membuat seseorang merasa kecil sebelum ia benar-benar belajar berdiri.

Bagi Danang Tri Aji, kota adalah dunia baru yang tidak memiliki kesabaran seperti desa.

Hari pertama di kota dimulai dengan suara yang tidak pernah ia dengar sebelumnya.

Klakson kendaraan yang saling bersahutan.

Langkah kaki orang-orang yang terburu-buru.

Gedung-gedung tinggi yang seolah menekan langit.

Dan udara yang terasa berbeda—lebih berat, lebih dingin, dan lebih asing.

Danang berdiri di depan asrama tempat ia akan tinggal.

Tas sederhana di punggungnya terasa lebih berat dari biasanya.

Bukan karena barang di dalamnya.

Tetapi karena rasa yang tidak bisa ia jelaskan.

“Ini akan menjadi rumah barumu,” kata petugas asrama singkat.

Danang mengangguk.

Namun dalam hatinya, ia tahu kata “rumah” di sini tidak sama dengan rumah di desa.

Malam pertama di kota terasa panjang.

Danang tidak bisa tidur.

Suara kendaraan masih terdengar meski malam semakin larut.

Lampu-lampu dari luar jendela tidak pernah benar-benar padam.

Seolah kota ini tidak mengenal istirahat.

Ia duduk di dekat jendela kecil kamarnya.

Menggenggam liontin matahari di dadanya.

Hangat.

Namun kali ini tidak cukup untuk mengusir rasa asing yang menyelimutinya.

“Kau sudah sampai ya...” gumamnya pelan.

Namun tidak ada jawaban.

Hanya bayangan dirinya sendiri di kaca jendela.

Hari-hari berikutnya dimulai dengan cepat.

Sekolah baru.

Teman baru.

Guru baru.

Dan aturan yang lebih ketat dari yang pernah ia kenal.

Di kelas, Danang sering menjadi pendiam.

Bukan karena tidak mengerti.

Tetapi karena ia sedang belajar memahami cara baru dunia bekerja.

Di sini, pertanyaan tidak selalu disambut dengan senyum.

Kadang dianggap mengganggu.

Kadang dianggap berlebihan.

Suatu hari, guru memberikan tugas kelompok.

Danang ditempatkan bersama beberapa siswa yang belum pernah ia kenal.

Sejak awal, ia sudah merasakan jarak.

Bukan jarak tempat.

Tetapi jarak cara pandang.

“Apa kau dari desa?” tanya salah satu temannya.

Danang mengangguk.

Temannya tersenyum kecil.

“Pantas saja.”

Kalimat itu tidak dijelaskan.

Namun cukup membuat Danang diam lebih lama dari biasanya.

Dalam kelompok itu, Danang mencoba bekerja seperti biasa.

Namun pendapatnya sering diabaikan.

Idenya dianggap terlalu sederhana.

Atau tidak sesuai dengan cara mereka berpikir.

“Aku rasa kita pakai cara yang lebih modern saja,” kata salah satu anggota kelompok.

Danang mencoba menjelaskan.

“Kadang yang sederhana lebih mudah dipahami.”

Namun tidak ada yang benar-benar mendengarkan.

Untuk pertama kalinya di kota, Danang merasa suaranya tidak memiliki tempat.

Malam itu, ia kembali ke kamar dengan langkah pelan.

Hujan turun di luar jendela.

Suara rintiknya berbeda dengan hujan di desa.

Lebih keras.

Lebih cepat.

Seperti kota itu sendiri.

Danang duduk di lantai.

Punggungnya bersandar pada dinding.

Ia menatap liontin mataharinya lama.

“Apa aku salah datang ke sini?” gumamnya pelan.

Namun sebelum pikirannya tenggelam lebih jauh, ia teringat kata Ki Jayengrana.

“Jangan biarkan dirimu hilang di dalamnya.”

Kata itu seperti menariknya kembali sedikit ke permukaan.

Ia menarik napas panjang.

Lalu berdiri perlahan.

“Ini baru awal,” katanya pada dirinya sendiri.

“Bukan akhir.”

Di hari-hari berikutnya, Danang mulai mencoba lagi.

Ia tidak lagi langsung berbicara.

Ia mengamati lebih banyak.

Ia belajar cara orang kota berpikir.

Cara mereka bekerja.

Cara mereka bersaing.

Namun perubahan itu tidak mudah.

Di satu sisi, ia harus menyesuaikan diri.

Di sisi lain, ia tidak ingin kehilangan dirinya sendiri.

Suatu siang, ia dipanggil oleh guru setelah kelas.

“Danang,” kata sang guru, “kau pintar, tapi kau terlalu ragu.”

Danang menunduk.

“Aku hanya mencoba memahami.”

Guru itu mengangguk.

“Memahami itu baik.”

“Tapi kota tidak selalu menunggu orang yang terlalu lama memahami.”

Kalimat itu melekat di pikirannya.

Seperti peringatan yang tidak keras, tetapi tajam.

Di luar sekolah, Danang duduk di tangga.

Ia memandang jalanan kota yang tidak pernah sepi.

Di kejauhan, ia melihat anak-anak lain tertawa.

Namun tertawa mereka terasa berbeda.

Lebih cepat.

Lebih singkat.

Danang memegang liontin mataharinya.

Hangatnya tetap sama.

Namun kini ia menyadari sesuatu.

Cahaya itu tidak mengubah dunia luar.

Tetapi mengingatkannya pada dunia yang pernah ia tinggalkan.

“Aku harus bertahan,” gumamnya.

“Aku harus belajar.”

Di malam hari, ia menulis surat kecil untuk dirinya sendiri.

Bukan untuk dikirim.

Tetapi untuk diingat.

“Jangan lupa dari mana kau berasal.”

Di sudut lain kota, tanpa ia ketahui, Rengganis juga sedang berdiri di jendela rumahnya.

Memikirkan desa yang sama.

Dan seseorang yang kini berada tidak jauh dari tempatnya berada.

Sementara itu, Ki Jayengrana di desa hanya berkata pelan pada angin malam,

“Ujian pertama sudah dimulai.”

“Dan yang paling berat bukanlah kota...”

“...tetapi tetap menjadi diri sendiri di dalamnya.”

Malam semakin dalam.

Dan Danang Tri Aji untuk pertama kalinya benar-benar memahami bahwa merantau bukan hanya tentang pergi jauh.

Tetapi tentang bertahan di tempat yang tidak selalu mengerti siapa dirinya.

BAB XXIV

SURAT-SURAT DARI DESA

Di tengah kerasnya kota yang tidak pernah benar-benar berhenti, ada satu hal kecil yang menjadi penanda bahwa Danang Tri Aji tidak sepenuhnya sendirian.

Surat dari desa.

Sebuah hal sederhana, tetapi bagi Danang, ia seperti jembatan yang menghubungkan dua dunia yang mulai menjauh: dunia kota yang asing, dan dunia Sumber Cahya yang terus hidup di dalam ingatan.

Hari itu, di asrama, petugas memanggil nama Danang.

“Surat untukmu.”

Suara itu terdengar biasa saja bagi orang lain.

Namun bagi Danang, itu seperti pintu kecil yang tiba-tiba terbuka di tengah dinding kota yang dingin.

Ia menerima amplop itu dengan hati-hati.

Tulisan di depannya sangat dikenalnya.

Tulisan tangan Arya Wicaksana.

Tangannya sedikit bergetar.

Bukan karena lelah.

Tetapi karena rindu yang tiba-tiba menemukan jalannya.

Di kamar kecilnya, Danang duduk diam sebelum membuka surat itu.

Ia memandang amplop itu lama.

Seolah di dalamnya bukan sekadar kata-kata, tetapi potongan dari rumah yang ia tinggalkan.

Akhirnya ia membuka surat itu.

Dan mulai membaca.

“Danang,

Ayah berharap kau dalam keadaan baik di kota.

Di desa, semuanya berjalan seperti biasa, meski tidak semua hal terasa sama tanpa kehadiranmu.

Sungai Kahyangan masih mengalir.

Pohon beringin masih berdiri.

Tetapi rumah terasa sedikit lebih sepi.

Jangan lupa makan teratur. Jangan terlalu memaksakan diri.

Di sini, kami tetap mendoakanmu setiap malam.

Ki Jayengrana sering datang dan duduk lama di bawah pohon beringin. Ia tidak banyak bicara, tetapi sepertinya ia selalu tahu apa yang kau pikirkan.

Ayah hanya ingin kau tahu satu hal:

kau tidak sedang menjauh dari kami. Kau sedang membawa nama desa ini ke tempat yang lebih luas.

Tetap kuat, Nak.

— Ayahmu”

Danang menutup surat itu perlahan.

Tidak ada kata yang ia ucapkan.

Namun dadanya terasa hangat.

Lebih hangat dari lampu kamar kecil itu sendiri.

Ia menatap langit-langit kamar.

Untuk sesaat, ia tidak lagi berada di kota.

Ia kembali ke desa.

Ke suara sungai.

Ke pohon beringin.

Ke wajah ayahnya yang tenang.

Beberapa hari kemudian, surat kedua datang.

Kali ini dari Wiratama.

Tulisan tangannya sedikit lebih kasar, namun penuh energi.

“Danang,

Kota tidak seindah yang kau bayangkan, kan?

Aku juga sedang mencoba memahami tempat ini dari sudut yang berbeda.

Kadang aku berpikir, kita semua hanya sedang berpindah dari satu ujian ke ujian lain.

Tapi satu hal yang aku yakin:

kita tidak berubah sendirian.

Aku masih ingat percakapan kita di persimpangan desa.

Tentang arah yang berbeda.

Ternyata benar, kita memang berjalan di jalur yang berbeda.

Tapi anehnya... aku masih merasa kita sedang menuju sesuatu yang sama.

Jaga dirimu di sana.

Dan jangan terlalu serius menghadapi semua orang kota.

Tidak semua dari mereka sekuat tampaknya.

— Wiratama”

Danang tersenyum kecil membaca surat itu.

Untuk pertama kalinya sejak di kota, ia merasa ada sesuatu yang familiar selain dirinya sendiri.

Surat-surat dari desa terus datang.

Dari Banyu.

Dari Sekar Ayu.

Kadang hanya cerita kecil.

Tentang panen.

Tentang sungai.

Tentang perubahan cuaca.

Tentang hal-hal yang dulu ia anggap biasa, tetapi kini terasa jauh lebih berarti.

Namun satu nama tidak pernah muncul di antara surat-surat itu.

Rengganis.

Danang tidak bertanya.

Tidak kepada siapa pun.

Namun setiap kali surat datang, ada bagian kecil dalam dirinya yang diam-diam menunggu nama itu muncul.

Suatu malam, setelah membaca semua surat yang ia miliki, Danang berjalan ke luar asrama.

Udara kota dingin.

Lampu-lampu jalan menyala seperti bintang yang tidak bergerak.

Ia duduk di tangga.

Menggenggam semua surat itu di dadanya.

“Aku tidak sendirian...” gumamnya pelan.

Namun ada bagian lain dalam dirinya yang berbisik lebih pelan lagi.

“Tapi aku juga tidak sepenuhnya bersama siapa pun.”

Di kejauhan, suara kota terus berjalan tanpa henti.

Namun di dalam dirinya, desa masih berbicara dengan bahasa yang lembut.

Di desa, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Angin malam berembus pelan.

Ia memandang langit.

“Surat adalah jembatan yang baik,” katanya pelan.

“Tapi suatu saat... jembatan itu akan mengantar seseorang untuk kembali, atau untuk benar-benar pergi.”

Ia terdiam.

Lalu melanjutkan dengan suara hampir tak terdengar,

“Dan kita belum tahu... mana yang akan dipilih Danang.”

Malam semakin larut.

Dan di antara dua dunia yang berbeda, Danang Tri Aji mulai memahami satu hal penting:

bahwa jarak tidak selalu memutuskan hubungan.

Kadang justru menguatkannya dengan cara yang tidak terlihat.

BAB XXV

KERINDUAN KEPADA TANAH LELUHUR

Kerinduan tidak selalu datang sebagai tangisan.

Kadang ia hadir sebagai kesunyian yang menetap terlalu lama di dada.

Kadang sebagai aroma yang tiba-tiba muncul tanpa sebab.

Dan bagi Danang Tri Aji, kerinduan itu mulai tumbuh menjadi bagian dari hari-harinya di kota—tanpa bisa ia tolak, tanpa bisa ia hentikan.

Kota masih sama seperti sebelumnya.

Bising.

Cepat.

Dan tidak pernah benar-benar memberi ruang untuk berhenti.

Namun di tengah semua itu, Danang mulai menemukan sesuatu yang berbeda dalam dirinya sendiri.

Ia mulai mendengar suara desa di antara keramaian.

Bukan suara yang nyata.

Tetapi ingatan yang terus memanggil.

Suatu pagi, ketika ia berjalan menuju sekolah, Danang melewati sebuah taman kecil di tengah kota.

Ia berhenti.

Untuk sesaat.

Karena ia melihat sesuatu yang membuat langkahnya terhenti.

Sebuah pohon besar.

Pohon itu tidak sama dengan beringin di desanya.

Namun bentuknya cukup mirip untuk membuat dadanya sesak tanpa alasan jelas.

Angin bergerak di antara daunnya.

Dan dalam sekejap, Danang merasa dirinya bukan lagi di kota.

Ia duduk di bangku taman itu.

Membiarkan suara kota menjauh untuk sementara.

Dan dalam diam, ia mulai mengingat hal-hal kecil yang dulu tidak ia sadari penting.

Sungai Kahyangan.

Pohon trembesi.

Suara Pak Rasyid di kelas kecil desa.

Dan langkah Rengganis yang perlahan menghilang di jalan berdebu.

Nama itu kembali muncul dalam pikirannya.

Rengganis.

Namun kali ini, tidak seperti luka.

Lebih seperti gema.

Yang tidak hilang, hanya menjauh.

“Apa dia juga masih mengingat desa?” gumam Danang pelan.

Tidak ada jawaban.

Taman itu tetap diam.

Kota tetap sibuk di sekelilingnya.

Di hari-hari berikutnya, kerinduan itu semakin sering datang.

Bukan hanya saat ia sendiri.

Tetapi juga di tengah keramaian.

Di ruang kelas.

Di jalan.

Bahkan saat ia berbicara dengan teman-teman barunya di kota.

Ada satu malam ketika Danang tidak bisa tidur sama sekali.

Ia duduk di lantai kamar asrama.

Lampu redup.

Suara kendaraan di luar seperti hujan yang tidak pernah berhenti.

Ia memegang liontin mataharinya lama.

“Kenapa aku merasa seperti ini...” katanya pelan.

“Bukankah aku sudah di tempat yang seharusnya untuk masa depan?”

Namun tidak ada jawaban.

Hanya detak jam di dinding yang terus berjalan tanpa peduli.

Dalam pikirannya, wajah Rengganis muncul tanpa diundang.

Bukan dengan kata-kata.

Tetapi dengan senyuman kecil yang dulu ia lihat di bawah senja desa.

Dan untuk pertama kalinya, Danang menyadari sesuatu yang lebih dalam dari sekadar rindu.

Bukan hanya desa yang ia rindukan.

Tetapi dirinya yang dulu ada di desa itu.

Keesokan harinya, Danang menerima kabar dari rumah.

Surat baru dari Arya Wicaksana.

Tangannya sedikit gemetar sebelum membukanya.

“Danang,

Ayah tidak tahu apakah kau mulai merasa berat di kota.

Tapi Ayah ingin kau tahu satu hal:

kerinduan itu bukan tanda kau lemah.

Itu tanda bahwa kau punya akar.

Pohon yang tidak punya akar tidak akan pernah merindukan tanahnya.

Di desa, banyak hal mulai berubah kecil-kecilan.

Tapi Sungai Kahyangan masih seperti dulu.

Dan setiap kali Ayah duduk di beranda, Ayah sering merasa seperti kau masih di sini.

Tetaplah kuat, Nak.

Kerinduan itu akan membentukmu, bukan menghancurkanmu.

— Ayahmu”

Danang menutup surat itu perlahan.

Ada sesuatu yang hangat di matanya.

Namun ia tidak menangis.

Ia hanya diam lebih lama dari biasanya.

Malam itu, ia berjalan ke atap asrama.

Langit kota tidak sejelas langit desa.

Namun bintang tetap ada.

Meski samar.

“Aku masih bagian dari sana...” gumamnya.

“Aku hanya sedang jauh.”

Di kejauhan, angin kota berembus pelan.

Seolah membawa sesuatu dari tempat yang sangat jauh.

Di desa, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Ia menatap langit malam yang sama, meski dalam arah berbeda.

“Kerinduan sudah mulai tumbuh kuat,” katanya pelan.

“Sekarang tinggal menunggu... apakah ia akan menjadi kekuatan, atau justru beban.”

Dan di suatu tempat yang tidak diketahui Danang, Rengganis sedang membuka sebuah buku lama.

Di sela halaman, terselip selembaar daun kering.

Daun dari pohon trembesi.

Ia menatapnya lama.

Tanpa kata.

Namun dengan perasaan yang sulit ia jelaskan.

Malam semakin dalam.

Dan kerinduan kepada tanah leluhur itu perlahan menjadi bagian dari diri Danang Tri Aji.

Bukan sebagai luka.

Tetapi sebagai arah pulang yang belum waktunya ditempuh.

BAB XXVI

PERSAHABATAN YANG RETAK

Tidak semua retakan terlihat pada permukaan.

Ada yang tampak jelas seperti pecahan kaca.

Namun ada pula yang tersembunyi, perlahan melebar di dalam diam, hingga akhirnya tidak bisa lagi disatukan seperti semula.

Begitulah persahabatan Danang Tri Aji di kota mulai diuji oleh waktu, jarak, dan pilihan yang berbeda.

Hari itu, kampus tempat Danang belajar tampak lebih sibuk dari biasanya.

Ada pengumuman besar tentang program kerja sama dengan pihak luar.

Mahasiswa berkumpul di aula.

Suara diskusi memenuhi ruangan.

Namun di tengah keramaian itu, Danang merasa ada sesuatu yang tidak sama lagi.

Wiratama datang lebih terlambat dari biasanya.

Langkahnya cepat.

Wajahnya serius.

Dan ada sesuatu dalam sorot matanya yang tidak lagi seperti dulu.

“Danang,” katanya singkat saat mereka bertemu di koridor.

“Aku perlu bicara.”

Mereka duduk di sudut tangga kampus yang sepi.

Suara kota tetap terdengar di kejauhan.

Namun di antara mereka, ada ruang hening yang lebih berat dari kebisingan mana pun.

“Aku ikut program ini,” kata Wiratama akhirnya.

Danang mengernyit.

“Program apa?”

“Kerja sama kota dengan perusahaan besar,” jawabnya.

Danang terdiam sejenak.

“Yang dulu kau bilang ingin kau hindari?”

Wiratama tersenyum tipis.

“Aku berubah.”

Kata itu jatuh seperti batu kecil di air tenang.

Tidak keras.

Namun meninggalkan gelombang yang tidak langsung hilang.

Danang menatapnya lama.

“Kenapa?”

Wiratama menghela napas.

“Karena di sini, idealisme tidak cukup untuk bertahan.”

“Dan aku tidak ingin tertinggal.”

Danang menunduk.

Ia memahami kalimat itu.

Terlalu baik.

Dan itu membuatnya lebih berat.

“Kau tahu,” kata Danang pelan,

“dulu kita sering berbicara tentang arah.”

“Sekarang kau memilih arah yang berbeda.”

Wiratama mengangguk.

“Dan kau masih di tempat yang sama.”

Hening.

Bukan karena marah.

Bukan karena benci.

Tetapi karena keduanya mulai sadar bahwa mereka tidak lagi berjalan di jalan yang sama.

“Aku tidak menyalahkanmu,” kata Danang akhirnya.

“Tapi aku juga tidak bisa ikut.”

Wiratama menatapnya.

“Aku tahu.”

Untuk pertama kalinya, tidak ada perdebatan panjang di antara mereka.

Tidak ada usaha untuk meyakinkan satu sama lain.

Hanya penerimaan yang diam-diam menyakitkan.

Beberapa hari setelah itu, jarak di antara mereka semakin terasa.

Bukan jarak fisik.

Tetapi jarak percakapan.

Jarak waktu.

Dan jarak cara memandang dunia.

Jatmiko dan Banyu mencoba menjaga agar semuanya tetap seperti dulu.

Namun bahkan mereka bisa merasakan perubahan itu.

Di meja makan kampus.

Di ruang diskusi.

Dan di setiap pertemuan kecil yang kini terasa lebih kaku.

Suatu malam, Banyu berkata pelan kepada Danang,

“Kau masih anggap dia temanmu?”

Danang terdiam lama.

“Ya,” jawabnya akhirnya.

“Tapi mungkin sekarang dengan cara yang berbeda.”

Banyu mengangguk.

“Kadang orang tidak benar-benar hilang.”

“Mereka hanya pindah posisi dalam hidup kita.”

Danang menatap langit malam dari balkon asrama.

Kata-kata itu tinggal lebih lama di pikirannya daripada suara kota di bawah sana.

Di sisi lain kota, Wiratama berdiri di depan gedung tinggi tempat program barunya dimulai.

Ia memandang lampu-lampu yang menyala tanpa henti.

Dan untuk sesaat, ia teringat Danang.

Dan desa.

Dan semua percakapan lama yang kini terasa jauh.

“Apa aku salah?” gumamnya pelan.

Namun tidak ada jawaban.

Hanya bayangan dirinya sendiri di kaca gedung yang dingin.

Di desa, Ki Jayengrana duduk di bawah pohon beringin seperti biasa.

Ia menutup mata.

“Persahabatan tidak selalu patah karena kebencian,” katanya pelan.

“Tetapi karena arah hidup yang tidak lagi sama.”

Ia membuka mata kembali.

“Tapi retak bukan akhir.”

“Hanya bentuk baru dari hubungan yang belum selesai.”

Danang menerima surat dari Wiratama beberapa hari kemudian.

Singkat.

Tanpa banyak penjelasan.

“Danang,

Aku tidak tahu kapan kita akan benar-benar berbicara lagi seperti dulu.

Tapi aku ingin kau tahu, aku masih mengingat semua percakapan kita.

Kita hanya sedang berjalan di dua dunia yang berbeda.

— Wiratama”

Danang membaca surat itu tanpa ekspresi yang jelas.

Namun di dalam dadanya, ada sesuatu yang terasa kosong dan penuh sekaligus.

Malam itu, ia menatap liontin mataharinya lama.

Hangatnya masih sama.

Namun dunia di sekelilingnya telah berubah.

“Aku tidak kehilanganmu,” gumam Danang pelan.

“Tapi aku juga tidak lagi memilikimu seperti dulu.”

Angin malam berembus pelan.

Dan di antara kota yang tidak pernah tidur itu, Danang Tri Aji mulai memahami bahwa tidak semua retakan harus diperbaiki.

Beberapa hanya perlu diterima sebagai bagian dari perjalanan.

BAB XXVII

AMBISI YANG MULAI TUMBUH

Ambisi tidak selalu datang dengan suara keras.

Kadang ia tumbuh pelan, seperti akar yang mencari celah di dalam tanah yang keras.

Tidak terlihat, tetapi perlahan mengubah arah seseorang tanpa ia sadari sepenuhnya.

Di kota, Danang Tri Aji mulai merasakan sesuatu yang baru tumbuh dalam dirinya.

Bukan sekadar keinginan untuk bertahan.

Tetapi keinginan untuk memahami lebih jauh—dan menjadi lebih dari sekadar orang yang sedang beradaptasi.

Sejak persahabatan dengan Wiratama mulai retak, Danang menjadi lebih banyak diam dan mengamati.

Ia tidak lagi sekadar mengikuti arus kehidupan kampus.

Ia mulai memperhatikan bagaimana orang-orang di sekitarnya bergerak.

Siapa yang didengar.

Siapa yang diabaikan.

Dan siapa yang perlahan naik lebih tinggi hanya karena mampu membaca arah perubahan.

Suatu hari, dosen pembimbingnya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk ikut dalam proyek penelitian sosial di kota.

Banyak yang berebut.

Namun tanpa banyak ragu, Danang mendaftar.

Bukan karena ingin terlihat.

Tetapi karena ingin memahami sesuatu yang lebih luas dari dirinya sendiri.

“Kenapa kau ikut proyek itu?” tanya Banyu suatu sore.

Danang berpikir sejenak.

“Aku ingin tahu bagaimana kota ini bekerja.”

Banyu mengangguk.

“Tapi kau sudah cukup kesulitan beradaptasi di sini.”

Danang tersenyum tipis.

“Justru itu alasan aku harus mengerti.”

Proyek itu membawa Danang ke lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.

Ia bertemu orang-orang yang lebih berpengalaman.

Lebih cepat berbicara.

Lebih tegas mengambil keputusan.

Dan lebih terbiasa dengan persaingan yang tidak selalu terlihat di permukaan.

Awalnya Danang hanya menjadi pengamat.

Namun lama-kelamaan, ia mulai diberi peran kecil.

Menganalisis data.

Menyusun laporan.

Dan menyampaikan hasil diskusi dalam forum terbatas.

Untuk pertama kalinya di kota, suara Danang mulai didengar.

Tidak banyak.

Namun cukup untuk membuatnya merasa bahwa keberadaannya memiliki tempat.

Suatu malam setelah presentasi kecilnya, seorang senior mendekatinya.

“Kau punya cara berpikir yang berbeda,” katanya.

Danang menunduk sedikit.

“Berbeda bagaimana?”

“Tidak terburu-buru. Tapi dalam.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam sejenak.

Di perjalanan pulang, ia merenungkan kata-kata itu.

Berbeda.

Dalam.

Lambat.

Apakah itu kelebihan, atau justru kelemahan di kota seperti ini?

Di asrama, ia menatap liontin mataharinya lama.

Hangatnya masih ada.

Namun kali ini terasa seperti pengingat yang lebih tegas.

Bahwa ia tidak boleh hanya menjadi penonton dalam hidupnya sendiri.

“Aku harus berkembang,” gumamnya pelan.

“Tapi bukan kehilangan diriku.”

Di sisi lain kota, Rengganis membaca laporan pekerjaannya di ruang kecil tempat ia kini beraktivitas.

Ia mulai terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan perkotaan.

Namun di sela kesibukan itu, pikirannya kadang melayang tanpa ia minta.

Ke desa.

Ke senja.

Dan ke seseorang yang dulu duduk bersamanya di bawah pohon trembesi.

“Apa yang sedang kau kejar sekarang?” gumamnya pelan, tanpa sadar.

Tidak ada jawaban.

Hanya suara kota yang terus berjalan di luar jendela.

Sementara itu, Wiratama semakin jauh dari lingkaran lama.

Ia kini aktif dalam program besar yang melibatkan banyak pihak.

Keputusannya membuatnya lebih sibuk.

Lebih cepat bergerak.

Dan semakin jarang menoleh ke belakang.

Namun dalam diam, ada bagian kecil dari dirinya yang masih mengingat percakapan lama dengan Danang.

Suatu malam, ia membuka catatan lamanya.

Nama Danang tertulis di sana.

Bersama kalimat-kalimat yang dulu mereka percayai bersama.

Ia menutup buku itu perlahan.

Bukan karena lupa.

Tetapi karena harus melangkah.

Di kampus, Danang mulai dikenal sebagai mahasiswa yang tenang namun tajam dalam berpikir.

Ia tidak banyak berbicara.

Namun ketika ia berbicara, orang mulai memperhatikan.

Perlahan, ia mulai diberi tanggung jawab yang lebih besar dalam proyeknya.

Namun di balik semua itu, ada perubahan yang tidak disadari orang lain.

Danang mulai terbiasa dengan pengakuan.

Mulai terbiasa dengan ruang yang lebih luas.

Dan tanpa ia sadari, ambisi itu mulai tumbuh lebih kuat dari sekadar keinginan untuk memahami.

Suatu malam, Banyu berkata pelan,

“Kau mulai berbeda, Danang.”

Danang menoleh.

“Berbeda bagaimana?”

“Seperti kau mulai punya tujuan yang tidak semua orang bisa ikuti.”

Danang terdiam.

Ia tidak langsung menjawab.

Karena ia sendiri belum yakin apakah itu benar.

Di luar jendela, kota terus menyala tanpa henti.

Dan di dalam dirinya, sesuatu sedang bergerak perlahan.

Bukan lagi hanya kerinduan.

Bukan lagi hanya adaptasi.

Tetapi sebuah dorongan yang mulai membentuk arah baru dalam hidupnya.

Di desa, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Angin malam berembus pelan.

“Ambisi sudah mulai tumbuh,” katanya pelan.

“Tapi ambisi tanpa akar... bisa kehilangan arah.”

Ia menatap jauh ke langit.

“Danang mulai berjalan di batas yang tipis.”

Malam semakin dalam.

Dan di antara kota yang tidak pernah tidur dan desa yang terus menjaga ingatan, Danang Tri Aji berdiri di persimpangan yang tidak terlihat.

Antara menjadi dirinya yang lama.

Atau menjadi seseorang yang baru.

BAB XXVIII

RENGGANIS DAN KESETIAAN

Kesetiaan bukanlah sesuatu yang selalu tampak di permukaan.

Ia tidak selalu hadir dalam kata-kata manis atau janji yang diucapkan berulang-ulang.

Kadang ia justru hidup dalam diam, dalam jarak, dan dalam pilihan untuk tetap mengingat meski keadaan sudah berubah jauh.

Dan di kota yang luas itu, Rengganis mulai memahami bentuk kesetiaan yang berbeda dari yang pernah ia kenal.

Hari-hari Rengganis di kota berjalan cepat.

Pekerjaan sosial dan kegiatan kebudayaan yang ia ikuti membuatnya tidak punya banyak waktu untuk berhenti terlalu lama.

Namun di sela kesibukan itu, ada satu hal yang tidak pernah benar-benar pergi dari pikirannya.

Desa Sumber Cahya.

Dan seseorang yang pernah duduk di bawah pohon trembesi bersamanya.

Ia tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapa pun.

Tidak kepada rekan kerjanya.

Tidak kepada keluarganya.

Bahkan tidak kepada dirinya sendiri secara utuh.

Namun setiap kali senja datang, ada sesuatu dalam dirinya yang terasa kembali ke tempat yang jauh.

Suatu sore, setelah rapat panjang, Rengganis duduk sendirian di balkon gedung tempat ia bekerja.

Kota di bawahnya mulai menyala satu per satu.

Lampu-lampu itu seperti sungai cahaya yang tidak pernah berhenti mengalir.

Ia mengeluarkan sesuatu dari tas kecilnya.

Daun kering dari pohon trembesi.

Ia menatapnya lama.

Sudah mulai rapuh.

Namun masih utuh dalam maknanya.

“Apa kau masih di sana?” gumamnya pelan.

Tentu saja tidak ada jawaban.

Namun pertanyaan itu tidak pernah benar-benar butuh jawaban.

Di saat yang sama, di tempat yang tidak jauh secara garis takdir, Danang sedang duduk di ruang diskusi proyeknya.

Ia berbicara tentang data, masyarakat, dan perubahan sosial.

Orang-orang mendengarkan.

Beberapa mengganggu.

Beberapa mencatat.

Namun pikirannya sesekali melayang.

Dan tanpa ia sadari, nama Rengganis muncul di sela-sela pikirannya seperti bayangan yang tidak bisa diusir.

“Apa kau masih mengingatku?” pikirnya tanpa suara.

Lalu ia segera mengusir pikiran itu dan kembali ke presentasi.

Namun jejaknya sudah terlanjur ada.

Malam itu, Rengganis menerima undangan kecil dari komunitas budaya yang ia ikuti.

Ada diskusi tentang tradisi daerah dan akar leluhur.

Ia datang tanpa banyak ekspektasi.

Namun di tengah ruangan, ia mendengar sesuatu yang membuat langkahnya berhenti sejenak.

Nama Desa Sumber Cahya disebut dalam cerita seorang pembicara tua.

“Di desa itu,” kata sang pembicara, “ada nilai yang mulai hilang, tapi masih dijaga oleh sebagian kecil generasi muda.”

Rengganis mendengarkan dalam diam.

Setiap kata seperti menariknya kembali ke masa lalu yang belum selesai.

Setelah acara selesai, ia tidak langsung pulang.

Ia berdiri di luar ruangan, memandangi langit malam kota.

Angin berhembus pelan.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa ragu pada langkahnya sendiri.

“Apa aku terlalu lama di sini?” gumamnya.

Namun segera ia menggeleng.

Tidak.

Ia tahu jawabannya tidak sesederhana itu.

Kesetiaan bukan hanya tentang tinggal.

Kadang tentang tetap mengingat.

Kadang tentang tidak membiarkan sesuatu hilang, meski tidak lagi dimiliki sepenuhnya.

Di desa, Ki Jayengrana duduk di bawah pohon beringin yang diterangi cahaya bulan.

Ia membuka mata perlahan.

“Kesetiaan itu sudah mulai diuji,” katanya pelan.

“Bukan hanya oleh jarak... tetapi oleh waktu yang tidak berhenti bergerak.”

Ia menatap ke arah langit.

“Rengganis tidak pergi... tapi juga tidak sepenuhnya tinggal.”

“Dan itu adalah jenis kesetiaan yang paling sulit dijaga.”

Sementara itu, Danang berdiri di jendela kamar asramanya.

Ia melihat lampu kota yang tidak pernah padam.

Liontin mataharinya terasa hangat di dadanya.

Namun kali ini, kehangatan itu bercampur dengan sesuatu yang lain.

Rasa yang belum sempat ia pahami sepenuhnya.

“Apa kau masih mengingat janji itu?” gumamnya pelan.

Tidak ada jawaban.

Hanya kota yang terus bergerak tanpa henti di luar sana.

Dan di antara dua dunia yang terus berjalan dengan arah masing-masing, kesetiaan itu perlahan tumbuh bukan sebagai ikatan yang terlihat.

Tetapi sebagai sesuatu yang tetap hidup dalam diam.

BAB XXIX

PULANG MEMBAWA HARAPAN

Pulang tidak selalu berarti kembali secara fisik.

Kadang pulang adalah ketika seseorang akhirnya menemukan bagian dirinya yang lama hilang, meski tubuhnya masih jauh dari tanah kelahiran.

Namun bagi Danang Tri Aji, kata “pulang” kini memiliki arti yang lebih rumit dari sekadar perjalanan.

Ia berdiri di tengah kota, namun pikirannya mulai ditarik oleh sesuatu yang lebih kuat dari sekadar kerinduan.

Harapan.

Hari itu, kabar dari desa datang lebih cepat dari biasanya.

Surat Arya Wicaksana tiba dengan tulisan yang lebih singkat, namun terasa lebih berat dari sebelumnya.

“Danang,

Kondisi desa mulai berubah. Ada rencana pengembangan wilayah yang akan berdampak pada lahan-lahan pertanian kita.

Warga mulai resah. Beberapa musyawarah telah dilakukan, tetapi belum ada keputusan yang benar-benar jelas.

Ayah tidak ingin kau panik. Tapi Ayah ingin kau tahu bahwa suara anak muda di kota bisa berarti besar untuk desa kita.

Pulanglah jika kau bisa. Bukan untuk meninggalkan kota, tapi untuk membawa harapan kembali ke sini.

— Ayahmu”

Danang membaca surat itu berkali-kali.

Setiap kalimat terasa seperti pintu yang terbuka sekaligus menekan.

Desa tidak lagi sekadar tempat kenangan.

Tetapi tempat yang sedang membutuhkan suara.

Malam itu, ia duduk lama di kamar asrama.

Kota di luar jendela tetap sama—terang, sibuk, tidak pernah berhenti.

Namun di dalam dirinya, ada sesuatu yang mulai bergerak lebih cepat dari biasanya.

“Aku belum selesai di sini...” gumamnya pelan.

“Tapi di sana... mereka juga menunggu.”

Ia menatap liontin mataharinya.

Hangat.

Namun kali ini bukan hanya pengingat.

Tetapi seperti panggilan.

Beberapa hari kemudian, Danang bertemu dosen pembimbingnya.

“Aku ingin izin kembali ke desa untuk sementara,” katanya.

Dosen itu menatapnya lama.

“Kau yakin? Proyekmu sedang berjalan baik.”

Danang mengangguk pelan.

“Ada sesuatu yang lebih penting yang harus aku pahami sekarang.”

Dosen itu terdiam.

Lalu mengangguk perlahan.

“Pergilah. Tapi jangan tinggalkan apa yang sudah kau bangun di sini.”

Keputusan itu tidak mudah.

Namun ketika ia melangkah menuju stasiun, Danang merasakan sesuatu yang lama tidak ia rasakan di kota.

Ringan.

Seolah beban yang selama ini ia bawa perlahan menemukan arah.

Perjalanan pulang terasa berbeda.

Bukan karena jaraknya.

Tetapi karena hatinya tidak lagi kosong seperti saat pertama kali merantau.

Kini ia membawa sesuatu.

Harapan.

Dan juga tanggung jawab yang tidak bisa ia abaikan.

Di dalam kereta, ia menatap jendela.

Pemandangan kota perlahan berganti menjadi pinggiran.

Lalu sawah.

Lalu pepohonan.

Dan semakin lama, semakin terasa seperti kembali ke sesuatu yang pernah ia tinggalkan.

“Aku pulang...” gumamnya pelan.

Namun kali ini, kata itu tidak terasa seperti akhir perjalanan.

Melainkan awal dari sesuatu yang baru.

Di desa, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Angin berembus pelan, membawa perubahan yang tidak terlihat namun bisa dirasakan.

“Pulang yang sebenarnya akhirnya dimulai,” katanya pelan.

“Namun pulang bukan berarti kembali menjadi sama.”

Ia menatap jauh ke arah jalan desa.

“Kadang pulang berarti datang sebagai seseorang yang sudah berubah.”

Sementara itu, Rengganis di kota berdiri di balkon rumahnya.

Ia baru saja menerima kabar bahwa Danang akan kembali ke desa.

Tidak lama.

Namun cukup untuk membuat dadanya terasa berbeda.

“Jadi kau kembali...” gumamnya pelan.

Ia tidak tersenyum.

Tidak sedih.

Hanya diam dalam perasaan yang sulit diberi nama.

Ia menggenggam daun trembesi kering itu lebih erat.

Seperti memastikan bahwa sesuatu dari masa lalu masih tetap ada di tangannya.

Hari kepulangan Danang akhirnya tiba.

Desa Sumber Cahya menyambutnya dengan langit yang sama seperti dulu.

Namun Danang tahu, ia bukan orang yang sama lagi.

Arya Wicaksana berdiri di depan rumah.

Ki Jayengrana di belakangnya.

Dan beberapa warga yang dulu mengenalnya masih menyimpan tatapan yang sama.

Namun mereka melihat sesuatu yang berbeda.

“Selamat datang kembali,” kata Arya pelan.

Danang mengangguk.

“Aku tidak benar-benar kembali, Ayah.”

“Aku hanya datang membawa sesuatu.”

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

“Dan apa itu?”

Danang menatap desa di depannya.

“Harapan.”

Angin berembus di antara pohon-pohon.

Sungai Kahyangan mengalir seperti biasa.

Namun kali ini, alirannya terasa berbeda di mata Danang.

Seolah desa itu sendiri sedang menunggu sesuatu yang baru.

Dan di kejauhan, tanpa ia sadari, Rengganis berdiri dalam ingatannya.

Tidak hadir.

Namun tidak pernah benar-benar pergi.

BAB XXX

DUKA YANG TAK TERDUGA

Tidak semua kepulangan membawa ketenangan.

Ada kalanya seseorang kembali ke tempat asalnya justru untuk menghadapi sesuatu yang tidak pernah ia siapkan.

Duka yang datang tanpa tanda.

Dan mengubah segalanya dalam sekejap.

Hari-hari awal kepulangan Danang Tri Aji ke Desa Sumber Cahya terasa seperti mimpi yang belum sepenuhnya nyata.

Sawah yang dulu ia lihat dari kejauhan kini kembali berada di depan matanya.

Sungai Kahyangan mengalir seperti biasa.

Pohon beringin tetap berdiri di tempatnya.

Namun di balik semua itu, ada suasana yang tidak sepenuhnya sama.

Seolah desa sedang menahan sesuatu.

Danang baru saja beberapa hari berada di desa ketika kabar itu datang.

Pagi masih belum sepenuhnya terang saat seseorang berlari menuju rumah Arya Wicaksana.

Wajahnya panik.

Napasnya terputus-putus.

“Ada musibah... di sungai...”

Kalimat itu tidak selesai dengan jelas.

Namun cukup untuk membuat udara pagi berubah dingin.

Danang berlari tanpa banyak bertanya.

Langkahnya menuju Sungai Kahyangan terasa lebih cepat dari pikirannya sendiri.

Dan di sana, ia melihat kerumunan warga.

Sunyi.

Namun penuh ketegangan.

Di tepi sungai, air masih mengalir.

Namun di antara suara alam itu, ada sesuatu yang tidak seharusnya ada.

Sebuah perahu kecil yang terbalik.

Dan beberapa orang berusaha menolong seseorang yang terbaring di tepi tanah basah.

Danang berhenti.

Matanya mencari-cari di antara kerumunan.

Hingga ia melihat sosok itu.

Arya Wicaksana.

Dunia seperti berhenti sesaat.

Suara-suara di sekelilingnya perlahan memudar.

Hanya ada satu hal yang benar-benar ia lihat.

Ayahnya.

Danang berlari.

“AYAH!”

Suaranya pecah di udara pagi.

Namun Arya Wicaksana tidak menjawab.

Wajahnya pucat.

Matanya tertutup.

Dan tubuhnya tidak lagi bergerak seperti biasanya.

Warga mencoba menjelaskan sesuatu.

Tapi Danang tidak mendengar apa pun dengan jelas.

Dunianya seperti pecah menjadi potongan-potongan yang tidak bisa disatukan kembali.

Ia berlutut di samping ayahnya.

Tangannya gemetar.

“Ayah... bangun...”

Namun yang ia dengar hanya suara sungai yang terus mengalir tanpa peduli.

Ki Jayengrana datang tidak lama setelah itu.

Ia tidak berlari.

Langkahnya pelan.

Namun wajahnya menyimpan sesuatu yang lebih berat dari kata-kata.

Ia berdiri di belakang Danang tanpa langsung berbicara.

“Ki...” suara Danang hampir tidak terdengar.

“Apa yang terjadi?”

Ki Jayengrana menatap Arya Wicaksana lama.

Lalu berkata pelan,

“Takdir bekerja dengan cara yang tidak selalu kita mengerti.”

Danang menggeleng.

Tidak menerima.

Tidak memahami.

“Ayah baru saja kembali...”

“Beliau baru saja bilang kita harus memperjuangkan desa...”

Suaranya pecah.

Dan untuk pertama kalinya sejak lama, ia tidak mampu menahan air matanya.

Warga mulai perlahan mundur.

Menyisakan ruang untuk keluarga.

Namun bagi Danang, tidak ada ruang yang cukup untuk menerima kenyataan itu.

Malam itu, rumah Arya Wicaksana dipenuhi warga yang datang memberi penghormatan terakhir.

Namun Danang duduk diam di sudut ruangan.

Tidak banyak bicara.

Tidak banyak bergerak.

Seolah ia masih menunggu seseorang bangun dari tidur panjangnya.

Ki Jayengrana duduk di sampingnya.

“Dia pergi dengan tenang,” katanya pelan.

Danang menoleh.

“Itu tidak membuatnya lebih mudah.”

Ki Jayengrana mengangguk.

“Tidak.”

Hening panjang.

“Sekarang aku harus bagaimana?” tanya Danang akhirnya.

Ki Jayengrana menatapnya.

“Kau tidak harus menjadi ayahmu.”

“Tapi kau harus melanjutkan apa yang ia mulai.”

Kata-kata itu jatuh perlahan.

Namun tidak langsung bisa diterima.

Di luar, hujan mulai turun pelan.

Seolah langit ikut berduka.

Beberapa hari setelah pemakaman, desa terasa lebih sunyi dari biasanya.

Danang berjalan sendirian di tepi Sungai Kahyangan.

Air tetap mengalir.

Namun ia merasa ada bagian dari dirinya yang berhenti di tempat yang sama.

“Ayah...” gumamnya pelan.

“Aku pulang... tapi kenapa terasa seperti kehilangan?”

Tidak ada jawaban.

Hanya angin yang bergerak perlahan di antara pepohonan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Duka tidak pernah datang untuk menghancurkan,” katanya pelan.

“Tapi untuk mengubah seseorang menjadi lebih dalam dari sebelumnya.”

Ia menatap desa yang basah oleh hujan.

“Sekarang Danang tidak lagi hanya seorang anak yang pulang.”

“Dia sedang dipaksa menjadi sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.”

Dan di kota, tanpa mengetahui kabar lengkap itu, Rengganis menatap langit yang sama-sama kelabu.

Perasaannya tidak tenang.

Namun ia tidak tahu mengapa.

Ia hanya berdiri diam lama di balkon.

Seolah ada sesuatu yang sedang berubah jauh di tempat yang tidak bisa ia lihat.

Malam di Desa Sumber Cahya turun lebih berat dari biasanya.

Dan di dalam hati Danang Tri Aji, duka itu mulai mengubah arah hidupnya secara perlahan.

Tidak terlihat.

Namun tidak bisa dihindari.

BAB XXXI

GELISAH DI BALIK ARAH

Di kota yang tidak pernah benar-benar berhenti bergerak, Wiratama duduk di tepi jendela kamar kecilnya.

Di luar, lampu-lampu gedung bertingkat menyala seperti bintang buatan yang tidak pernah padam. Suara klakson dan mesin kendaraan terdengar seperti simfoni yang tidak pernah ia sukai, tetapi kini menjadi bagian dari kesehariannya.

Hari itu, ia baru saja kembali dari pertemuan dengan perwakilan pemodal.

Mereka berbicara tentang rencana besar. Tentang desa yang bisa berubah menjadi pusat ekonomi baru. Tentang tanah-tanah subur yang sayang jika hanya digunakan untuk pertanian tradisional. Tentang "kemajuan" yang terdengar begitu indah di telinga orang-orang yang haus akan perubahan.

Namun Wiratama tidak merasakan keindahan itu.

Yang ia rasakan justru sesuatu yang aneh. Sebuah suara kecil di dalam dadanya yang terus bertanya:

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Ia menghela napas panjang.

Pagi ini, ia mendapat kabar bahwa tim pengukuran akan mulai bergerak lebih cepat dari jadwal. Lebih cepat dari yang ia sampaikan kepada Danang.

Danang.

Nama itu muncul dalam pikirannya seperti pukulan pelan namun pasti.

Ia teringat masa lalu. Saat mereka masih kecil, bermain di tepi Sungai Kahyangan. Saat Danang memegang liontin mataharinya dan berkata tentang menjaga desa. Saat mereka berjanji untuk tetap bersahabat apa pun yang terjadi.

"Apa pun yang terjadi nanti, kita akan tetap bersahabat."

Kalimat itu kini terasa seperti beban yang tidak pernah ia minta, tetapi selalu ia bawa.

Wiratama berdiri dan berjalan ke meja kecil di sudut kamar.

Di atasnya, terdapat tumpukan dokumen. Rencana kerja sama. Analisis keuntungan. Dan surat-surat resmi yang ia tandatangani beberapa hari lalu.

Tangannya bergetar kecil saat menyentuh salah satu dokumen.

Di kertas itu, ia membaca kalimat yang ia setujui: *"Perluasan area pengembangan mencakup lahan pertanian di sisi timur Desa Sumber Cahya."*

Itu adalah sawah-sawah yang dulu ia lalui bersama Danang.

Itu adalah tanah yang di dalamnya tertanam keringat para petani tua yang mengenalnya sejak kecil.

Itu adalah bagian dari desa yang dulu ia panggil "rumah".

"**Ini untuk masa depan,**" bisiknya pelan.

Namun suaranya sendiri terdengar asing di telinganya.

Seolah ia sedang mencoba meyakinkan orang lain, bukan dirinya sendiri.

Ia teringat pertemuan dengan perwakilan pemodal beberapa minggu lalu.

Mereka datang dengan pakaian rapi, senyum meyakinkan, dan janji-janji yang begitu masuk akal.

"Kau anak desa yang cerdas, Wiratama. Kau tahu mana yang lebih baik untuk desamu: bertahan di masa lalu atau melangkah ke masa depan?"

"Mereka hanya butuh pemimpin muda yang berani. Kau bisa menjadi jembatan antara desa dan kemajuan."

"Kami tidak akan merusak desa. Kami akan membangunnya."

Wiratama mendengarkan semua itu. Dan ia percaya. Atau setidaknya ia ingin percaya.

Karena percaya pada mereka berarti ia tidak harus kembali ke desa yang terasa begitu kecil. Berarti ia bisa menjadi seseorang yang berbeda. Seseorang yang tidak hanya dikenang sebagai "anak Suradipa", tetapi sebagai "pembawa perubahan".

Namun di malam-malam seperti ini, ketika kota mulai sepi dan pikirannya mulai jernih, ia bertanya pada dirinya sendiri:

"Perubahan seperti apa yang sedang aku bawa?"

Di atas meja, ada foto lama yang ia selipkan di antara buku catatan.

Foto itu diambil bertahun-tahun lalu. Di bawah pohon beringin. Ada Danang, Jatmiko, Banyu, Sekar Ayu, dan dirinya sendiri.

Mereka tersenyum.

Tidak ada beban di wajah mereka saat itu.

Hanya kebahagiaan sederhana yang kini terasa begitu jauh.

Wiratama mengambil foto itu. Ia menatapnya lama.

"Apa kau masih mengingat aku sebagai teman, Danang?" gumamnya pelan.

Tidak ada jawaban.

Namun diam itu sendiri sudah seperti jawaban.

Di luar jendela, hujan mulai turun pelan.

Bukan hujan deras seperti di desa. Tetapi hujan kota yang terasa lebih dingin, lebih asing.

Wiratama menutup matanya.

Ia membayangkan Danang berada di desa. Membantu warga. Menanam pohon di tepi sungai. Berbicara dengan para petani tua.

Dan di sisi lain, ia membayangkan dirinya sendiri—di ruangan ber-AC ini, menandatangani dokumen yang perlahan-lahan akan mengubah wajah desa yang ia cintai.

Ada jarak yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Jarak antara apa yang ia pikirkan dan apa yang ia lakukan.

"Aku tidak ingin mengkhianati siapa pun," katanya pelan.

Tetapi ia tahu, kata-kata itu tidak cukup untuk mengubah kenyataan.

Karena ia sudah melangkah terlalu jauh. Dan setiap langkah ke depan membuatnya semakin sulit untuk berbalik.

Namun di dalam hatinya yang paling dalam, Wiratama menyimpan satu hal yang tidak pernah ia katakan kepada siapa pun:

"Aku hanya ingin dianggap berarti."

Bukan oleh pemodal.

Bukan oleh orang kota.

Tetapi oleh orang-orang yang pernah ia tinggalkan di desa itu.

Namun untuk mendapat pengakuan itu, ia harus kembali.

Dan untuk kembali, ia harus mengakui bahwa ia salah.

Dan itu adalah hal yang paling sulit dari semuanya.

Ia menutup foto itu dengan pelan.

Di luar, hujan semakin deras.

Di dalam kamarnya, Wiratama duduk dalam keheningan yang panjang.

Bukan untuk mencari jawaban.

Tetapi untuk bertahan dengan pertanyaan yang tidak pernah selesai.

Di tempat yang jauh, di desa yang mulai gelap oleh ketidakpastian, Danang Tri Aji tidak mengetahui kegelisahan yang sedang dirasakan sahabat lamanya. Namun di dalam aliran Sungai Kahyangan, sesuatu sedang bergerak—seperti pertanda bahwa badai baru akan segera dimulai, dan di dalam badai itu, dua sahabat yang pernah berjalan bersama akan kembali dipertemukan dengan cara yang tidak pernah mereka bayangkan.

BAB XXXII

WAFATNYA SANG AYAH

Ada berita yang tidak pernah benar-benar siap diterima, meskipun tanda-tandanya sudah terasa sejak awal.

Dan bagi Danang Tri Aji, kabar itu bukan lagi sekadar duka yang menggantung.

Melainkan kenyataan yang telah mengubah seluruh arah hidupnya.

Beberapa hari setelah kejadian di Sungai Kahyangan, desa masih berada dalam suasana sunyi yang tidak biasa.

Warga datang silih berganti ke rumah duka.

Doa dipanjatkan tanpa henti.

Namun di antara semua itu, Danang hanya duduk diam, seolah tubuhnya masih ada di sana, tetapi pikirannya tertinggal di tempat yang lain.

Ki Jayengrana tidak banyak berbicara.

Ia hanya sesekali duduk di samping Danang, memastikan pemuda itu tidak benar-benar runtuh sendirian.

Namun bahkan kehadiran yang tenang itu tidak mampu menghapus kenyataan yang terus menekan dada Danang.

Malam setelah pemakaman, hujan kembali turun.

Tidak deras.

Namun cukup untuk membuat desa terasa lebih dingin dari biasanya.

Danang berdiri di beranda rumah.

Matanya menatap ke arah gelap yang tidak memiliki batas jelas.

“Ayah...” gumamnya pelan.

Namun kata itu tidak lagi memiliki tempat untuk dijawab.

Ingatan tentang Arya Wicaksana datang silih berganti.

Suara tenangnya.

Pesan-pesan sederhana yang kini terasa seperti warisan terakhir.

“Jangan lupa akarmu.”

“Kau membawa harapan desa.”

Danang menutup matanya.

Namun justru dalam gelap itu, semuanya terasa lebih jelas.

Esok paginya, Ki Jayengrana memanggil Danang ke ruang tengah rumah.

Di sana sudah ada beberapa tokoh desa.

Wajah mereka serius.

Namun penuh penghormatan.

Salah satu sesepuh berbicara pelan.

“Danang...”

“Kami semua tahu, ini bukan waktu yang mudah.”

Danang mengangguk kecil.

Namun ia tidak berkata apa pun.

Sesepuh itu melanjutkan,

“Ayahmu adalah orang yang menjaga keseimbangan desa ini dalam banyak hal.”

“Dan kini, tanggung jawab itu tidak bisa dibiarkan kosong.”

Ruangan menjadi hening.

Semua mata perlahan tertuju pada Danang.

Namun ia merasa tidak siap untuk menjadi pusat dari semua itu.

“Aku...” suaranya hampir tidak terdengar.

“Aku belum...”

Ki Jayengrana memotong dengan lembut,

“Tidak ada yang pernah benar-benar siap.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

“Yang membedakan seseorang adalah apakah ia tetap berdiri, meski tidak siap.”

Danang menunduk.

Tangannya gemetar kecil.

Di dalam dirinya, ada pertarungan yang tidak terlihat.

Antara kehilangan.

Dan tanggung jawab yang tiba-tiba datang tanpa permisi.

Sore harinya, Danang kembali ke Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir seperti biasa.

Namun baginya, sungai itu kini seperti saksi dari sesuatu yang tidak bisa diulang.

Ia duduk di tepi sungai itu lama.

Tidak lagi hanya sebagai tempat bermain masa kecil.

Tetapi sebagai tempat perpisahan yang paling dalam.

“Aku tidak tahu harus mulai dari mana...” gumamnya.

“Ayah...”

“Aku bahkan belum sempat benar-benar belajar darimu...”

Angin berembus pelan.

Daun-daun bergerak tanpa suara.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri diam.

Ia tidak mendekat.

Namun tetap hadir.

Seperti penjaga yang memahami bahwa beberapa luka hanya bisa dihadapi dalam kesendirian.

“Ayahmu tidak pergi tanpa meninggalkan jalan,” katanya pelan, lebih kepada dirinya sendiri.

“Dia meninggalkan desa ini di tangan seseorang yang masih belajar menjadi kuat.”

Malam turun perlahan.

Danang pulang dengan langkah yang lebih berat dari sebelumnya.

Namun ada sesuatu yang mulai berubah di dalam dirinya.

Bukan kekuatan.

Bukan ketegaran.

Tetapi kesadaran bahwa ia tidak lagi bisa kembali menjadi dirinya yang lama.

Di dalam rumah, ia menemukan sebuah kotak kecil peninggalan Arya Wicaksana.

Di dalamnya ada beberapa catatan lama, peta desa, dan satu pesan singkat yang ditulis tangan.

“Untuk Danang,

Jika kau membaca ini, berarti kau sudah cukup jauh untuk mengerti bahwa hidup tidak pernah memberi waktu yang tepat.

Jagalah desa ini, bukan dengan kekuatan, tetapi dengan hati.

Karena desa tidak hanya dibangun oleh tanah, tetapi oleh manusia yang mencintainya.

— Ayahmu”

Danang memegang kertas itu lama.

Tangannya bergetar.

Namun kali ini, ia tidak menolak rasa sakit itu.

Ia menerimanya.

Di luar, hujan kembali turun.

Pelan.

Namun pasti.

Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Sekarang benar-benar dimulai,” katanya pelan.

“Bukan lagi sebagai anak yang pulang...”

“...tetapi sebagai seseorang yang harus menjaga apa yang ditinggalkan.”

Dan di langit kota yang jauh, Rengganis tanpa sadar merasakan sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan.

Seperti kehilangan yang bukan miliknya sendiri.

Namun juga tidak sepenuhnya asing.

Malam di Desa Sumber Cahya menutup dirinya dengan tenang.

Namun di dalam hati Danang Tri Aji, sesuatu telah berubah selamanya.

BAB XXXIII

AMANAH YANG DITINGGALKAN

Amanah tidak selalu datang dalam bentuk kata-kata yang diucapkan dengan lantang.

Kadang ia hadir sebagai sunyi yang diwariskan.

Sebagai beban yang tidak dipilih, tetapi harus dipikul.

Dan sebagai jalan yang tiba-tiba terbuka setelah seseorang kehilangan sosok yang selama ini menjadi penuntun.

Hari-hari setelah wafatnya Arya Wicaksana berjalan dengan ritme yang berbeda di Desa Sumber Cahya.

Tidak lagi sekadar hari-hari yang dilalui.

Tetapi hari-hari yang harus dihadapi.

Warga desa mulai kembali pada rutinitas, namun ada ruang kosong yang tidak bisa diisi oleh siapa pun.

Danang Tri Aji kini lebih sering terlihat berada di ruang tengah rumah, ditemani tumpukan berkas, catatan lama, dan peta desa yang ditinggalkan ayahnya.

Ia tidak lagi hanya berduka.

Ia sedang mencoba memahami sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Ki Jayengrana menjadi satu-satunya orang yang hampir setiap hari mendampingi Danang.

Tidak mengarahkan secara langsung.

Tetapi hadir sebagai penyeimbang ketika langkah Danang mulai goyah.

“Ini data lahan yang pernah Ayahmu kumpulkan,” kata Ki Jayengrana suatu pagi sambil meletakkan beberapa dokumen di meja.

Danang menatapnya lama.

“Semua ini... belum selesai?”

Ki Jayengrana menggeleng pelan.

“Tidak semua hal bisa diselesaikan dalam satu masa hidup.”

Kata-kata itu menempel lama di pikiran Danang.

Di luar rumah, beberapa perwakilan warga mulai datang bergantian.

Mereka tidak lagi datang sekadar untuk berbelasungkawa.

Tetapi membawa persoalan yang selama ini ditangani oleh Arya Wicaksana.

Masalah lahan.

Rencana pembangunan.

Dan ketegangan kecil yang mulai muncul di antara kelompok warga.

Danang hanya mendengarkan.

Belum banyak berbicara.

Namun setiap percakapan itu perlahan membentuk sesuatu di dalam dirinya.

Beban yang tidak bisa lagi ia hindari.

Suatu sore, seorang sesepuh desa berkata dengan suara tenang namun tegas,

“Ayahmu adalah penyeimbang banyak hal di desa ini.”

“Sekarang kami membutuhkan seseorang untuk setidaknya menjaga arah itu tetap lurus.”

Ruangan menjadi hening.

Semua mata tertuju pada Danang.

Danang menarik napas panjang.

Ia belum siap.

Ia masih berduka.

Ia masih belajar memahami kehilangan.

Namun ia juga tahu, desa ini tidak akan menunggu sampai ia siap.

“Aku...” suaranya sempat ragu.

“Aku belum tahu apakah aku mampu menggantikan Ayah.”

Ki Jayengrana menatapnya dalam-dalam.

“Kau tidak diminta untuk menggantikan.”

“Yang diminta adalah menjaga apa yang sudah ada.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Malamnya, Danang kembali ke Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir seperti biasa.

Namun kali ini ia tidak datang sebagai anak yang kehilangan.

Ia datang sebagai seseorang yang sedang mencari arah.

“Ayah...” gumamnya pelan.

“Aku tidak tahu bagaimana melanjutkan semua ini.”

“Semua orang mulai menatapku... seolah aku sudah siap.”

Ia menunduk.

Tangannya meremas tanah di tepi sungai.

“Aku bahkan belum sempat belajar semuanya darimu...”

Angin berembus pelan.

Seolah sungai mendengarkan tanpa menjawab.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah cahaya bulan.

“Tidak ada yang benar-benar siap memikul amanah,” katanya pelan.

“Tetapi amanah tidak menunggu kesiapan.”

“Ia menunggu keberanian.”

Beberapa hari kemudian, Danang dipanggil kembali oleh para sesepuh desa.

Kali ini suasananya lebih formal.

Lebih tegas.

Namun tetap penuh penghormatan.

Seorang sesepuh membuka pembicaraan,

“Kami tidak ingin terburu-buru.”

“Tetapi desa tidak bisa berjalan tanpa arah yang jelas.”

Yang lain menambahkan,

“Kami percaya pada darah dan nilai yang diwariskan Arya Wicaksana.”

“Dan itu ada dalam dirimu, Danang.”

Danang menatap mereka satu per satu.

Ia merasakan tekanan yang tidak bisa dihindari.

Namun juga kepercayaan yang tidak bisa ia abaikan.

“Apa yang kalian minta dariku?” tanyanya pelan.

Sesepuh itu menjawab,

“Menjadi bagian dari pengambil keputusan desa.”

“Setidaknya untuk sementara.”

Hening.

Danang menunduk lama.

Di dalam dirinya, dua suara saling bertabrakan.

Satu ingin mundur.

Satu lagi ingin melangkah.

Akhirnya ia berkata pelan,

“Aku tidak menjanjikan aku akan sempurna.”

“Tapi aku akan mencoba menjaga apa yang Ayah tinggalkan.”

Ruangan kembali hening.

Namun kali ini bukan hening yang menekan.

Melainkan hening yang mengandung harapan kecil.

Ki Jayengrana tersenyum tipis di sudut ruangan.

“Langkah pertama sudah diambil,” katanya dalam hati.

Malam kembali turun di Desa Sumber Cahya.

Danang duduk di depan rumah, memandang langit yang luas.

Liontin mataharinya terasa hangat di dadanya.

Namun kali ini, hangat itu bercampur dengan tanggung jawab yang mulai nyata.

“Aku tidak tahu ke mana ini akan membawaku...” gumamnya.

“Tapi aku tidak bisa lagi diam.”

Di kejauhan, desa itu tampak tenang.

Namun di balik ketenangan itu, sebuah babak baru sedang dimulai.

BAB XXXIV

MENJAGA SAWAH DAN KEHORMATAN

Sawah bukan sekadar tanah yang ditanami padi.

Bagi masyarakat Desa Sumber Cahya, sawah adalah kehidupan, warisan, dan kehormatan yang tidak bisa dipisahkan dari identitas mereka.

Dan ketika sawah mulai terusik, yang dipertaruhkan bukan hanya hasil panen, tetapi juga harga diri sebuah desa.

Pagi itu, Danang Tri Aji berdiri di pematang sawah bersama Ki Jayengrana.

Kabut masih menggantung rendah, menutupi sebagian hamparan hijau yang mulai tampak tidak serata dulu.

Ada beberapa bagian lahan yang terlihat kering, dan beberapa lainnya mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan fungsi.

“Ini bukan hanya soal alam,” kata Ki Jayengrana pelan.

“Tapi soal arah keputusan manusia.”

Danang mengangguk, matanya menyapu luas sawah di depannya.

“Aku mulai mengerti maksud Ayah dulu...”

Beberapa hari terakhir, isu tentang rencana alih fungsi lahan desa kembali menguat.

Sebagian warga mulai tergiur dengan tawaran kerja sama dari pihak luar desa.

Sebagian lain menolak keras.

Dan desa perlahan terbelah oleh kepentingan yang tidak lagi sederhana.

Danang dipanggil untuk menghadiri musyawarah desa pertamanya sebagai bagian dari pengambil keputusan sementara.

Ruang balai desa dipenuhi wajah-wajah yang tegang.

Suara diskusi sudah terdengar bahkan sebelum rapat dimulai.

Di satu sisi, ada kelompok yang mendukung perubahan.

“Masa depan desa harus mengikuti perkembangan zaman,” kata salah satu perwakilan.

“Kita tidak bisa terus bergantung pada sawah.”

Di sisi lain, kelompok petani tua berdiri teguh.

“Sawah ini bukan hanya lahan,” jawab mereka.

“Ini warisan leluhur yang tidak boleh hilang.”

Danang duduk di tengah-tengah perdebatan itu.

Ia tidak langsung berbicara.

Ia mendengarkan.

Menyerap setiap kata.

Dan mencoba memahami akar dari konflik yang muncul.

Namun di balik itu semua, ia merasakan sesuatu yang lebih dalam.

Ini bukan sekadar perbedaan pendapat.

Ini adalah pertarungan antara masa lalu dan masa depan.

Ketika giliran Danang berbicara tiba, seluruh ruangan menjadi hening.

Ia menarik napas panjang.

“Aku tidak datang untuk memilih salah satu pihak,” katanya pelan.

“Aku datang untuk memahami kenapa kita sampai di titik ini.”

Beberapa orang saling pandang.

Namun tidak ada yang menyela.

Danang melanjutkan,

“Kalau sawah ini adalah kehormatan kita... maka kita harus bertanya, apa yang membuat kehormatan itu tetap hidup?”

“Apakah tanahnya saja... atau cara kita menjaganya?”

Ruangan tetap hening.

Namun kali ini bukan hening yang tegang.

Melainkan hening yang mulai berpikir.

Ki Jayengrana menatap Danang dengan sorot mata yang sulit diartikan.

Namun ada sedikit kebanggaan di sana.

Setelah musyawarah berakhir tanpa keputusan final, Danang berjalan keluar balai desa sendirian.

Langit mulai meredup.

Angin sore berembus melewati sawah yang luas.

Di sana, ia bertemu dengan salah satu petani tua yang sebelumnya keras menolak perubahan.

Pria itu berdiri diam, memandang hamparan padi.

“Kau mirip ayahmu,” katanya tiba-tiba.

Danang menoleh.

“Aku belum pernah bisa seperti beliau.”

Petani itu tersenyum tipis.

“Justru itu yang membuatmu mungkin bisa lebih dari beliau.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam lama.

Malamnya, Danang kembali ke Sungai Kahyangan.

Air mengalir tenang seperti biasa.

Namun di dalam dirinya, sesuatu sedang bergerak perlahan.

Bukan keraguan.

Tetapi kesadaran bahwa menjaga desa bukan hanya tentang mempertahankan apa yang ada.

Melainkan memahami apa yang harus berubah tanpa kehilangan akar.

“Ayah...” gumamnya pelan.

“Aku mulai mengerti sedikit demi sedikit...”

“Tapi jalan ini masih terlalu panjang.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Menjaga sawah berarti menjaga kehormatan,” katanya pelan.

“Tapi kehormatan tanpa kebijaksanaan... bisa berubah menjadi perpecahan.”

Ia menatap gelap malam.

“Danang mulai berdiri di tengah pusaran itu.”

Malam di Desa Sumber Cahya terasa tenang di permukaan.

Namun di balik ketenangan itu, keputusan besar mulai mendekati waktu untuk diambil.

Dan Danang Tri Aji kini tidak lagi hanya menjadi saksi.

Ia mulai menjadi bagian dari arah yang sedang dibentuk.

BAB XXXV

TANAH LELUHUR YANG DIPERSENGKETAKAN

Ada tanah yang tidak hanya menyimpan akar tumbuhan, tetapi juga akar sejarah.

Di atasnya pernah berdiri tawa anak-anak, keringat para petani, doa para leluhur, dan jejak kehidupan yang tidak pernah tercatat di dokumen apa pun.

Namun ketika kepentingan mulai masuk, tanah itu tidak lagi dipandang sebagai warisan.

Melainkan sebagai komoditas yang bisa diperdebatkan.

Desa Sumber Cahya mulai memasuki fase yang paling sensitif dalam sejarahnya.

Isu alih fungsi lahan yang sebelumnya hanya menjadi percakapan terbatas, kini berubah menjadi perdebatan terbuka.

Sawah-sawah di sisi timur desa menjadi titik utama yang dipersoalkan.

Di balai desa, suasana kembali memanas.

Peta besar terbentang di meja kayu panjang.

Tanda-tanda warna menunjukkan area yang direncanakan untuk pengembangan pihak luar desa.

Dan di antara garis-garis itu, berdiri tanah yang selama ini menjadi sumber kehidupan warga.

“Ini bukan tanah kosong,” kata seorang petani tua dengan suara bergetar.

“Ini tanah leluhur kami.”

Di sisi lain, perwakilan pihak pendukung pembangunan menjawab dengan tenang namun tegas.

“Kita harus melihat masa depan, bukan hanya masa lalu.”

“Desa ini tidak bisa selamanya bergantung pada sawah yang hasilnya semakin tidak menentu.”

Perdebatan itu kembali membelah ruang musyawarah menjadi dua kutub yang sulit dipertemukan.

Danang Tri Aji duduk di tengah, seperti biasa.

Namun kali ini, tekanan yang ia rasakan jauh lebih berat dari sebelumnya.

Ki Jayengrana duduk di sudut ruangan, tidak ikut berbicara.

Namun matanya tidak pernah lepas dari Danang.

Seolah sedang menunggu momen ketika pemuda itu harus benar-benar berdiri sebagai penentu arah.

Ketika suasana mulai tidak terkendali, Danang akhirnya berdiri.

Semua mata langsung tertuju padanya.

“Aku ingin bertanya satu hal,” katanya pelan namun jelas.

Suara di ruangan mulai mereda.

“Apakah kita sedang membicarakan tanah... atau sedang membicarakan identitas kita sendiri?”

Ruangan kembali hening.

Danang melanjutkan,

“Karena kalau ini hanya soal tanah, kita bisa menghitung nilainya.”

“Tapi kalau ini soal identitas... maka yang kita pertaruhkan bukan hanya lahan, tapi siapa kita sebagai desa.”

Seorang warga tua menghela napas berat.

“Apa maksudmu, Danang?”

Danang menatap peta di meja.

“Aku hanya takut... kita kehilangan keduanya sekaligus.”

Hening kembali menyelimuti ruangan.

Tidak ada yang langsung menjawab.

Karena pertanyaan itu tidak mudah dijawab.

Musyawarah ditunda tanpa keputusan.

Namun untuk pertama kalinya, arah diskusi mulai bergeser.

Bukan lagi sekadar setuju atau menolak.

Tetapi mencoba memahami apa yang sebenarnya dipertaruhkan.

Malam harinya, Danang duduk sendirian di tepi Sungai Kahyangan.

Airnya tetap mengalir seperti biasa.

Namun ia melihatnya dengan cara yang berbeda.

“Apa benar menjaga tanah berarti menolak perubahan?” gumamnya.

“Atau justru memahami bagaimana perubahan itu bisa tetap menjaga akar?”

Ia menunduk.

Tangannya menyentuh air sungai yang dingin.

Di kejauhan, Ki Jayengrana datang tanpa suara.

Ia berdiri di belakang Danang.

Tidak langsung berbicara.

“Kau mulai memahami konflik sebenarnya,” kata Ki akhirnya.

Danang menoleh.

“Aku hanya merasa semuanya terlalu rumit.”

Ki Jayengrana mengangguk pelan.

“Tanah leluhur memang tidak pernah sederhana.”

“Karena ia menyimpan banyak cerita yang tidak ingin hilang.”

Danang terdiam.

“Aku takut aku tidak bisa menjaga semuanya,” katanya jujur.

Ki Jayengrana menatapnya lama.

“Tidak ada yang diminta menjaga semuanya.”

“Yang diminta adalah tidak melupakan apa yang penting.”

Angin malam berembus pelan di atas sungai.

Di kejauhan desa, beberapa warga masih berkumpul, membicarakan masa depan tanah mereka.

Di antara percakapan itu, benih perpecahan mulai tumbuh lebih nyata.

Namun di sisi lain, sesuatu juga mulai tumbuh dalam diri Danang.

Bukan kepastian.

Tetapi keberanian untuk tidak lari dari konflik yang ada.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi,” gumamnya pelan.

“Tapi aku tidak akan membiarkan desa ini kehilangan dirinya sendiri.”

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

“Sekarang kau sudah mulai berdiri di tengah badai yang sebenarnya.”

Malam semakin dalam.

Dan Sungai Kahyangan terus mengalir, seperti saksi bisu dari tanah yang sedang dipertaruhkan.

Di antara arus itu, masa depan Desa Sumber Cahya perlahan mulai ditulis ulang oleh tangan-tangan yang belum sepenuhnya dewasa dalam memahami maknanya.

BAB XXXVI

MUSYAWARAH PARA SESEPUH

Di setiap desa, ada suara yang tidak selalu terdengar keras, tetapi memiliki bobot paling dalam dalam menentukan arah kehidupan bersama.

Suara para sesepuh.

Bukan karena kekuasaan yang mereka miliki.

Melainkan karena waktu telah menjadikan mereka saksi dari banyak keputusan, kesalahan, dan kebijaksanaan yang tidak tertulis dalam buku mana pun.

Pagi itu, balai desa Sumber Cahya dipenuhi suasana yang berbeda.

Tidak ada perdebatan terbuka seperti sebelumnya.

Tidak ada suara yang saling meninggi.

Yang ada hanya keheningan yang terasa lebih berat dari biasanya.

Para sesepuh duduk melingkar di ruang utama.

Di tengah mereka terbentang peta desa yang sama seperti sebelumnya.

Namun kali ini, tidak ada warna yang tampak sederhana.

Semua garis terlihat seperti simpul yang sulit diurai.

Danang Tri Aji duduk sedikit di belakang.

Bukan sebagai penonton.

Tetapi sebagai seseorang yang sedang belajar memahami cara berpikir yang lebih tua dari dirinya.

Ki Jayengrana berada di sampingnya.

Seperti biasa, tidak banyak bicara.

Namun kehadirannya menjadi penyeimbang di antara suasana yang penuh pertimbangan.

Seorang sesepuh yang paling tua membuka musyawarah dengan suara pelan.

“Kita sudah melewati banyak perdebatan.”

“Tetapi kita belum benar-benar memahami satu hal penting.”

Ia berhenti sejenak.

Lalu melanjutkan,

“Apakah kita sedang menjaga desa... atau sedang menunda perubahan yang tidak bisa dihindari?”

Ruangan menjadi hening.

Seorang sesepuh lain menimpali,

“Perubahan tidak selalu musuh.”

“Tetapi jika perubahan menghapus akar kita, maka kita akan kehilangan arah pulang.”

Perdebatan tidak lagi keras.

Tetapi justru semakin dalam.

Setiap kalimat seperti menggali lapisan sejarah yang selama ini tersembunyi.

Danang mendengarkan dengan seksama.

Untuk pertama kalinya, ia tidak ingin buru-buru memberi jawaban.

Ia ingin memahami.

Benar-benar memahami.

Ketika beberapa pandangan mulai bertabrakan, Ki Jayengrana akhirnya berbicara.

Suaranya tenang, namun mengisi seluruh ruangan.

“Kita tidak sedang memilih antara maju atau bertahan.”

“Kita sedang mencari cara agar keduanya bisa berjalan tanpa saling menghancurkan.”

Beberapa sesepuh mengangguk pelan.

Namun tidak semuanya sepakat.

“Bagaimana caranya?” tanya salah satu dari mereka.

“Ketika kepentingan luar sudah masuk terlalu jauh?”

Ki Jayengrana menatap peta di tengah ruangan.

“Dengan kembali mengingat satu hal.”

“Bahwa tanah ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga warisan tanggung jawab.”

Hening kembali menyelimuti ruangan.

Danang merasakan sesuatu bergerak dalam dirinya.

Bukan jawaban.

Tetapi arah berpikir yang mulai terbentuk.

Ketika giliran Danang diminta berbicara, ia sempat ragu.

Namun akhirnya ia berdiri.

“Aku mungkin belum sepenuhnya memahami semua ini,” katanya pelan.

“Tapi aku mulai melihat bahwa masalah ini bukan hanya tentang tanah.”

Ia berhenti sejenak.

“Ini tentang bagaimana kita ingin dikenang sebagai desa.”

“Apakah sebagai desa yang mempertahankan segalanya tanpa perubahan...”

“atau desa yang berubah tanpa tahu apa yang sedang ditinggalkan.”

Ruangan hening lama.

Tidak ada yang langsung menjawab.

Seorang sesepuh tua akhirnya tersenyum tipis.

“Anak ini mulai berbicara seperti orang yang pernah kehilangan sesuatu yang penting.”

Danang terdiam.

Karena ia tahu, kalimat itu tidak sepenuhnya salah.

Musyawarah hari itu tidak menghasilkan keputusan final.

Namun sesuatu yang lebih penting mulai terbentuk.

Kesadaran bahwa keputusan besar tidak bisa lahir dari emosi sesaat.

Sore harinya, Ki Jayengrana dan Danang berjalan keluar balai desa.

Langit mulai berubah warna.

Angin lembut berembus di antara pepohonan.

“Kau tidak lagi hanya mendengar,” kata Ki Jayengrana.

“Kau mulai membaca arah.”

Danang menatap jalan desa di depannya.

“Aku masih takut salah arah, Ki.”

Ki Jayengrana tersenyum kecil.

“Yang berbahaya bukan salah arah.”

“Tetapi berhenti berjalan karena takut salah.”

Danang terdiam.

Kata-kata itu melekat lebih lama dari yang ia duga.

Di kejauhan, Sungai Kahyangan mengalir seperti biasa.

Namun di balik alirannya yang tenang, desa sedang berada di titik yang menentukan.

Bukan lagi sekadar perdebatan.

Tetapi awal dari keputusan yang akan membentuk masa depan mereka.

Malam turun perlahan di Desa Sumber Cahya.

Dan di dalam hati Danang Tri Aji, sebuah tanggung jawab baru mulai tumbuh.

Tidak lagi sekadar menjaga.

Tetapi juga menuntun.

BAB XXXVII

KETIKA SAHABAT MENJADI LAWAN

Ada pertempuran yang tidak selalu terjadi di medan yang jelas.

Tidak dengan senjata.

Tidak dengan teriakan.

Tetapi dengan perbedaan arah, keyakinan, dan pilihan yang perlahan menjauhkan dua hati yang dulu pernah berjalan berdampingan.

Dan kali ini, Danang Tri Aji harus menghadapi kenyataan yang paling sulit dalam hidupnya di desa.

Wiratama kembali—bukan sebagai sahabat, tetapi sebagai bagian dari pihak yang berseberangan.

Hari itu, Desa Sumber Cahya menerima kunjungan resmi dari pihak luar yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan investor pembangunan.

Balai desa kembali dipenuhi orang-orang baru.

Mobil-mobil berderet di halaman.

Dan suasana yang sebelumnya bersifat musyawarah kini berubah menjadi lebih formal dan penuh kepentingan.

Danang berdiri di sisi dalam balai desa ketika ia melihat sosok itu masuk.

Wiratama.

Langkahnya mantap.

Setelan rapi.

Dan sorot mata yang tidak lagi sama seperti dulu di kampus.

Untuk sesaat, dunia terasa berhenti.

Bukan karena kejutan.

Tetapi karena sesuatu yang lama dan akrab kini berdiri di sisi yang berbeda.

Wiratama melihat Danang.

Mereka saling diam.

Tidak ada pelukan.

Tidak ada senyum lama seperti dulu.

Hanya tatapan yang menyimpan terlalu banyak hal yang tidak sempat diucapkan.

“Aku tidak menyangka kau ada di sini,” kata Wiratama akhirnya.

Danang menjawab pelan,

“Aku juga tidak menyangka kau datang dengan posisi seperti ini.”

Hening.

Ki Jayengrana memperhatikan dari kejauhan.

Ia tidak ikut campur.

Namun matanya memahami bahwa momen ini bukan sekadar pertemuan dua orang.

Ini adalah pertemuan dua arah hidup yang mulai saling bertabrakan.

Rapat dimulai.

Pihak investor memaparkan rencana pembangunan yang lebih besar untuk wilayah desa.

Jalan baru.

Pusat ekonomi.

Dan perubahan tata guna lahan yang menyentuh sawah-sawah utama.

Wiratama berbicara di depan sebagai perwakilan analisis sosial dan pendukung program.

Suaranya tenang.

Logis.

Dan penuh data.

Namun bagi Danang, setiap kata terasa seperti jarak yang semakin melebar.

Ketika sesi diskusi dibuka, Danang tidak langsung berbicara.

Ia menunggu.

Mengamati.

Dan menahan sesuatu yang sulit ia jelaskan di dalam dadanya.

“Aku ingin bertanya,” kata Danang akhirnya berdiri.

Semua mata tertuju padanya.

Termasuk Wiratama.

“Apakah pembangunan ini sudah mempertimbangkan nilai sosial dan sejarah desa secara utuh?”

Ruangan hening sejenak.

Seorang perwakilan menjawab,

“Tentu. Kami sudah melakukan kajian dampak sosial.”

Danang mengangguk.

“Tapi apakah kajian itu juga menghitung kehilangan identitas?”

Tidak ada jawaban langsung.

Wiratama akhirnya berbicara.

“Danang, kita tidak bisa menahan perubahan hanya karena rasa takut kehilangan.”

Suaranya tetap tenang.

Namun kali ini lebih tajam.

Danang menatapnya.

“Aku tidak menolak perubahan.”

“Aku hanya ingin memastikan kita tidak kehilangan diri kita sendiri dalam prosesnya.”

Hening kembali memenuhi ruangan.

Untuk pertama kalinya, keduanya berbicara bukan sebagai sahabat.

Tetapi sebagai dua pandangan yang berdiri di sisi berbeda dari satu kenyataan yang sama.

Setelah rapat, mereka bertemu di luar balai desa.

Langit mulai meredup.

Angin sore berembus pelan.

“Kau benar-benar berada di pihak itu sekarang?” tanya Danang pelan.

Wiratama terdiam sejenak.

“Aku berada di pihak yang menurutku bisa membawa desa ini maju.”

Danang mengangguk kecil.

“Dan kalau itu berarti mengubah semuanya?”

Wiratama menatapnya lama.

“Tidak semua perubahan adalah kehilangan.”

Danang menghela napas.

“Tapi tidak semua kemajuan bisa dibayar dengan sesuatu yang tidak bisa dikembalikan.”

Hening.

Tidak ada kemarahan yang meledak.

Tidak ada pertengkaran besar.

Yang ada hanya jarak yang terbentuk dari pilihan yang berbeda.

Wiratama akhirnya berkata pelan,

“Aku tidak ingin kita menjadi lawan.”

Danang menatapnya.

“Tapi kadang hidup tidak memberi kita pilihan untuk tetap berada di sisi yang sama.”

Kata-kata itu menggantung di udara.

Tidak disangkal.

Tidak juga disetujui.

Malamnya, Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Air mengalir seperti biasa.

Namun di dalam dirinya, sesuatu terasa berubah secara permanen.

“Aku tidak kehilanganmu sebagai teman...” gumamnya pelan.

“Tapi aku juga tidak bisa lagi mengikutimu.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Ketika sahabat menjadi lawan,” katanya pelan,

“yang diuji bukan hanya hubungan, tetapi juga keteguhan prinsip.”

Ia menatap gelap malam.

“Danang kini berdiri di tengah pertempuran yang tidak pernah ia inginkan.”

Malam Desa Sumber Cahya semakin dalam.

Dan di antara dua hati yang pernah sejalan, kini terbentang jarak yang tidak lagi bisa dijembatani dengan kenangan saja.

BAB XXXVIII

PENGKHIANATAN WIRATAMA

Pengkhianatan tidak selalu datang dengan suara keras atau tindakan yang jelas terlihat.

Kadang ia hadir perlahan, dibungkus oleh alasan yang masuk akal, kata-kata yang rapi, dan niat yang tampak benar di permukaan.

Namun bagi hati yang pernah percaya, pengkhianatan selalu terasa seperti luka yang datang tanpa peringatan.

Sejak pertemuan di balai desa, suasana antara Danang Tri Aji dan Wiratama tidak lagi sama.

Tidak ada lagi percakapan panjang seperti dulu.

Tidak ada lagi tawa ringan di sela diskusi.

Yang tersisa hanya jarak yang semakin nyata, meski mereka masih berada di desa yang sama.

Hari itu, desa kembali menggelar pertemuan lanjutan terkait rencana pembangunan.

Dokumen baru dibawa oleh pihak luar.

Lebih lengkap.

Lebih rinci.

Dan lebih menentukan.

Danang hadir lebih awal.

Ki Jayengrana duduk tidak jauh darinya.

Seperti biasa, diam namun waspada.

Namun sesuatu terasa berbeda.

Ada kegelisahan kecil yang tidak bisa ia jelaskan.

Seperti bayangan yang belum terlihat bentuknya.

Ketika rapat dimulai, Wiratama kembali berbicara sebagai bagian dari tim teknis.

Namun kali ini, ada sesuatu yang membuat Danang terdiam lebih lama dari biasanya.

Sebuah dokumen tambahan yang sebelumnya tidak pernah dibahas dalam musyawarah desa.

“Dokumen ini adalah hasil revisi terakhir,” kata Wiratama dengan tenang.

“Menyesuaikan kebutuhan investasi dan optimalisasi lahan.”

Danang membaca sekilas isi dokumen itu.

Matanya perlahan berubah tajam.

Karena di dalamnya, terdapat perluasan area yang lebih besar dari kesepakatan awal.

Termasuk sebagian lahan sawah yang selama ini menjadi titik perdebatan utama desa.

“Aku tidak pernah melihat ini sebelumnya,” kata Danang tiba-tiba.

Suaranya tidak tinggi.

Namun cukup untuk menghentikan suasana ruangan.

Wiratama menoleh ke arahnya.

“Ada penyesuaian terakhir dari pusat,” jawabnya singkat.

Danang berdiri.

“Kau tidak memberitahu kami tentang ini.”

Hening.

Wiratama menarik napas.

“Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan semuanya satu per satu.”

Danang menatapnya lama.

“Ini bukan soal waktu.”

“Ini soal kepercayaan.”

Ruangan mulai terasa tegang.

Seorang sesepuh desa menatap dokumen itu dengan serius.

“Ini perubahan besar,” katanya pelan.

“Kami tidak pernah menyetujui perluasan ini.”

Wiratama menghela napas.

“Aku hanya menjalankan proses yang sudah berjalan.”

Danang menatapnya tidak percaya.

“Proses yang kau sebut ini akan mengubah sawah yang kita jaga sejak lama.”

Wiratama akhirnya menatap Danang lebih langsung.

“Aku melakukan ini untuk masa depan desa juga.”

Danang tersenyum kecil, namun getir.

“Dengan menghapus sebagian masa lalunya?”

Hening panjang kembali memenuhi ruangan.

Ki Jayengrana akhirnya berbicara pelan.

“Apa yang terjadi di sini bukan lagi sekadar perbedaan pandangan.”

“Ini sudah masuk ke wilayah keputusan yang tidak transparan.”

Beberapa orang mulai berbisik.

Suasana semakin tidak stabil.

Wiratama menatap Danang lama.

Dan untuk sesaat, sorot matanya tidak lagi setegas tadi.

Ada sesuatu yang retak di dalamnya.

“Aku tidak berniat mengkhianatimu,” katanya pelan.

Namun kalimat itu terdengar lebih seperti pembelaan daripada penjelasan.

Danang menjawab dengan suara yang lebih tenang dari emosinya.

“Tapi kau sudah melakukannya.”

Kata itu jatuh di ruangan seperti batu yang tidak bisa ditarik kembali.

Wiratama terdiam.

Tidak menjawab.

Tidak membantah.

Rapat akhirnya dihentikan sementara.

Namun keputusan yang lebih besar sudah mulai bergeser di dalam benak para sesepuh desa.

Di luar balai desa, Wiratama berdiri sendirian lebih lama dari yang lain.

Danang menyusul, meski dengan langkah berat.

“Kau masih bisa menjelaskan semuanya,” kata Danang pelan.

Wiratama tertawa kecil tanpa humor.

“Menjelaskan tidak selalu mengubah apa yang sudah terjadi.”

Danang menatapnya.

“Kenapa kau tidak jujur dari awal?”

Wiratama terdiam lama.

“Aku pikir aku bisa mengatur semuanya tanpa harus memilih sisi.”

Ia berhenti sejenak.

“Ternyata aku salah.”

Angin sore berembus di antara mereka.

Dingin.

Dan tidak lagi membawa kehangatan masa lalu.

“Aku tidak tahu kapan kita benar-benar kehilangan arah ini,” kata Danang.

“Tapi sekarang aku tahu kita sudah tidak lagi di jalan yang sama.”

Wiratama mengangguk pelan.

“Sepertinya begitu.”

Tidak ada pelukan perpisahan.

Tidak ada kata penutup yang indah.

Hanya dua orang yang pernah berjalan bersama, kini berdiri di dua sisi yang tidak lagi bisa disatukan dengan mudah.

Malamnya, Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Air mengalir seperti biasa.

Namun di dalam dirinya, sesuatu telah berubah secara permanen.

“Aku tidak pernah ingin ini terjadi...” gumamnya pelan.

“Tapi mungkin inilah cara dunia menguji siapa yang tetap bertahan.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Pengkhianatan bukan selalu tentang niat jahat,” katanya pelan.

“Tapi tentang pilihan yang dibuat tanpa mempertimbangkan hati orang lain yang terlibat di dalamnya.”

Ia menatap desa yang mulai gelap.

“Sekarang Danang bukan hanya menghadapi perubahan desa...”

“...tetapi juga luka dari seseorang yang pernah ia percaya sepenuhnya.”

Malam Desa Sumber Cahya terasa lebih berat dari biasanya.

Dan di dalam hati Danang Tri Aji, sesuatu telah benar-benar patah, meski ia masih berdiri tegak di permukaan.

BAB XXXIX

LUKA YANG SULIT SEMBUH

Ada luka yang tidak berdarah, tetapi justru paling lama sembuh.

Luka yang tidak terlihat di permukaan, namun menetap di dalam ingatan, mengubah cara seseorang memandang dunia, bahkan dirinya sendiri.

Dan bagi Danang Tri Aji, luka itu kini bernama kepercayaan yang pernah dikhianati.

Hari-hari di Desa Sumber Cahya setelah peristiwa dengan Wiratama terasa lebih sunyi dari biasanya.

Bukan karena desa kehilangan suara.

Tetapi karena Danang mulai kehilangan cara untuk mempercayai suara-suara itu sepenuhnya.

Ia tetap hadir dalam setiap pertemuan desa.

Tetap mendengarkan setiap perdebatan.

Tetap menjalankan peran yang perlahan mulai diberikan kepadanya.

Namun ada sesuatu yang berubah dalam cara ia memandang semua itu.

Lebih hati-hati.

Lebih diam.

Dan lebih jauh dari sebelumnya.

Ki Jayengrana memperhatikan perubahan itu tanpa banyak komentar.

Ia tahu, tidak semua luka harus segera diobati dengan kata-kata.

Beberapa luka hanya bisa dipahami dengan waktu.

Suatu sore, Danang duduk sendirian di tepi Sungai Kahyangan.

Sudah beberapa hari ia kembali ke tempat itu tanpa alasan yang jelas.

Seolah sungai menjadi satu-satunya tempat yang tidak menuntut penjelasan darinya.

Air mengalir seperti biasa.

Namun di mata Danang, aliran itu terasa berbeda.

Seperti sesuatu yang terus berjalan tanpa peduli apa yang telah hilang di tepinya.

“Aku tidak marah...” gumamnya pelan.

“Tapi aku juga tidak tahu bagaimana harus kembali percaya.”

Ia menunduk.

Tangannya menyentuh air sungai yang dingin.

Di dalam kepalanya, wajah Wiratama masih muncul sesekali.

Bukan sebagai musuh.

Tetapi sebagai seseorang yang pernah duduk di sisi yang sama, berbagi mimpi yang kini terasa jauh.

Di desa, beberapa warga masih membicarakan keputusan yang tertunda.

Namun tidak lagi dengan semangat seperti sebelumnya.

Ada kebingungan yang mulai menyebar.

Dan ada ketidakpastian yang tidak bisa dihindari.

Ki Jayengrana akhirnya mendekati Danang di tepi sungai.

Langkahnya pelan seperti biasa.

Ia duduk tanpa banyak kata di samping pemuda itu.

“Luka ini berat,” kata Ki akhirnya.

Danang tidak langsung menjawab.

Ia hanya mengangguk kecil.

“Aku merasa seperti tidak lagi tahu siapa yang bisa dipercaya,” katanya pelan.

Ki Jayengrana menatap aliran sungai.

“Bukan semua orang akan mengkhianati.”

“Tapi ketika satu orang melakukannya, kita mulai meragukan banyak hal.”

Danang terdiam.

Kata-kata itu terasa terlalu tepat.

Dan justru karena itu, terasa lebih menyakitkan.

“Aku tidak ingin menjadi orang yang sinis,” kata Danang.

“Tapi aku juga tidak ingin terlalu mudah percaya lagi.”

Ki Jayengrana mengangguk perlahan.

“Itu bukan sinis.”

“Itu adalah luka yang sedang mencari cara untuk melindungi diri.”

Hening.

Angin sore berembus di antara pepohonan.

Daun-daun bergerak pelan tanpa suara.

Seolah alam sendiri ikut memahami apa yang tidak diucapkan manusia.

“Apa aku masih bisa memimpin desa ini dengan hati yang seperti ini?” tanya Danang akhirnya.

Ki Jayengrana menoleh padanya.

“Pemimpin tidak harus selalu memiliki hati yang utuh.”

“Tapi ia harus cukup jujur untuk menyadari luka yang ia bawa.”

Danang menunduk.

Kalimat itu tidak menghapus rasa sakitnya.

Namun memberinya ruang untuk bernapas.

Malamnya, Danang kembali ke rumah.

Di meja kayu tua, ia menemukan catatan-catatan ayahnya lagi.

Ia membukanya satu per satu.

Membaca tulisan yang dulu terasa seperti petunjuk.

Kini terasa seperti percakapan yang belum selesai.

“Kepercayaan adalah jembatan paling rapuh, Nak.

Tetapi tanpa jembatan itu, manusia tidak akan pernah benar-benar sampai pada orang lain.”

Danang menutup mata.

Untuk pertama kalinya sejak pengkhianatan itu, ia tidak menolak ingatan itu datang.

Ia membiarkannya ada.

“Ayah...” gumamnya pelan.

“Aku mulai mengerti... tapi aku masih belum kuat sepenuhnya.”

Di luar rumah, malam turun dengan tenang.

Desa Sumber Cahya kembali dalam kesunyian yang dalam.

Namun di dalam diri Danang, sesuatu yang retak perlahan mulai disadari keberadaannya.

Bukan untuk segera diperbaiki.

Tetapi untuk dikenali terlebih dahulu.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Luka yang tidak disembuhkan dengan terburu-buru,” katanya pelan,

“seringkali menjadi sumber kebijaksanaan yang paling dalam.”

Ia menatap desa yang gelap namun damai.

“Danang sedang belajar bertahan dengan dirinya yang baru.”

Malam itu, tidak ada jawaban besar yang datang.

Hanya kesadaran bahwa perjalanan ini tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Dan bahwa setiap langkah ke depan kini harus melewati luka yang belum sepenuhnya sembuh.

BAB XL

RENGGANIS DI TENGAH BADAI

Badai tidak selalu datang dalam bentuk angin kencang dan hujan yang merobohkan.

Kadang badai hadir dalam kabar yang sampai tanpa diundang, dalam kegelisahan yang tidak bisa dijelaskan, dan dalam jarak yang tiba-tiba terasa lebih nyata dari sebelumnya.

Dan di tengah badai itu, Rengganis berdiri tanpa benar-benar tahu bahwa hidupnya juga sedang digerakkan oleh gelombang yang sama.

Di kota, Rengganis menjalani hari-harinya seperti biasa.

Aktivitas sosial dan kegiatan kebudayaan tetap ia ikuti dengan penuh tanggung jawab.

Namun ada satu hal yang tidak berubah sejak lama.

Kesunyian yang ia simpan sendiri di sela-sela kesibukan.

Sejak mendengar kabar tentang Danang yang kembali ke desa, ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya.

Bukan kegelisahan yang jelas.

Bukan pula kegembiraan yang utuh.

Melainkan perasaan yang sulit diberi nama.

Seperti sesuatu yang tertahan di antara ingatan dan kenyataan.

Suatu sore, Rengganis berdiri di balkon gedung tempat ia bekerja.

Langit kota mulai gelap.

Awan menggantung rendah, seolah menyimpan sesuatu yang akan segera jatuh.

Ia menggenggam daun kering trembesi yang selama ini selalu ia simpan.

Lebih rapuh dari sebelumnya.

Namun tetap ada.

“Apa yang sedang terjadi di sana?” gumamnya pelan.

Tidak ada jawaban.

Hanya suara kota yang tidak pernah berhenti bergerak.

Beberapa hari terakhir, ia merasa pikirannya sering melayang ke desa tanpa sebab yang jelas.

Sungai Kahyangan.

Sawah yang luas.

Dan seseorang yang pernah duduk bersamanya di bawah pohon trembesi.

Namun di balik semua itu, ada sesuatu yang lebih berat.

Perasaan bahwa sesuatu sedang tidak baik-baik saja.

Dan memang benar.

Kabar dari desa akhirnya sampai melalui percakapan singkat dengan seorang rekan lama yang baru kembali dari wilayah Sumber Cahya.

Kata-katanya tidak panjang.

Namun cukup untuk membuat Rengganis terdiam lama.

“Desa itu sedang tidak tenang,” kata rekan itu.

“Ada konflik besar soal tanah dan keputusan pembangunan.”

“Dan Danang... dia sekarang berada di tengah semuanya.”

Nama itu jatuh seperti batu di dalam pikirannya.

Danang.

Rengganis tidak langsung menjawab.

Ia hanya mengangguk kecil.

Namun setelah itu, langkahnya terasa berbeda.

Lebih berat.

Lebih dalam.

Malamnya, ia tidak bisa tidur.

Ia duduk di kamar kecilnya, memandangi daun trembesi yang kini tampak semakin kering.

“Aku seharusnya ada di sana...” gumamnya.

Namun kalimat itu tidak pernah benar-benar menjadi keputusan.

Karena Rengganis tahu, tidak semua jarak bisa ditempuh dengan keinginan saja.

Kadang ada batas yang tidak terlihat.

Dan tidak semua peran harus selalu hadir secara langsung.

Di desa, di saat yang sama, Danang berdiri di tengah situasi yang semakin rumit.

Namun ia tidak tahu bahwa di luar sana, seseorang sedang memikirkan dirinya dengan cara yang sama gelisahannya.

Ki Jayengrana memperhatikan Rengganis dari kejauhan, dalam salah satu kunjungan kecilnya ke kota untuk urusan tertentu.

Ia tidak mendekat.

Namun ia memahami perubahan pada perempuan itu.

“Badai tidak hanya di desa,” katanya pelan dalam hati.

“Tetapi juga di hati yang masih terikat oleh sesuatu yang belum selesai.”

Rengganis akhirnya memutuskan untuk pulang sementara ke daerah perbatasan kabupaten, lebih dekat ke desa.

Bukan karena ia ingin ikut campur.

Tetapi karena ia merasa tidak lagi sanggup hanya menjadi penonton dari jauh.

Perjalanan itu sunyi.

Sepanjang jalan, ia hanya menatap jendela kendaraan yang membawa dirinya semakin dekat ke masa lalu.

Namun ia tidak tahu apa yang sebenarnya sedang menunggunya di depan.

Setibanya di wilayah dekat Sumber Cahya, suasana terasa berbeda.

Bukan lagi sekadar cerita dari orang lain.

Tetapi kenyataan yang mulai bisa ia rasakan sendiri.

Beberapa warga yang ia temui di perjalanan bercerita tentang perpecahan yang mulai terjadi di desa.

Tentang Danang yang kini menjadi pusat perhatian.

Dan tentang Wiratama yang namanya mulai disebut dalam konteks yang tidak sederhana.

Rengganis hanya mendengarkan.

Namun di dalam dirinya, sesuatu semakin menguat.

“Aku tidak bisa terus berada jauh dari semua ini...” pikirnya.

“Tapi apakah aku masih punya tempat di sana?”

Malam menjelang ketika ia akhirnya tiba di penginapan kecil di pinggiran wilayah desa.

Ia duduk di tepi jendela.

Menatap arah yang tidak terlihat jelas karena gelap malam.

Di kejauhan itu, Desa Sumber Cahya sedang berada dalam badai yang belum reda.

Dan di tengah badai itu, Danang berdiri sendiri di garis depan.

Sementara Rengganis, untuk pertama kalinya, merasa bahwa jarak bukan lagi sekadar ruang.

Tetapi sesuatu yang harus ia pilih untuk ditembus atau dibiarkan tetap ada.

“Aku akan datang...” gumamnya pelan.

Namun suaranya tenggelam oleh angin malam.

Di bawah langit yang sama, dua hati yang pernah berjalan beriringan kini berada dalam badai yang sama, namun belum saling menyentuh kembali.

BAB XLI

CAHAYA YANG TAK PERNAH PADAM

Ada cahaya yang tidak berasal dari matahari di langit, tetapi dari manusia yang tetap memilih bertahan meski dunia di sekitarnya sedang gelap.

Cahaya itu tidak selalu terang.

Kadang hanya cukup untuk membuat seseorang tidak benar-benar tersesat.

Dan di Desa Sumber Cahya, cahaya itu kini perlahan diuji oleh badai yang belum juga reda.

Konflik tanah dan rencana pembangunan semakin memasuki fase yang lebih tegang.

Balai desa tidak lagi hanya menjadi tempat musyawarah.

Tetapi juga ruang di mana kepentingan, kepercayaan, dan ketakutan saling bertabrakan tanpa bisa dihindari.

Danang Tri Aji berdiri di tengah pusaran itu.

Bukan sebagai orang yang paling kuat.

Bukan pula sebagai orang yang paling berpengalaman.

Tetapi sebagai seseorang yang dipaksa untuk tetap berada di posisi yang tidak bisa ia tinggalkan.

Hari itu, pertemuan besar kembali digelar.

Warga memenuhi ruangan hingga ke luar balai desa.

Udara terasa lebih berat dari biasanya.

Di satu sisi, kelompok pendukung pembangunan mulai kehilangan kesabaran.

Di sisi lain, kelompok petani dan sesepuh semakin menguatkan penolakan mereka.

Dan di antara dua kutub itu, Danang kembali diminta untuk memberikan sikap.

Ki Jayengrana duduk di sudut ruangan, memperhatikan dengan tenang.

Sementara Rengganis, yang baru beberapa hari kembali mendekati wilayah desa, berdiri di luar balai, tidak berani langsung masuk.

Ia hanya mendengar dari kejauhan.

Di dalam ruangan, suara mulai meninggi.

Salah satu warga berkata dengan tegas,

“Kalau ini terus ditunda, kita akan kehilangan kesempatan!”

Seorang petani tua membalas,

“Kalau ini dipaksakan, kita akan kehilangan tanah kita sendiri!”

Suasana semakin tidak terkendali.

Danang berdiri.

Semua mata tertuju padanya.

Untuk sesaat, ia tidak berbicara.

Ia hanya melihat wajah-wajah di hadapannya.

Wajah yang sama-sama mencintai desa ini, namun dengan cara yang berbeda.

“Aku ingin kalian berhenti sejenak,” katanya akhirnya.

Suaranya tidak keras.

Namun cukup untuk menembus kegaduhan.

Ruangan perlahan mulai tenang.

Danang melanjutkan,

“Kita semua sedang berbicara tentang masa depan.”

“Tetapi kita lupa bahwa masa depan tidak bisa dibangun dengan saling menghapus satu sama lain.”

Hening.

Ia menarik napas.

“Aku tidak akan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah hari ini.”

“Tapi aku juga tidak akan membiarkan keputusan ini dibuat tanpa kita benar-benar memahami apa yang kita korbankan.”

Seorang perwakilan investor tampak tidak puas.

“Lalu apa solusinya?”

Danang menatapnya.

“Kita berhenti sejenak.”

“Kita hitung ulang semuanya.”

“Bukan hanya angka. Tapi juga dampaknya pada kehidupan.”

Ruangan kembali hening.

Namun kali ini berbeda.

Lebih tenang.

Lebih hati-hati.

Ki Jayengrana mengangguk pelan dari kejauhan.

“Cahaya itu masih ada,” gumamnya.

“Meski tidak lagi seterang dulu.”

Di luar balai desa, Rengganis mendengar sebagian kalimat itu dari orang-orang yang keluar masuk.

Ia tidak melihat Danang secara langsung.

Namun ia merasakan sesuatu yang sama.

Bahwa pria itu masih berdiri, meski tidak mudah.

“Aku tidak terlambat...” gumamnya pelan.

“Atau mungkin aku memang tidak pernah benar-benar pergi?”

Malam hari, Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Wajahnya lelah.

Namun matanya tidak sepenuhnya padam.

“Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bertahan seperti ini,” katanya pelan.

“Tapi aku juga tidak bisa mundur.”

Angin malam berembus lembut.

Air sungai tetap mengalir tanpa berhenti.

Seperti waktu yang tidak pernah peduli pada kelelahan manusia.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Cahaya yang tak pernah padam bukan berarti tidak pernah goyah,” katanya pelan.

“Tetapi selalu menemukan cara untuk menyala kembali.”

Dan di pinggiran desa, Rengganis akhirnya berdiri di batas jalan tanah yang menuju Sumber Cahya.

Ia tidak melangkah lagi malam itu.

Namun ia juga tidak berbalik.

Di antara gelap dan terang, ia memilih untuk tetap berada di ambang.

Menunggu saat yang tepat untuk benar-benar masuk ke dalam badai yang sama.

Malam Desa Sumber Cahya tidak benar-benar tenang.

Namun di tengah semua ketidakpastian itu, masih ada cahaya kecil yang bertahan.

Tidak sempurna.

Tidak stabil.

Namun cukup untuk menandakan bahwa semuanya belum benar-benar berakhir.

BAB XLII

ANAK-ANAK PEWARIS CAHAYA

Tidak ada cahaya yang benar-benar hidup sendirian.

Ia selalu diwariskan.

Dari satu tangan ke tangan lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam bentuk yang kadang berubah, namun maknanya tetap sama.

Dan di Desa Sumber Cahya, di tengah konflik yang belum mereda, muncul satu hal yang mengingatkan bahwa masa depan tidak hanya milik mereka yang berdebat hari ini.

Tetapi juga milik mereka yang masih belajar memahami dunia.

Pagi itu, Danang Tri Aji diminta menghadiri kegiatan sekolah di pinggir desa.

Sebuah program pendidikan lingkungan yang melibatkan anak-anak SD setempat.

Awalnya ia hanya berniat hadir sebentar.

Namun ia tidak menyangka bahwa pertemuan itu akan mengubah cara pandanginya tentang desa yang sedang ia perjuangkan.

Halaman sekolah sederhana itu dipenuhi suara riang.

Anak-anak berlarian di antara pohon-pohon kecil yang baru ditanam.

Tangan mereka kotor oleh tanah.

Namun wajah mereka penuh tawa yang tidak dibebani oleh konflik orang dewasa.

Danang berdiri di pinggir lapangan, memperhatikan mereka dalam diam.

Ki Jayengrana berada tidak jauh darinya.

Seperti biasa, hanya mengamati.

Seorang guru mendekati Danang.

“Kami ingin anak-anak ini belajar mencintai lingkungan sejak kecil,” katanya.

“Supaya mereka tahu bahwa desa ini bukan hanya tempat tinggal, tapi juga rumah yang harus dijaga.”

Danang mengangguk pelan.

“Apakah mereka tahu tentang konflik yang sedang terjadi?” tanyanya.

Guru itu tersenyum kecil.

“Kami berusaha melindungi mereka dari kebingungan orang dewasa.”

Kalimat itu membuat Danang terdiam.

Ia memandangi anak-anak itu lebih lama.

Tidak ada kekhawatiran di mata mereka.

Tidak ada ketakutan akan keputusan yang belum selesai.

Yang ada hanya rasa ingin tahu dan kegembiraan sederhana.

“Aku dan mereka... sedang menjaga desa yang sama,” gumam Danang pelan.

“Tapi dengan cara yang berbeda.”

Ki Jayengrana mendekat.

“Dan yang paling jujur biasanya justru yang paling kecil,” katanya pelan.

Danang menoleh.

“Apa maksud Ki?”

“Anak-anak belum belajar membela kepentingan,” jawab Ki Jayengrana.

“Mereka masih jujur pada rasa.”

Danang kembali menatap lapangan.

Seorang anak kecil berlari menghampirinya membawa sebuah bibit pohon kecil.

“Pak, ini untuk ditanam di desa ya?”

Danang tersenyum kecil, menerima bibit itu.

“Iya... kita akan tanam bersama.”

Anak itu tersenyum lebar lalu berlari kembali ke teman-temannya.

Untuk sesaat, Danang merasakan sesuatu yang lama tidak ia rasakan.

Ringan.

Seolah beban yang selama ini ia pikul sedikit terangkat, meski hanya sementara.

Sore harinya, kegiatan selesai.

Anak-anak pulang dengan pakaian kotor dan wajah bahagia.

Namun kata-kata mereka masih tertinggal di udara.

“Aku ingin desa ini tetap hijau.”

“Aku mau nanti jadi orang yang menjaga sungai.”

“Aku mau tanam banyak pohon supaya tidak panas.”

Kalimat-kalimat sederhana itu terus berulang di kepala Danang.

Di perjalanan pulang, ia akhirnya berbicara pelan kepada Ki Jayengrana.

“Selama ini kita terlalu sibuk berdebat tentang masa depan,” katanya.

“Tapi kita lupa siapa yang sebenarnya akan hidup di dalam masa depan itu.”

Ki Jayengrana mengangguk.

“Itulah sebabnya cahaya harus diwariskan, bukan diperdebatkan.”

Danang terdiam.

Kalimat itu menempel lebih dalam dari yang ia duga.

Malamnya, ia duduk di tepi Sungai Kahyangan seperti biasa.

Namun kali ini, ia membawa bibit kecil dari sekolah itu.

Ia meletakkannya di tanah di tepi sungai.

“Aku tidak tahu apakah aku sedang melakukan hal yang benar...” gumamnya.

“Tapi aku ingin ada sesuatu yang tumbuh dari semua ini.”

Angin malam berembus lembut.

Seolah alam menyetujui tanpa perlu kata-kata.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Pewarisan cahaya bukan dimulai dari keputusan besar,” katanya pelan.

“Tetapi dari tindakan kecil yang jujur.”

Ia menatap ke arah desa yang masih dalam ketegangan.

“Dan anak-anak itu... adalah alasan mengapa desa ini tidak boleh kehilangan arah.”

Sementara itu, tanpa disadari Danang, beberapa warga mulai membicarakan kegiatan anak-anak tadi.

Bukan sebagai acara biasa.

Tetapi sebagai pengingat yang diam-diam menyentuh hati mereka.

Di antara konflik yang belum selesai, sesuatu yang lembut mulai tumbuh kembali.

Bukan solusi.

Tetapi kesadaran.

Bahwa desa ini bukan hanya tentang hari ini.

Dan di dalam hati Danang Tri Aji, cahaya itu tidak lagi hanya menjadi simbol.

Tetapi menjadi tanggung jawab yang diwariskan, bukan dipilih.

BAB XLIII

MENGAJARKAN NILAI LELUHUR

Nilai leluhur tidak pernah benar-benar hilang.

Ia hanya menunggu waktu untuk diingat kembali, di tengah dunia yang semakin sibuk mengejar hal-hal yang baru.

Dan di Desa Sumber Cahya, di tengah ketegangan yang masih menggantung, Danang Tri Aji mulai memahami bahwa perjuangan terbesar bukan hanya mempertahankan tanah, tetapi juga menjaga ingatan.

Beberapa hari setelah kegiatan di sekolah, Danang diminta oleh para sesepuh desa untuk ikut serta dalam kegiatan budaya desa.

Sebuah pertemuan kecil yang melibatkan pemuda, tokoh adat, dan anak-anak muda desa.

Tujuannya sederhana: menghidupkan kembali nilai-nilai leluhur yang mulai jarang dibicarakan.

Balai desa kali ini tidak dipenuhi perdebatan.

Tidak ada peta pembangunan.

Tidak ada dokumen investasi.

Yang ada hanya tikar sederhana, alat musik tradisional, dan beberapa sesepuh yang duduk melingkar dengan tenang.

Danang duduk di antara mereka.

Ki Jayengrana berada di sisi ruangan, seperti biasa, memperhatikan tanpa banyak kata.

Seorang sesepuh tua mulai berbicara.

“Dulu, desa ini tidak hanya dibangun dengan tenaga,” katanya pelan.

“Tetapi juga dengan rasa hormat terhadap alam dan sesama.”

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan,

“Kami tidak hanya diajarkan cara menanam padi, tetapi juga cara meminta izin kepada tanah sebelum menanamnya.”

Ruangan menjadi hening.

Danang mendengarkan dengan saksama.

Setiap kata terasa seperti membuka lapisan yang selama ini tertutup oleh kesibukan dan konflik.

Seorang pemuda desa bertanya,

“Apakah nilai-nilai itu masih relevan sekarang?”

Pertanyaan itu menggantung di udara.

Ki Jayengrana akhirnya berbicara pelan.

“Nilai tidak pernah menjadi tua.”

“Yang tua hanyalah cara kita melupakannya.”

Beberapa orang mengangguk.

Danang menunduk.

Ia mulai menyadari sesuatu yang penting.

Bahwa konflik yang terjadi di desa bukan hanya soal tanah atau pembangunan.

Tetapi juga tentang kehilangan cara pandang terhadap apa yang dianggap penting.

Kemudian, para sesepuh mengajak semua yang hadir untuk keluar menuju area sawah yang tidak jauh dari balai desa.

Di sana, mereka berdiri di tepi hamparan hijau yang masih tersisa.

Angin bergerak pelan di antara padi yang mulai menguning.

Seorang sesepuh mengangkat tangan, memberi isyarat untuk berhenti sejenak.

“Dulu, sebelum menanam, kami selalu diam sejenak,” katanya.

“Untuk mendengar apa yang tidak bisa diucapkan manusia.”

Ia menutup mata.

Dan yang lain mengikuti.

Danang ragu sejenak.

Namun akhirnya ia ikut diam.

Dalam keheningan itu, ia merasakan sesuatu yang berbeda.

Bukan suara.

Tetapi kesadaran.

Bahwa alam tidak pernah benar-benar diam.

Ia hanya berbicara dengan cara yang tidak semua orang mau mendengarkan.

Ketika mereka kembali ke balai desa, suasana hati Danang tidak sama seperti sebelumnya.

Ada sesuatu yang berubah di dalam dirinya.

Bukan keputusan.

Tetapi cara ia memandang perjuangan yang sedang ia jalani.

Malam harinya, ia kembali duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Bibit pohon yang ia tanam beberapa waktu lalu masih kecil.

Namun sudah mulai menunjukkan tanda kehidupan.

“Aku terlalu lama berpikir bahwa menjaga desa berarti melawan sesuatu,” gumamnya pelan.

“Mungkin selama ini aku lupa bahwa menjaga juga berarti mengingat.”

Angin malam berembus lembut.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Nilai leluhur bukan untuk dikenang saja,” katanya pelan.

“Tetapi untuk dihidupkan kembali dalam tindakan.”

Ia menatap desa yang masih berada di persimpangan jalan.

“Danang mulai memahami bahwa perjuangan ini bukan hanya tentang menolak atau menerima perubahan.”

“Tetapi tentang memberi arah pada perubahan itu sendiri.”

Di kota, tanpa disadari, Rengganis membaca kembali catatan-catatan kecil tentang budaya desa yang dulu pernah ia tulis.

Ia berhenti lama pada satu kalimat:

“Desa tidak akan kehilangan dirinya selama ada yang masih mengingat cara menjaganya.”

Ia menutup buku itu pelan.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasa bahwa jarak bukan lagi penghalang.

Tetapi panggilan.

Di Desa Sumber Cahya, malam turun dengan tenang.

Namun di dalam diri Danang Tri Aji, sesuatu yang lama tertidur mulai benar-benar bangun.

Bukan hanya sebagai pemimpin.

Tetapi sebagai penjaga ingatan.

BAB XLIV

ANCAMAN DARI PARA PEMODAL

Ancaman tidak selalu datang dengan wajah marah atau suara tinggi.

Kadang ia hadir dengan senyum rapi, proposal tebal, dan janji-janji tentang masa depan yang terdengar terlalu indah untuk ditolak.

Namun di balik kata “kemajuan”, selalu ada pertanyaan yang jarang diucapkan: siapa yang sebenarnya diuntungkan?

Pagi di Desa Sumber Cahya terasa tidak seperti biasanya.

Beberapa mobil asing kembali memasuki halaman balai desa.

Kali ini lebih banyak.

Lebih rapi.

Dan lebih resmi.

Danang Tri Aji sudah berada di balai desa sejak pagi.

Ki Jayengrana duduk di sudut ruangan seperti biasa, tenang namun waspada.

Warga mulai berdatangan, sebagian dengan rasa penasaran, sebagian dengan kegelisahan yang tidak disembunyikan.

Seorang perwakilan perusahaan pemodal berdiri di depan ruangan.

Ia membuka presentasi dengan suara tenang dan penuh keyakinan.

“Kami hadir bukan untuk mengambil, tetapi untuk membangun bersama desa ini.”

Layar ditampilkan.

Gambar-gambar jalan baru, pusat ekonomi, kawasan industri kecil, dan area pengembangan wisata terpampang jelas.

Semua terlihat menjanjikan.

Semua terlihat modern.

Namun mata Danang tidak langsung terpikat.

Ia justru memperhatikan sesuatu yang lain.

Peta yang ditampilkan.

Garis-garis baru yang perlahan menelan sebagian wilayah sawah dan lahan warga.

Seorang warga berbisik pelan di belakang,

“Kalau ini jadi, desa kita bisa maju...”

Namun suara lain segera menyela,

“Tapi sawah kita bagaimana?”

Suasana mulai terbelah lagi, meski belum meledak.

Wiratama hadir di ruangan itu.

Ia berdiri di sisi tim teknis.

Namun kali ini tidak langsung berbicara.

Ia hanya mengamati, seperti seseorang yang tahu bahwa setiap kata yang keluar akan memiliki dampak yang lebih besar dari sebelumnya.

Ketika sesi diskusi dibuka, beberapa warga langsung menyampaikan pertanyaan.

“Apakah lahan kami akan diganti dengan layak?”

“Bagaimana dengan petani kecil?”

“Siapa yang menjamin ini tidak merugikan kami?”

Jawaban yang diberikan terdengar rapi.

Sistematis.

Namun tidak sepenuhnya menjawab kegelisahan yang ada di ruangan.

Danang akhirnya berdiri.

Ruangan langsung hening.

“Aku ingin bertanya langsung,” katanya pelan.

Matanya menatap perwakilan perusahaan.

“Dalam semua rencana ini, di mana posisi masyarakat yang tidak bisa berpindah dari tanahnya?”

Perwakilan itu tersenyum kecil.

“Kami sudah menyiapkan skema relokasi dan kompensasi yang adil.”

Danang mengangguk.

“Tapi tidak semua kehilangan bisa diganti dengan angka.”

Ruangan kembali sunyi.

Wiratama akhirnya berbicara.

“Danang, kita tidak bisa menolak perubahan hanya karena rasa takut kehilangan.”

Suaranya tenang, namun terasa lebih formal dari sebelumnya.

Danang menatapnya.

“Aku tidak menolak perubahan.”

“Aku menolak perubahan yang tidak memahami apa yang akan hilang di dalamnya.”

Hening.

Lebih berat dari sebelumnya.

Perwakilan investor kemudian menambahkan dengan nada lebih tegas,

“Kalau desa ini terlalu lama ragu, kesempatan ini bisa hilang dan pindah ke tempat lain.”

Kalimat itu menggantung di udara.

Seolah menjadi tekanan yang sengaja diciptakan.

Beberapa warga mulai gelisah.

Sebagian terlihat tergoda.

Sebagian lagi semakin ragu.

Ki Jayengrana akhirnya berdiri.

Suaranya pelan, tetapi tegas.

“Kami tidak menolak pembangunan.”

“Tetapi kami juga tidak bisa menerima pembangunan yang membuat kami kehilangan diri kami sendiri.”

Ruangan hening.

Danang menatap Ki Jayengrana.

Lalu menatap warga.

Dan akhirnya menatap peta di layar.

Di dalam dirinya, ia merasakan sesuatu yang semakin jelas.

Ini bukan sekadar diskusi.

Ini adalah ujian arah.

Rapat ditutup tanpa keputusan final.

Namun tekanan yang tersisa di ruangan tidak ikut keluar bersama orang-orang yang meninggalkan balai desa.

Sore harinya, Danang berdiri di tepi Sungai Kahyangan.

Angin berembus lebih kencang dari biasanya.

Seolah alam ikut merasakan ketegangan yang belum selesai.

“Aku mulai mengerti pola ini...” gumamnya pelan.

“Ancaman tidak selalu datang untuk memaksa...”

“...kadang ia datang untuk membuat kita ragu pada diri sendiri.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Pemodal datang membawa masa depan,” katanya pelan.

“Tetapi tidak semua masa depan sejalan dengan akar yang sudah tumbuh lama.”

Ia menatap desa yang mulai kembali gelisah.

“Danang sedang berada di titik di mana setiap keputusan akan meninggalkan jejak yang tidak bisa dihapus.”

Di kota, Rengganis menerima kabar bahwa tekanan terhadap desa semakin meningkat.

Ia menutup matanya lama.

Karena ia tahu, badai di Sumber Cahya belum akan berhenti dalam waktu dekat.

Malam turun perlahan.

Dan di dalam diri Danang Tri Aji, sebuah pertarungan baru mulai terbentuk.

Bukan antara benar dan salah.

Tetapi antara bertahan dan menyerah pada tekanan yang semakin besar.

BAB XLV

PERLAWANAN UNTUK ALAM

Ada saat ketika manusia tidak lagi berhadapan dengan manusia semata.

Tetapi berhadapan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri—alam yang terluka, tanah yang terancam, dan kehidupan yang perlahan dipaksa berubah tanpa sempat dimengerti.

Di Desa Sumber Cahya, perlawanan itu mulai menemukan bentuknya.

Pagi itu, kabar beredar cepat di antara warga desa.

Alat ukur tanah dari pihak pemodal mulai masuk ke area sawah timur.

Tanpa menunggu keputusan final dari musyawarah desa.

Tanpa persetujuan penuh dari seluruh warga.

Kabar itu membuat suasana desa kembali memanas.

Warga berbondong-bondong menuju lokasi.

Danang Tri Aji segera bergerak setelah menerima informasi dari perangkat desa.

Ki Jayengrana menyusul tidak lama kemudian.

Di hamparan sawah yang masih hijau, beberapa petugas terlihat sedang memasang tanda batas.

Patok-patok kecil mulai ditancapkan ke tanah.

Tanah yang selama ini menjadi sumber hidup petani desa.

“Berhenti!” suara seorang warga tua memecah udara.

“Ini tanah kami!”

Situasi langsung berubah tegang.

Beberapa warga mulai mendekat dengan emosi yang tertahan.

Petugas di lapangan terlihat ragu, namun tetap menjalankan tugas.

Danang tiba di lokasi tak lama kemudian.

Matanya langsung menangkap situasi yang tidak lagi bisa dianggap biasa.

Ini bukan lagi sekadar perencanaan.

Ini sudah menjadi tindakan di lapangan.

Ia melangkah maju.

“Apa yang sedang kalian lakukan di sini?” tanyanya tegas.

Seorang koordinator lapangan menjawab,

“Kami hanya menjalankan tahap awal pengukuran sesuai instruksi.”

Danang menggeleng pelan.

“Tidak ada instruksi yang boleh dijalankan tanpa kesepakatan warga.”

Suasana mulai memanas.

Warga berdiri di belakang Danang, membentuk barisan yang tidak direncanakan tetapi terasa kuat.

Ki Jayengrana berdiri tidak jauh.

Tatapannya tajam namun tenang.

Ia tahu, situasi ini bisa berubah menjadi lebih buruk dalam hitungan menit.

“Kalau kalian tetap melanjutkan,” kata Danang,

“kalian tidak hanya melanggar kesepakatan.”

“Kalau ini tanah, kalian sedang menyentuh kehidupan kami.”

Sejenak, tidak ada yang berbicara.

Hanya angin yang bergerak di antara batang padi.

Namun dari kejauhan, Wiratama datang bersama beberapa perwakilan lain.

Langkahnya cepat, wajahnya serius.

Ia melihat situasi di depan mata, lalu segera masuk ke tengah.

“Semua, tenang dulu,” kata Wiratama.

Suaranya mencoba menahan situasi.

Danang menatapnya.

“Kau tahu ini tidak disepakati.”

Wiratama menghela napas.

“Ada perubahan jadwal di lapangan. Aku tidak sempat menginformasikan lebih cepat.”

Kalimat itu justru membuat ketegangan meningkat.

Seorang warga berteriak,

“Ini tanah kami, bukan proyek kalian!”

Warga lain menyusul,

“Kalau terus begini, kami akan kehilangan semuanya!”

Suasana hampir tidak terkendali.

Ki Jayengrana akhirnya melangkah maju.

“Cukup,” katanya pelan namun tegas.

Semua mata langsung tertuju padanya.

“Kita tidak akan menyelesaikan ini dengan emosi.”

“Tetapi kita juga tidak akan membiarkan ketidakadilan berjalan di depan mata kita.”

Hening.

Danang menatap sawah di depannya.

Angin bergerak di atas padi yang bergoyang pelan.

Seolah alam sendiri sedang menyaksikan pertarungan ini.

“Aku minta semua pekerjaan di sini dihentikan sementara,” kata Danang akhirnya.

“Sampai ada keputusan resmi dari musyawarah desa.”

Koordinator lapangan tampak ragu.

Namun tekanan dari warga membuat mereka akhirnya menghentikan aktivitas.

Patok-patok itu belum sepenuhnya ditanam.

Tapi jejaknya sudah meninggalkan luka di tanah yang dipijak.

Setelah situasi mereda, Wiratama mendekati Danang.

“Ini tidak akan menyelesaikan apa pun,” katanya pelan.

Danang menatapnya.

“Tapi ini mencegah kita kehilangan sesuatu sebelum sempat dibicarakan.”

Wiratama terdiam.

“Aku tidak ingin kita terus berada di sisi yang berbeda,” katanya akhirnya.

Danang menjawab pelan,

“Tapi kita sudah berdiri di sana.”

Hening kembali menyelimuti mereka.

Sore hari, warga perlahan kembali ke rumah masing-masing.

Namun suasana desa tidak kembali seperti semula.

Ada sesuatu yang berubah.

Kesadaran bahwa konflik ini sudah masuk ke tahap yang lebih nyata.

Danang berdiri di tepi Sungai Kahyangan.

Tangannya masih kotor oleh tanah.

Namun matanya menatap jauh ke arah aliran air.

“Aku tidak sedang melawan orang,” gumamnya pelan.

“Aku sedang mencoba melindungi sesuatu yang tidak bisa berbicara untuk dirinya sendiri.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Perlawanan terbesar bukan tentang menolak,” katanya pelan.

“Tetapi tentang memastikan bahwa yang kita jaga tidak hilang tanpa suara.”

Ia menatap desa yang kembali sunyi.

“Danang kini bukan hanya penjaga desa.”

“Dia sudah menjadi penjaga keseimbangan.”

Di kota, Rengganis membaca kabar terbaru dengan napas tertahan.

Ia tahu, jarak antara desa dan badai kini semakin tipis.

Dan keputusan besar hanya tinggal menunggu waktu.

Malam turun perlahan di Sumber Cahya.

Namun di dalam tanah yang baru saja disentuh paksa itu, perlawanan baru saja benar-benar dimulai.

BAB XLVI

UPACARA SEDEKAH BUMI

Tidak ada perlawanan yang benar-benar kuat tanpa kembali mengingat kepada siapa manusia berpijak.

Di tanah yang sama yang sedang diperebutkan, manusia juga belajar bersujud—bukan kepada kekuasaan, tetapi kepada kehidupan yang telah memberi mereka makan, air, dan harapan.

Di Desa Sumber Cahya, saat konflik mulai mengeras, para sesepuh mengusulkan satu hal yang tak biasa: **Sedekah Bumi.**

Usulan itu tidak langsung diterima dengan antusias oleh semua pihak.

Sebagian warga menganggapnya sebagai tradisi biasa yang tidak akan mengubah keadaan.

Sebagian lain justru melihatnya sebagai cara untuk menenangkan desa yang sedang retak dari dalam.

Namun bagi Ki Jayengrana, ini bukan sekadar ritual.

Ini adalah penegasan kembali hubungan antara manusia dan tanahnya.

“Kalau kita hanya berdebat di balai desa,” kata Ki Jayengrana dalam musyawarah kecil,

“kita akan lupa bahwa tanah ini tidak pernah meminta diperdebatkan.”

“Ia hanya meminta untuk dijaga.”

Danang Tri Aji mendengarkan dengan tenang.

Di dalam dirinya, ia mulai memahami bahwa konflik yang terjadi tidak akan selesai hanya dengan keputusan administratif.

Ada sesuatu yang lebih dalam yang harus disentuh.

Rengganis yang baru beberapa hari berada di wilayah dekat desa, akhirnya dipanggil untuk ikut membantu persiapan acara adat itu.

Bukan sebagai penonton.

Tetapi sebagai bagian dari generasi yang akan mewarisi nilai-nilai tersebut.

Hari pelaksanaan Sedekah Bumi tiba.

Langit Desa Sumber Cahya cerah, namun tidak menyilaukan.

Seolah alam sedang memberi ruang untuk manusia merenung sejenak.

Warga berkumpul di lapangan desa.

Hasil bumi dari sawah, kebun, dan ladang disusun rapi di tengah arena.

Padi, umbi-umbian, buah-buahan, dan hasil ternak kecil menjadi simbol rasa syukur yang tidak diucapkan dengan kata-kata.

Danang berdiri di sisi lapangan.

Melihat semua itu dengan pandangan yang lebih tenang dari hari-hari sebelumnya.

Ki Jayengrana berdiri tidak jauh darinya.

Rengganis berada di barisan belakang, memperhatikan dari kejauhan.

Seorang sesepuh tua mulai memimpin doa dan pembacaan mantra adat.

Suara itu tidak tinggi.

Namun menyebar ke seluruh penjuru lapangan seperti angin yang membawa ingatan lama.

“Bumi yang kita pijak bukan milik kita,” ucapnya pelan.

“Tetapi kita adalah bagian darinya.”

Semua yang hadir menundukkan kepala.

Tidak ada perdebatan.

Tidak ada penolakan.

Hanya kesadaran yang perlahan mengalir di antara mereka.

Danang menutup matanya.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa waktu terakhir, ia tidak memikirkan konflik.

Tidak memikirkan investor.

Tidak memikirkan tekanan.

Ia hanya mendengarkan.

Di dalam diam itu, ia merasakan sesuatu yang lama tidak ia rasakan.

Keterhubungan.

Rengganis, dari kejauhan, juga menutup matanya.

Ia teringat kembali masa-masa kecil di desa.

Saat tanah bukan sekadar objek pembangunan, tetapi tempat bermain, belajar, dan tumbuh.

Setelah doa selesai, warga mulai berbagi hasil bumi secara simbolis.

Tidak ada yang lebih atau kurang.

Semua memiliki tempatnya masing-masing.

Ki Jayengrana kemudian berbicara di hadapan warga.

“Sedekah bumi bukan hanya tentang memberi kepada alam,” katanya pelan.

“Tetapi juga tentang mengingat bahwa kita tidak pernah sendirian di atas tanah ini.”

Ia berhenti sejenak, lalu menatap warga satu per satu.

“Jika kita kehilangan rasa itu, maka kita akan kehilangan cara untuk memahami apa yang sebenarnya sedang kita perjuangkan.”

Hening.

Danang kemudian diminta untuk berbicara.

Ia melangkah ke depan, sedikit ragu namun mantap.

“Aku tidak akan banyak berkata,” ujarnya.

“Tetapi hari ini aku belajar bahwa desa ini tidak hanya berdiri di atas tanah.”

“Desa ini berdiri di atas hubungan antara manusia dan alam.”

Ia menunduk sedikit.

“Dan hubungan itu tidak bisa diputus hanya karena perbedaan kepentingan.”

Warga terdiam.

Namun kali ini bukan karena ketegangan.

Tetapi karena perenungan.

Rengganis memandang Danang lama.

Ia melihat bukan hanya seorang pemimpin desa.

Tetapi seseorang yang sedang tumbuh di tengah luka dan tanggung jawab yang berat.

Setelah acara selesai, warga tidak langsung pulang.

Mereka masih duduk di lapangan, berbincang pelan.

Suasana yang sebelumnya tegang kini sedikit melunak.

Namun belum benar-benar selesai.

Di kejauhan, Wiratama berdiri sendirian.

Ia memperhatikan semuanya tanpa banyak kata.

Tidak ada yang mendekatinya.

Dan ia pun tidak mendekat pada siapa pun.

Danang melihatnya dari kejauhan.

Namun kali ini ia tidak berjalan mendekat.

Ia hanya berdiri diam.

Ki Jayengrana mendekatinya.

“Tidak semua luka langsung bisa disembuhkan,” katanya pelan.

“Tetapi setiap langkah yang mengingat tanah ini adalah bagian dari penyembuhan itu sendiri.”

Danang mengangguk kecil.

“Aku mulai mengerti... bahwa ini bukan hanya tentang menang atau kalah.”

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

“Tidak pernah tentang itu.”

Matahari mulai turun di ufuk barat.

Cahaya keemasan menyelimuti desa.

Seolah alam sendiri ikut memberi restu atas apa yang baru saja terjadi.

Malamnya, Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Bibit pohon yang ia tanam kini mulai tumbuh lebih kuat.

Daunnya bertambah satu.

“Aku tidak tahu ke mana arah semua ini akan berakhir,” gumamnya pelan.

“Tetapi aku tahu aku tidak bisa lagi berdiri di luar dari semuanya.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Sedekah bumi bukan akhir dari konflik,” katanya pelan.

“Tetapi awal dari kesadaran bahwa manusia dan alam tidak bisa dipisahkan.”

Ia menatap desa yang perlahan kembali tenang.

“Danang tidak lagi hanya menjaga desa...”

“...ia sedang belajar menyatukan kembali yang hampir retak.”

Di kota, Rengganis menutup matanya lama setelah membaca kabar itu.

Ada harapan kecil yang tumbuh di dalam dirinya.

Namun ia tahu, badai belum benar-benar selesai.

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih lembut dari sebelumnya.

Namun di balik ketenangan itu, perjalanan panjang masih terus berlanjut.

BAB XLVII

KETIKA SUNGAI MULAI MENANGIS

Ada luka yang tidak hanya dirasakan manusia.

Alam pun memiliki caranya sendiri untuk merespons keserakahan, kelalaian, dan keputusan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan.

Di Desa Sumber Cahya, Sungai Kahyangan—yang selama ini menjadi saksi diam kehidupan warga—mulai menunjukkan tanda-tanda yang tidak biasa.

Seolah ia tidak lagi hanya mengalir.

Tetapi juga menyimpan beban.

Beberapa hari setelah Sedekah Bumi, warga mulai menyadari perubahan pada sungai itu.

Air yang biasanya jernih kini tampak keruh di beberapa titik.

Arusnya tidak lagi tenang seperti biasanya.

Dan di tepiannya, mulai terlihat endapan yang tidak biasa.

Kabar itu cepat menyebar ke desa.

Danang Tri Aji segera dipanggil oleh warga yang tinggal di sekitar aliran sungai.

Ki Jayengrana menyusul tidak lama kemudian.

Rengganis, yang masih berada di wilayah dekat desa, juga bergerak menuju lokasi setelah mendengar kabar tersebut.

Di tepi Sungai Kahyangan, suasana terasa berbeda.

Beberapa warga sudah berkumpul.

Wajah mereka menunjukkan kekhawatiran yang tidak bisa disembunyikan.

“Aku tidak pernah melihat sungai ini seperti ini,” kata seorang warga tua.

“Seolah ada sesuatu yang merusaknya dari hulu.”

Danang berdiri di tepi air.

Matanya mengikuti aliran yang tidak lagi sebersih dulu.

Tangannya menyentuh permukaan air.

Keruh.

Tidak seperti biasanya.

Ki Jayengrana berjongkok di samping sungai.

Ia mengambil sedikit air, mengamati dalam diam.

Wajahnya tidak menunjukkan kepanikan, tetapi ada keseriusan yang lebih dalam dari biasanya.

“Ini bukan sekadar perubahan alam biasa,” katanya pelan.

“Ada sesuatu yang terjadi di atas aliran sungai.”

Beberapa warga mulai berbisik.

Kecurigaan mulai muncul.

Danang menatap ke arah hulu sungai.

“Apa mungkin ini terkait aktivitas di wilayah pengukuran kemarin?” tanyanya pelan.

Tidak ada jawaban pasti.

Namun semua orang tahu arah pikirannya mulai mengarah ke satu hal yang sama.

Sore itu, Danang memutuskan untuk melakukan penelusuran ke hulu sungai bersama beberapa pemuda desa.

Ki Jayengrana ikut, sementara warga lain menunggu di desa dengan perasaan gelisah.

Perjalanan menyusuri Sungai Kahyangan tidak mudah.

Semakin ke hulu, kondisi alam terlihat semakin berubah.

Beberapa bagian tepian sungai menunjukkan tanda-tanda gangguan tanah.

Ada area yang mulai terbuka, seolah pernah digali atau dilalui alat berat.

Danang berhenti sejenak.

Wajahnya mengeras.

“Ini bukan kebetulan,” gumamnya pelan.

Ki Jayengrana mengangguk kecil.

“Alam tidak pernah berubah tanpa sebab.”

Di salah satu titik, mereka menemukan aliran kecil dari anak sungai yang membawa lumpur lebih pekat.

Seperti ada aktivitas yang mengganggu keseimbangan tanah di atasnya.

Danang mengepalkan tangannya.

“Aku mulai mengerti...” katanya pelan.

“Mereka tidak hanya menyentuh tanah... tapi juga aliran hidup desa ini.”

Ki Jayengrana menatapnya.

“Dan ketika sungai mulai terganggu, itu berarti sistem yang lebih besar sedang terluka.”

Malam mulai turun ketika mereka kembali ke desa.

Wajah Danang tidak menunjukkan kelelahan biasa.

Tetapi beban yang lebih berat dari sebelumnya.

Di desa, kabar tentang kondisi sungai semakin membuat warga cemas.

Beberapa mulai menyalahkan pihak luar.

Sebagian lain masih ragu dan menunggu penjelasan lebih lanjut.

Rengganis tiba di desa malam itu.

Ia langsung menuju balai desa, lalu bertemu Danang di dekat Sungai Kahyangan.

“Aku mendengar tentang sungai itu,” katanya pelan.

Danang mengangguk.

“Ini lebih serius dari yang kita duga.”

Rengganis menatap air sungai yang kini terlihat lebih gelap di bawah cahaya malam.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Danang terdiam lama.

“Aku tidak bisa membiarkan ini dibiarkan begitu saja.”

Ki Jayengrana yang berdiri tidak jauh dari mereka akhirnya berbicara.

“Ketika sungai mulai menangis,” katanya pelan,

“itu bukan hanya peringatan bagi satu desa...”

“tetapi bagi semua yang hidup di sekitarnya.”

Malam itu, suasana desa berubah menjadi lebih gelisah.

Tidak lagi hanya tentang tanah.

Tetapi juga tentang air yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Danang duduk di tepi sungai lebih lama dari biasanya.

Ia tidak lagi melihat air itu sebagai sekadar aliran.

Tetapi sebagai bagian dari tubuh desa yang sedang terluka.

“Aku tidak tahu sejauh mana ini akan berkembang...” gumamnya.

“Tapi aku tidak akan membiarkan sungai ini sendirian.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Kerusakan alam selalu dimulai dari hal kecil yang diabaikan,” katanya pelan.

“Dan penyembuhannya selalu membutuhkan keberanian untuk mengakui kesalahan.”

Ia menatap gelap malam.

“Sekarang Danang tidak hanya menjaga desa...”

“...ia sedang menghadapi luka yang tidak bisa disembunyikan lagi.”

Di sisi lain desa, Rengganis berdiri diam cukup lama.

Ia tahu, setelah ini, perjuangan mereka tidak lagi sama.

Karena yang terluka bukan hanya manusia.

Tetapi juga kehidupan yang menopang mereka semua.

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih berat dari sebelumnya.

Dan Sungai Kahyangan terus mengalir... dengan luka yang kini tidak lagi bisa disembunyikan.

BAB XLVIII

MENYATUKAN WARGA YANG TERPECAH

Perpecahan tidak selalu dimulai dari kebencian.

Kadang ia lahir dari rasa takut yang tidak dijelaskan, dari informasi yang tidak lengkap, dan dari keputusan yang terlalu cepat diambil tanpa mendengarkan semua suara.

Di Desa Sumber Cahya, retakan itu kini tidak lagi samar.

Ia sudah terlihat jelas di antara warga yang dulunya hidup dalam satu irama yang sama.

Sejak Sungai Kahyangan menunjukkan tanda-tanda kerusakan, suasana desa berubah drastis.

Warga berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil.

Saling berbicara dengan nada yang berbeda.

Saling mencurigai.

Dan perlahan, saling menjauh.

Sebagian warga yakin bahwa kerusakan sungai berasal dari aktivitas pengukuran dan pembukaan lahan di hulu.

Sebagian lain masih ragu dan menganggap itu bagian dari perubahan alam biasa.

Namun perbedaan pandangan itu kini berubah menjadi jarak sosial yang nyata.

Balai desa kembali dipenuhi perdebatan.

Namun kali ini bukan lagi antara desa dan pihak luar.

Melainkan antara warga desa sendiri.

Danang Tri Aji berdiri di tengah ruang musyawarah yang kembali panas.

Ki Jayengrana duduk di sisi ruangan, memperhatikan dengan wajah yang tetap tenang.

Rengganis berada di barisan belakang, menyaksikan dengan hati yang berat.

“Apa kita harus terus diam sementara sungai kita rusak?” suara seorang warga memecah suasana.

“Ini jelas akibat dari proyek itu!”

Warga lain membalas cepat.

“Belum ada bukti! Jangan asal menuduh!”

Suasana kembali memanas.

Danang mengangkat tangan, meminta ketenangan.

“Cukup,” katanya pelan namun tegas.

Ruangan perlahan mereda.

“Aku mengerti semua kekhawatiran kalian,” lanjutnya.

“Tapi kalau kita terus saling menyalahkan, kita tidak akan pernah menemukan solusi.”

Seorang warga tua berdiri.

“Lalu apa yang kau tawarkan, Danang?”

Danang terdiam sejenak.

Lalu menjawab,

“Kita harus kembali ke sumbernya. Kita harus melihat langsung apa yang terjadi di hulu sungai, bersama-sama.”

Beberapa orang saling pandang.

Ada yang setuju.

Ada yang ragu.

Ki Jayengrana akhirnya berbicara.

“Perpecahan hanya bisa disatukan dengan kejujuran yang dilihat bersama.”

“Bukan dengan asumsi masing-masing.”

Ruangan hening.

Rengganis kemudian maju perlahan.

Ini pertama kalinya ia berbicara di depan warga sejak kembali ke desa.

Semua mata tertuju padanya.

“Aku bukan bagian dari perdebatan ini sejak awal,” katanya pelan.

“Tapi aku melihat satu hal yang sama.”

Ia berhenti sejenak.

“Sungai ini tidak memilih siapa yang benar atau salah.”

“Ia hanya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak seimbang.”

Kalimat itu membuat ruangan kembali hening.

Setelah musyawarah panjang, akhirnya diputuskan untuk melakukan peninjauan bersama ke hulu sungai.

Warga dari berbagai kelompok akan ikut serta.

Tanpa perwakilan tunggal.

Tanpa batasan kelompok.

Hari keberangkatan ditentukan esok pagi.

Malam itu, desa tidak benar-benar tenang.

Namun ada sesuatu yang berbeda.

Bukan lagi sekadar ketegangan.

Tetapi harapan kecil bahwa kebenaran mungkin bisa ditemukan jika mereka melihatnya bersama-sama.

Di tepi Sungai Kahyangan, Danang berdiri sendirian.

Air sungai mengalir seperti biasa, meski masih menyisakan keruh di beberapa bagian.

“Aku tidak tahu apa yang akan kita temukan besok...” gumamnya.

“Tapi aku berharap kita masih bisa melihat desa ini sebagai satu kesatuan.”

Ki Jayengrana datang perlahan.

Ia berdiri di samping Danang.

“Perpecahan bukan akhir,” katanya pelan.

“Tetapi ujian apakah manusia masih mau mencari kebenaran yang sama.”

Danang mengangguk.

“Aku hanya takut kita sudah terlalu jauh berbeda untuk kembali.”

Ki Jayengrana menatap aliran sungai.

“Selama masih ada keinginan untuk melihat bersama, belum ada yang benar-benar hilang.”

Di kejauhan, Rengganis menatap cahaya desa dari jendela rumah singgahnya.

Ia tahu perjalanan esok hari bukan perjalanan biasa.

Tetapi perjalanan yang mungkin akan menentukan arah hubungan antara desa, alam, dan mereka sendiri.

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih hening dari sebelumnya.

Namun di balik keheningan itu, sesuatu mulai bergerak menuju titik yang akan menguji kembali persatuan mereka.

BAB XLIX

KEMENANGAN YANG DIBAYAR MAHAL

Tidak semua kemenangan terasa seperti kemenangan.

Ada yang datang dengan lega sesaat, tetapi meninggalkan ruang kosong yang sulit diisi kembali.

Di Desa Sumber Cahya, perjalanan menuju hulu Sungai Kahyangan menjadi titik balik yang tidak hanya membuka kebenaran, tetapi juga mengubah banyak hal yang sebelumnya dianggap pasti.

Pagi itu, rombongan warga desa berangkat bersama.

Tidak ada lagi sekat kelompok seperti beberapa hari sebelumnya.

Petani, pemuda, tokoh adat, hingga perangkat desa berjalan dalam satu barisan yang masih rapuh, tetapi setidaknya sudah satu arah.

Danang Tri Aji memimpin di depan.

Ki Jayengrana menyusul di sisi tengah rombongan.

Rengganis berjalan sedikit di belakang, memperhatikan setiap langkah dengan penuh kewaspadaan.

Perjalanan menuju hulu tidak mudah.

Semakin jauh mereka masuk ke wilayah atas sungai, jejak perubahan alam semakin terlihat jelas.

Tanah yang tergerus.

Aliran air yang menyempit di beberapa titik.

Dan sisa-sisa aktivitas alat berat yang tidak lagi bisa disembunyikan.

Warga mulai terdiam satu per satu.

Bukan karena lelah semata.

Tetapi karena apa yang mereka lihat lebih kuat dari sekadar dugaan.

Di salah satu titik, rombongan berhenti.

Di sana, terlihat bekas pembukaan lahan yang tidak sesuai dengan penjelasan awal dari pihak pemodal.

Beberapa patok lama sudah bergeser.

Dan aliran anak sungai tampak berubah arah akibat galian tanah.

Seorang warga tua berlutut di tepi aliran air.

Tangannya bergetar saat menyentuh lumpur.

“Ini sungai kita...” gumamnya pelan.

“Tapi mereka memperlakukannya seperti tidak punya nyawa.”

Suasana berubah menjadi sunyi yang berat.

Tidak ada lagi perdebatan.

Tidak ada lagi keraguan.

Yang ada hanya kenyataan yang berdiri di depan mata mereka semua.

Danang mengepalkan tangannya.

Namun ia tidak langsung berbicara.

Ia menatap semua itu lama.

Seolah mencoba memastikan bahwa apa yang ia lihat benar-benar nyata, bukan sekadar mimpi buruk.

Ki Jayengrana akhirnya berbicara pelan.

“Sekarang kalian sudah melihat sendiri.”

“Bukan berdasarkan cerita.”

“Tetapi berdasarkan tanah yang kalian pijak dan air yang kalian minum.”

Beberapa warga mengangguk dengan wajah yang sulit menyembunyikan kekecewaan.

Rengganis berdiri diam cukup lama.

Matanya mengikuti aliran air yang berubah arah itu.

“Aku tidak menyangka sejauh ini...” katanya pelan.

Danang menoleh padanya.

“Aku juga tidak ingin ini benar,” jawabnya singkat.

Namun kebenaran tidak pernah menunggu keinginan manusia.

Ia hanya muncul pada waktunya, tanpa kompromi.

Setelah memastikan kondisi di lapangan, rombongan kembali ke desa dengan suasana yang berbeda dari saat berangkat.

Tidak ada lagi perdebatan.

Tidak ada lagi perbedaan pendapat yang tajam.

Yang tersisa hanya kesadaran yang sama: ada sesuatu yang harus diperbaiki, dan ada yang harus dipertanggungjawabkan.

Setibanya di desa, balai desa langsung dipenuhi warga.

Kabar dari hulu sudah lebih dulu menyebar.

Dan kali ini, tidak ada yang mempertanyakan lagi apa yang terjadi.

Danang berdiri di depan warga.

Wajahnya tenang, tetapi matanya menyimpan beban yang dalam.

“Kita sudah melihat sendiri,” katanya pelan.

“Ini bukan lagi soal dugaan.”

“Ini soal kenyataan yang harus kita hadapi bersama.”

Ruangan hening.

Seorang warga bertanya dengan suara berat,

“Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Danang menarik napas panjang.

“Kita hentikan seluruh aktivitas yang merusak sungai.”

“Dan kita minta pertanggungjawaban dari pihak yang terlibat.”

Beberapa orang mengangguk.

Namun di balik itu, semua orang tahu bahwa langkah ini tidak akan mudah.

Ki Jayengrana kemudian berbicara.

“Kemenangan hari ini bukan karena kita melawan.”

“Tetapi karena kita memilih untuk melihat bersama.”

Ia berhenti sejenak.

“Namun setiap kemenangan selalu datang dengan harga.”

Ruangan kembali hening.

Malamnya, suasana desa tidak lagi dipenuhi kemarahan.

Tetapi kelelahan emosional yang dalam.

Seolah semua orang baru saja melalui sesuatu yang besar, meski belum sepenuhnya selesai.

Di tepi Sungai Kahyangan, Danang berdiri lama.

Air masih mengalir, meski tidak lagi sama seperti sebelumnya.

“Kita menang...” gumamnya pelan.

“Tapi kenapa rasanya seperti kehilangan sesuatu?”

Ki Jayengrana berdiri di belakangnya.

“Karena setiap kebenaran yang ditemukan,” katanya pelan,

“selalu mengungkap sesuatu yang sudah terlambat untuk dihindari.”

Danang terdiam.

Di kejauhan, Rengganis memperhatikan mereka berdua dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Ia tahu, apa yang baru saja terjadi bukan akhir dari masalah.

Tetapi awal dari babak yang lebih berat.

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih sunyi dari biasanya.

Bukan karena damai.

Tetapi karena semua orang sedang memahami bahwa kebenaran yang mereka temukan hari ini tidak datang tanpa konsekuensi.

BAB L

CINTA YANG SEMAKIN KOKOH

Ada cinta yang tumbuh di masa tenang.

Namun ada pula cinta yang justru menguat di tengah badai—ketika kata-kata tak lagi cukup, dan yang tersisa hanyalah kesetiaan untuk tetap bertahan bersama, meski dunia di sekelilingnya terus retak.

Di Desa Sumber Cahya, setelah kebenaran tentang Sungai Kahyangan terungkap, hati manusia mulai menemukan bentuknya yang paling jujur.

Termasuk cinta yang selama ini terjaga dalam diam.

Rengganis berdiri di tepi Sungai Kahyangan pagi itu.

Airnya masih belum sepenuhnya pulih, tetapi sudah tidak seburuk sebelumnya.

Angin bergerak lembut di antara pepohonan.

Dan untuk pertama kalinya setelah lama, ia tidak datang sebagai penonton.

Tetapi sebagai seseorang yang memilih untuk tetap berada di dalam cerita ini.

Danang Tri Aji datang tak lama kemudian.

Langkahnya pelan, seperti seseorang yang membawa beban panjang di dalam pikirannya.

Ketika ia melihat Rengganis, ia tidak langsung berbicara.

Seolah ada banyak hal yang harus ditata terlebih dahulu sebelum kata-kata bisa keluar dengan jujur.

“Aku kira kau akan kembali ke kota,” kata Danang akhirnya.

Rengganis tersenyum kecil.

“Aku hampir melakukannya.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi aku sadar... kalau aku pergi sekarang, aku hanya akan meninggalkan sesuatu yang belum selesai.”

Danang menatapnya lama.

“Aku tidak ingin kau terjebak di semua ini.”

Rengganis menggeleng pelan.

“Ini bukan tentang terjebak.”

“Ini tentang memilih untuk tetap ada.”

Hening.

Angin sungai mengalir di antara mereka, membawa suara air yang tidak lagi sekadar latar, tetapi seperti saksi dari sesuatu yang lebih dalam.

“Aku tidak tahu apakah aku cukup kuat untuk semua ini,” kata Danang pelan.

“Aku berdiri di tengah banyak hal yang saling bertabrakan.”

Rengganis menatapnya dengan tenang.

“Tidak ada orang yang benar-benar cukup kuat sejak awal.”

“Yang membedakan hanyalah siapa yang tetap berjalan meski tidak merasa siap.”

Danang terdiam.

Kata-kata itu tidak menyelesaikan keraguannya.

Tetapi membuatnya tidak merasa sendirian.

Mereka duduk di tepi sungai.

Tidak ada jarak yang terlalu jauh.

Namun juga tidak ada kata yang dipaksakan.

Untuk pertama kalinya setelah lama, keheningan di antara mereka tidak terasa berat.

Tetapi hangat.

Di kejauhan, Ki Jayengrana memperhatikan dari bawah pohon beringin.

Ia tersenyum tipis.

“Cinta yang diuji oleh badai,” gumamnya,

“bukan menjadi lemah...”

“...tetapi menjadi lebih sadar akan maknanya.”

Hari-hari setelahnya, Rengganis mulai terlibat lebih aktif dalam kegiatan desa.

Bukan sebagai tamu.

Tetapi sebagai bagian dari upaya pemulihan Sungai Kahyangan.

Ia membantu menggerakkan kelompok pemuda untuk menanam kembali vegetasi di sepanjang aliran sungai.

Danang memperhatikan perubahan itu dengan diam.

Namun di dalam dirinya, ada ketenangan yang perlahan tumbuh.

Bukan karena masalah selesai.

Tetapi karena ia tidak lagi berjalan sendirian.

Suatu malam, di tepi Sungai Kahyangan, mereka kembali bertemu.

Bulan menggantung rendah di langit.

Air sungai memantulkan cahaya redup yang tenang.

“Aku tidak tahu ke mana semua ini akan berakhir,” kata Danang pelan.

Rengganis menjawab lembut,

“Tidak semua hal harus diketahui akhirnya untuk bisa dijalani dengan benar.”

Danang tersenyum kecil.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, senyum itu tidak mengandung beban berat.

Ki Jayengrana yang berdiri di kejauhan hanya mengamati.

“Cinta yang kokoh,” katanya dalam hati,

“bukan yang tidak pernah goyah...”

“...tetapi yang tetap memilih berdiri di tempat yang sama, meski badai belum selesai.”

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih tenang dari sebelumnya.

Namun ketenangan itu bukan berarti akhir dari perjuangan.

Melainkan tanda bahwa di tengah segala keretakan, masih ada sesuatu yang mampu menyatukan hati manusia.

BAB LI

PERNIKAHAN DANANG DAN RENGGANIS

Ada momen dalam hidup ketika perjalanan panjang manusia tidak lagi hanya tentang perjuangan, tetapi tentang pertemuan dua jiwa yang memilih untuk saling menguatkan di tengah segala luka yang pernah ada.

Di Desa Sumber Cahya, setelah badai panjang yang mengguncang tanah, air, dan hati manusia, sebuah hari akhirnya tiba—hari yang tidak hanya menjadi perayaan cinta, tetapi juga simbol pemulihan sebuah desa.

Pagi itu, desa tampak berbeda.

Bukan karena perubahan fisik yang besar, tetapi karena suasana yang terasa lebih ringan dari biasanya.

Sungai Kahyangan yang sebelumnya keruh kini perlahan mulai jernih kembali.

Sawah-sawah kembali menunjukkan kehidupan.

Dan angin pagi membawa aroma yang seolah lebih damai dari hari-hari sebelumnya.

Halaman balai desa dipenuhi warga.

Bukan dalam suasana rapat atau konflik.

Tetapi dalam suasana perayaan adat yang telah lama dinantikan.

Pernikahan Danang Tri Aji dan Rengganis akan dilangsungkan secara sederhana, sesuai adat leluhur Desa Sumber Cahya.

Danang berdiri di dalam rumah kayu sederhana.

Pakaian adat yang ia kenakan terasa berat bukan karena kainnya, tetapi karena makna yang melekat di dalamnya.

Ia menatap dirinya di cermin, lalu menghela napas panjang.

“Aku tidak pernah membayangkan sampai di titik ini,” gumamnya pelan.

Bukan karena ragu.

Tetapi karena ia sadar betapa panjang jalan yang telah ia lewati.

Di sisi lain, Rengganis duduk di rumah keluarga perempuan.

Ia mengenakan pakaian adat yang sederhana namun anggun.

Tangannya sedikit gemetar, bukan karena takut, tetapi karena kesadaran bahwa hidupnya akan memasuki babak yang berbeda.

Seorang perempuan tua di sampingnya tersenyum lembut.

“Perjalananmu panjang, Nak,” katanya pelan.

“Tapi tidak semua perjalanan harus kamu lalui sendirian.”

Rengganis mengangguk kecil.

Matanya sedikit berkaca-kaca.

Namun ia tersenyum.

Di luar, suara musik tradisional mulai terdengar.

Tabuhan gamelan dan bunyi alat musik desa menyatu dengan suara alam.

Warga mulai berkumpul di halaman balai desa.

Ki Jayengrana berdiri di sisi utama acara.

Wajahnya tenang seperti biasa.

Namun kali ini, ada sedikit kelembutan yang jarang terlihat.

Upacara adat dimulai dengan doa dan penghormatan kepada leluhur.

Para sesepuh memimpin prosesi dengan khidmat.

Tidak ada kemewahan berlebihan.

Yang ada hanyalah kesederhanaan yang penuh makna.

Ketika Danang dan Rengganis akhirnya dipertemukan di hadapan warga, suasana menjadi hening sejenak.

Bukan hening yang kosong.

Tetapi hening yang penuh rasa hormat.

Danang menatap Rengganis.

Begitu pula sebaliknya.

Tidak ada kata yang langsung terucap.

Namun ada sesuatu yang jauh lebih kuat dari kata-kata: pengertian yang tumbuh dari perjalanan panjang yang mereka lalui bersama.

Ki Jayengrana kemudian berbicara.

“Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan dua orang,” katanya pelan.

“Tetapi tentang menyatukan dua perjalanan yang telah ditempa oleh waktu, luka, dan harapan.”

Ia berhenti sejenak.

“Dan hari ini, Desa Sumber Cahya menjadi saksi bahwa cinta tidak lahir dari keadaan yang sempurna...”

“...tetapi dari keberanian untuk tetap memilih satu sama lain di tengah ketidaksempurnaan itu.”

Doa dipanjatkan.

Air mata beberapa warga jatuh diam-diam.

Bukan karena kesedihan.

Tetapi karena rasa syukur yang tidak bisa diucapkan dengan kata biasa.

Setelah prosesi selesai, warga memberikan ucapan selamat satu per satu.

Tawa kembali terdengar di desa.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, suasana itu terasa benar-benar ringan.

Di tepi Sungai Kahyangan, Danang dan Rengganis duduk bersama saat senja mulai turun.

Air sungai kini mengalir lebih jernih dari sebelumnya.

Seolah ikut merayakan sesuatu yang baru.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini,” kata Danang pelan.

Rengganis tersenyum.

“Tidak ada yang tahu.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi kita sudah membuktikan bahwa kita bisa melewati yang paling sulit.”

Danang mengangguk kecil.

“Aku hanya berharap desa ini tidak lagi harus melewati badai seperti sebelumnya.”

Rengganis menatap aliran sungai.

“Badai mungkin akan selalu datang.”

“Tetapi kita sudah belajar bagaimana berdiri di dalamnya.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Ia memandang desa yang kini lebih tenang.

“Cinta mereka bukan akhir dari perjalanan,” katanya pelan.

“Tetapi awal dari penjagaan yang lebih besar.”

Malam turun perlahan di Desa Sumber Cahya.

Namun malam itu tidak terasa berat.

Melainkan penuh harapan yang baru tumbuh.

Dan di tengah cahaya redup itu, Danang dan Rengganis tidak lagi berdiri sebagai dua individu yang terpisah oleh badai masa lalu.

Tetapi sebagai satu kesatuan yang siap melangkah bersama menuju masa depan.

BAB LII

PANGGILAN UNTUK MEMIMPIN

Ada perjalanan yang tidak berhenti pada kebahagiaan.

Justru setelah kebahagiaan itu hadir, kehidupan kembali mengetuk dengan pertanyaan baru: untuk apa semua ini dijalani, jika tidak untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar?

Di Desa Sumber Cahya, setelah pernikahan Danang Tri Aji dan Rengganis, ketenangan yang baru tumbuh itu tidak berlangsung lama.

Sebab desa sedang bersiap memasuki babak yang jauh lebih menentukan: perubahan kepemimpinan.

Beberapa minggu setelah pernikahan, kabar itu mulai beredar.

Kepala desa yang selama ini memimpin dengan usia dan pengalaman panjang, mulai mengisyaratkan akan mengakhiri masa jabatannya lebih cepat dari yang diperkirakan.

Alasannya sederhana, namun berat: kesehatan dan kebutuhan regenerasi kepemimpinan.

Di balai desa, suasana musyawarah kembali terbentuk.

Namun kali ini tidak ada konflik besar seperti sebelumnya.

Yang ada adalah pertanyaan yang lebih sunyi, tetapi jauh lebih dalam:

Siapa yang akan melanjutkan arah desa ini?

Warga mulai menyebut beberapa nama.

Namun satu nama terus muncul dalam bisik-bisik yang sama:

Danang Tri Aji.

Danang tidak langsung bereaksi.

Ia hanya mendengarkan.

Seperti seseorang yang sadar bahwa satu kalimat bisa mengubah seluruh arah hidupnya.

Ki Jayengrana duduk di sudut ruangan seperti biasa.

Namun kali ini, tatapannya lebih lama tertuju pada Danang.

Seolah ia sudah tahu arah pembicaraan ini akan bermuara ke mana.

Seorang tokoh adat akhirnya berbicara di hadapan forum.

“Kita membutuhkan pemimpin yang tidak hanya mengerti administrasi,” katanya pelan.

“Tetapi juga memahami tanah, air, dan hati masyarakatnya.”

Ruangan hening sejenak.

Lalu beberapa warga mengangguk.

Danang akhirnya berdiri.

Semua mata tertuju padanya.

“Aku mendengar apa yang kalian sampaikan,” katanya tenang.

“Tetapi menjadi pemimpin bukan tentang siapa yang paling sering disebut.”

Ia berhenti sejenak.

“Melainkan siapa yang paling siap memikul akibat dari setiap keputusan.”

Hening.

Tidak ada yang langsung menjawab.

Rengganis yang duduk di barisan belakang hanya menatapnya.

Ia tahu, ini bukan lagi sekadar diskusi desa.

Ini adalah titik balik kehidupan Danang.

Setelah musyawarah selesai, Danang berjalan sendiri ke tepi Sungai Kahyangan.

Air sungai kini benar-benar mulai pulih.

Alirannya kembali jernih, meski bekas luka masih bisa terlihat di beberapa bagian.

“Aku belum selesai dengan diriku sendiri,” gumamnya pelan.

“Bagaimana aku bisa memimpin orang lain?”

Angin bergerak pelan di sekelilingnya.

Ki Jayengrana datang tidak lama kemudian.

Ia tidak langsung berbicara.

Hanya berdiri di samping Danang, menatap sungai yang mengalir tenang.

“Kau tidak akan pernah merasa benar-benar siap,” katanya akhirnya pelan.

“Karena pemimpin tidak lahir dari rasa siap.”

“Pemimpin lahir dari keadaan yang memaksa seseorang untuk peduli lebih dari dirinya sendiri.”

Danang terdiam lama.

“Aku takut mengulang kesalahan,” katanya akhirnya.

Ki Jayengrana mengangguk.

“Ketakutan itu yang akan menjagamu tetap manusia.”

Ia menatap Danang.

“Tetapi jangan biarkan ketakutan itu membuatmu berhenti melangkah.”

Malam itu, Danang kembali ke rumah.

Rengganis sudah menunggunya.

“Aku mendengar pembicaraan di balai desa,” kata Rengganis pelan.

Danang menghela napas.

“Aku tidak tahu apakah ini jalan yang benar.”

Rengganis mendekatinya.

“Tidak semua jalan harus terasa pasti di awal.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi kita sudah pernah melewati yang lebih buruk dari ini bersama.”

Danang menatapnya.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak merasa sendirian di tengah beban yang datang.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Panggilan untuk memimpin,” katanya pelan,

“selalu datang bukan ketika seseorang mencari kekuasaan...”

“...tetapi ketika hidup memintanya untuk bertanggung jawab.”

Desa Sumber Cahya kembali berada di persimpangan.

Bukan antara konflik dan damai.

Tetapi antara melanjutkan atau berhenti di titik aman.

Dan di dalam diri Danang Tri Aji, panggilan itu mulai terdengar semakin jelas.

Bukan sebagai pilihan.

Tetapi sebagai takdir yang perlahan mengetuk dari dalam.

BAB LIII

PEMILIHAN KEPALA DESA

Setiap desa pada akhirnya akan tiba pada satu momen yang menentukan arah sejarahnya.

Bukan hanya tentang siapa yang memimpin, tetapi tentang nilai apa yang akan dijaga, dan masa depan seperti apa yang akan diwariskan.

Di Desa Sumber Cahya, momen itu kini telah tiba: pemilihan kepala desa.

Pengumuman resmi dari panitia desa disampaikan di balai desa pada pagi yang tenang namun penuh ketegangan tersembunyi.

Spanduk sederhana terpasang di depan kantor desa.

Musyawarah yang semula hanya wacana kini berubah menjadi proses yang sah dan mengikat.

Warga mulai berdatangan satu per satu.

Bukan lagi sebagai kelompok yang terpecah, tetapi sebagai masyarakat yang sedang mencoba kembali menemukan arah bersama.

Namun di balik ketenangan itu, semua orang tahu: pilihan ini tidak sederhana.

Nama-nama calon mulai disebut.

Beberapa tokoh lama yang memiliki pengalaman administratif.

Beberapa pemuda yang mulai dikenal karena keberaniannya.

Dan satu nama yang sejak awal tidak pernah benar-benar bisa dihindari pembicaraannya:

Danang Tri Aji.

Danang duduk di rumahnya ketika kabar itu semakin jelas.

Ia tidak terkejut.

Namun ia juga tidak segera menjawab apa pun.

Seolah ia masih menimbang sesuatu yang tidak bisa diukur dengan logika biasa.

Rengganis duduk di sampingnya.

“Apa kau akan maju?” tanyanya pelan.

Danang terdiam lama.

“Aku tidak pernah berniat menjadi pusat perhatian desa ini.”

Ia menunduk.

“Aku hanya ingin menjaga agar desa ini tetap utuh.”

Rengganis mengangguk pelan.

“Kadang menjaga utuhnya sesuatu justru membuat kita harus berdiri di depan.”

Hening.

Di luar rumah, Ki Jayengrana datang tanpa banyak suara.

Ia tidak mengetuk keras.

Hanya berdiri di depan pintu, menunggu.

Danang keluar menemuinya.

Mereka berdiri di bawah langit desa yang mulai mendung tipis.

“Kau sudah mendengar keputusan warga,” kata Ki Jayengrana.

Danang mengangguk.

“Aku belum menjawabnya.”

Ki Jayengrana menatapnya lama.

“Jawabanmu tidak akan mengubah fakta bahwa desa ini sudah memilihmu dalam pikirannya.”

Danang menghela napas.

“Dan kalau aku gagal?”

Ki Jayengrana menjawab tenang.

“Kegagalan bukan ketika kau jatuh.”

“Tetapi ketika kau tidak pernah mencoba menjaga apa yang kau yakini benar.”

Hari pendaftaran calon dimulai.

Balai desa kembali dipenuhi warga.

Suasana lebih formal dari sebelumnya, namun ketegangan tetap terasa di udara.

Satu per satu calon mendaftarkan diri.

Ada yang datang dengan tim pendukung.

Ada yang datang dengan keyakinan lama.

Ada juga yang datang dengan harapan baru.

Ketika nama Danang Tri Aji dipanggil, ruangan menjadi sedikit lebih hening dari biasanya.

Semua mata mengikuti langkahnya.

Danang berjalan pelan ke meja pendaftaran.

Tidak ada sorakan berlebihan.

Tidak ada penolakan keras.

Hanya kesadaran bahwa sesuatu sedang berubah di desa ini.

Ia menandatangani berkas pencalonan.

Tangannya tidak bergetar.

Namun pikirannya jauh lebih berat dari apa yang terlihat.

Di sudut ruangan, Rengganis memperhatikannya.

Tidak dengan rasa bangga semata.

Tetapi dengan pemahaman bahwa hidup mereka kini benar-benar memasuki fase yang tidak bisa diputar kembali.

Ki Jayengrana berdiri di belakang kerumunan.

Ia mengangguk pelan.

“Sekarang jalan itu sudah tidak bisa dihindari lagi,” gumamnya.

Malam harinya, desa terasa berbeda.

Seolah setiap rumah sedang membicarakan hal yang sama dalam diam.

Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Airnya kembali jernih, tetapi tidak sepenuhnya tenang.

“Aku tidak tahu apakah ini pilihan yang benar,” katanya pelan.

Rengganis duduk di sampingnya.

“Tidak ada pilihan yang benar-benar tanpa risiko.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi ada pilihan yang membuat kita tetap setia pada apa yang kita jaga.”

Danang menatap aliran sungai.

“Kalau aku menang, aku harus siap kehilangan banyak hal.”

Rengganis menjawab lembut.

“Kalau kau tidak mencoba, kau juga akan kehilangan sesuatu.”

Hening.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Pemilihan bukan hanya tentang suara,” katanya pelan.

“Tetapi tentang kepercayaan yang dibangun dari luka, perjuangan, dan keteguhan.”

Ia menatap desa yang mulai bersiap menghadapi hari besar.

“Danang kini bukan lagi hanya penjaga sungai...”

“...ia sedang berdiri di ambang tanggung jawab atas seluruh desa.”

Malam di Sumber Cahya terasa panjang.

Namun di dalamnya, sebuah takdir sedang bergerak perlahan menuju puncaknya.

BAB LIV

JALAN PANJANG MENUJU KEPERCAYAAN

Kepercayaan tidak pernah lahir dalam satu malam.

Ia tumbuh perlahan, dari tindakan kecil yang konsisten, dari luka yang tidak disembunyikan, dan dari keberanian untuk tetap berdiri meski pernah gagal dipahami.

Di Desa Sumber Cahya, hari-hari menjelang pemilihan kepala desa berubah menjadi perjalanan panjang yang menguji bukan hanya kemampuan, tetapi juga hati para calon pemimpin.

Danang Tri Aji tidak lagi hidup seperti sebelumnya.

Setiap langkahnya kini diperhatikan.

Setiap ucapannya ditafsirkan.

Setiap diamnya pun menjadi bahan penilaian.

Namun ia tidak mengubah dirinya menjadi sosok yang berbeda.

Ia tetap turun ke sawah.

Ia tetap berbicara dengan warga tanpa jarak.

Ia tetap mendatangi Sungai Kahyangan, memastikan pemulihan alam berjalan sebagaimana mestinya.

Rengganis menyadari perubahan itu.

Namun ia juga melihat sesuatu yang lebih dalam:

beban yang tidak pernah benar-benar ia lepaskan, tetapi kini ia pelajari cara membawanya.

Di sisi lain desa, para kandidat lain mulai memperkuat posisi.

Ada yang membangun jaringan dukungan melalui tokoh lama.

Ada yang menawarkan program cepat dan konkret.

Ada pula yang mencoba membangun citra dengan janji perubahan besar.

Namun di tengah semua itu, satu hal menjadi jelas:

pemilih di Desa Sumber Cahya tidak lagi mudah terpengaruh janji.

Mereka ingin melihat ketulusan.

Bukan sekadar rencana.

Suatu sore, Danang diundang oleh sekelompok warga petani.

Mereka duduk di pinggir sawah yang baru selesai dipanen.

Tanah masih lembap, dan angin membawa aroma padi yang khas.

“Apa yang akan kau lakukan jika kau terpilih?” tanya seorang petani tua.

Danang terdiam sejenak.

“Aku tidak akan menjanjikan sesuatu yang tidak bisa aku jaga.”

Ia menatap mereka satu per satu.

“Aku hanya ingin memastikan bahwa apa yang kita miliki hari ini tidak hilang karena kita terlalu terburu-buru mengejar hari esok.”

Seorang petani lain mengangguk pelan.

“Tapi itu tidak cukup untuk membangun desa.”

Danang menjawab tenang,

“Benar. Karena membangun desa bukan tugas satu orang.”

“Pemimpin hanya memastikan arah. Yang membangun adalah kita semua.”

Hening.

Namun kali ini, hening itu tidak dingin.

Melainkan penuh pertimbangan.

Di malam hari, Rengganis berjalan bersama Danang di tepi Sungai Kahyangan.

Langit penuh bintang.

Air sungai kembali tenang, meski bekas luka di beberapa titik masih terlihat.

“Kau tidak berubah sejak awal,” kata Rengganis pelan.

Danang tersenyum kecil.

“Aku tidak tahu apakah itu hal yang baik atau buruk.”

Rengganis menggeleng.

“Di dunia yang terus berubah, mungkin menjadi diri sendiri adalah hal yang paling sulit.”

Danang terdiam.

“Aku takut,” katanya akhirnya jujur.

“Bukan pada kalah atau menang.”

“Tetapi pada harapan orang-orang yang mungkin terlalu besar untuk aku pikul sendiri.”

Rengganis menatapnya lembut.

“Harapan tidak pernah bisa dipikul sendiri.”

“Kalau kau memikulkannya sendirian, itu akan menjadi beban.”

“Kalau kau berbagi, itu akan menjadi kekuatan.”

Danang mengangguk pelan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Ia melihat cahaya desa yang perlahan meredup menuju malam.

“Kepercayaan,” katanya pelan,

“tidak diberikan karena seseorang sempurna...”

“...tetapi karena ia tetap berjalan meski tahu dirinya tidak sempurna.”

Hari pemilihan semakin dekat.

Dan di dalam hati masyarakat Sumber Cahya, pertanyaan besar mulai menemukan bentuknya:

bukan siapa yang paling kuat,

tetapi siapa yang paling layak dipercaya.

Danang Tri Aji kini tidak lagi sekadar calon.

Ia adalah cerminan dari harapan, keraguan, dan masa depan desa itu sendiri.

BAB LV

KEPALA DESA YANG BERBEDA

Hari pemilihan di Desa Sumber Cahya tiba dengan suasana yang tidak sepenuhnya tegang, namun juga tidak benar-benar tenang.

Ada sesuatu di udara yang sulit dijelaskan—seperti perasaan bahwa apa pun hasilnya nanti, desa ini tidak akan pernah sama lagi.

Sejak pagi, warga sudah berdatangan ke balai desa.

Antrian panjang terbentuk rapi.

Tidak ada teriakan, tidak ada keributan besar.

Hanya langkah-langkah pelan orang-orang yang sedang menentukan arah hidup bersama.

Danang Tri Aji datang lebih awal dari kebanyakan calon lain.

Ia tidak membawa rombongan besar.

Tidak ada simbol kemegahan.

Hanya dirinya sendiri, Rengganis di sampingnya, dan doa yang tidak banyak diucapkan.

Ki Jayengrana sudah berada di lokasi sejak sebelum matahari naik sepenuhnya.

Seperti biasa, ia duduk di sudut yang tidak banyak menarik perhatian, tetapi selalu menjadi pusat pengamatan batin bagi orang-orang yang peka.

Proses pemungutan suara berjalan tertib.

Satu per satu warga masuk ke bilik suara, lalu keluar tanpa banyak kata.

Namun di balik ketenangan itu, setiap suara yang masuk ke kotak suara membawa sejarah panjang: luka, harapan, kekecewaan, dan keyakinan.

Rengganis berdiri tidak jauh dari Danang.

“Tidak ada yang bisa kau kendalikan sekarang,” katanya pelan.

Danang mengangguk.

“Aku sudah berhenti mencoba mengendalikan sejak lama.”

Ia berhenti sejenak.

“Sekarang aku hanya ingin menerima apa pun yang dipilih desa ini.”

Siang berganti sore.

Penghitungan suara dimulai di balai desa.

Warga berkumpul lebih rapat dari sebelumnya.

Suasana menjadi sunyi yang tegang.

Setiap lembar suara dibacakan satu per satu.

Nama-nama calon muncul bergantian.

Namun perlahan, satu nama mulai mendominasi ruang penghitungan.

“Danang Tri Aji...”

“Danang Tri Aji...”

“Danang Tri Aji...”

Suara itu terus berulang.

Tidak keras.

Namun semakin lama semakin jelas.

Di antara kerumunan, beberapa warga saling pandang.

Ada yang tersenyum kecil.

Ada yang menunduk.

Ada pula yang masih mencoba memastikan apa yang sedang terjadi.

Ketika penghitungan selesai, hasil resmi diumumkan.

Danang Tri Aji dinyatakan sebagai pemenang pemilihan kepala desa.

Tidak ada ledakan sorak besar.

Tidak ada pesta mendadak.

Hanya keheningan panjang yang perlahan berubah menjadi kesadaran baru.

Danang berdiri di tempatnya.

Ia tidak langsung bereaksi.

Seolah mencoba memahami bahwa angka-angka itu bukan lagi sekadar hasil, tetapi sebuah amanah yang nyata.

Rengganis menatapnya.

“Akhirnya...” katanya pelan.

Namun suaranya tidak penuh euforia.

Lebih seperti kesadaran akan awal dari sesuatu yang jauh lebih berat.

Ki Jayengrana berdiri perlahan.

Matanya menatap Danang lama.

“Sekarang bukan lagi tentang memilih,” katanya pelan.

“Tetapi tentang membuktikan apa arti pilihan itu.”

Danang akhirnya melangkah ke depan.

Warga masih diam.

Menunggu kata pertama dari kepala desa yang baru.

“Aku tidak akan banyak berjanji,” katanya tenang.

“Aku tidak datang untuk menjadi lebih tinggi dari siapa pun.”

Ia berhenti sejenak.

“Aku datang untuk memastikan bahwa desa ini tidak kehilangan dirinya sendiri di tengah semua perubahan.”

Hening.

Namun kali ini hening itu berbeda.

Lebih dalam.

Lebih menerima.

“Aku tidak sempurna,” lanjutnya.

“Tetapi aku tidak akan berjalan sendiri.”

“Karena desa ini tidak pernah dibangun oleh satu orang.”

Beberapa warga mengangguk pelan.

Yang lain tetap diam, namun tidak lagi dengan penolakan.

Malam harinya, setelah semua selesai, Danang berdiri di tepi Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir tenang.

Lebih jernih dari sebelumnya.

Namun jauh lebih bermakna.

“Aku tidak tahu apakah aku benar-benar berbeda,” gumamnya pelan.

“Tetapi sekarang semuanya benar-benar berbeda.”

Rengganis datang dan berdiri di sampingnya.

“Bukan kau yang berbeda,” katanya lembut.

“Peranmu yang berbeda.”

Danang menatap sungai lama.

“Aku hanya berharap aku cukup untuk ini.”

Rengganis menjawab pelan,

“Tidak ada yang pernah cukup sejak awal.”

“Tetapi mereka tetap berjalan.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Seorang kepala desa yang baru bukanlah akhir dari perjalanan,” katanya pelan,

“melainkan awal dari ujian yang sesungguhnya.”

Malam di Desa Sumber Cahya turun perlahan.

Namun di dalamnya, sebuah babak baru telah resmi dimulai.

BAB LVI

PROGRAM UNTUK MASA DEPAN

Kemenangan dalam pemilihan hanyalah pintu masuk.

Yang jauh lebih berat adalah apa yang dilakukan setelahnya—ketika harapan tidak lagi berbentuk janji, tetapi harus diwujudkan dalam kerja nyata yang dapat dirasakan seluruh warga.

Di Desa Sumber Cahya, hari-hari pertama Danang Tri Aji sebagai kepala desa baru dimulai dengan kesunyian yang penuh tanggung jawab.

Balai desa kembali menjadi pusat aktivitas.

Namun kali ini suasananya berbeda.

Tidak ada lagi perdebatan panas tentang pilihan.

Tidak ada lagi ketegangan antar kelompok.

Yang ada adalah tuntutan baru: bagaimana desa ini akan dibawa ke arah yang lebih baik.

Danang duduk di ruang kerja kepala desa yang sederhana.

Di hadapannya terdapat tumpukan catatan dari masa sebelumnya, laporan desa, data pertanian, dan hasil musyawarah yang belum sepenuhnya tersusun rapi.

Ia menatap semuanya lama.

Seolah memahami bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang memutuskan, tetapi juga tentang menyusun ulang sesuatu yang sudah berjalan lama.

Rengganis masuk membawa beberapa dokumen tambahan.

“Aku sudah mengelompokkan aspirasi warga yang terkumpul selama masa kampanye,” katanya pelan.

Danang mengangguk.

“Ini akan menjadi dasar kita.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi aku tidak ingin ini hanya menjadi daftar program di atas kertas.”

Rengganis menatapnya.

“Kau ingin mulai dari mana?”

Danang menarik napas pelan.

“Dari yang paling dasar. Dari yang paling dekat dengan kehidupan mereka setiap hari.”

Malam itu, rapat kecil diadakan bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan perwakilan petani.

Tidak formal berlebihan, tetapi cukup untuk menyatukan arah awal pemerintahan baru.

Danang berdiri di depan mereka.

“Aku tidak akan membuat program yang tidak bisa kita jalankan bersama,” katanya tegas namun tenang.

“Apa yang kita bangun harus berasal dari kebutuhan nyata, bukan hanya rencana di atas kertas.”

Seorang perangkat desa bertanya,

“Lalu apa prioritas utama kita, Pak Kades?”

Danang menjawab tanpa ragu,

“Pemulihan lingkungan Sungai Kahyangan, penguatan pertanian warga, dan sistem ekonomi desa yang tidak membuat warga kehilangan tanahnya sendiri.”

Beberapa orang mengangguk.

Namun ada juga yang terlihat masih mempertimbangkan.

Ki Jayengrana yang hadir dalam rapat itu kemudian berbicara.

“Desa ini pernah terluka,” katanya pelan.

“Jadi program apa pun yang kita buat harus dimulai dari penyembuhan, bukan hanya pembangunan.”

Ruangan hening sejenak.

Kata “penyembuhan” terasa berbeda dari kata “pembangunan”.

Lebih lambat.

Namun lebih dalam.

Setelah rapat, dibentuklah tiga program utama desa:

Pertama, **Gerakan Pemulihan Sungai Kahyangan**—melibatkan warga, pemuda, dan tokoh adat untuk memulihkan aliran air dan vegetasi di sekitarnya.

Kedua, **Penguatan Lahan Pangan Mandiri**—agar petani tidak kehilangan kedaulatan atas tanah mereka sendiri.

Ketiga, **Ekonomi Desa Berbasis Kearifan Lokal**—menghidupkan kembali produk dan keterampilan tradisional sebagai sumber pendapatan.

Namun Danang tahu, program tidak akan berarti tanpa kepercayaan warga.

Dan kepercayaan tidak bisa dipaksa.

Ia harus tumbuh kembali, perlahan.

Hari-hari berikutnya, ia turun langsung ke lapangan.

Ke sawah.

Ke sungai.

Ke rumah-rumah warga.

Mendengarkan lebih banyak daripada berbicara.

Rengganis sering mendampinginya, membantu mencatat, menghubungkan aspirasi, dan menjadi jembatan antara ide dan kenyataan.

Suatu siang di tepi Sungai Kahyangan, Danang berdiri memandang aliran air.

“Kalau sungai ini sembuh,” katanya pelan,

“mungkin desa ini juga akan belajar sembuh.”

Rengganis tersenyum kecil.

“Dan kalau desa ini sembuh,” jawabnya,

“orang-orangnya juga akan belajar percaya lagi.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana memperhatikan mereka.

“Pemimpin bukan hanya membangun sistem,” gumamnya,

“tetapi mengembalikan hubungan yang pernah rusak antara manusia dan kehidupannya sendiri.”

Namun tidak semua berjalan mudah.

Beberapa pihak luar yang sebelumnya terlibat dalam rencana pengembangan masih menyimpan kepentingan.

Tekanan halus mulai kembali terasa.

Namun kali ini, Danang tidak lagi berdiri sebagai warga biasa.

Ia berdiri sebagai kepala desa.

Malam di rumah sederhana itu, ia duduk sendiri di meja kerjanya.

Rengganis sudah tertidur.

Di hadapannya, peta desa terbentang dengan tanda-tanda kecil yang ia buat sendiri.

“Aku tidak sedang membangun desa baru,” gumamnya.

“Aku sedang mencoba mengembalikan desa ini pada dirinya sendiri.”

Di luar, angin malam bergerak pelan.

Sungai Kahyangan mengalir tanpa suara.

Namun di dalamnya, masa depan desa ini mulai ditulis ulang—bukan dengan janji, tetapi dengan langkah-langkah kecil yang perlahan menjadi perubahan nyata.

BAB LVII

DESA YANG MULAI BANGKIT

Kebangkitan tidak pernah datang dengan suara yang keras.

Ia hadir perlahan, seperti cahaya pagi yang menyelinap di antara kabut—tidak langsung mengubah segalanya, tetapi cukup untuk membuat manusia kembali percaya bahwa hari baru benar-benar ada.

Di Desa Sumber Cahya, perubahan itu mulai terasa, meski belum sepenuhnya sempurna.

Beberapa bulan setelah program desa diluncurkan, wajah Sumber Cahya mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Sungai Kahyangan yang dulu sempat keruh kini semakin stabil alirannya.

Di beberapa titik, warga bersama pemuda desa menanam kembali vegetasi di sepanjang bantaran sungai.

Tanah yang dulu terbuka mulai kembali hijau.

Di sawah, pola tanam mulai ditata ulang.

Petani yang sebelumnya ragu kini mulai kembali bergotong royong dalam kelompok tani.

Mereka tidak lagi bekerja sendiri-sendiri seperti sebelum konflik besar terjadi.

Ada rasa kebersamaan yang perlahan tumbuh kembali.

Danang Tri Aji hampir setiap hari turun langsung ke lapangan.

Bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai bagian dari pekerjaan itu sendiri.

Ia ikut berdiri di lumpur sawah.

Ia ikut menanam pohon di tepi sungai.

Ia ikut mendengarkan keluhan warga tanpa jarak.

Rengganis tetap menjadi pendamping setianya.

Namun perannya kini berkembang.

Ia membantu mengelola data program desa, menyusun laporan aspirasi warga, dan menghubungkan berbagai kelompok yang sebelumnya sulit bertemu dalam satu ruang yang sama.

Suatu pagi, di tepi Sungai Kahyangan, sekelompok pemuda desa berkumpul bersama Danang.

Mereka sedang membangun jalur kecil untuk edukasi lingkungan.

Anak-anak desa mulai diperkenalkan kembali pada ekosistem sungai, tumbuhan, dan cara menjaga alam.

Seorang pemuda berkata,

“Dulu kami pikir sungai ini hanya tempat air mengalir.”

“Tapi sekarang kami sadar, ini seperti urat nadi desa.”

Danang tersenyum kecil.

“Itu bukan sungai yang berubah.”

“Kalian yang mulai melihatnya dengan cara berbeda.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana memperhatikan dari bawah pohon beringin.

Ia tidak banyak bicara akhir-akhir ini.

Namun setiap langkah kecil yang terjadi di desa tidak pernah luput dari perhatiannya.

“Bangkitnya desa tidak diukur dari bangunan baru,” katanya pelan pada dirinya sendiri,

“tetapi dari cara warganya mulai kembali saling percaya.”

Namun di balik kebangkitan itu, tantangan belum sepenuhnya hilang.

Beberapa bekas pihak pemodal masih mencoba mencari celah untuk kembali masuk, meski dengan pendekatan yang lebih halus.

Proposal baru mulai beredar lagi.

Janji pembangunan kembali disampaikan, kali ini dengan bahasa yang lebih lembut.

Danang tidak langsung menolak, tetapi juga tidak terburu-buru menerima.

Ia belajar dari masa lalu bahwa setiap janji harus dilihat bukan dari kata-katanya, tetapi dari dampaknya terhadap tanah dan manusia.

Suatu malam, ia berdiri di tepi Sungai Kahyangan bersama Rengganis.

Airnya kini mengalir lebih jernih dari sebelumnya.

“Kadang aku takut,” kata Danang pelan.

“Bahwa semua ini hanya tenang sementara.”

Rengganis menatapnya.

“Tidak ada kebangkitan yang langsung permanen.”

Ia berhenti sejenak.

“Tetapi setiap langkah kecil yang kita jaga, membuat desa ini lebih sulit untuk jatuh kembali.”

Danang mengangguk pelan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Desa ini tidak lagi berada di titik paling lemah,” gumamnya,

“tetapi juga belum berada di titik paling aman.”

Ia menatap cahaya desa yang mulai hidup kembali di malam hari.

“Yang paling penting sekarang bukan hanya bangkit...”

“...tetapi menjaga agar kebangkitan ini tidak disalahkan arahkan.”

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih hangat dari sebelumnya.

Bukan karena tanpa masalah.

Tetapi karena harapan mulai menemukan tempat untuk tumbuh kembali.

Dan di dalam diri Danang Tri Aji, kesadaran baru itu semakin kuat:

bahwa memimpin bukan tentang mengubah segalanya sekaligus,

tetapi tentang memastikan bahwa perubahan tidak mengkhianati kehidupan yang sudah ada.

BAB LVIII

INTRIK POLITIK DAN KEKUASAAN

Di balik setiap kebangkitan, selalu ada bayangan yang bergerak diam-diam.

Bukan selalu dalam bentuk kekuatan besar yang terlihat jelas, tetapi dalam bentuk pengaruh, kepentingan, dan jaringan yang tidak pernah benar-benar hilang meski wajahnya berganti.

Desa Sumber Cahya mulai merasakan kembali getaran itu.

Beberapa bulan setelah program desa menunjukkan hasil, suasana yang semula stabil mulai diwarnai percakapan baru di balik layar.

Ada pihak-pihak luar yang kembali mendekati desa—bukan dengan paksaan, tetapi dengan pendekatan yang lebih halus, lebih rapi, dan lebih sulit ditolak secara langsung.

Proposal baru kembali muncul.

Kali ini bukan lagi tentang kawasan industri besar, tetapi “pengembangan desa berbasis kemitraan”.

Bahasanya terdengar lebih ramah.

Lebih modern.

Lebih seolah berpihak pada masyarakat.

Namun Danang Tri Aji tidak lagi membaca dokumen hanya dari permukaannya.

Ia membaca dengan ingatan tentang apa yang pernah terjadi di Sungai Kahyangan.

Tentang tanah yang berubah.

Tentang air yang pernah keruh.

Tentang perpecahan yang hampir menghancurkan desa.

Di ruang kerjanya, Danang menatap dokumen itu lama.

Rengganis duduk di seberangnya, memperhatikan tanpa memotong pikirannya.

“Aku bisa melihat arah ini,” kata Danang pelan.

“Bentuknya berbeda... tapi intinya hampir sama.”

Rengganis mengangguk.

“Mereka tidak datang dengan tekanan sekarang.”

“Tapi dengan kesempatan.”

Danang tersenyum tipis, tanpa kegembiraan.

“Dan kesempatan selalu terdengar lebih berbahaya daripada ancaman.”

Di sisi lain desa, pergerakan lain mulai terasa.

Beberapa tokoh lama yang dulu kalah dalam pemilihan mulai kembali muncul dalam percakapan warga.

Bukan dengan penolakan terbuka terhadap pemerintah desa.

Tetapi dengan narasi yang lebih halus:

bahwa desa membutuhkan “pengalaman yang lebih besar” untuk melangkah lebih jauh.

Isu mulai menyebar.

Di warung kopi.

Di sawah.

Di pertemuan kecil warga.

Pelan, tetapi konsisten.

“Kalau mau maju, kita butuh koneksi luar.”

“Program sekarang terlalu lambat.”

“Harusnya desa ini bisa lebih cepat berkembang.”

Kalimat-kalimat itu tidak salah.

Tetapi juga tidak sepenuhnya jujur.

Danang mulai menyadari sesuatu:

politik tidak selalu datang dalam bentuk oposisi.

Kadang ia datang sebagai saran yang terdengar masuk akal.

Suatu malam, Ki Jayengrana datang ke balai desa.

Tidak banyak bicara di awal.

Hanya duduk di samping Danang yang masih memeriksa laporan-laporan desa.

“Mereka mulai bergerak lagi,” kata Ki Jayengrana akhirnya.

Danang mengangguk.

“Aku merasakannya.”

Ki Jayengrana menatapnya lama.

“Ini bukan serangan seperti dulu.”

“Ini lebih halus.”

Danang menutup berkas di tangannya.

“Dan justru itu yang membuatnya lebih sulit dilihat warga.”

Hening.

Ki Jayengrana kemudian berkata pelan,

“Kekuasaan tidak selalu ingin mengambil alih dengan paksa.”

“Kadang ia hanya ingin membuat kita ragu pada keputusan kita sendiri.”

Danang menghela napas.

“Aku tidak ingin desa ini kembali terpecah.”

Ki Jayengrana menjawab tenang,

“Perpecahan tidak selalu datang dari konflik.”

“Kadang ia lahir dari perbedaan cara melihat masa depan.”

Keesokan harinya, Danang mengumpulkan perangkat desa.

Ia tidak langsung membahas ancaman politik secara terbuka.

Ia memulai dari hal yang lebih sederhana: transparansi program dan komunikasi warga.

“Apa pun yang terjadi di luar sana,” katanya tegas namun tenang,

“kita tidak boleh kehilangan kejelasan di dalam sini.”

“Warga harus tahu apa yang kita kerjakan, dan kenapa kita mengerjakannya.”

Beberapa perangkat desa mengangguk.

Namun Danang tahu, ini baru langkah awal.

Malamnya, ia kembali ke Sungai Kahyangan.

Airnya masih mengalir jernih.

Namun di dalam pikirannya, arus lain sedang bergerak lebih cepat.

“Aku mulai paham...” gumamnya pelan.

“Perjuangan ini tidak pernah benar-benar berhenti.”

Rengganis datang menyusul.

“Kau tidak bisa mengendalikan semua arah angin politik,” katanya lembut.

Danang tersenyum kecil.

“Aku tahu.”

“Tapi aku bisa menjaga akar agar tidak tercabut.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Politik selalu menguji keteguhan,” katanya pelan,

“bukan hanya dengan lawan yang jelas...”

“...tetapi dengan godaan yang terlihat seperti jalan keluar.”

Ia menatap desa yang kini kembali berada di persimpangan halus.

“Danang tidak lagi berhadapan dengan krisis yang keras...”

“...tetapi dengan ujian yang menguji kejernihan pikirannya sendiri.”

Malam di Desa Sumber Cahya terasa tenang di permukaan.

Namun di bawah ketenangan itu, arus kekuasaan mulai bergerak perlahan kembali.

BAB LIX

FITNAH DARI MASA LALU

Ada luka yang tidak benar-benar sembuh, meski waktu sudah lama berlalu.

Ia hanya bersembunyi, menunggu saat yang tepat untuk kembali muncul—biasanya ketika seseorang mulai berdiri lebih tinggi dari yang lain.

Di Desa Sumber Cahya, ketika Danang Tri Aji mulai menguat sebagai kepala desa, bayangan masa lalunya perlahan kembali diseret ke permukaan.

Awalnya hanya bisik-bisik kecil di warung kopi.

Lalu berubah menjadi percakapan di ladang.

Dan akhirnya menyebar seperti kabut yang merayap tanpa suara.

“Apa kau tahu masa lalu Danang sebelum jadi kepala desa?”

“Katanya dulu ada masalah di kota...”

“Jangan-jangan semua ini hanya pencitraan.”

Tidak ada bukti yang jelas.

Tidak ada peristiwa baru yang benar-benar terjadi.

Namun fitnah tidak selalu membutuhkan bukti untuk tumbuh.

Ia hanya membutuhkan keraguan.

Danang mulai merasakannya.

Bukan dari orang yang menentang secara terbuka.

Tetapi dari cara sebagian warga mulai menatapnya lebih lama dari biasanya.

Dari percakapan yang tiba-tiba berhenti saat ia lewat.

Dari keheningan yang terasa berbeda.

Rengganis menyadarinya lebih cepat.

Suatu malam ia berkata pelan,

“Ini bukan tentang apa yang kau lakukan sekarang.”

“Tapi tentang apa yang mereka ingin percaya tentangmu.”

Danang menghela napas panjang.

“Aku tidak punya masa lalu yang harus kusembunyikan.”

Rengganis menatapnya.

“Tapi orang tidak selalu mencari kebenaran.”

“Mereka mencari cerita yang paling mudah mereka percayai.”

Beberapa hari kemudian, sebuah isu lebih tajam muncul.

Sebuah cerita lama tentang kegagalan proyek di kota tempat Danang pernah bekerja sebelum kembali ke desa.

Cerita itu dibesar-besarkan, dipelintir, dan disampaikan tanpa konteks.

Seolah-olah ia pernah menyebabkan kerugian besar.

Seolah-olah ia tidak layak dipercaya.

Balai desa kembali terasa dingin.

Bukan karena cuaca.

Tetapi karena kepercayaan yang mulai retak secara perlahan.

Dalam rapat warga, seorang tokoh yang dulu mendukung Danang kini mengajukan pertanyaan dengan nada hati-hati.

“Pak Kades... ada hal yang beredar di masyarakat. Kami hanya ingin kejelasan.”

Ruangan hening.

Semua mata tertuju pada Danang.

Danang berdiri.

Tidak tergesa.

Tidak emosional.

“Aku mendengar apa yang beredar,” katanya pelan.

“Aku tidak akan menghindarinya.”

Ia berhenti sejenak.

“Ada bagian dari masa lalu yang memang tidak sempurna.”

Suara di ruangan mulai bergeser.

Beberapa orang saling pandang.

“Tetapi aku tidak pernah meninggalkan tanggung jawabku di mana pun aku berada.”

“Dan aku tidak pernah membawa desa ini ke arah yang merugikan.”

Hening.

Ki Jayengrana yang duduk di sisi ruangan akhirnya berbicara.

“Manusia yang tidak pernah salah mungkin hanya manusia yang tidak pernah bergerak.”

Ia menatap warga.

“Yang penting bukan apakah seseorang pernah jatuh.”

“Tetapi apakah ia bangkit dengan niat yang benar.”

Ruangan kembali tenang, tetapi tidak sepenuhnya pulih.

Di luar balai desa, Rengganis berdiri bersama Danang.

“Ini akan terus berkembang kalau kita tidak mengendalikannya,” katanya pelan.

Danang menggeleng.

“Kita tidak bisa mengendalikan fitnah.”

“Tapi kita bisa memperkuat kenyataan.”

Hari-hari berikutnya, Danang semakin aktif turun ke masyarakat.

Ia tidak hanya bekerja di balik meja.

Ia hadir langsung di sawah, di sungai, di rumah warga yang ragu.

Ia tidak menjawab fitnah dengan kemarahan.

Tetapi dengan kehadiran.

Namun fitnah tidak selalu bisa dilawan dengan tindakan cepat.

Ia butuh waktu untuk mereda.

Dan waktu tidak pernah berpihak pada siapa pun yang sedang diserang.

Suatu malam, Danang duduk sendiri di tepi Sungai Kahyangan.

Air mengalir seperti biasa.

Namun suasana di dalam dirinya jauh lebih berat.

“Aku tidak bisa membiarkan desa ini percaya pada kebohongan,” gumamnya pelan.

“Tapi aku juga tidak bisa memaksa mereka percaya padaku.”

Ki Jayengrana datang tanpa suara.

Ia berdiri di belakangnya.

“Fitnah selalu menyerang yang sedang berdiri,” katanya pelan.

“Karena yang jatuh tidak lagi dianggap ancaman.”

Danang menunduk.

“Aku hanya takut... kepercayaan yang sudah kita bangun akan runtuh lagi.”

Ki Jayengrana menjawab tenang,

“Kepercayaan yang sejati tidak runtuh oleh angin pertama.”

“Tetapi diuji oleh badai yang berulang.”

Di kejauhan, Rengganis memperhatikan dari balik cahaya rumah.

Ia tahu, ini bukan akhir dari ujian.

Tetapi awal dari ujian yang lebih dalam:
ujian terhadap keteguhan hati, bukan hanya kebijakan.

Malam di Desa Sumber Cahya terasa lebih berat dari sebelumnya.
Dan di dalamnya, masa lalu yang tidak pernah benar-benar hilang kini kembali mengetuk pintu masa kini.

BAB LX

BERDIRI DI TENGAH BADAI

Ada masa ketika badai tidak lagi datang sebagai peringatan, tetapi sebagai kenyataan yang harus dihadapi tanpa pilihan lain.
Di Desa Sumber Cahya, fitnah yang semula hanya bisikan kini telah berubah menjadi gelombang yang lebih besar—mengguncang kepercayaan, memecah percakapan, dan menguji keteguhan seorang pemimpin muda.
Namun justru di titik itulah, seseorang benar-benar diuji: bukan ketika ia dipuji, tetapi ketika ia tetap berdiri saat dunia mulai meragukannya.

Pagi itu, langit Desa Sumber Cahya tidak sepenuhnya cerah.
Awan tebal menggantung rendah, seolah mencerminkan suasana hati banyak orang di desa itu.
Di balai desa, Danang Tri Aji duduk di ruang kerjanya dengan tumpukan laporan yang tidak lagi terasa sekadar administratif.
Setiap lembar seperti membawa beban psikologis yang berbeda.

Di luar, beberapa warga masih memperdebatkan isu yang beredar.
Bukan lagi sekadar cerita lama, tetapi sudah bercampur dengan interpretasi baru yang terus berkembang.
“Kalau memang tidak benar, kenapa tidak dari dulu dijelaskan?”
“Jangan-jangan ada yang ditutupi...”
Kalimat-kalimat itu berulang, seperti gema yang sulit dihentikan.

Rengganis masuk dengan wajah tenang, tetapi matanya menunjukkan kelelahan yang tidak ia ucapkan.

“Isu itu semakin meluas,” katanya pelan.

“Bukan hanya di sini. Sudah sampai ke dusun sebelah.”

Danang mengangguk perlahan.

“Aku sudah menduga.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi mendengar dan melihat langsung tetap dua hal yang berbeda.”

Siang harinya, rapat desa kembali digelar.

Kali ini suasananya jauh lebih tegang dibanding sebelumnya.

Bukan karena konflik terbuka, tetapi karena ketidakpastian yang menggantung di setiap wajah.

Seorang warga berdiri.

“Pak Kades... kami hanya ingin kejelasan.”

“Apakah semua yang beredar itu benar atau tidak?”

Ruangan hening.

Semua menunggu.

Danang berdiri.

Tidak ada ekspresi defensif.

Tidak ada nada tinggi.

Hanya ketenangan yang dipaksa lahir dari badai yang tidak berhenti.

“Aku tidak akan meminta kalian langsung percaya padaku,” katanya pelan.

“Karena kepercayaan tidak bisa dipaksakan.”

Ia menatap satu per satu warga yang hadir.

“Tetapi aku juga tidak akan membiarkan desa ini berjalan di atas cerita yang tidak utuh.”

Hening kembali memenuhi ruangan.

“Aku pernah bekerja di kota,” lanjutnya.

“Dan seperti manusia lain, aku pernah gagal dalam beberapa hal.”

Ia berhenti sejenak.

“Tetapi kegagalan itu tidak pernah aku bawa untuk merugikan desa ini.”

Beberapa warga saling pandang.

Sebagian masih ragu.

Sebagian mulai menunduk.

Ki Jayengrana kemudian berbicara.

“Yang kalian lihat hari ini bukan hanya seorang kepala desa.”

“Melainkan seseorang yang sedang berdiri di antara masa lalunya dan tanggung jawabnya saat ini.”

Ia menatap warga.

“Dan tidak semua orang mampu tetap berdiri dalam posisi seperti itu.”

Malam hari, hujan mulai turun.

Bukan hujan deras yang menghancurkan.

Tetapi hujan panjang yang membuat desa terasa lebih sunyi dari biasanya.

Danang berdiri di beranda rumahnya.

Air hujan jatuh dari atap, membentuk ritme yang tidak beraturan.

“Aku tidak tahu berapa lama ini akan berlangsung,” gumamnya pelan.

“Tapi aku tidak boleh runtuh di sini.”

Rengganis mendekat membawa selimut kecil.

“Kau tidak harus memikul semuanya sendiri,” katanya lembut.

Danang tersenyum tipis.

“Aku tahu.”

“Tapi pada akhirnya, keputusan tetap harus berdiri di bahu.”

Rengganis menatapnya lama.

“Kau tidak berdiri sendirian.”

Di bawah pohon beringin, Ki Jayengrana berdiri menatap hujan.

“Badai selalu datang untuk menguji arah,” katanya pelan.

“Bukan untuk menghancurkan semua yang dibangun...”

“...tetapi untuk menunjukkan apa yang benar-benar memiliki akar.”

Di tengah tekanan yang semakin kuat, Danang memilih jalan yang tidak mudah:

tetap hadir, tetap bekerja, tetap menjawab dengan tindakan, bukan kemarahan.

Ia kembali ke sawah.

Ia kembali ke sungai.

Ia kembali ke warga yang masih ragu.

Bukan untuk membuktikan dirinya sempurna.

Tetapi untuk menunjukkan bahwa ia tidak lari dari tanggung jawab.

Pelan, sedikit demi sedikit, badai itu tidak berhenti.

Tetapi mulai kehilangan kekuatannya untuk menjatuhkan.

Danang Tri Aji tidak menang melawan badai itu.

Ia hanya belajar cara berdiri di dalamnya.

Dan di Desa Sumber Cahya, orang-orang mulai memahami satu hal sederhana:

bahwa pemimpin yang sejati bukanlah yang tidak pernah diterpa badai,

tetapi yang tetap berdiri ketika semua orang lain mulai mencari tempat berlindung.

BAB LXI

DESA MENJADI TELADAN

Tidak ada desa yang tiba-tiba menjadi teladan.

Ia tumbuh dari perjalanan panjang—dari luka yang pernah terbuka, dari konflik yang pernah memecah, dan dari kesadaran kolektif yang perlahan mengubah cara manusia memandang dirinya sendiri.

Desa Sumber Cahya tidak lagi sama seperti dulu.

Namun perubahan itu bukan berarti tanpa sisa masa lalu.

Justru dari sisa itulah, desa ini belajar membangun ulang dirinya.

Setelah badai fitnah dan gelombang politik yang mengguncang, perlahan suasana desa mulai kembali stabil.

Bukan karena semua masalah hilang.

Tetapi karena warga mulai belajar membedakan antara isu, kenyataan, dan niat di balik setiap cerita.

Program-program desa yang sebelumnya berjalan perlahan kini mulai menunjukkan hasil yang lebih nyata.

Sungai Kahyangan bukan hanya pulih secara fisik, tetapi juga menjadi pusat edukasi lingkungan bagi desa-desa sekitar.

Anak-anak sekolah mulai datang untuk belajar tentang ekosistem, air, dan pentingnya menjaga alam.

Sawah-sawah kembali produktif.

Kelompok tani yang sebelumnya terpecah kini mulai terhubung dalam sistem kerja sama yang lebih terstruktur.

Hasil panen tidak lagi hanya untuk individu, tetapi mulai dikelola sebagai kekuatan ekonomi desa.

Danang Tri Aji tidak pernah menyebut dirinya sebagai penyebab perubahan itu.

Ia selalu menekankan satu hal:

bahwa desa ini berubah bukan karena satu orang, tetapi karena kesediaan banyak orang untuk bergerak bersama.

Rengganis menjadi bagian penting dari proses itu.

Ia membantu menyusun dokumentasi desa, menghubungkan kerja sama antarwilayah, dan memastikan bahwa setiap program tidak hanya berjalan, tetapi juga dipahami oleh warga.

Suatu hari, rombongan dari kecamatan tetangga datang berkunjung.

Mereka ingin melihat langsung bagaimana Desa Sumber Cahya memulihkan sungai dan menguatkan sistem pertanian warganya.

Di balai desa, seorang perwakilan kecamatan berkata,

“Kami mendengar desa ini banyak berubah dalam beberapa tahun terakhir.”

“Apa kunci utamanya?”

Danang tersenyum pelan.

“Kami tidak punya kunci khusus.”

Ia berhenti sejenak.

“Kami hanya berhenti saling menyalahkan, dan mulai saling bekerja.”

Ruang itu hening sejenak.

Kalimat sederhana itu justru terdengar paling dalam.

Ki Jayengrana yang duduk di sisi ruangan menambahkan,

“Desa tidak menjadi kuat karena tidak pernah bermasalah.”

“Tetapi karena ia belajar menyelesaikan masalah tanpa kehilangan dirinya sendiri.”

Kunjungan itu menjadi titik penting.

Tidak lama setelahnya, Sumber Cahya mulai dikenal sebagai desa percontohan di tingkat kabupaten.

Bukan karena kemewahan.

Tetapi karena konsistensi dalam pemulihan lingkungan, tata kelola desa, dan keterlibatan masyarakat.

Namun Danang tetap menjaga jarak dari euforia itu.

Ia tahu, status “teladan” bukan akhir perjalanan.

Justru awal dari tanggung jawab yang lebih besar.

Suatu sore, ia berdiri di tepi Sungai Kahyangan bersama Rengganis.

Air sungai mengalir tenang, memantulkan cahaya matahari yang mulai redup.

“Kadang aku takut,” kata Danang pelan.

“Ketika desa ini dipuji terlalu tinggi, kita lupa bahwa kita masih belajar.”

Rengganis tersenyum kecil.

“Desa ini tidak akan lupa, kalau pemimpinnya tidak lupa.”

Danang mengangguk pelan.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

“Menjadi teladan bukan berarti sempurna,” gumamnya.

“Tetapi mampu menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin, bahkan setelah luka yang panjang.”

Malam turun perlahan di Desa Sumber Cahya.

Namun kali ini, malam tidak membawa kekhawatiran seperti dulu.

Ia membawa ketenangan yang lahir dari proses panjang yang tidak mudah.

Dan di dalam ketenangan itu, desa ini tidak lagi hanya bertahan.

Ia mulai menginspirasi.

BAB LXII

ANAK-ANAK PEWARIS CAHAYA

Setiap cahaya yang lahir dari perjuangan panjang tidak pernah benar-benar berhenti pada satu generasi.

Ia berpindah, perlahan, melalui cerita, keteladanan, dan cara manusia menjalani hidupnya sehari-hari.

Di Desa Sumber Cahya, cahaya itu kini mulai menemukan wajah barunya—anak-anak yang tumbuh di tengah desa yang sudah berubah.

Pagi di desa kini tidak lagi hanya diisi suara orang dewasa yang berangkat ke sawah.

Ada suara tawa anak-anak yang mulai kembali terdengar di jalan tanah desa.

Mereka berlari di antara pematang, bermain di tepi sungai, dan sesekali berhenti memperhatikan air yang mengalir di Sungai Kahyangan.

Dulu, sungai itu hanya dianggap latar kehidupan.

Sekarang, ia menjadi ruang belajar pertama mereka tentang alam.

Tentang air yang harus dijaga.

Tentang pohon yang harus ditanam.

Tentang tanah yang tidak boleh dilupakan.

Danang Tri Aji sering memperhatikan mereka dari kejauhan.

Bukan dengan sikap seorang penguasa, tetapi sebagai seseorang yang sadar bahwa masa depan desa ini tidak lagi berada di tangannya semata.

Suatu pagi, ia mengunjungi sekolah desa yang baru saja mulai memasukkan materi “kearifan lokal dan lingkungan” dalam kegiatan belajar.

Anak-anak duduk di lantai sederhana, mendengarkan guru mereka dengan penuh perhatian.

Seorang guru berkata,

“Siapa yang tahu kenapa sungai harus dijaga?”

Seorang anak mengangkat tangan.

“Karena sungai itu tempat ikan hidup dan air untuk kita minum.”

Anak lain menambahkan,

“Karena kalau sungai rusak, desa kita juga ikut rusak.”

Danang tersenyum kecil di sudut ruangan.

Jawaban yang sederhana, tetapi jauh lebih dalam dari banyak diskusi orang dewasa.

Setelah pelajaran selesai, beberapa anak menghampiri Danang di halaman sekolah.

“Pak Kades,” kata salah satu anak polos,

“kenapa dulu sungai kita pernah kotor?”

Danang terdiam sejenak.

Ia menatap wajah-wajah kecil itu.

Tidak ada rasa menyalahkan di sana.

Hanya rasa ingin tahu.

“Karena dulu,” jawabnya pelan,

“banyak orang belum sadar bahwa apa yang mereka lakukan akan kembali ke kehidupan mereka sendiri.”

Anak itu mengangguk pelan, meski mungkin belum sepenuhnya mengerti.

Namun benih pemahaman itu sudah ditanam.

Rengganis yang ikut mendampingi berdiri di samping Danang.

“Generasi ini tidak akan mengulang kesalahan yang sama,” katanya pelan.

Danang menghela napas.

“Kalau kita menjaga mereka dengan benar.”

Sore harinya, di tepi Sungai Kahyangan, sekelompok anak-anak bermain bersama pemuda desa.

Mereka diajarkan cara menanam pohon di bantaran sungai.

Cara sederhana, tetapi penuh makna.

Ki Jayengrana memperhatikan dari kejauhan.

Wajahnya lebih tenang dari biasanya.

Seolah ia sedang melihat sesuatu yang selama ini ia tunggu.

“Cahaya itu akhirnya bergerak,” gumamnya pelan.

“Bukan lagi hanya di satu orang...”

“...tetapi mulai hidup di banyak hati.”

Di rumah sederhana, malam itu Danang duduk bersama Rengganis.

Di luar, suara anak-anak yang masih belajar di kelompok pemuda terdengar samar.

“Aku sering berpikir,” kata Danang pelan,

“apakah semua ini akan bertahan setelah kita tidak ada di sini nanti.”

Rengganis menatapnya lembut.

“Itu bukan tugas kita untuk memastikan semuanya abadi.”

Ia berhenti sejenak.

“Tugas kita hanya memastikan ada yang cukup kuat untuk melanjutkannya.”

Danang terdiam lama.

Di luar, angin malam bergerak pelan.

Sungai Kahyangan terus mengalir tanpa henti.

Dan di dalam aliran itu, masa depan desa ini tidak lagi hanya milik Danang Tri Aji.

Tetapi milik anak-anak yang kini tumbuh dengan kesadaran baru:

bahwa mereka adalah pewaris cahaya—bukan hanya dari tanah, tetapi dari nilai yang dijaga bersama.

Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin malam itu.

“Setiap generasi hanya menjaga api sebentar,” katanya pelan,

“lalu menyerahkannya kepada tangan yang lebih muda.”

Ia tersenyum tipis.

“Dan di Desa Sumber Cahya, api itu tidak lagi padam.”

BAB LXIII

MENGAJARKAN NILAI LELUHUR

Tidak ada pembangunan yang benar-benar utuh tanpa akar.

Dan akar itu tidak selalu terlihat dalam bentuk bangunan atau jalan, melainkan dalam nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di Desa Sumber Cahya, setelah cahaya mulai berpindah ke anak-anak, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa mereka tidak hanya mewarisi kemajuan, tetapi juga memahami asal-usulnya.

Pagi itu, halaman balai desa dipenuhi anak-anak sekolah dan para pemuda.

Di tengah mereka berdiri Danang Tri Aji bersama beberapa tokoh adat dan Rengganis.

Hari itu bukan hari rapat, bukan hari konflik, bukan pula hari peresmian proyek besar.

Tetapi hari belajar tentang nilai leluhur.

Di bawah pohon besar yang sudah menjadi saksi banyak peristiwa desa, Ki Jayengrana duduk di kursi kayu sederhana.

Di hadapannya, sekelompok anak duduk melingkar dengan wajah penuh rasa ingin tahu.

“Anak-anak,” suara Ki Jayengrana terdengar pelan namun dalam,

“apa yang kalian pahami tentang leluhur?”

Seorang anak mengangkat tangan.

“Leluhur itu orang tua kita dulu,” jawabnya polos.

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

“Benar. Tapi bukan hanya itu.”

Ia berhenti sejenak.

“Leluhur adalah mereka yang meninggalkan cara hidup agar kita tidak tersesat di dunia yang berubah.”

Anak-anak terdiam.

Beberapa mencoba mencerna.

Beberapa lainnya hanya mendengarkan dengan mata berbinar.

Danang berdiri di belakang, memperhatikan dengan tenang.

Ia tahu, inilah salah satu pekerjaan paling penting yang tidak pernah tercatat dalam laporan desa.

Rengganis mendekatinya pelan.

“Ini berbeda dari program-program sebelumnya,” katanya.

Danang mengangguk.

“Karena ini tidak membangun fisik.”

“Ini membangun kesadaran.”

Ki Jayengrana kemudian melanjutkan cerita.

Ia menceritakan tentang hutan yang dulu dijaga bersama.

Tentang sungai yang dianggap sebagai sumber kehidupan, bukan sekadar aliran air.

Tentang musyawarah yang dilakukan tanpa paksaan, hanya dengan kebijaksanaan.

“Dulu,” katanya pelan,

“manusia tidak merasa lebih tinggi dari alam.”

“Mereka hidup bersama alam.”

Seorang anak bertanya,

“Kalau sekarang kenapa berbeda?”

Ki Jayengrana terdiam sejenak.

“Karena manusia mulai lupa mendengarkan.”

Hening.

Danang melangkah maju.

“Kita tidak ingin kalian hanya mendengar cerita,” katanya lembut.

“Tetapi belajar hidup dari cerita itu.”

Ia menunjuk ke arah Sungai Kahyangan yang terlihat dari kejauhan.

“Sungai itu bukan hanya air.”

“Dia adalah bagian dari cerita kita.”

Setelah sesi itu, anak-anak diajak berjalan menuju beberapa titik penting desa: sawah, hutan kecil, dan bantaran sungai yang telah dipulihkan.

Mereka belajar langsung, bukan dari buku, tetapi dari tanah yang mereka pijak.

Rengganis mencatat beberapa hal sambil tersenyum kecil.

“Aku rasa ini lebih kuat dari banyak seminar,” katanya pelan.

Danang tersenyum.

“Karena mereka tidak sedang diberi teori.”

“Mereka sedang diajak mengingat.”

Sore hari, Ki Jayengrana duduk kembali di bawah pohon beringin.

Anak-anak mulai pulang, membawa cerita baru ke rumah masing-masing.

“Nilai leluhur bukan untuk disimpan,” katanya pelan,

“tetapi untuk dijalani ulang dalam bentuk yang baru.”

Ia menatap Danang yang sedang berbicara dengan beberapa pemuda desa.

“Danang telah memahami satu hal penting...”

“...bahwa memimpin bukan hanya menjaga masa kini, tetapi memastikan masa lalu tidak hilang di masa depan.”

Angin sore bergerak lembut di Desa Sumber Cahya.

Dan di antara suara alam dan manusia, nilai-nilai lama mulai menemukan bentuk barunya.

BAB LXIV

KEMBALINYA SAHABAT YANG MENGKHIANAT

Tidak semua yang pergi benar-benar hilang.

Sebagian hanya menjauh, menunggu waktu yang tepat untuk kembali—entah untuk menebus, atau mengulang luka yang pernah ditinggalkan.

Di Desa Sumber Cahya, kabar itu datang seperti angin yang tidak diundang.

Wiratama kembali.

Nama itu tidak asing bagi warga desa.

Sebagian masih mengingatnya sebagai sahabat masa kecil Danang Tri Aji.

Sebagian lain mengingatnya sebagai bagian dari masa lalu yang pernah retak—ketika persahabatan berubah menjadi perbedaan jalan, dan perbedaan itu berakhir dengan pengkhianatan yang lama membekas.

Kabar kedatangannya tidak langsung disambut dengan jelas.

Ia muncul di batas desa pada sore hari, tanpa rombongan besar, tanpa pengumuman resmi.

Hanya satu mobil sederhana yang berhenti di jalan tanah dekat balai desa.

Danang sedang berada di kantor desa ketika kabar itu sampai kepadanya.

Sejenak, ia tidak bereaksi.

Tangannya berhenti di atas berkas yang sedang ia baca.

“Wiratama datang,” kata seorang perangkat desa dengan hati-hati.

Rengganis yang duduk di dekatnya langsung menatap Danang.

Tidak ada pertanyaan.

Hanya menunggu reaksi yang sudah ia duga akan berat.

Danang menghela napas panjang.

“Sudah lama sekali...”

Wiratama berdiri di halaman balai desa ketika Danang keluar.

Tidak ada senyum lebar.

Tidak ada pelukan seperti masa lalu.

Hanya dua orang yang pernah sangat dekat, kini berdiri dalam jarak yang penuh sejarah.

“Aku tidak menyangka kau akan benar-benar datang ke sini,” kata Danang pelan.

Wiratama mengangguk.

“Aku juga tidak menyangka aku akan kembali.”

Hening.

Angin sore bergerak di antara mereka, membawa sisa-sisa waktu yang pernah mereka lalui bersama.

Rengganis berdiri sedikit di belakang Danang, mengamati tanpa ikut masuk ke dalam percakapan.

Ia bisa merasakan sesuatu yang tidak selesai di antara mereka berdua.

“Aku tidak datang untuk mengganggu,” kata Wiratama akhirnya.

“Aku datang untuk bicara.”

Danang menatapnya lama.

“Bicara tentang apa?”

Wiratama menarik napas.

“Tentang masa lalu... dan tentang apa yang sebenarnya terjadi sebelum semuanya runtuh.”

Di dalam balai desa, percakapan itu akhirnya berlangsung.

Tidak ada warga lain.

Hanya Danang, Wiratama, dan kesunyian yang terasa lebih berat dari biasanya.

“Aku tahu kau masih menyimpan banyak hal,” kata Wiratama pelan.

“Aku tidak datang untuk membenarkan diriku.”

Ia berhenti sejenak.

“Tetapi ada bagian dari cerita itu yang tidak pernah kau ketahui sepenuhnya.”

Danang terdiam.

Matanya tidak menunjukkan amarah, tetapi juga tidak menunjukkan penerimaan.

“Kenapa baru sekarang?” tanyanya akhirnya.

Wiratama menunduk.

“Karena aku butuh waktu untuk memahami kesalahanku sendiri.”

“Dan karena aku tahu, kalau aku datang lebih cepat, kau tidak akan pernah mau mendengarkan.”

Hening kembali memenuhi ruangan.

Di luar, Rengganis berdiri menatap langit yang mulai gelap.

Ia tahu, kedatangan ini bukan sekadar pertemuan dua sahabat lama.

Tetapi juga pembukaan kembali luka yang selama ini mulai mengering.

“Aku tidak meminta kau memaafkanku,” lanjut Wiratama.

“Aku hanya ingin kau tahu, bahwa tidak semua yang terjadi waktu itu seperti yang kau pahami.”

Danang menatapnya dalam.

“Aku sudah belajar hidup dengan versi cerita itu selama bertahun-tahun.”

Wiratama mengangguk.

“Dan aku hidup dengan penyesalan dari sisi yang lain.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Ia tidak perlu mendengar seluruh percakapan untuk memahami arahnya.

“Luka lama tidak pernah benar-benar hilang,” gumamnya pelan,

“ia hanya menunggu keberanian untuk dibuka kembali... atau disembuhkan.”

Malam mulai turun di Desa Sumber Cahya.

Dan di dalam balai desa yang sederhana itu, masa lalu dan masa kini kembali saling berhadapan.

Bukan untuk bertarung.

Tetapi untuk mencari kebenaran yang selama ini terkubur di antara keduanya.

Danang Tri Aji tahu, setelah malam ini, tidak ada lagi jalan untuk kembali seperti semula.

BAB LXV

PENGAMPUNAN YANG MEMBEBAKAN

Tidak semua pengampunan berarti melupakan.

Kadang, ia justru lahir dari keberanian untuk mengingat tanpa lagi terbelenggu oleh luka yang sama.

Di Desa Sumber Cahya, malam setelah kembalinya Wiratama menjadi malam yang panjang bagi Danang Tri Aji—malam ketika masa lalu tidak lagi bisa dihindari, dan harus dihadapi dengan hati yang paling jujur.

Di dalam balai desa, suasana masih hening ketika percakapan terakhir mereka terhenti.

Wiratama duduk dengan kepala sedikit tertunduk.

Danang berdiri tidak jauh darinya, menatap kosong ke arah meja kayu di tengah ruangan.

Tidak ada kemarahan yang meledak.

Tidak ada air mata yang jatuh dengan mudah.

Hanya beban lama yang akhirnya muncul ke permukaan.

“Aku tidak tahu harus percaya bagian yang mana lagi,” kata Danang akhirnya pelan.

Wiratama mengangkat wajahnya sedikit.

“Aku tidak datang untuk memaksamu percaya,” jawabnya.

“Aku hanya ingin kau tahu bahwa ada bagian dari cerita itu yang tidak pernah kau dengar langsung dariku.”

Hening kembali memenuhi ruangan.

Rengganis yang berdiri di sisi luar pintu akhirnya melangkah masuk perlahan.

Bukan untuk mengintervensi.

Tetapi untuk memastikan bahwa percakapan ini tetap berada di jalur yang tidak menghancurkan.

“Kadang,” katanya lembut,

“kebenaran tidak langsung menghapus luka, tapi ia bisa mengubah cara kita melihatnya.”

Danang menatap Rengganis sejenak, lalu kembali ke Wiratama.

“Aku tidak akan langsung memutuskan apa pun malam ini,” kata Danang pelan.

“Terlalu banyak yang harus kupahami ulang.”

Wiratama mengangguk.

“Itu sudah cukup bagiku.”

Malam itu, Danang tidak langsung pulang.

Ia berjalan sendirian ke tepi Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir tenang seperti biasa, seolah tidak pernah terlibat dalam konflik manusia yang terjadi di sekitarnya.

“Apa yang sebenarnya aku pegang selama ini?” gumam Danang pelan.

“Kenangan... atau hanya potongan cerita yang tidak lengkap?”

Angin malam bergerak perlahan.

Ki Jayengrana sudah lebih dulu berada di sana, duduk di bawah pohon beringin yang menghadap sungai.

Seolah ia selalu tahu kapan seseorang akan datang membawa kegelisahan.

“Kau tidak akan menemukan kebenaran yang membuat semua terasa mudah,” kata Ki Jayengrana tanpa menoleh.

Danang duduk di sampingnya.

“Aku tidak mencari yang mudah.”

“Aku hanya tidak ingin salah memahami seseorang selamanya.”

Ki Jayengrana mengangguk pelan.

“Itu sudah awal yang baik.”

Ia menatap sungai.

“Pengampunan bukan berarti kau setuju dengan masa lalu.”

“Pengampunan berarti kau tidak lagi membiarkan masa lalu mengendalikan langkahmu hari ini.”

Danang terdiam lama.

Kata-kata itu tidak menghapus keraguannya.

Tetapi mengurangi beban di dadanya sedikit demi sedikit.

Keesokan harinya, Danang memutuskan untuk kembali bertemu Wiratama.

Bukan sebagai sahabat lama.

Tetapi sebagai seseorang yang ingin memahami tanpa prasangka.

“Aku tidak bisa menjanjikan apa pun,” kata Danang.

“Tapi aku mau mendengar sampai akhir.”

Wiratama mengangguk.

“Itu lebih dari yang aku harapkan.”

Dan di ruangan sederhana balai desa itu, kisah lama kembali dibuka.

Bukan untuk mencari siapa yang benar atau salah semata.

Tetapi untuk menemukan bagian-bagian yang hilang dari sebuah masa lalu yang terlalu lama disimpan dalam diam.

Rengganis mengamati dari kejauhan.

Ia tahu, ini bukan akhir dari konflik batin Danang.

Tetapi awal dari pembebasan yang perlahan tumbuh di dalam dirinya.

Malam kembali turun di Desa Sumber Cahya.

Namun kali ini, tidak semuanya terasa berat.

Ada ruang kecil yang mulai terbuka di antara luka dan penerimaan.

Di bawah pohon beringin, Ki Jayengrana berdiri.

“Pengampunan,” gumamnya pelan,

“bukan menghapus sejarah...”

“...tetapi membebaskan manusia dari rantai yang dibuat oleh ingatannya sendiri.”

Dan di dalam hati Danang Tri Aji, sesuatu yang lama mengeras mulai sedikit melunak.

Tidak sepenuhnya sembuh.

Tetapi cukup untuk melangkah tanpa terus menoleh ke belakang.

BAB LXVI

TAHUN-TAHUN PENUH KEBAJIKSANAAN

Waktu tidak selalu berjalan cepat, tetapi ia selalu bekerja.

Ia mengikis amarah yang terlalu tajam, menenangkan luka yang terlalu dalam, dan perlahan mengubah pengalaman menjadi kebijaksanaan.

Di Desa Sumber Cahya, tahun-tahun setelah pengampunan itu tidak lagi dipenuhi gejolak besar seperti masa lalu. Namun justru di masa yang tampak tenang itulah, fondasi desa benar-benar diuji dan dimatangkan.

Danang Tri Aji kini bukan lagi kepala desa yang hanya belajar memimpin.

Ia telah melewati fase ragu, fase konflik, dan fase pengakuan diri yang pahit.

Yang tersisa adalah fase yang lebih sunyi: menjaga keseimbangan.

Setiap keputusan yang ia ambil kini tidak lagi hanya dilihat dari hasil cepatnya, tetapi dari dampaknya dalam jangka panjang.

Ia belajar menahan diri ketika banyak orang menginginkan percepatan.

Ia belajar mendengar lebih lama sebelum berbicara.

Dan ia belajar bahwa tidak semua yang baik harus dilakukan dengan tergesa-gesa.

Rengganis tetap berada di sisinya, namun kini perannya lebih tenang.

Ia tidak lagi sekadar pendamping dalam krisis, tetapi menjadi penjaga ritme agar setiap langkah tidak kehilangan arah.

Kadang ia mengingatkan Danang untuk berhenti sejenak.

Kadang ia menjadi jembatan antara keputusan desa dan suara warga yang tidak selalu terdengar di ruang rapat.

Wiratama, yang dulu datang membawa luka masa lalu, perlahan menemukan tempatnya kembali di desa.

Tidak sebagai orang luar, tetapi juga tidak sepenuhnya kembali sebagai sahabat lama yang utuh seperti dulu.

Hubungan itu berubah bentuk—lebih dewasa, lebih hati-hati, tetapi juga lebih jujur.

Suatu sore, mereka bertiga—Danang, Rengganis, dan Wiratama—berjalan di sepanjang Sungai Kahyangan.

Airnya kini benar-benar jernih.

Ikan-ikan kecil kembali terlihat di beberapa titik.

Anak-anak bermain di tepinya tanpa rasa takut seperti dulu.

“Aku tidak pernah membayangkan akan kembali ke tempat ini,” kata Wiratama pelan.

Danang tersenyum kecil.

“Banyak hal di desa ini yang dulu tidak pernah kita bayangkan.”

Rengganis menatap sungai.

“Tetapi semua yang terjadi membawa kita ke sini.”

Hening sejenak.

Namun hening itu tidak lagi membawa beban.

Di bawah pohon beringin, Ki Jayengrana mengamati dari kejauhan.

Wajahnya lebih tenang dari biasanya.

Seolah ia sedang melihat sesuatu yang telah lama ia harapkan akhirnya tumbuh dengan benar.

“Kebijaksanaan tidak datang dari usia,” gumamnya,

“tetapi dari kemampuan manusia untuk tidak mengulangi luka yang sama dengan cara yang sama.”

Tahun-tahun berlalu.

Desa Sumber Cahya berkembang bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara cara berpikir.

Warga mulai terbiasa bermusyawarah sebelum bertindak.

Anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa alam bukan sekadar sumber daya, tetapi bagian dari kehidupan yang harus dijaga.

Danang tidak lagi tampil sebagai sosok yang selalu berada di garis depan.

Ia lebih sering berada di tengah, memastikan setiap suara mendapat ruang.

Suatu malam, ia duduk bersama Rengganis di beranda rumah.

Tidak ada rapat, tidak ada konflik, tidak ada keputusan besar yang harus diambil saat itu.

Hanya ketenangan yang sederhana.

“Aku merasa sekarang aku lebih banyak belajar daripada dulu,” kata Danang pelan.

Rengganis tersenyum.

“Itu tanda kau tidak berhenti tumbuh.”

Danang mengangguk.

“Dulu aku pikir kebijaksanaan itu tentang tahu apa yang harus dilakukan.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi sekarang aku merasa, kebijaksanaan justru tentang tahu kapan harus tidak melakukan apa pun.”

Rengganis menatapnya lembut.

“Itu mungkin bagian tersulit dari memimpin.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin yang kini menjadi saksi banyak generasi.

Desa telah berubah.

Manusia di dalamnya juga berubah.

“Ini bukan lagi desa yang bertahan,” katanya pelan.

“Ini desa yang mengerti dirinya sendiri.”

Angin malam bergerak lembut di Sumber Cahya.

Tidak ada lagi badai besar seperti dulu.

Tetapi ada sesuatu yang lebih langgeng dari itu:

kebijaksanaan yang tumbuh perlahan, dari luka yang telah dipahami.

Dan di dalam perjalanan panjang itu, Danang Tri Aji tidak lagi sekadar pemimpin.

Ia menjadi bagian dari ingatan hidup desa—yang tidak menggurui, tetapi mengarahkan dengan keteladanan.

BAB LXVII

MENANAM SERIBU POHON HARAPAN

Harapan tidak tumbuh dari kata-kata besar, melainkan dari tindakan kecil yang dilakukan berulang-ulang tanpa henti.

Di Desa Sumber Cahya, kebijaksanaan yang mulai matang kini menemukan wujud nyatanya dalam satu gerakan sederhana namun bermakna: menanam seribu pohon harapan.

Program itu tidak lahir dari ambisi besar, melainkan dari percakapan panjang di tepi Sungai Kahyangan.

Danang Tri Aji, Rengganis, dan para pemuda desa menyadari bahwa pemulihan lingkungan tidak bisa berhenti pada sungai saja.

Ia harus meluas ke hutan, tanah, dan ruang hidup yang lebih luas.

Pagi itu, seluruh warga berkumpul di lahan kosong di pinggiran desa.

Tanah yang dulu sempat terabaikan kini dibersihkan bersama.

Anak-anak, orang tua, petani, dan perangkat desa hadir tanpa sekat.

Tidak ada undangan formal yang rumit.

Hanya kesadaran bersama bahwa mereka sedang membangun sesuatu yang akan melampaui usia mereka sendiri.

Danang berdiri di depan warga dengan sebuah bibit pohon di tangannya.

“Satu pohon bukan hanya tumbuhan,” katanya pelan.

“Dia adalah janji. Janji bahwa kita ingin desa ini tetap hidup, bahkan setelah kita tidak ada lagi di sini.”

Rengganis berdiri di sampingnya, membawa daftar pembagian lokasi penanaman.

Ia tersenyum kecil melihat antusiasme warga yang berbeda dari masa-masa penuh konflik dulu.

Ki Jayengrana duduk di bawah pohon kecil yang sudah lebih dulu ditanam sebagai simbol awal.

Wajahnya tenang, namun matanya menyimpan rasa syukur yang dalam.

“Dulu mereka menebang tanpa berpikir,” gumamnya pelan.

“Sekarang mereka menanam dengan kesadaran.”

Satu per satu pohon mulai ditanam.

Tidak ada yang terburu-buru.

Setiap lubang tanah diisi dengan harapan yang berbeda.

Sebagian menanam untuk anak-anak mereka.

Sebagian untuk masa depan desa.

Sebagian lagi hanya diam, namun dalam diam itu ada keyakinan baru yang tumbuh.

Seorang anak kecil menarik tangan Danang.

“Pak Kades, kalau pohon ini besar, aku sudah dewasa ya?”

Danang tersenyum.

“Mungkin iya.”

“Dan mungkin kau akan menanam pohonmu sendiri di tempat lain.”

Anak itu mengangguk polos, lalu berlari kembali membantu menutup tanah di sekitar bibit yang baru ditanam.

Rengganis memperhatikan momen itu.

“Hal-hal seperti ini yang tidak pernah bisa ditulis dalam laporan desa,” katanya pelan.

Danang mengangguk.

“Tapi justru ini yang paling penting.”

Menjelang siang, sebagian besar bibit sudah tertanam.

Tanah yang tadi kosong kini dipenuhi barisan pohon muda yang rapuh, tetapi hidup.

Angin berhembus pelan di antara mereka, seolah ikut menyaksikan awal dari sesuatu yang panjang.

Ki Jayengrana kemudian berdiri dan berjalan ke tengah warga.

“Menanam pohon adalah pekerjaan mudah,” katanya.

“Tetapi merawatnya adalah ujian sebenarnya.”

Ia berhenti sejenak.

“Begitu juga dengan harapan.”

Hening.

Namun hening itu tidak kosong.

Ia penuh makna.

Sore hari, Danang berdiri sendiri di tepi lahan yang baru ditanami.

Rengganis datang menghampiri.

“Kau lelah?” tanyanya pelan.

Danang menggeleng.

“Bukan lelah.”

“Aku hanya merasa... kita sedang menanam sesuatu yang kita sendiri belum tentu akan melihat hasil akhirnya.”

Rengganis tersenyum lembut.

“Itulah kenapa disebut harapan.”

Danang menatap barisan pohon muda itu lama.

“Aku tidak ingin desa ini hanya kuat hari ini.”

“Aku ingin ia tetap hidup bahkan ketika kita sudah tidak lagi menjaganya.”

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah langit sore.

“Seribu pohon,” gumamnya pelan,

“bukan angka...”

“...tetapi cara manusia belajar percaya pada masa depan yang tidak mereka lihat sendiri.”

Angin bergerak lembut di Desa Sumber Cahya.

Dan di antara tanah yang baru diolah itu, masa depan sedang tumbuh perlahan—dengan akar, dengan waktu, dan dengan kesabaran.

BAB LXVIII

PESTA RAKYAT DAN SYUKUR

Ada momen dalam kehidupan desa yang tidak perlu dirayakan dengan kemewahan, tetapi cukup dengan kehadiran semua orang yang pernah berbagi suka dan duka bersama.

Malam itu, Desa Sumber Cahya menggelar pesta rakyat.

Bukan pesta besar yang direncanakan berbulan-bulan. Bukan pula perayaan yang dihadiri pejabat dari kota. Hanya sebuah pertemuan sederhana yang lahir dari kesadaran bersama: bahwa mereka telah melewati sesuatu yang berat, dan sekarang sudah saatnya bernapas lega.

Balai desa dihiasi dengan lampu-lampu minyak dan lampion kertas yang dibuat oleh anak-anak sekolah.

Di halaman, meja-meja panjang disusun berjajar, ditutupi daun pisang yang di atasnya terhampar berbagai makanan hasil bumi desa: nasi tumpeng, ikan sungai bakar, ubi rebus, sayur daun singkong, dan aneka kue tradisional yang jarang dibuat kecuali dalam acara besar.

Aroma masakan bercampur dengan wewangian kembang yang digantung di tiang-tiang kayu.

Di sudut halaman, sekelompok pemuda mulai menabuh gamelan sederhana.

Suaranya tidak sehalus alat musik istana, tetapi terasa lebih hidup—karena dimainkan oleh tangan-tangan yang tidak asing dengan tanah dan air desa.

Danang Tri Aji berdiri di ambang pintu balai desa.

Ia memandang semua itu dalam diam.

Ada sesuatu yang berbeda di matanya malam itu. Bukan kebanggaan yang berlebihan. Bukan kesombongan. Hanya ketenangan yang lahir dari perjalanan panjang yang nyaris menghancurkannya.

Rengganis datang dari belakang, membawa selendang tipis yang ia kenakan untuk menghangatkan bahu.

"Kau tidak bergabung?" tanyanya lembut.

Danang tersenyum kecil.

"Aku hanya ingin melihat dulu."

"Kau tidak biasa hanya melihat," kata Rengganis.

Danang menoleh padanya.

"Mungkin aku sedang belajar menikmati apa yang sudah terjadi, bukan terus sibuk memikirkan apa yang harus terjadi."

Rengganis tersenyum.

"Itu perkembangan yang baik."

Di tengah halaman, Ki Jayengrana duduk di kursi kayu sederhana yang ditempatkan di bawah pohon besar.

Beberapa anak kecil duduk di tanah di depannya, memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Ki," kata seorang anak polos, "kenapa kita merayakan hari ini?"

Ki Jayengrana menatap anak itu lama.

Lalu ia menjawab pelan,

"Karena kita masih punya desa ini, Nak. Karena sungai masih mengalir, sawah masih hijau, dan kita masih bisa duduk bersama tanpa saling curiga."

Anak itu mengangguk kecil, meski mungkin belum sepenuhnya mengerti.

Tapi benih itu akan tumbuh.

Wiratama tiba beberapa saat kemudian.

Ia datang tidak dengan setelan rapi seperti dulu, tetapi dengan pakaian sederhana yang lebih mirip warga desa.

Langkahnya pelan, sedikit ragu.

Beberapa warga menoleh. Ada yang tersenyum. Ada yang masih menyimpan rasa curiga. Namun tidak ada yang mengusirnya.

Ki Jayengrana yang melihat dari kejauhan hanya mengangguk kecil.

"Langkah kecil," gumamnya, "tetapi langkah yang benar."

Wiratama berjalan mendekati meja makanan.

Ia mengambil sepotong ubi rebus, lalu duduk di bangku panjang di pinggir halaman.

Ia tidak bicara banyak.

Hanya duduk dan melihat.

Melihat desa yang dulu ia tinggalkan, kini hidup dengan cara yang berbeda.

Danang akhirnya melangkah ke tengah-tengah kerumunan.

Ia tidak naik ke panggung.

Ia hanya berdiri di antara mereka, seperti salah satu dari mereka.

"Tidak ada pidato panjang malam ini," katanya pelan.

Suaranya terdengar jelas meski tidak keras.

"Karena malam ini bukan tentang satu orang. Ini tentang kita semua."

Beberapa warga mengangguk.

"Kita sudah melalui masa-masa yang sulit. Beberapa dari kita kehilangan tanah. Beberapa kehilangan kepercayaan. Beberapa bahkan kehilangan orang yang kita cintai."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi kita masih di sini. Bersama."

Hening.

Bukan hening yang kosong.

Hening yang penuh.

Rengganis memperhatikan dari tempatnya berdiri.

Matanya sedikit berkaca-kaca, tetapi ia tersenyum.

"Kau berhasil," gumamnya pelan.

Setelah itu, suasana berubah lebih riang.

Anak-anak mulai bermain kejar-kejaran di antara meja-meja.

Para ibu tertawa bersama sambil memotong kue.

Para pemuda mulai bernyanyi dengan iringan gamelan yang dimainkan lebih cepat.

Di sudut halaman, Banyu Prasetya dan Jatmiko duduk bersama.

"Kita sudah lama tidak bersama seperti ini," kata Banyu.

Jatmiko mengangguk.

"Terakhir kali kita semua berkumpul... mungkin saat masih kecil di bawah pohon beringin."

"Dan kita berjanji untuk tetap bersahabat," lanjut Banyu.

Jatmiko tersenyum tipis.

"Kita mungkin tidak selalu di tempat yang sama. Tapi kita tidak benar-benar kehilangan satu sama lain."

Sekar Ayu datang menghampiri mereka.

"Duduk diam saja kalian," katanya sambil membawa sepotong kue.

"Harusnya kita menikmati malam ini."

Banyu tertawa kecil.

"Kau masih sama seperti dulu."

"Sama apa?" tanya Sekar.

"Berani dan tidak bisa diam."

Sekar tertawa.

"Kalau aku diam, siapa yang akan mengingatkan kalian?"

Di sisi lain halaman, Danang duduk bersama Rengganis dan Ki Jayengrana.

Ada jeda panjang yang nyaman di antara mereka.

"Ki," kata Danang akhirnya.

"Iya?"

"Apa kau membayangkan desa ini akan seperti ini saat pertama kali kau melihatku di bawah pohon beringin?"

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

"Aku tidak pernah membayangkan apa pun," jawabnya pelan.

"Aku hanya tahu ada cahaya padamu. Dan aku percaya cahaya itu akan menemukan jalannya sendiri."

Danang terdiam.

"Apakah aku sudah menemukan jalannya?" tanyanya.

Ki Jayengrana menatapnya lama.

"Kau tidak perlu bertanya padaku. Lihatlah sekelilingmu."

Danang menoleh.

Ia melihat anak-anak tertawa.

Ia melihat warga berbincang tanpa ketegangan.

Ia melihat sungai di kejauhan yang mengalir tenang di bawah cahaya bulan.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia tidak merasa perlu membuktikan apa pun.

Malam semakin larut.

Satu per satu warga mulai pulang dengan senyum di wajah mereka.

Lampion-lampion yang tersisa masih menyala, memberikan cahaya hangat di sepanjang jalan desa.

Danang berdiri di halaman balai desa, sendirian.

Rengganis masih di dalam membantu membereskan.

Ki Jayengrana sudah pulang lebih dulu, dengan langkah pelan seperti biasa.

Danang menatap ke arah Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir tenang, seperti tidak pernah sekalipun menjadi saksi penderitaan dan perjuangan.

"Kita berhasil," gumamnya pelan.

Bukan dengan bangga.

Tetapi dengan syukur.

Rengganis datang dan berdiri di sampingnya.

"Kau berbicara sendiri?" tanyanya.

Danang tersenyum.

"Berbicara dengan diri sendiri adalah hak orang yang sudah terlalu lama memimpin."

Rengganis tertawa kecil.

"Besok kau masih harus kerja, lho."

Danang menghela napas.

"Besok urusan besok. Malam ini aku hanya ingin menikmati."

Rengganis menggenggam tangannya.

"Kau pantas menikmatinya."

Mereka berdiri dalam diam beberapa saat.

Angin malam bergerak lembut.

Di kejauhan, desa mulai tertidur dengan tenang.

Di bawah pohon beringin yang masih setia menjaga desa, Ki Jayengrana berdiri sebelum benar-benar pulang.

Ia menatap ke arah balai desa yang cahayanya mulai redup.

"Pesta rakyat bukan tentang kemewahan," gumamnya pelan.

"Tapi tentang mengingat bahwa kita masih punya alasan untuk bersyukur."

Ia tersenyum tipis.

"Dan Desa Sumber Cahya... malam ini, ia bersyukur."

Angin berhembus membawa suara gamelan yang masih terdengar samar.

Dan di dalam keheningan itu, desa itu bernapas lega untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama.

Pagi menjelang di Desa Sumber Cahya. Sisa-sisa lampion masih tergantung di balai desa. Di bawah meja-meja panjang yang mulai dilipat, beberapa anak kecil yang tertidur karena kelelahan masih terbaring dengan senyum di wajah mereka.

Desa itu tidak lagi sama seperti dulu.

Ia telah belajar merayakan—bukan hanya kemenangan besar, tetapi juga keberhasilan kecil untuk tetap bertahan bersama.

Dan di dalam hati Danang Tri Aji, ada satu keyakinan baru yang tumbuh:

Bahwa kebahagiaan sejati bukanlah ketika semua masalah selesai.

Tetapi ketika kita masih bisa tersenyum di tengah masalah yang belum selesai.

Itulah yang membuat desa ini tidak hanya kuat.

Tetapi hidup.

BAB LXIX

PESAN TERAKHIR UNTUK DESA

Ada pesan yang tidak disampaikan di mimbar, tidak pula ditulis dalam surat resmi pemerintahan.

Ia lahir dari kesadaran yang pelan-pelan tumbuh di dalam hati manusia yang telah melewati terlalu banyak musim kehidupan.

Di Desa Sumber Cahya, pesan itu mulai terasa ketika waktu seakan berjalan lebih tenang dari biasanya—seperti alam sedang memberi ruang untuk sesuatu yang penting sebelum benar-benar berpindah babak.

Danang Tri Aji berdiri lama di beranda rumahnya pagi itu.

Kabut tipis masih menggantung di atas Sungai Kahyangan.

Suara ayam kampung bersahutan dari kejauhan, bercampur dengan aktivitas warga yang mulai kembali ke ladang.

Namun ada sesuatu yang berbeda dalam cara Danang memandang semuanya.

Lebih lama.

Lebih dalam.

Seolah setiap detail desa itu sedang ia simpan satu per satu.

Rengganis memperhatikannya dari dalam rumah.

“Ada yang kau pikirkan sejak tadi malam,” katanya pelan ketika akhirnya menghampiri.

Danang tidak langsung menjawab.

Ia hanya menunjuk ke arah desa yang mulai terbangun.

“Semua ini tidak boleh berhenti di kita,” katanya akhirnya.

Rengganis mengangguk, namun matanya menangkap sesuatu yang lebih dalam dari sekadar percakapan biasa.

“Danang... kau berbicara seperti seseorang yang sedang menipkan sesuatu.”

Danang tersenyum kecil, tapi tidak menjawab langsung.

Hari itu, ia memutuskan mengumpulkan warga di balai desa.

Tidak ada agenda formal yang berat.

Tidak ada pembahasan proyek besar.

Yang ada hanyalah permintaan sederhana: mendengarkan.

Warga datang tanpa prasangka.

Mereka sudah terlalu sering melalui masa-masa sulit bersama Danang untuk tidak hadir dalam momen seperti ini.

Ki Jayengrana duduk di sudut ruangan, seperti biasa, diam namun hadir sepenuhnya.

Danang berdiri di depan mereka.

Untuk pertama kalinya, ia tidak membuka dengan rencana atau program.

Ia membuka dengan keheningan.

“Aku tidak tahu apakah aku akan selalu berada di sini seperti sekarang,” katanya pelan.

Ruangan langsung hening.

“Aku tidak sedang berpamitan,” lanjutnya.

“Tetapi aku ingin memastikan bahwa desa ini tidak bergantung pada satu orang.”

Rengganis menunduk sedikit, memahami arah kata-kata itu lebih cepat dari yang lain.

“Desa ini sudah melewati terlalu banyak hal,” kata Danang.

“Fitnah, perpecahan, kehilangan, dan juga kebangkitan.”

Ia berhenti sejenak.

“Tetapi semua itu tidak akan berarti apa-apa jika kita kembali lupa bagaimana cara menjaga satu sama lain.”

Seorang warga mengangkat tangan perlahan.

“Lalu apa yang ingin Pak Kades sampaikan kepada kami?”

Danang menatap seluruh ruangan.

Bukan sebagai pemimpin yang memerintah.

Tetapi sebagai seseorang yang pernah jatuh, bangkit, dan belajar dari keduanya.

“Jangan menunggu pemimpin untuk menjaga desa ini,” katanya.

“Karena desa ini tidak pernah benar-benar hidup dari satu orang.”

Hening kembali menyelimuti ruangan.

Namun kali ini bukan hening yang tegang.

Melainkan hening yang menerima.

Ki Jayengrana akhirnya berdiri.

“Kalian sudah mendengar sesuatu yang lebih penting dari banyak keputusan formal,” katanya pelan.

“Yaitu kesadaran bahwa desa ini adalah milik bersama.”

Malamnya, Danang dan Rengganis berjalan menyusuri Sungai Kahyangan.

Airnya mengalir tenang, seperti tidak pernah membawa beban sejarah di dalamnya.

“Kenapa kau mengatakan semua itu hari ini?” tanya Rengganis akhirnya.

Danang menatap sungai lama.

“Karena aku mulai mengerti satu hal...”

Ia berhenti sejenak.

“Tidak ada pemimpin yang abadi.”

Rengganis menatapnya.

“Tetapi desa ini bisa abadi kalau dijaga dengan benar.”

Danang mengangguk.

“Itulah yang ingin kutinggalkan.”

Di bawah pohon beringin, Ki Jayengrana berdiri sendirian malam itu.

Angin bergerak perlahan, membawa suara desa yang mulai terlelap.

“Pesan terakhir bukan tentang akhir,” gumamnya.

“Tetapi tentang keberanian untuk menyerahkan apa yang telah dibangun kepada tangan yang lebih banyak.”

Ia tersenyum tipis.

“Danang akhirnya memahami bahwa melepaskan bukan berarti kehilangan...”

“...tetapi memastikan sesuatu tetap hidup tanpa dirinya.”

Di Desa Sumber Cahya, malam terasa lebih dalam dari biasanya.

Namun di dalam kedalaman itu, sebuah warisan sedang disiapkan—bukan dalam bentuk harta, melainkan dalam bentuk kesadaran yang akan terus hidup.

BAB LXX

MATAHARI MULAI CONDONG KE BARAT

Ada fase dalam kehidupan yang tidak ditandai oleh akhir yang tiba-tiba, melainkan oleh perlambatan yang halus—ketika seseorang mulai menyadari bahwa waktu tidak lagi bergerak seperti dulu.

Di Desa Sumber Cahya, perubahan itu terasa bukan pada desa, tetapi pada sosok yang selama ini menjadi poros banyak peristiwa: Danang Tri Aji.

Hari-hari di desa tetap berjalan seperti biasa.

Sawah tetap hijau.

Sungai Kahyangan tetap mengalir jernih.

Anak-anak tetap bermain di pematang dan tepi sungai.

Namun di balik rutinitas itu, ada sesuatu yang perlahan berubah dalam cara Danang hadir di tengah kehidupan desa.

Ia masih memimpin.

Masih mengambil keputusan.

Masih berdiri di depan warga ketika musyawarah desa berlangsung.

Tetapi kini ia lebih sering mendengar daripada berbicara.

Lebih sering memberi ruang daripada mengisi ruang.

Rengganis menyadari itu lebih awal.

Suatu sore ia melihat Danang duduk sendirian di beranda, menatap matahari yang mulai turun perlahan di balik perbukitan.

“Kau sering sekali memperhatikan matahari akhir-akhir ini,” katanya pelan.

Danang tersenyum kecil.

“Mungkin karena aku mulai memahami arahnya.”

Rengganis duduk di sampingnya.

“Arah yang mana?”

Danang tidak langsung menjawab.

Matanya tetap mengikuti cahaya yang perlahan meredup di langit barat.

“Arah di mana sesuatu tidak lagi tumbuh seperti dulu,” katanya akhirnya.

“Tetapi justru mulai memberi makna pada apa yang sudah ada.”

Rengganis terdiam.

Ia memahami, tetapi tidak memotong keheningan itu.

Di balai desa, aktivitas pemerintahan tetap berjalan.

Namun ada pola baru yang mulai terlihat.

Keputusan-keputusan penting tidak lagi bergantung sepenuhnya pada satu suara.

Lebih banyak diskusi, lebih banyak delegasi, lebih banyak ruang bagi generasi muda untuk mengambil peran.

Danang mendorong itu secara sadar.

Ia mulai melibatkan pemuda desa dalam perencanaan, mempercayakan beberapa program kepada kader lokal, dan memberi ruang bagi perangkat desa untuk mengambil keputusan tanpa selalu menunggu dirinya.

“Kalau semuanya masih bergantung padaku,” katanya dalam satu rapat,

“berarti kita belum benar-benar tumbuh.”

Ki Jayengrana yang hadir saat itu hanya mengangguk pelan.

“Pemimpin yang bijak,” katanya kemudian,

“tidak hanya membangun sistem... tetapi juga membangun keberanian untuk tidak selalu dibutuhkan.”

Suatu hari, Wiratama datang ke rumah Danang.

Kali ini tidak ada ketegangan seperti dulu.

Hanya dua orang yang pernah tersesat dalam perbedaan, kini mencoba memahami arti dari perjalanan panjang mereka.

“Aku melihat perubahan di desa ini,” kata Wiratama.

“Tapi aku juga melihat perubahan dalam dirimu.”

Danang tersenyum kecil.

“Semua yang hidup memang berubah.”

Wiratama menatapnya lama.

“Seperti orang yang mulai bersiap melepaskan sesuatu.”

Danang tidak membantah.

Ia hanya mengalihkan pandangan ke arah jendela, ke cahaya sore yang mulai menguning.

Malamnya, Danang berjalan sendiri ke Sungai Kahyangan.

Airnya tetap jernih, tetapi cahaya di atasnya berbeda—lebih lembut, lebih tenang.

“Aku tidak takut dengan akhir,” gumamnya pelan.

“Aku hanya ingin memastikan awal setelahku tidak runtuh.”

Ki Jayengrana sudah menunggu di bawah pohon beringin.

Seolah pohon itu menjadi saksi semua fase hidupnya.

“Matahari tidak pernah berhenti bersinar,” kata Ki Jayengrana pelan.

“Tetapi ia mengajarkan manusia bahwa tidak semua cahaya harus berada di puncak langit.”

Danang duduk di sampingnya.

“Aku mulai mengerti sekarang,” katanya.

“Menjadi pemimpin bukan tentang selalu berada di atas.”

“Tetapi tentang tahu kapan harus memberi tempat bagi cahaya lain untuk muncul.”

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

“Dan itu bukan kelemahan.”

“Itu adalah kedewasaan.”

Di kejauhan, desa mulai menyalakan lampu-lampu kecil.

Seperti bintang yang turun ke tanah.

Danang memandang semuanya dalam diam.

Tidak ada rasa kehilangan yang berlebihan.

Hanya kesadaran bahwa segala sesuatu memiliki musimnya sendiri.

“Jika suatu hari aku tidak lagi di sini,” katanya pelan,

“aku ingin desa ini tetap berjalan seperti sekarang.”

Rengganis menggenggam tangannya.

“Dan itu sudah mulai terjadi.”

Di bawah langit senja yang semakin tua, Desa Sumber Cahya tidak terasa kehilangan cahaya.

Ia hanya belajar bahwa cahaya tidak selalu harus datang dari satu arah.

Dan di dalam diri Danang Tri Aji, matahari yang selama ini ia bawa untuk desa mulai condong perlahan ke barat—bukan untuk padam,

tetapi untuk memberi ruang bagi fajar berikutnya.

BAB LXXXI

PELUKAN TERAKHIR BERSAMA RENGGANIS

Ada momen dalam hidup yang tidak terdengar oleh dunia.

Ia tidak diiringi sorak, tidak dicatat dalam laporan, dan tidak menjadi bagian dari sejarah formal.

Namun justru di situlah makna paling dalam dari sebuah perjalanan manusia benar-benar terasa.

Di Desa Sumber Cahya, malam itu menjadi salah satu momen seperti itu.

Langit desa tenang.

Tidak ada badai.

Tidak ada hujan.

Hanya angin pelan yang bergerak di antara pepohonan dan aliran Sungai Kahyangan yang tetap setia mengalir seperti biasa.

Namun di rumah sederhana di tepi desa, ada sesuatu yang berbeda.

Rengganis duduk di samping Danang Tri Aji.

Lampu minyak kecil di meja kayu memantulkan cahaya hangat ke dinding rumah.

Di luar, suara serangga malam terdengar seperti nyanyian yang jauh.

Danang tidak banyak berbicara malam itu.

Biasanya ia selalu memiliki sesuatu untuk dikatakan, sesuatu untuk dipikirkan, sesuatu untuk direncanakan.

Namun malam itu, ia hanya diam lebih lama dari biasanya.

Rengganis memperhatikannya.

“Kau lelah?” tanyanya pelan.

Danang tersenyum kecil.

“Bukan lelah.”

Ia berhenti sejenak.

“Mungkin lebih tepat... aku merasa sudah sampai di bagian perjalanan yang berbeda.”

Rengganis terdiam.

Ia memahami sesuatu yang tidak diucapkan.

“Sejak dulu,” kata Danang pelan,

“kau selalu ada di setiap bagian hidupku yang paling sulit.”

Rengganis menatapnya tanpa menjawab segera.

Danang melanjutkan,

“Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melewati semuanya tanpa kehadiranmu.”

Hening.

Rengganis akhirnya tersenyum tipis, namun matanya tampak basah oleh sesuatu yang tidak ia tunjukkan sepenuhnya.

“Dan kau juga selalu ada di setiap langkahku,” jawabnya pelan.

Malam itu mereka tidak berbicara tentang masa depan desa.

Tidak tentang program.

Tidak tentang konflik.

Tidak tentang apa pun yang berhubungan dengan jabatan atau tanggung jawab.

Yang ada hanya dua manusia yang menyadari betapa panjang perjalanan yang telah mereka lalui bersama.

Danang berdiri perlahan, lalu melangkah ke arah pintu.

Rengganis mengikutinya tanpa bertanya.

Mereka berjalan keluar menuju halaman kecil di belakang rumah.

Di sana, angin malam terasa lebih dingin.

Langit terbuka, memperlihatkan bintang-bintang yang tersebar seperti titik-titik cahaya kecil yang jauh namun nyata.

Danang menatap langit itu lama.

“Aku sering berpikir,” katanya pelan,

“apakah seseorang bisa benar-benar selesai dalam hidupnya.”

Rengganis berdiri di sampingnya.

“Tidak ada yang benar-benar selesai,” jawabnya lembut.

“Kita hanya sampai pada bagian di mana kita harus menyerahkan cerita kepada yang lain.”

Danang mengangguk perlahan.

Ia kemudian menatap Rengganis.

Tatapan yang berbeda dari biasanya—lebih tenang, lebih dalam, seolah tidak lagi menyimpan kegelisahan yang tersisa.

“Kalau suatu hari aku tidak lagi di sini,” katanya pelan,

“jangan biarkan desa ini kehilangan arah.”

Rengganis menggeleng pelan.

“Kau masih di sini,” jawabnya.

“Dalam cara yang berbeda.”

Danang tersenyum kecil.

“Mungkin itu yang disebut tinggal tanpa hadir.”

Angin malam bergerak lebih lembut.

Rengganis tanpa sadar melangkah lebih dekat.

Dan dalam keheningan itu, tanpa banyak kata, ia memeluk Danang.

Pelukan yang tidak meminta apa pun.

Tidak menahan.

Tidak mengubah.

Hanya menguatkan.

Danang tidak berkata apa-apa.

Ia hanya menutup matanya sebentar, seperti seseorang yang akhirnya berhenti melawan waktu.

Di bawah langit Desa Sumber Cahya, dua orang itu berdiri dalam pelukan yang terasa seperti perpisahan yang belum diberi nama.

Bukan akhir.

Bukan awal.

Hanya jeda panjang antara keduanya.

Di kejauhan, Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Ia tidak mendekat.

Tidak mengganggu.

Hanya memandang dari jauh, seperti saksi yang memahami bahwa ada peristiwa yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun.

“Tidak semua perpisahan adalah kehilangan,” gumamnya pelan.

“Ada yang justru menjadi bentuk paling halus dari cinta yang tidak perlu lagi diucapkan.”

Di rumah itu, pelukan itu perlahan dilepaskan.

Bukan karena ingin berhenti.

Tetapi karena keduanya tahu, beberapa hal harus dibiarkan tetap hidup dalam diam.

Malam semakin dalam di Desa Sumber Cahya.

Namun tidak ada yang benar-benar terasa gelap.

Hanya kesadaran bahwa hidup selalu bergerak, bahkan ketika manusia berhenti sejenak di dalamnya.

Dan di antara langit, angin, dan sungai yang mengalir, kisah mereka terus berjalan—meski tidak selalu dalam bentuk yang bisa disentuh oleh waktu.

BAB LXXII

BAYANGAN DI CERMIN

Pagi di Desa Sumber Cahya terasa lebih sejuk dari biasanya.

Kabut tipis masih menggantung di atas Sungai Kahyangan ketika seorang anak laki-laki berlari kecil di sepanjang jalan setapak menuju rumah sederhana di tepi desa. Ia memegang seikat bunga liar yang baru dipetik dari pinggir kebun.

Di depan rumah, seorang lelaki tua duduk di kursi kayu.

Rambutnya telah memutih.

Wajahnya dipenuhi garis-garis yang tidak hanya dibuat oleh usia, tetapi juga oleh perjalanan panjang yang penuh lika-liku.

Namun matanya masih sama—tenang, dalam, dan penuh dengan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Danang Tri Aji tersenyum ketika melihat cucunya berlari menghampiri.

"Kakek! Aku membawa bunga!"

Danang tertawa kecil.

"Untuk siapa bunga itu, Nak?"

"Untuk Kakek!"

"Kenapa untuk Kakek?"

Anak itu berhenti sejenak, berpikir.

"Karena Kakek suka bunga."

Danang mengangguk.

"Kakek memang suka bunga. Tapi lebih dari itu, Kakek suka melihat orang yang membawanya."

Anak itu tersenyum lebar lalu duduk di pangkuan Danang.

Di dalam rumah, Rengganis memperhatikan dari balik jendela.

Ia tersenyum kecil.

"Kakek dan cucu," gumamnya pelan.

Ia mengenakan selendang tipis di bahunya, melangkah keluar membawa secangkir teh hangat.

"Kau mulai seperti Ki Jayengrana," katanya pelan sambil memberikan teh itu kepada Danang.

Danang menerimanya.

"Seperti apa maksudmu?"

"Duduk diam, melihat anak-anak bermain, dan tersenyum tanpa alasan yang jelas."

Danang tersenyum.

"Itu mungkin tanda usia."

Rengganis tertawa kecil.

"Atau tanda kebijaksanaan."

Anak itu, yang bernama Aji, adalah cucu tertua Danang.

Namanya diambil dari kata terakhir nama kakeknya—sebuah penghormatan sederhana yang tidak pernah diminta Danang, tetapi diberikan oleh keluarganya dengan penuh cinta.

"Aji," kata Danang pelan.

"Iya, Kek?"

"Kau tahu kenapa bunga itu indah?"

Aji menggeleng.

"Karena ia tidak berusaha menjadi sesuatu yang lain. Ia hanya menjadi dirinya sendiri."

Aji terdiam, mencoba memahami.

"Jadi... kalau aku jadi aku, aku indah?"

Danang tertawa kecil.

"Itu pelajaran yang butuh waktu lama untuk dipahami, Nak. Kakek baru memahaminya setelah bertahun-tahun."

Di halaman, suara anak-anak lain mulai terdengar.

Mereka adalah cucu-cucu dari sahabat lama Danang—Banyu, Jatmiko, dan Sekar Ayu.

Mereka berlarian bersama, seperti dulu orang tua mereka bermain di tempat yang sama.

Danang memperhatikan mereka dari kejauhan.

"Lihat mereka," katanya pelan kepada Rengganis.

"Mereka bermain seperti kita dulu."

Rengganis mengangguk.

"Dan mereka tidak tahu betapa beruntungnya mereka."

"Beruntung bagaimana?"

"Mereka tidak harus melalui apa yang kita lalui untuk sampai di sini."

Danang terdiam sejenak.

"Tapi mereka akan melalui hal-hal yang tidak kita bayangkan," katanya akhirnya.

"Dan mereka akan belajar dari cara mereka sendiri."

Di bawah pohon beringin yang masih berdiri kokoh, Ki Jayengrana tidak lagi terlihat seperti dulu.

Usianya sudah sangat lanjut.

Namun ia masih datang ke tempat itu setiap pagi, duduk diam, mendengarkan suara angin dan aliran sungai.

Hari itu, Danang berjalan menemuinya.

"Ki," sapanya pelan.

Ki Jayengrana membuka mata perlahan.

"Danang. Kau masih datang ke sini."

"Seperti Ki."

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

"Aku tidak punya banyak waktu lagi di dunia ini, Danang. Tapi aku senang melihat apa yang kau lakukan dengan desa ini."

Danang duduk di sampingnya.

"Aku hanya meneruskan apa yang Ki mulai."

Ki Jayengrana menggeleng pelan.

"Aku hanya menanam benih. Kau yang menyiraminya. Dan sekarang... desa ini yang menuai hasilnya."

Mereka diam beberapa saat.

Suara anak-anak bermain di kejauhan terdengar seperti musik yang tidak pernah berhenti.

"Aku sering bertanya-tanya," kata Danang pelan.

"Tentang apa?"

"Apakah semua ini akan bertahan setelah kita tidak ada."

Ki Jayengrana menatapnya lama.

"Kau melihat anak-anak itu?"

Danang mengangguk.

"Mereka adalah jawabannya. Bukan karena mereka akan melakukan hal yang sama persis seperti kita. Tapi karena mereka akan melakukan hal yang benar dengan cara mereka sendiri."

Danang menghela napas.

"Aku berharap begitu."

"Bukan harapan, Danang. Itu kepastian. Karena kau sudah mengajarkan mereka bukan untuk mengikuti jejakmu, tetapi untuk menemukan jalan mereka sendiri."

Sore itu, Danang kembali ke rumah.

Rengganis sedang duduk di beranda, menjahit kain sederhana.

"Kau bertemu Ki Jayengrana?" tanyanya tanpa menoleh.

"Iya."

"Bagaimana keadaannya?"

"Seperti biasa. Tenang. Bijaksana. Seolah ia tahu sesuatu yang tidak ia katakan."

Rengganis berhenti menjahit.

"Bukankah ia selalu seperti itu?"

Danang tersenyum.

"Mungkin. Tapi hari ini... ada sesuatu yang berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

Danang berpikir sejenak.

"Seperti ia sedang mengucapkan selamat tinggal tanpa mengatakannya."

Rengganis terdiam.

Malam itu, Danang duduk di tepi Sungai Kahyangan.

Airnya masih mengalir jernih.

Anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing.

Yang tersisa hanya keheningan yang akrab.

"Kau masih sering ke sini," suara Rengganis terdengar dari belakang.

Danang tidak menoleh.

"Ini tempat di mana semua dimulai."

"Dan di sinilah semuanya akan berakhir?"

Danang tersenyum.

"Tidak ada yang benar-benar berakhir. Hanya berubah bentuk."

Rengganis duduk di sampingnya.

"Kau berbicara seperti Ki Jayengrana sekarang."

Danang tertawa kecil.

"Mungkin karena aku sudah menghabiskan terlalu banyak waktu dengannya."

Mereka diam.

Di kejauhan, desa mulai terlelap.

Lampu-lampu rumah satu per satu padam.

"Rengganis," kata Danang akhirnya.

"Iya?"

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk tetap di sini. Untuk tidak pergi ketika semuanya sulit."

Rengganis menatapnya.

"Kau pikir aku akan pergi?"

Danang menggeleng.

"Aku tidak berpikir. Aku hanya ingin mengatakannya."

Rengganis menggenggam tangannya.

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih. Aku di sini karena aku memilihnya."

Danang menatap sungai yang mengalir.

"Aku tahu."

Malam semakin larut.

Di dalam rumah, Aji sudah tertidur dengan bunga liar yang ia bawa masih berada di samping bantalnya.

Di bawah pohon beringin, Ki Jayengrana menatap bintang-bintang.

"Bayangan di cermin," gumamnya pelan.

"Bukan bayangan masa lalu yang menakutkan. Tapi bayangan masa depan yang sedang belajar menjadi dirinya sendiri."

Ia menutup mata.

Angin malam bergerak lembut.

Dan Desa Sumber Cahya, yang telah melalui begitu banyak badai, tidur dengan tenang di bawah cahaya bulan.

Keesokan harinya, Danang bangun lebih pagi dari biasanya.

Ia berjalan ke dapur, membuat teh untuk dirinya dan Rengganis.

Saat ia menuangkan air ke dalam cangkir, ia melihat bayangannya di permukaan air.

Sejenak, ia tidak melihat dirinya sendiri.

Ia melihat Ki Jayengrana.

Ia melihat ayahnya, Arya Wicaksana.

Ia melihat Wiratama yang dulu, sebelum semuanya berubah.

Dan ia melihat Aji—cucunya yang masih kecil, yang suatu hari nanti akan duduk di tempat yang sama, memandang cermin kehidupan dengan caranya sendiri.

Danang tersenyum.

"Kita semua hanya bayangan yang berganti," gumamnya pelan.

"Tapi cahayanya tetap sama."

BAB LXXIII

KETIKA MATAHARI KEMBALI KE LANGIT

Tidak ada matahari yang benar-benar hilang.

Ia hanya bergerak, berpindah sudut pandang, menunggu saat yang tepat untuk kembali menyapa bumi dengan cara yang berbeda.

Di Desa Sumber Cahya, pagi itu terasa seperti hari yang biasa.

Namun bagi sebagian orang yang mengenal perjalanan panjang Danang Tri Aji, pagi itu membawa sesuatu yang lebih dalam dari sekadar cahaya baru.

Sungai Kahyangan mengalir seperti biasa.

Sawah-sawah tetap hijau.

Anak-anak tetap berangkat ke sekolah dengan langkah ringan.

Desa tampak tenang, seolah tidak pernah melewati badai panjang yang dulu mengguncangnya.

Namun di balik ketenangan itu, ada ruang kosong yang tidak semua orang bisa jelaskan dengan kata-kata.

Di balai desa, kursi utama yang biasa ditempati Danang Tri Aji kini tidak lagi menjadi pusat perhatian seperti dulu.

Bukan karena dilupakan, tetapi karena sudah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber arah.

Sistem yang ia bangun kini berjalan dengan mandiri, dijaga oleh banyak tangan, banyak pikiran, dan banyak hati.

Rengganis berdiri di halaman balai desa.

Angin pagi bergerak pelan, menyentuh rambutnya yang terurai.

Di tangannya ada selembar kain sederhana yang pernah dipakai dalam kegiatan penanaman pohon di masa lalu.

Ia menggenggamnya lama.

“Semua terasa berbeda,” gumamnya pelan.

Ki Jayengrana datang perlahan dari arah pohon beringin.

Langkahnya tidak tergesa, seperti biasa.

Namun matanya menyimpan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar pengamatan.

“Bukan desa yang berubah,” katanya pelan.

“Tetapi cara kita memandangnya.”

Rengganis mengangguk perlahan.

“Danang mengajarkan banyak hal tanpa selalu berbicara.”

Ki Jayengrana tersenyum tipis.

“Pemimpin sejati tidak selalu meninggalkan suara.”

“Kadang ia meninggalkan cara berpikir.”

Di tepi Sungai Kahyangan, beberapa pemuda desa sedang melanjutkan program yang dulu dirintis bersama Danang.

Mereka tidak lagi menunggu arahan langsung.

Mereka berdiskusi, memutuskan, dan menjalankan dengan kesadaran yang tumbuh dari pengalaman panjang desa itu sendiri.

Seorang pemuda berkata,

“Kalau dulu kita selalu menunggu Pak Kades, sekarang kita sadar... kita adalah bagian dari keputusan itu sendiri.”

Yang lain menambahkan,

“Artinya kita harus lebih bertanggung jawab.”

Tidak ada yang tertawa.

Tidak ada yang membantah.

Hanya kesadaran yang perlahan menjadi budaya baru.

Sementara itu, di rumah sederhana di pinggir desa, Rengganis duduk sendirian.

Tidak ada kesedihan yang meledak.

Tidak ada tangisan yang berlebihan.

Hanya keheningan yang terasa berbeda dari biasanya.

Ia menatap ke arah jalan kecil yang dulu sering dilalui bersama Danang.

“Jadi ini yang kau maksud...” gumamnya pelan.

“meninggalkan tanpa benar-benar pergi.”

Ki Jayengrana berdiri di bawah pohon beringin.

Angin pagi bergerak lembut di antara daun-daunnya.

Ia menutup mata sejenak.

“Setiap matahari punya waktunya sendiri di langit,” katanya pelan.

“Tetapi cahayanya tidak pernah berhenti bekerja pada bumi.”

Ia membuka mata kembali.

Desa Sumber Cahya terlihat tenang, namun hidup.

Bukan karena satu sosok yang berdiri di puncaknya.

Tetapi karena banyak orang yang telah belajar menjadi cahaya bagi dirinya sendiri.

Di kejauhan, langit mulai terang sepenuhnya.

Matahari muncul, utuh, tidak tergesa, tidak berlebihan.

Seolah tidak pernah benar-benar pergi.

Dan di dalam kesadaran itu, nama Danang Tri Aji tidak lagi sekadar milik satu orang.

Ia menjadi bagian dari cara desa ini berjalan, berpikir, dan bertahan.

Bukan sebagai akhir dari sebuah kisah.

Tetapi sebagai awal dari kehidupan yang telah belajar memahami dirinya sendiri.

Di Desa Sumber Cahya, matahari kembali ke langit.

Dan kali ini, ia tidak berdiri sendiri.

EPILOG

TAHUN BERJALAN

Tahun terus berjalan seperti sungai yang tidak pernah bertanya kepada batu-batu di jalurnya.

Ia mengalir, membawa perubahan, mengikis yang lama, dan membentuk kembali lanskap kehidupan tanpa henti.

Di Desa Sumber Cahya, waktu tidak lagi dikenang sebagai rangkaian peristiwa yang dramatis, melainkan sebagai perjalanan panjang yang telah menemukan keseimbangannya sendiri.

Kini desa itu tidak lagi dikenal hanya karena masa konflik atau masa kebangkitan.

Ia dikenal sebagai desa yang matang—desa yang belajar dari sejarahnya sendiri.

Nama Danang Tri Aji tidak lagi disebut setiap hari dalam rapat-rapat desa.

Namun jejaknya tetap hadir dalam cara orang berbicara, cara mereka bermusyawarah, dan cara mereka mengambil keputusan tanpa saling menjatuhkan.

Rengganis menjadi salah satu figur yang paling sering dimintai pandangan oleh warga dan generasi muda.

Bukan sebagai pengganti Danang, tetapi sebagai penjaga ingatan kolektif tentang bagaimana perjalanan itu dimulai.

Ia tidak pernah memposisikan diri sebagai pusat.

Hanya sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan.

Ki Jayengrana, yang dahulu sering duduk di bawah pohon beringin, kini semakin jarang terlihat oleh banyak orang.

Namun bagi yang masih memperhatikan, ia tetap ada—seperti bayangan kebijaksanaan yang tidak pernah benar-benar pergi dari desa itu.

Sungai Kahyangan tetap mengalir jernih.

Bantaran sungai kini menjadi ruang edukasi terbuka.

Anak-anak sekolah dari berbagai desa tetangga datang untuk belajar, bukan hanya tentang lingkungan, tetapi juga tentang sejarah bagaimana sebuah desa pernah hampir kehilangan dirinya, lalu memilih untuk kembali.

Seribu pohon harapan yang dulu ditanam kini telah tumbuh lebih tinggi.

Sebagian sudah mulai menaungi jalan desa.

Sebagian lain menjadi rumah bagi burung-burung yang kembali datang setelah lama menghilang.

Tidak semua pohon tumbuh sempurna.

Namun tidak satu pun dibiarkan tanpa makna.

Di balai desa, arsip-arsip lama masih tersimpan rapi.

Di antaranya terdapat catatan-catatan program, musyawarah, dan keputusan yang pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang desa itu.

Di salah satu halaman catatan, terdapat tulisan tangan sederhana yang sering dikutip ulang oleh perangkat desa baru:

“Desa ini tidak dibangun untuk satu masa, tetapi untuk banyak generasi.”

Tahun berjalan membawa desa itu ke arah yang lebih tenang, tetapi tidak statis.

Perubahan tetap terjadi, hanya saja tidak lagi dalam bentuk gejolak.

Melainkan dalam bentuk perbaikan kecil yang terus-menerus: pendidikan, lingkungan, ekonomi lokal, dan penguatan budaya.

Pada suatu sore, Rengganis berdiri di tepi Sungai Kahyangan.

Angin bergerak pelan, membawa suara air yang tidak pernah berhenti.

Ia tersenyum kecil, seolah berbicara pada dirinya sendiri.

“Aku rasa kau berhasil,” gumamnya pelan.

“Bukan karena semuanya sempurna... tapi karena semuanya tetap berjalan.”

Di kejauhan, anak-anak berlarian di pematang sawah.

Tawa mereka terdengar ringan, tanpa beban sejarah yang dulu pernah menekan desa itu.

Mereka tidak mengenal semua detail masa lalu.

Namun mereka hidup di dalam hasilnya.

Ki Jayengrana, dalam ingatan sebagian orang, kini lebih sering disebut sebagai bagian dari “cerita lama desa”.

Namun bagi mereka yang memahami, ia adalah pengingat bahwa kebijaksanaan tidak selalu perlu panggung.

Cukup hidup di dalam kesadaran banyak orang.

Dan tentang Danang Tri Aji—tidak ada monumen besar yang didirikan untuknya.

Tidak ada perayaan tahunan yang berlebihan.

Hanya satu hal yang tetap hidup lebih kuat dari sekadar nama:

cara desa ini memilih untuk tidak kembali pada masa-masa gelapnya.

Tahun terus berjalan.

Dan Desa Sumber Cahya tetap berdiri—bukan sebagai desa yang selesai, tetapi sebagai desa yang terus belajar menjadi lebih baik tanpa melupakan siapa dirinya.

Di bawah langit yang selalu berubah warna, matahari tetap terbit setiap hari.

Dan setiap terbitnya, selalu ada cerita lama yang diam-diam hidup kembali dalam bentuk yang lebih tenang, lebih dewasa, dan lebih manusiawi.

TAMAT